



Katalog BPS: 4102004

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS

2016

Ketimpangan Pendidikan di Indonesia
Education Inequality in Indonesia



**BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTICS - INDONESIA**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

WELFARE INDICATORS

2016

Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Education Inequality in Indonesia



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2016

WELFARE INDICATORS 2016

ISSN : 0215-4641

No. Publikasi/*Publication Number* : 07330.1613

Katalog/*Catalog* : 4102004

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages* : xvi + 216 halaman / *pages*

Naskah/*Manuscript* :

Badan Pusat Statistik

BPS-Statistic Indonesia

Penyunting/*Editor* :

Subdirektorat Indikator Statistik

Sub-directorate of Statistics Indicator

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Subdirektorat Indikator Statistik

Sub-directorate of Statistics Indicator

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

© **Badan Pusat Statistik/BPS-Statistic Indonesia**

Dicetak oleh/*Printed by* :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2016

WELFARE INDICATORS 2016

Pengarah / <i>Director</i>	: Sentot Bangun Widoyono
Editor/ <i>Editors</i>	: Ali Said Indah Budiati
Penulis/ <i>Writers</i>	: Ali Said Riyadi Putri Larasaty Sri Hartini Chairul Anam Adwi Hastuti Nia Setiyawati Aprilia Ira Pertiwi
Penerjemah/ <i>Translator</i>	: Tigor Nirman Simanjuntak
Pengolahan Data/ <i>Data Processing</i>	: Riyadi Putri Larasaty
Penyiapan Draft/ <i>Draft Preparation</i>	: Riyadi Zulhan Rudyansah
Kontributor Data <i>Data Contributors</i>	: Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS <i>Directorate of Social Welfare Statistics - BPS</i> Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS <i>Directorate of Population and Employment Statistics - BPS</i> Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS <i>Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS</i> Direktorat Ketahanan Sosial - BPS <i>Directorate of Social Resilience - BPS</i> Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei - BPS <i>Directorate of Census and Survey Methodology Development - BPS</i> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <i>Ministry of Education and Cultural</i> Kementerian Kesehatan <i>Ministry of Health</i>

KATA PENGANTAR

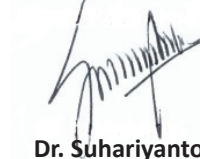
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2016 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-45 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Potensi Desa (Podes), dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Disamping indikator kesejahteraan rakyat yang rutin disajikan, sejak tahun 2015 publikasi ini menambahkan penyajian satu topik khusus. Tahun ini topik publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 mengambil tema ketimpangan capaian pendidikan di Indonesia. Topik ini memberikan gambaran tentang ketimpangan capaian pendidikan yang dilihat dari dua aspek yakni level wilayah dan level individu beserta faktor-faktor yang terkait dengan capaian pendidikan.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, November 2016
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suhariyanto

PREFACE

Welfare Indicators 2016 is the 45th annual publication of BPS-Statistics Indonesia, presenting the welfare status of Indonesian people, its trend and variation across provinces and urban/rural areas. The data used in this publication are gathered from BPS, Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health. However, most of the data are derived from BPS statistical activities such as the National Socio-economic Survey (Susenas), National Labor Force Survey (Sakernas), Village Potential Data Collection (PODES), and Indonesian Population Projection 2010-2035.

This publication provides a number of welfare aspects for which the data are available and measurable. To provide a better interpretation, changes in welfare status are analysed based on eight aspects namely population, health and nutrition, education, employment, consumption level and pattern, housing and environment, poverty, and other social aspects which become the basis for the effort of improving quality of life.

Besides welfare indicators which are regularly presented, since 2015 this publication has added a special topic. In this year, the Welfare Indicator 2016 publication chose "Education Inequality in Indonesia" as the theme of discussion. This topic provides a general picture of inequality in educational achievement which is analysed based on regional and individual level including related factors contributing to the variation in educational attainment.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my high appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any comments on this publication for further improvement in the future for this similar publication.

Jakarta, November 2016
BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suhariyanto
Chief of Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman Page
Kata Pengantar	v
<i>Preface</i>	vi
Datar Isi/ <i>Contents</i>	vii
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	ix
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xii
Singkatan dan Akronim / <i>Abbreviation and Acronyms</i>	xvi
Bab I. Pendahuluan/ <i>Preliminary</i>	1
1.1. Latar Belakang/ <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan/ <i>Objective</i>	6
1.3. Ruang Lingkup/ <i>Scope</i>	6
1.4. Sumber Data/ <i>Sources of Data</i>	7
1.5. Sistematika Penulisan/ <i>Writing Outlines</i>	7
Bab II. Ketimpangan Capaian Pendidikan/ <i>Inequality of Educational Attainments</i>	9
2.1. Perkembangan Capaian Tingkat Pendidikan/ <i>Trend in Educational Attainment</i>	11
2.2. Ketimpangan Capaian Pendidikan Antar Individu/ <i>Inequality of Educational Attainment among Individuals</i>	13
2.3. Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Wilayah dan Ketimpangan Lama Sekolah Antar Individu/ <i>Relationship Between of Regional Mean Years of Schooling Among Regions and Inequality of Mean Years of Schooling Among Individuals</i>	19
Bab III. Sarana dan Prasarana Pendidikan Sebagai Faktor Penting Dalam Pencapaian Tingkat Pendidikan/ <i>Education Facilities and Infrastructure as Important Factors of Educational Attainments</i>	21
3.1. Akses Pendidikan/ <i>Access to Education</i>	24
3.2. Ketersediaan dan Kualitas Sarana Fisik Sekolah/ <i>Availability and Quality of School Facilities</i>	31
3.3. Ketersediaan dan Kualitas Guru/ <i>Availability and Quality of Teachers</i>	45
3.4. Prestasi Siswa/ <i>Student Achievement</i>	50
3.5. Biaya Pendidikan/ <i>Cost of Education</i>	56
3.6. Anggaran Pendidikan/ <i>Education Budget</i>	61
Bab IV. Peran Faktor Lingkungan dalam Capaian Pendidikan/ <i>Roles of Environmental Factors in Educational Attainment</i>	63
4.1. Faktor Geografis Wilayah dan Pencapaian Pendidikan/ <i>Geographic Factors and Educational Attainment</i>	65
4.2. Sarana dan Prasarana Transportasi Sebagai Penunjang dalam Capaian Pendidikan/ <i>Transport Facilities and Infrastructure as Educational Attainment</i>	72
4.3. Konteks Sosial Budaya/ <i>Socio-Cultural Context</i>	80
Bab 5. Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/ <i>Trend of Social Welfare</i>	83
5.1. Kependudukan/ <i>Population</i>	85
5.2. Kesehatan dan Gizi/ <i>Health and Nutrition</i>	94

5.3. Pendidikan/ <i>Education</i>	108
5.4. Ketenagakerjaan/ <i>Employment</i>	115
5.5. Taraf dan Pola Konsumsi/ <i>Consumption and Pattern</i>	129
5.6. Perumahan dan Lingkungan/ <i>Housing and Environment</i>	135
5.7. Kemiskinan/ <i>Poverty</i>	142
5.8. Sosial Lainnya/ <i>Other Social Concerns</i>	160
Daftar Pustaka/ <i>References</i>	169
Lampiran/ <i>Appendix</i>	173
Istilah Teknis/ <i>Technical Notes</i>	209
Sumber Data/ <i>Data Sources</i>	214

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

	Halaman Page
5.1 Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2011-2016/ <i>Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2011-2016</i>	85
5.2 Indikator Demografi Indonesia, 2012-2016/ <i>Indonesia Demographic Indicators, 2012-2016</i>	88
5.3 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012/ <i>Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012</i>	95
5.4 Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2012-2016/ <i>Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2012-2016</i>	97
5.5 Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2014 dan 2015/ <i>Some of Health Indicators (Percent), 2014 and 2015</i>	100
5.6 Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013/ <i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013</i>	102
5.7 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2015/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2015</i>	103
5.8 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2014 and 2015</i>	105
5.9 Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014/ <i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014</i>	107
5.10 Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2014 dan 2015/ <i>Several Education Indicators (Percent), 2014 and 2015</i>	109
5.11 Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2012/2013 - 2015/2016/ <i>Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2012/2013 - 2015/2016</i>	113
5.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2014 - 2016/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2014 - 2016</i>	116

5.13	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2014-2016/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2014 - 2016</i>	118
5.14	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2014-2016/ <i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2014-2016</i>	120
5.15	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2014-2016/ <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2014 - 2016</i>	122
5.16	Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2014-2016/ <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex (Rupiah), 2014-2016</i> .	125
5.17	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2014-2016/ <i>Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2014-2016</i>	126
5.18	Persentase Pekerja Anak (Umur 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2014-2016/ <i>Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2014 - 2016</i>	127
5.19	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2014 dan 2015/ <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2014 and 2015</i>	130
5.20	Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2015/ <i>Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2015</i>	131
5.21	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2012-2015/ <i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2012-2015</i>	132
5.22	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2012-2015/ <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2012-2015</i>	134
5.23	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2014 dan 2015/ <i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2014 and 2015</i>	136
5.24	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2014 and 2015</i> .	138
5.25	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2014 and 2015</i>	140

5.26	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2012-2016/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2012-2016</i>	143
5.27	Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2014-2016/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2014-2016</i>	144
5.28	Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2014-2016/ <i>Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2014-2016</i>	145
5.29	Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2013-2015/ <i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2013-2015</i>	148
5.30	Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2013-2015/ <i>Education Characteris- tics of Household Head, 2013-2015</i>	150
5.31	Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2013-2015/ <i>Employment Characteristics of Household Head, 2013-2015</i>	152
5.32	Karakteristik Perumahan, 2013-2015/ <i>Housing Characteristics, 2013-2015</i>	155
5.33	Indikator Sosial lainnya, 2013 - 2015/ <i>Other Social Indicators, 2013 - 2015</i>	161
5.34	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2013-2015/ <i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2013-2015</i>	167

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURE

Halaman
Page

2.1	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Tempat Tinggal (Tahun), 2005-2015/ <i>Trend in Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification (Year), 2005-2015</i>	11
2.2	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin (Tahun), 2005-2015/ <i>Trend in Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Sex (Year), 2005-2015</i>	12
2.3	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi (Tahun), 2005 dan 2015/ <i>Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Province (Year), 2005 and 2015</i>	13
2.4	Perkembangan Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005-2015/ <i>Trend in Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2005-2015</i>	15
2.5	Perkembangan Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2005-2015/ <i>Trend in Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification and Sex, 2005-2015</i>	16
2.6	Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kuintil Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2015/ <i>Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Expenditure Quintile and Urban-Rural Classification, 2015</i>	17
2.7	Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal, 2015/ <i>Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Province and Urban-Rural Classification, 2015</i>	18
2.8	Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah Antar Wilayah dan Ketimpangan Lama Sekolah Antar Individu, 2015/ <i>Relationship Between Mean Years of Schooling and Among Regions and Inequality of Mean Years of Schooling Between Individuals, 2015</i>	20
3.1	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/ <i>Gross Enrolment Ratio by Educational Level and Province, 2015</i>	27
3.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/ <i>Net Enrolment Ratio (NER) by Educational Level and Province, 2015</i>	29
3.3	Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 Tahun/ <i>Relationship Between Mean Years of Schooling and School Enrollment Rate 16-18 Years</i>	31

3.4	Persentase Desa yang Terdapat SD, Kecamatan yang Terdapat SMP dan SMA/K Menurut Provinsi, 2014/ <i>Percentage of the Village with Primary School, District with Junior and Senior High School by Province, 2014</i>	33
3.5	Rasio Siswa per Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016 <i>Student per School Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	35
3.6	Rasio Siswa per Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016/ <i>Student per Classrooms Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	37
3.7	Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Rasio Siswa-Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal/ <i>Relationship Between Mean Years of Schooling and Student-Classroom Ratio by Educational Level and Urban-Rural Classification</i>	39
3.8	Persentase Kelas dalam Kondisi Baik Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016 / <i>Percentage of Classrooms in Good Condition by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	41
3.9	Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Kondisi Sarana Fisik Sekolah/ <i>Relationship Between Mean Years of Schooling and School Infrastructure Condition</i>	42
3.10	Rasio Perpustakaan-Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016/ <i>Library-School Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	44
3.11	Rasio Siswa-Guru Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016/ <i>Student-Teacher Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	46
3.12	Persentase Guru dengan Ijasah S1 ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016 / <i>Percentage of Teachers With University Degree by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	48
3.13	Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016 <i>Drop Out Rate by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	51
3.14	Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Putus Sekolah/ <i>Relationship Mean Years of Schooling and Drop Out Rate</i>	53
3.15	Angka Kelulusan Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016 <i>Graduation Rate by Educational Level and Province, 2015/2016</i>	54
3.16	Persentase Rumah Tangga yang Memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) Menurut Provinsi, 2015/ <i>Percentage of Households who Receiving Help Poor Students by Province, 2015</i>	57
3.17	Rata-Rata Pengeluaran Pendidikan per Kapita per Bulan Menurut Provinsi (Rupiah), 2015/ <i>Average of Education Expenditure per Capita per Month by Province (Rupiahs), 2015</i>	59

3.18	Share Pengeluaran Pendidikan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Provinsi (Persen), 2015/ <i>Share of Education Expenditure to Total of Household Expenditure by Province (Percent), 2015</i>	60
4.1	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Topografi Wilayah dan Provinsi, 2014 <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Topography of Area and Province, 2014</i>	66
4.2	Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Topografi Wilayah/ <i>Relationship Between Educational Attainment and Topography of Area</i>	68
4.3	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Lokasi Desa Terhadap Laut dan Provinsi, 2014 <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Location of Village Toward the Sea and Province, 2014</i>	69
4.4	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Lokasi Desa Terhadap Hutan dan Provinsi, 2014 <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Location to Forest and Province, 2014</i>	70
4.5	Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Lokasi Desa terhadap Hutan/ <i>Relationship Between Educational Attainment and Village Location to Forest, 2014</i>	71
4.6	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Prasarana Transportasi dan Provinsi, 2014 <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Type of Transportation Infrastructure and Province, 2014</i>	73
4.7	Persentase Desa/Kelurahan yang Menggunakan Prasarana Transportasi Darat Menurut Jenis Permukaan Jalan Terluas dan Provinsi, 2014/ <i>Percentage of Villages/ Sub Districts Used Land Transportation Infrastructure by Type of the Widest Road Surface and Province, 2014</i>	74
4.8	Persentase Desa/Kelurahan yang Menggunakan Prasarana Transportasi Darat Menurut Keberadaan jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda Empat dan Provinsi, 2014/ <i>Percentage Village/Sub Districts Used Land Transportation Infrastructure by Availability of Road Which Can Be Passed by Four Wheel Vehicle and Province, 2014</i>	75
4.9	Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Kualitas Infrastruktur Jalan Desa/ <i>Relationship Between Educational Attainment and Quality of Road Infrastructure</i>	76
4.10	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Ketersediaan Angkutan Umum dan Provinsi, 2014/ <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Availability of Public Transportation and Province, 2014</i>	77
4.11	Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Ketersediaan Angkutan Umum/ <i>Relationship Between Educational Attainment and Availability of Public Transportation</i> ...	78
4.12	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penerangan Jalan Utama Desa dan Provinsi, 2014/ <i>Percentage of Villages/Sub Districts by Availability of Main Street Illumination and Province, 2014</i>	79

4.13	Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Keberadaan Penerangan Jalan Utama Desa <i>Relationship Between Educational Attainment and Availability of Main Street Illumina- tion</i>	80
5.1	Rasio Jenis Kelamin di 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2015 <i>Sex ratio in 10 Countries with the Largest Population, 2015</i>	86
5.2	Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2014 and 2015</i>	91
5.3	Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggu- nakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2014 dan 2015/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2014 and 2015</i>	92

<http://www.bps.go.id>

SINGKATAN DAN AKRONIM / *ABBREVIATION AND ACRONYMS*

AKB/IMR	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/NER	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/SER	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD/PS	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM/SHS	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SMP/JHS	Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK/LFPR	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT/OUR	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>



BAB
CHAPTER 1

PENDAHULUAN
PRELIMINARY

go.id

1.1 LATAR BELAKANG

Pemerintah saat ini gencar melaksanakan berbagai macam program pembangunan nasional dalam segala bidang. Menurut Todaro dan Smith (2011), salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara adalah laju pertumbuhan ekonomi yang dapat mencerminkan kemampuan pertambahan pendapatan nasional dari waktu ke waktu. Terdapat tiga komponen yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (termasuk semua investasi baru dalam tanah, peralatan fisik, dan sumberdaya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan, dan ketrampilan kerja), pertumbuhan jumlah penduduk yang pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi.

Salah satu komponen penting terkait sumber daya manusia yaitu modal manusia (*human capital*). Modal manusia merupakan terminologi yang mengacu kepada pengembangan kapasitas manusia di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan potensi lainnya untuk meningkatkan produktivitas. Pengembangan sumberdaya manusia dinilai menjadi penggerak kemajuan ekonomi suatu negara (Todaro & Smith, 2011). Investasi bidang modal manusia ini analog dengan bentuk investasi konvensional dalam modal fisik. Dengan adanya investasi awal terkait dengan perluasan pendidikan dan peningkatan kesehatan, pada masa mendatang akan dapat diperoleh aliran pendapatan yang lebih tinggi (Tommasi & Ierulli, 1995).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan bagi manusia diantaranya pendidikan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang luas bagi manusia. Dengan ilmu yang dimiliki, setiap manusia dapat berkembang menjadi apa yang ia inginkan, menjadi seperti apa yang ia cita-citakan, dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai

1.1 BACKGROUND

The government is now actively implementing a wide range of national development programs in all sectors. According to Todaro and Smith (2011), one of the indicators that measures of the success of country's development is the economic growth rate which may reflect the ability to increase national income over time. The economic growth itself is influenced by three components, i.e capital accumulation (including all new investments in lands, physical equipments, and human resources through improvement in health, education, and skills), population growth which leads to the growth of the labor force, and technological advancements.

One of the important components relates with the human resources in human capital. Human capital is a term that refers to human capacity development in the areas of education, health, and other potential development areas to improve productivity. Human resource development is considered to be the drive of economic progress of a country (Todaro & Smith, 2011). Investment in human capital is analogous to conventional forms of investment in physical capital. Through the initial investment associated with the expansion of education and health improvement, a higher stream of employment income will be realized in the future (Tommasi & Ierulli, 1995).

Education is very critical to improve the quality of human resources. The importance of education is that it provide extensive knowledge for humans. With knowledge, every human being can develop achieve what he wants, become what he desires, and compete with other people in various aspects of life. Education provides an important lesson and knowledge about the world and develops one's perspective of life. With education,

aspek kehidupan. Pendidikan memberikan pelajaran yang penting mengenai dunia sekitar dan mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Dengan pendidikan, manusia juga dapat menjadi manusia yang lebih baik dan berkarakter sehingga membuat manusia lebih beradab. Pada umumnya pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat manusia untuk berpikir, menganalisis, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan.

Pendidikan bagi manusia juga mampu memberikan pencerahan dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan dapat menghilangkan keyakinan yang salah di dalam pikiran manusia. Selain itu pendidikan juga dapat membantu manusia dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitarnya, serta dapat menghilangkan kebingungan yang dialami. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah karena mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan juga berperan dalam karir atau pekerjaan. Pendidikan sangat penting untuk melengkapi kemampuan seseorang dengan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan tujuan karir. Banyak orang yang memiliki cita-cita karena dengan memiliki cita-cita maka kita akan lebih terarah. Dengan mengarahkan pendidikan pada bidang yang tepat memudahkan kita untuk mencapai cita-cita.

Pada akhirnya pendidikan memegang peranan yang penting dalam membantu kemajuan suatu bangsa. Untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan dapat mengarahkan manusia menjadi lebih baik. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, diharapkan setiap setiap warga negara mampu menjalani hidup terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi ini. Tidak hanya pendidikan saja, namun juga memerlukan keahlian yang

people can also become a better human being and character that makes more civilized living. In general, education is foundation of sophisticated culture and civilization. Education provides people how to think, analyze, and make up decision. Developing the own character is also a goal of education.

Education provides humans insight into daily life because it can eliminate the false belief in the human thought. Education, furthermore, can help people in making up a clear picture of things around, and can eliminate the confusion that appears. People with higher education usually have wisdom in resolving a problem because they have what they need dealing with life problem. The importance of education also plays a significant role in career or job. Education is very important to enhance a person's ability with the required skills in the world of work and to assist that person in achieving better career. Many people have their own ideal since it help them to be more focused in life. And then, the education lead them in the right path in achieving their ideal.

Education, in the end, plays an important role in supporting the development of a nation because basically the education guides human to be a better person. By obtaining a good education, every citizen is expected to be able to live, especially in the face of increasing competitiveness in the era of globalization. Not only education, but it also requires considerable expertise in making advanced society in all levels such as family, community, and even nation. Through the

cukup dalam membuat maju suatu komunitas mulai dari level terkecil misalnya keluarga atau level yang lebih besar seperti bangsa. Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka diharapkan pembangunan bangsa dapat lebih terjamin dan mampu terus memajukan bangsa di kancah dunia.

Dengan kata lain, untuk menjadi bangsa yang maju seperti yang dicita-citakan ditentukan oleh kondisi pendidikan yang ada di negara tersebut. Karena dengan pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, serta skill dan juga pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Mengingat akan pentingnya dunia pendidikan tersebut di atas, maka pendidikan harus dilaksanakan di seluruh penjuru tanah air dan dirasakan oleh setiap warga negara secara merata. Pendidikan dilaksanakan tanpa memandang aspek suku, agama, wilayah, tingkat ekonomi, gender, dan lain sebagainya. Diharapkan tidak ada lagi ketimpangan pencapaian pendidikan yang terjadi di masyarakat. Namun pada kenyataannya, kondisi pendidikan di Indonesia pada sekarang ini masih menunjukkan adanya ketimpangan pencapaian pendidikan. Ketimpangan pencapaian pendidikan ini harus segera diatasi dan tidak terus berlanjut di masa yang akan datang.

Upaya perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan salah satu misi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masalah pemerataan pendidikan sejalan dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014-2019.

excellent quality of human resources, it is expected that development of the nation can be more assured and able to continue to more develop the nation on the world stage.

In other words, the education condition in a country determine the readiness of that country to be a developed nation. This is because education will certainly create quality human resources in terms of spiritual, intelligence, and skill aspect. Certainly, the education is the basic process of regeneration. If output of the education process fails to meet quality human resources, surely it will be difficult to achieve the status as developed nation. Therefore, improving the quality of education is critical to the success of development of a nation.

Because of the importance of education mentioned above, education must be implemented throughout the country and received by every citizen equally. The education is implemented regardless of the aspect of race, religion, region, economic level, gender, and so forth which means it is expected no discrimination and inequality of education troughout this country. Unfortunately, the real picture of education in Indonesia is still embarrassed by cases of inequality of educational attainment in society. Inequality of educational attainment must be addressed immediately.

Effort to expand and provide equality in opportunity to obtain a quality education for all Indonesian people is one of the national mission on education stated in the Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 on National Education System. Educational equity issue is in line with the vision of the National Medium Term Development Plan (RPJMN) 2014-2019.

1.2 TUJUAN

Tujuan dari Analisis Tematik Ketimpangan capaian Pendidikan di Indonesia ini adalah untuk memberikan gambaran tentang ketimpangan capaian pendidikan yang dapat dilihat dari dua disagregasi yakni level wilayah dan level individu. Selain itu, analisis ini juga menggambarkan tentang kondisi dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan capaian pendidikan antar daerah antara lain dari sisi akses sekolah, sarana prasarana sekolah, ketersediaan guru atau tenaga pendidik, prestasi siswa, anggaran pendidikan serta pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Selain itu, analisis ini mengidentifikasi faktor penyebab ketimpangan capaian pendidikan dari sisi kondisi geografis wilayah dan faktor sosial budaya masyarakat. Analisis ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi mengenai kondisi kesejahteraan rakyat khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menjadi acuan dalam masukan pembentukan program pembangunan yang akan berdampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain analisis ketimpangan capaian pendidikan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan capaian pendidikan antar wilayah, publikasi ini juga menyajikan perkembangan kesejahteraan rakyat antar waktu secara umum.

1.3 RUANG LINGKUP

Analisis ketimpangan capaian pendidikan ini menyajikan data dan informasi terkait keadaan ketimpangan capaian pendidikan di Indonesia pada tahun 2005-2015. Data dan informasi yang disajikan pada analisis ini menggambarkan kondisi tingkat nasional dan tingkat provinsi. Pada tingkat nasional analisis dilakukan terhadap data tahun 2005, 2010, dan 2015 dengan melihat berdasarkan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan kuintil pengeluaran rumah tangga (kuintil 1 sampai kuintil 5). Sementara itu, pada tingkat provinsi hanya menganalisis

1.2 OBJECTIVES

The purpose of the Thematic Analysis of Inequality of Educational Attainment in Indonesia is to provide an overview of this topic of discussion that can be viewed from two aspects, regional level and the individual level. In addition, the analysis in this topic also describes the condition of the factors that influence the inequality of educational attainment among regions in terms of access to school, school facility and infrastructure, availability of teachers, student achievement, education budget and household expenditures on education. Moreover, this analysis identifies the factors causing the inequality of educational attainment on the aspect of geographical conditions of the region and the social and cultural factors. This analysis is expected to present data and information about the condition of social welfare, especially in the field of education so that it becomes a reference in the formation of a development program that would impact on improving the welfare. In addition to the analysis of inequality of educational attainment and the factors that contribute to the inequality of educational attainment among regions within Indonesia, this publication also presents the development of social welfare in general over time.

1.3 SCOPE

Analysis of inequality of educational attainments presents data and information on condition of inequality of educational attainment in Indonesia in 2005-2015. The data and information presented in this analysis will be at the national level and the provincial level. At the national level, the analysis takes place on the data in 2005, 2010, and 2015 by the urban-rural comparison, gender comparison, and household expenditure quintile (quintile 1 to quintile 5). Meanwhile, at the provincial level, the analysis is conducted in the 2015 data which are differentiated between rural and urban areas.

data tahun 2015 yang dibedakan menurut daerah tempat tinggal perkotaan dan perdesaan.

1.4 SUMBER DATA

Untuk mendukung analisis ketimpangan capaian pendidikan di Indonesia, berbagai sumber data digunakan. Data utama dalam analisis ketimpangan capaian pendidikan ini bersumber dari BPS, yaitu dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Potensi Desa (Podes), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), serta data sektoral yang dihasilkan oleh kementerian/lembaga lain khususnya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan laporan tentang ketimpangan capaian pendidikan ini diawali dengan Bab 1 (Pendahuluan) yang membahas latar belakang, tujuan, ruang lingkup, sumber data yang digunakan dalam analisis, dan sistematika penulisan. Bab 2 mengupas ketimpangan capaian pendidikan di Indonesia dan diikuti Bab 3 membahas tentang kondisi dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan capaian pendidikan dalam hal akses sekolah, sarana prasarana sekolah, ketersediaan guru atau tenaga pendidik, prestasi siswa, anggaran pendidikan serta pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Selanjutnya Bab 4 membahas tentang faktor dari keadaan geografis dan sosial budaya. Sebagai penutup, Bab 5 membahas mengenai perkembangan kesejahteraan rakyat secara umum dalam hal kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya.

1.4 SOURCES OF DATA

To support the analysis of inequality of educational attainment in Indonesia, this publication obtains data from various sources. The main data in the analysis of inequality of educational attainments is from the BPS' National Socioeconomic Survey (the Susenas), Village Potential Data Collection (the Podes), and the National Labor Force Survey (the Sakernas), as well as various sectoral data generated by the related ministries / institutions, especially from the Ministry of Education and Culture.

1.5 WRITING OUTLINES

Discussion about inequality of educational attainment begins with Chapter 1 (Introduction), which discusses the background, objectives, literature review, scope, the sources of the data used in the analysis, and writing outlines. Chapter 2 will discuss the inequality of educational attainment in Indonesia. The chapter 3 will discuss the condition of the factors that affect the inequality of educational attainments in terms of access to school, school facility and infrastructure, availability of teachers, student achievement, education budgets and household expenditure on education. Chapter 4 will discuss the factors of geographical and socio-cultural condition that influence the education. In the end, the Chapter 5 will discuss the development of social welfare of in general statistics in terms of population, health and nutrition, education, employment, level and pattern of consumption, housing and environment, poverty, and other social concerns.



BAB
CHAPTER 2

KETIMPANGAN CAPAIAN PENDIDIKAN
INEQUALITY OF EDUCATIONAL ATTAINMENT

go.id

Analisis ketimpangan capaian pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yakni keterbandingan antar wilayah dan antar individu. Untuk keterbandingan antar wilayah, analisis ketimpangan capaian pendidikan dilakukan dengan membandingkan capaian rata-rata lama sekolah antar provinsi dengan mengidentifikasi provinsi-provinsi mana yang memiliki capaian rata-rata lama sekolah yang tinggi dan mana yang memiliki capaian yang rendah. Analisis keterbandingan antar individu, diukur dengan melihat ketimpangan lama sekolah yang dicapai setiap individu penduduk yang dalam hal ini diukur dengan Indeks Gini.

Analysis of inequality of educational attainment in this discussion is conducted in two aspects, regional level and individual level. At the regional level, the inequality of educational attainment analysis is carried out by comparing the attainment of mean years of schooling among provinces to identify which ones have higher and which ones have lower mean years of schooling. At the individual level, the analysis of the inequality is measured by the inequality of years of schooling of every individual by using the Gini Index.

2.1 PERKEMBANGAN CAPAIAN PENDIDIKAN

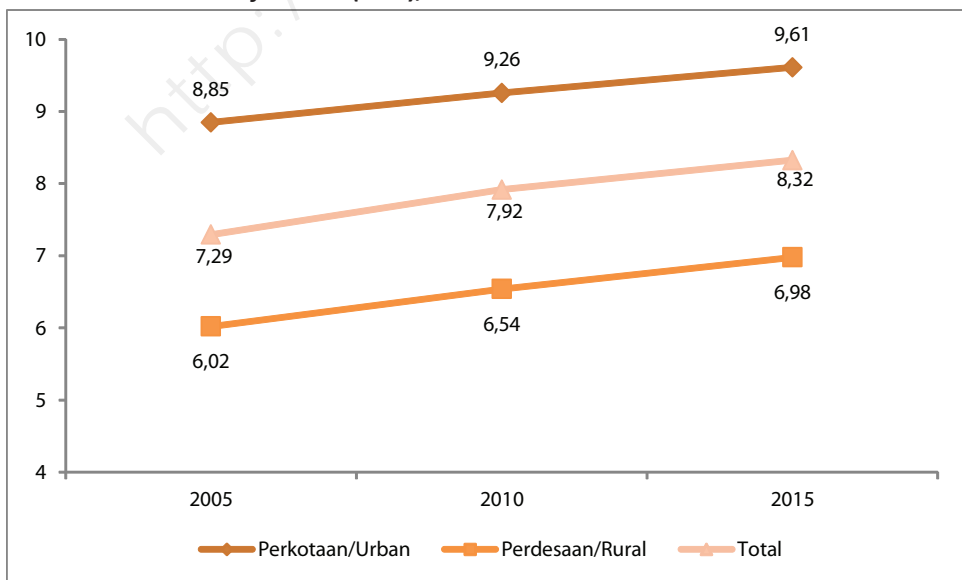
Capaian pendidikan penduduk Indonesia yang diukur dengan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat selama satu dekade. Secara rata-rata, lama sekolah penduduk Indonesia meningkat sekitar 1 tahun dari 7,29 tahun

2.1 TREND IN EDUCATIONAL ATTAINMENT

Educational attainment of Indonesian population in this discussion is measured by the mean years of schooling of the population aged 15 years and over within a decade. On average, the years of schooling of Indonesian people has increased around 1 year from

Gambar 2.1. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Tempat Tinggal (Tahun), 2005-2015

Figure 2.1. Trend in Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classifications (Year), 2005-2015



Sumber : Susenas Kor, 2005-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2005-2015

pada tahun 2005 menjadi 8,32 tahun pada 2015. Kenaikan rata-rata lama sekolah terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan dengan wilayah perkotaan meningkat sedikit lebih cepat dibandingkan wilayah perdesaan. (Lihat Gambar 2.1).

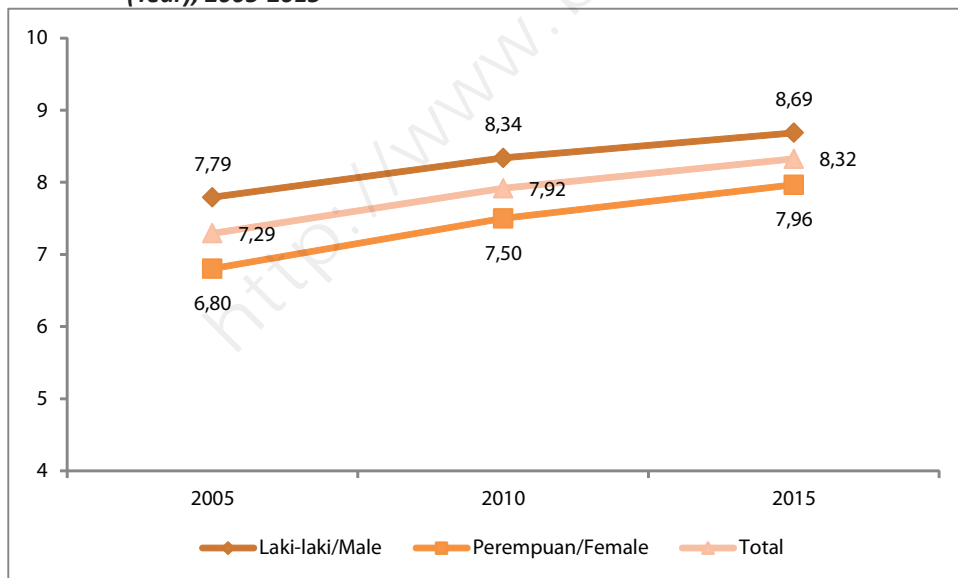
Capaian tingkat pendidikan juga terlihat meningkat, baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan. Kenaikan capaian tingkat pendidikan perempuan lebih cepat dibandingkan capaian tingkat pendidikan laki-laki. Rata-rata lama sekolah perempuan meningkat lebih dari satu tahun, sementara capaian laki-laki kurang dari satu tahun selama periode 2005-2015. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kesenjangan capaian tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan. (Gambar 2.2).

7.29 years in 2005 to 8.32 years in 2015. The increase in the mean years of schooling took place in both urban and rural areas. However, the figure in urban areas grew a bit faster than in rural areas. (See Figures 2.1).

Based on the gender comparison, the educational level attainment increased for both male and female. However, the increase in female educational level attainment was higher than the male educational attainment. The female mean years of schooling increased more than one year, while the male mean years of schooling grew less than one year during the period 2005-2015. This shows an improvement in inequality of educational level attainment between male and female. (Figure 2.2).

Gambar 2.2. Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin (Tahun), 2005-2015

Figure 2.2. Trend in Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Sex (Year), 2005-2015



Sumber : Susenas Kor, 2005-2015

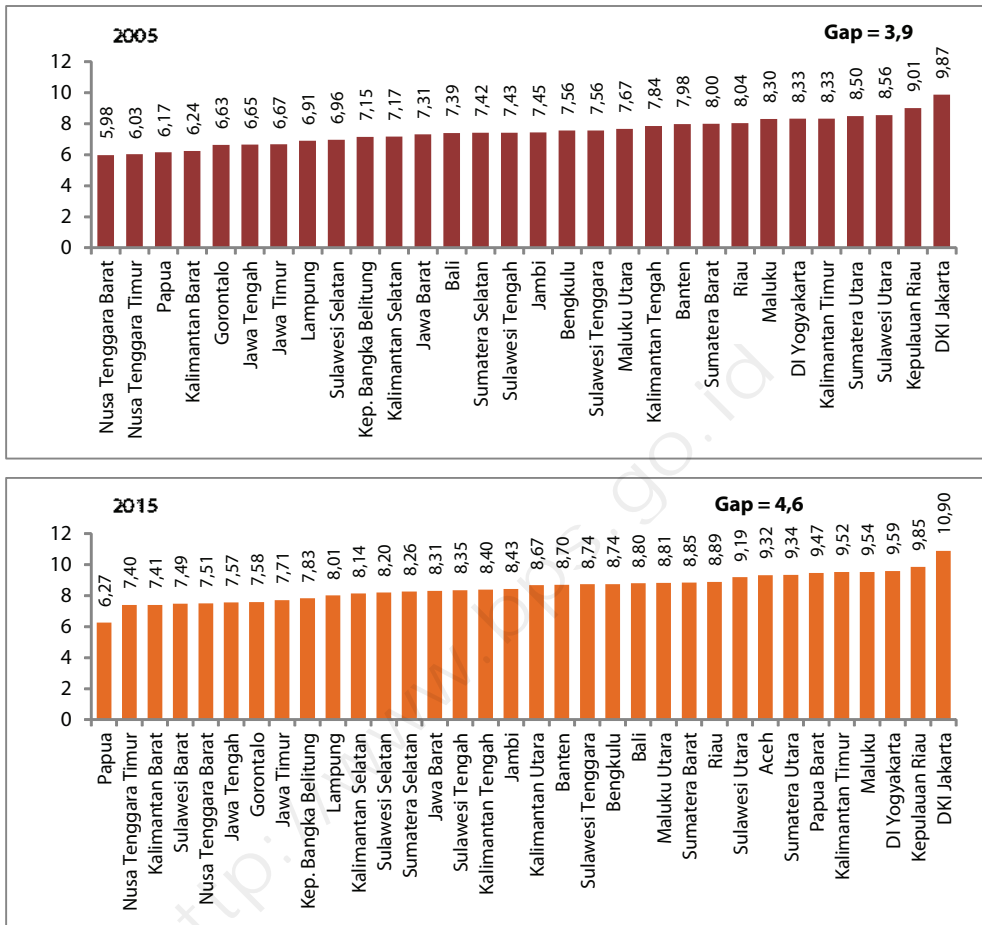
Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2005-2015

Kemajuan dalam capaian pendidikan antar waktu juga terlihat di seluruh provinsi di Indonesia. Meskipun demikian, jelas terlihat adanya variasi yang cukup tinggi dalam capaian tingkat pendidikan antar provinsi dan

The progress in educational attainment over time can also be observed in all provinces in Indonesia. Nevertheless, there are striking variation in the educational level attainment among provinces, and particularly across

Gambar 2.3. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi (Tahun), 2005 dan 2015

Figure 2.3. Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Provinces (Year), 2005 and 2015



Sumber : Susenas Kor, 2005 dan 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2005 and 2015

secara khusus capaian antar wilayah. Bahkan, kesenjangan antar wilayah terlihat melebar selama satu decade dimana gap antara capaian terendah dan capaian tertinggi meningkat dari 3,9 tahun pada 2005 menjadi 4,6 pada 2015. (Gambar 2.3).

regions. In fact, within a decade the inequality among regions seemed to becomed larger where the gap between the lowest and highest attainment increased from 3.9 years in 2005 to 4.6 in 2015 (Figure 2.3).

2.2 KETIMPANGAN CAPAIAN PENDIDIKAN ANTAR INDIVIDU

Selain melihat ketimpangan capaian rata-rata lama sekolah antar wilayah, tampaknya menarik juga untuk melihat

2.2 INEQUALITY OF EDUCATIONAL ATTAINMENT AMONG INDIVIDUALS

In addition to observing the inequality in mean years of schooling throughout regions, it is also interesting to see the inequality

ketimpangan capaian tingkat pendidikan antar individu. Ketimpangan capaian tingkat pendidikan antar individu dapat diukur dengan Indeks Gini yang dihitung untuk capaian lama sekolah setiap penduduk. Indeks Gini bernilai antara 0 dan 1. Nilai Indeks Gini bernilai semakin mendekati 0 menunjukkan tingkat ketimpangan antar individu yang rendah dalam capaian tingkat pendidikan. Sebaliknya jika nilai Indeks Gini mendekati 1, semakin buruk kondisi capaian tingkat pendidikan antar penduduk atau dengan kata lain pendidikan hanya dinikmati kelompok tertentu saja.

Secara nasional, ketimpangan antar individu dalam capaian tingkat pendidikan terlihat membaik antar waktu. Indeks Gini pendidikan menurun dari 0,326 pada 2005 menjadi 0,298 pada 2015. Hal ini merefleksikan adanya perbaikan dalam pemerataan pendidikan dimana pendidikan dinikmati secara lebih merata oleh penduduk. Penurunan tingkat ketimpangan antar penduduk dalam menikmati pendidikan juga terlihat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Penurunan ketimpangan antar individu dalam capaian tingkat pendidikan terlihat lebih besar di wilayah perdesaan yang turun dari 0,354 menjadi 0,330 (turun sebesar 0,024) dibandingkan wilayah perkotaan yang turun dari 0,262 menjadi 0,249 (turun sebesar 0,013) selama periode 2005-2015. (Gambar 2.4).

Dilihat berdasarkan jenis kelamin, ketimpangan antar individu lebih tinggi pada penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk perempuan belum menikmati pendidikan sampai ke level yang lebih tinggi secara lebih merata dibandingkan penduduk laki-laki. Akan tetapi jika dilihat pada perubahan tingkat ketimpangannya, penurunan ketimpangan antar individu lebih cepat terjadi pada capaian penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki. Selama periode 2005-2015, tingkat ketimpangan individu menurun sebesar 0,034 pada penduduk perempuan, sementara pada penduduk laki-laki hanya menurun

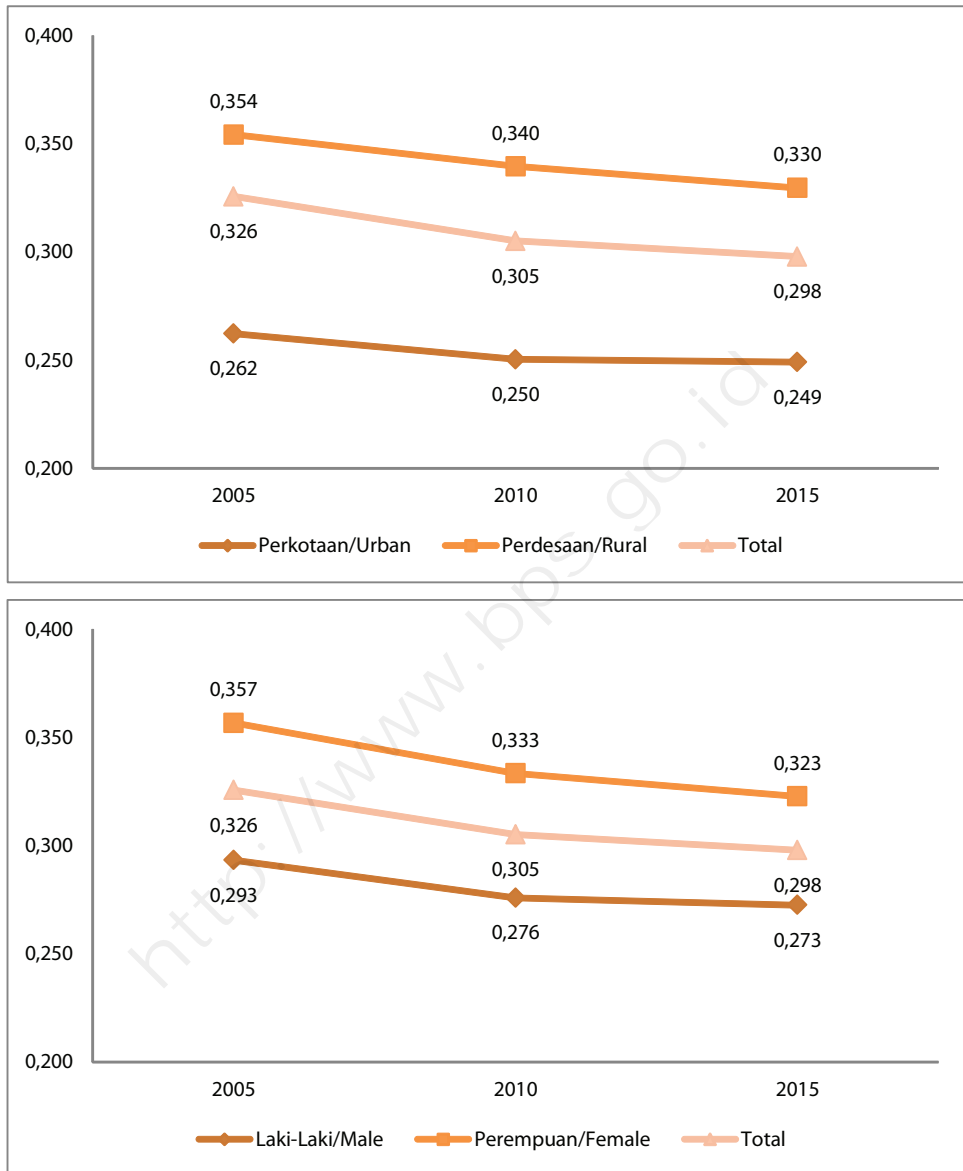
of educational level attainment among the individuals. The inequality at individual level can be measured by the Gini index which is calculated for the educational attainment of each resident. The Gini Index value is between 0 and 1. The value closer to 0 indicates that the low level of inequality among individuals in terms of educational level attainment. Conversely, when the Gini Index value closer to 1, it means that the inequality was rising or frankly speaking that the education is only enjoyed by some certain groups.

Nationally, the inequality in educational level attainment among individuals seems getting better over time. Education Gini index declined from 0.326 in 2005 to 0.298 in 2015. This reflects an improvement in the distribution of education where education is more equally obtained by residents. Decrease in the inequality among residents in terms of educational attainment also occurred in both urban and rural areas. The decline in the educational attainment inequality at individual level seemed to be larger in rural areas which dropped from 0.354 into 0.330 (a 0,024 points decrease) than in urban areas which fell from 0.262 into 0.249 (a 0,013 points decrease) during 2005-2015. (Figure 2.4).

Based on gender comparison, the inequality among individuals is higher among females than males. This indicates that the female population has not evenly obtained education up to higher level than the male population has. However, when looking at the change in the level of inequality, the decrease in inequality among individuals seemed faster in the female educational attainment rather than the male. During the period 2005-2015, the level of inequality in educational attainment of at individual level decreased by 0,034 points for female population and by 0,02 points for the male population. This suggests that the improvement in equity in education improved faster among females than males. Based on

Gambar 2.4. Perkembangan Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005-2015

Figure 2.4. Trend in Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification, 2005-2015



Catatan/Note : Indeks Gini mengukur ketimpangan capaian tingkat pendidikan yang diukur dengan lama sekolah yang telah dijalani penduduk usia 15 tahun ke atas/*Gini Index calculated to ketimpangan capaian tingkat pendidikan yang diukur dengan lama sekolah yang dijalani penduduk usia 15 tahun ke atas.*

Sumber : Susenas Kor, 2005-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2005-2015

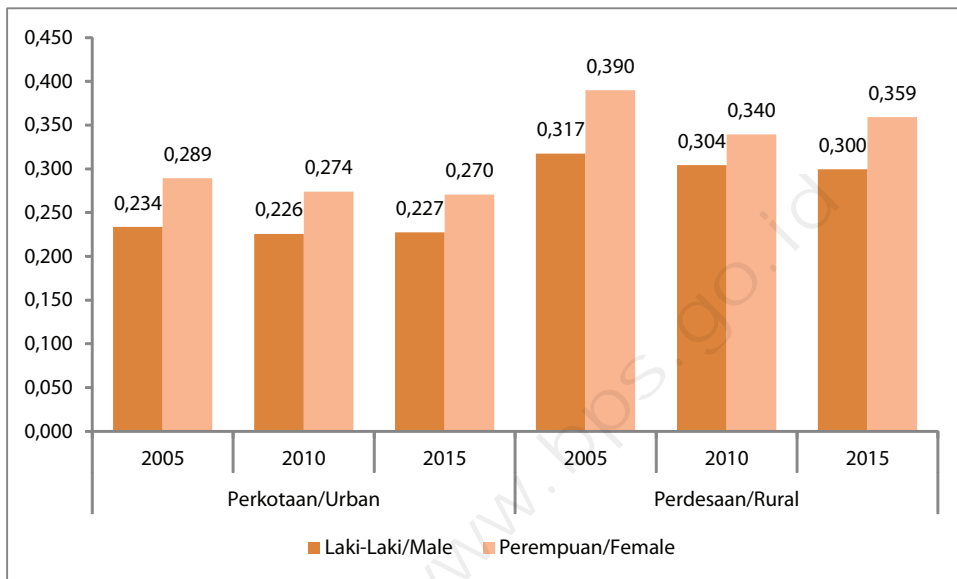
sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa membaiknya pemerataan dalam memperoleh pendidikan berjalan lebih cepat pada penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki.

mixed urban-rural and gender comparison, furthermore, the improvement is found in the female population in rural areas. (Figure 2.5).

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan tempat tinggal dan jenis kelamin membaiknya tingkat pemerataan lebih kentara pada penduduk perempuan khususnya di wilayah perdesaan. (Gambar 2.5).

Gambar 2.5. Perkembangan Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2005-2015

Figure 2.5. Trend in Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Urban-Rural Classification and Sex, 2005-2015



Sumber : Susenas Kor, 2005-2015

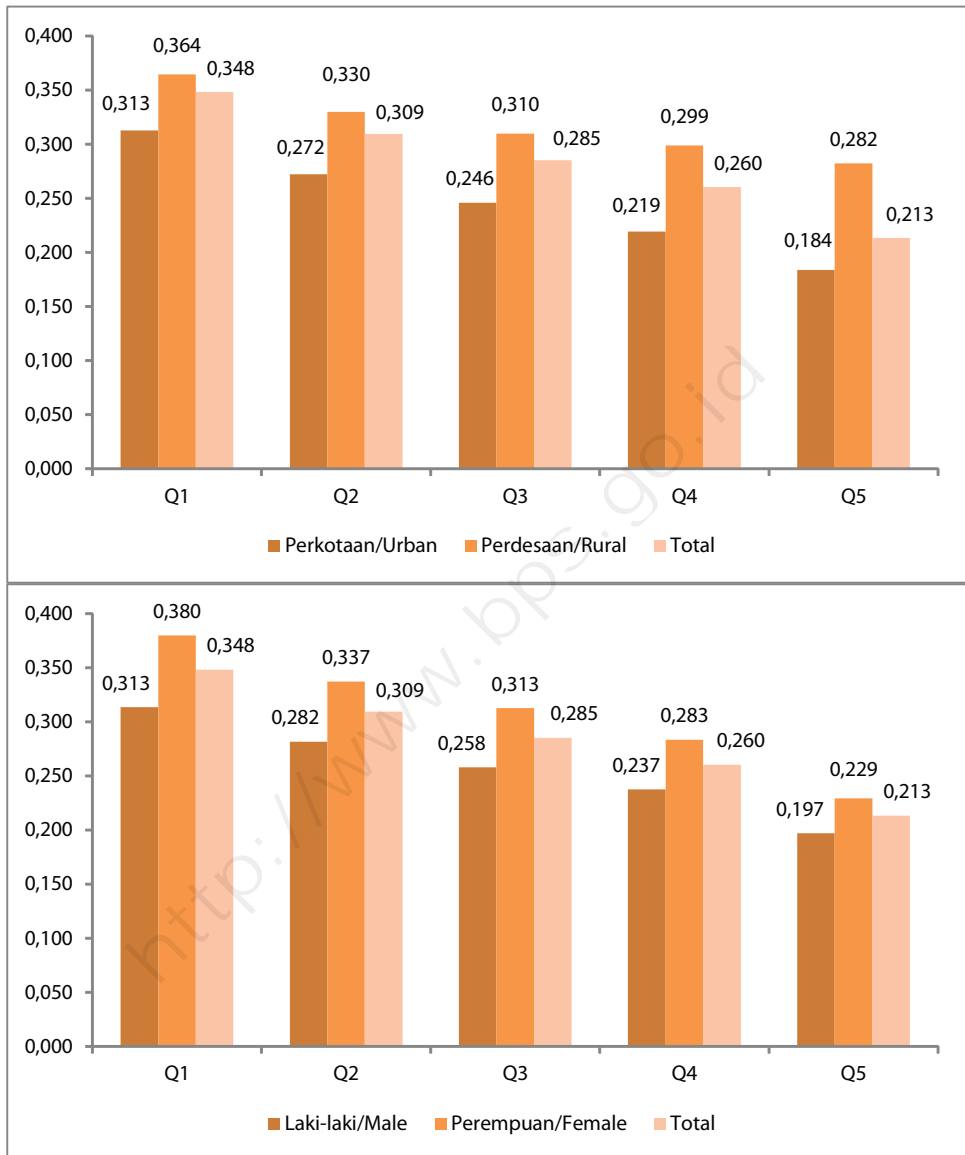
Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2005-2015

Perbedaan akses terhadap pendidikan selain tercermin pada wilayah tempat tinggal, juga jelas terlihat pada strata ekonomi penduduk. Kelompok penduduk termiskin (kuintil pengeluaran terbawah/Q1) memiliki tingkat ketimpangan tertinggi, sementara pada kelompok terkaya (Q5) memiliki ketimpangan capaian pendidikan yang terendah baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Jadi jelas bahwa banyak penduduk di kelompok miskin yang belum secara merata mengenyam pendidikan atau belum menikmati pendidikan sampai dengan jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya dilihat berdasarkan jenis kelamin, semakin meningkat tingkat strata ekonominya gap antara tingkat ketimpangan capaian lama sekolah antar penduduk laki-laki dan penduduk perempuan terlihat semakin menurun. (Gambar 2.6).

Differences in access to education can be seen in the comparison of types of area (urban-rural) and population economic strata. The poorest population groups (lowest expenditure quintile / Q1) had the highest inequality of education of attainment, while the richest group (Q5) have the lowest inequality level in both urban and rural areas. So it is obvious that many people in the poor groups have not evenly obtained education or have not enjoyed higher level education. On gender comparison, the increasing level of economic strata leads to declining gap between inequality level of years of schooling among male and female population. (Figure 2.6).

Gambar 2.6. Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kuintil Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2015

Figure 2.6. Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Over by Expenditure Quintile and Urban-Rural Classification, 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

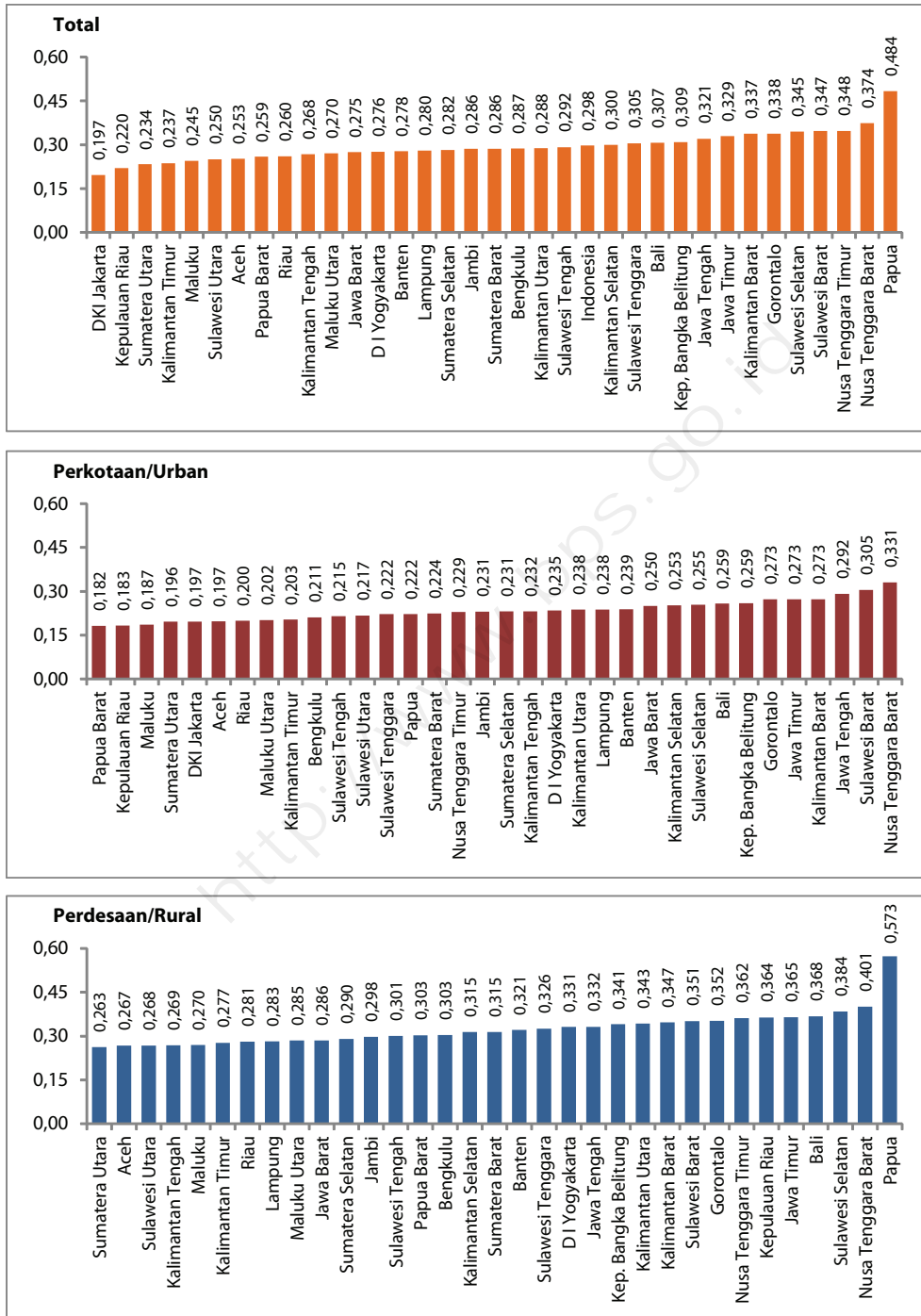
Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

Selanjutnya dilihat berdasarkan provinsi, ketimpangan yang tinggi antar individu dalam capaian tingkat pendidikan tercatat di 5 provinsi yaitu Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Di kelima provinsi tersebut

Among provinces comparison, the high inequality level at individual level in terms of educational attainment was found in five provinces, i.e. Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat and Sulawesi Selatan. In these five provinces

Gambar 2.7. Indeks Gini Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Daerah Tempat Tinggal, 2015

Figure 2.7. Gini Index of Mean Years of Schooling Population Aged 15 Years and Above by Province and Urban-Rural Classification, 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

secara umum pendidikan tidak dinikmati secara merata oleh penduduk. Sementara pendidikan lebih dinikmati secara merata di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Maluku. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan tempat tinggal terlihat adanya pola yang berbeda. Di wilayah perkotaan, tingkat ketimpangan antar individu yang tinggi terjadi di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, dan Jawa Timur. Sementara itu, ketimpangan tinggi antar individu di wilayah perdesaan terjadi di Papua, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Timur. (Gambar 2.7).

the education is evenly not obtained by the population. The equal condition was found in DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Timur and Maluku. However, on urban-rural areas the pattern seemed different. In urban areas, the level of inequality at individual level was recorded higher in Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat dan Jawa Timur. Meanwhile, high inequality among individuals in rural areas was recorded in Papua, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Bali and Jawa Timur. (Figure 2.7).

2.3 HUBUNGAN CAPAIAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH WILAYAH DAN KETIMPANGAN LAMA SEKOLAH ANTAR INDIVIDU

2.3 RELATIONSHIP BETWEEN MEAN YEARS OF SCHOOLING AMONG REGIONS AND INEQUALITY OF MEAN YEARS OF SCHOOLING AMONG INDIVIDUALS

Terkait tingkat pemerataan dalam capaian lama sekolah penduduk, ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Pertama, tingkat ketimpangan rendah (diukur dengan nilai Indeks Gini yang kecil) terjadi ketika semua penduduk memiliki capaian yang sama-sama rendah atau sama-sama tinggi. Kedua, tingkat ketimpangan tinggi bisa terjadi pada wilayah yang capaian rata-rata lama sekolahnya tinggi dan bisa juga pada wilayah yang capaian rata-rata lama sekolahnya rendah.

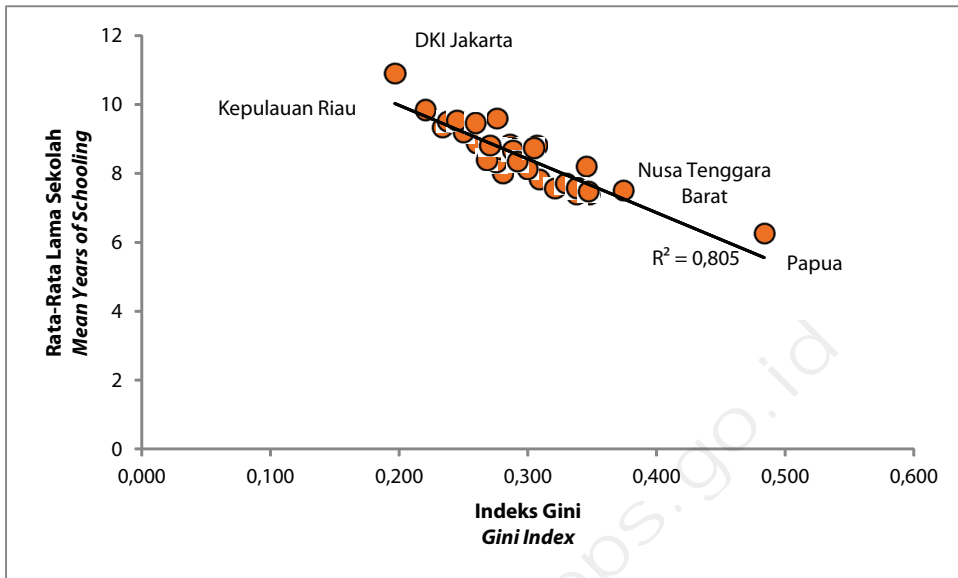
In the context of level of equity in years of schooling of population, some conditons may apply. Firstly, the low level of inequality (low Gini index value) occurs when all residents have similar attainment altogether either at low or high level. Secondly, high inequality level can occur in the areas whose the attainment of years of schooling is high and also in the areas whose attainment of years of schooling is low.

Gambaran tentang buruknya ketimpangan pendidikan ini jelas lagi terlihat pada analisis hubungan antara capaian rata-rata lama sekolah wilayah dengan tingkat ketimpangan lama sekolah individu penduduk (Gambar 2.8). Gambar tersebut menyajikan fakta bahwa kondisi yang terjadi di Indonesia adalah wilayah (provinsi) dengan tingkat ketimpangan rendah, cenderung memiliki capaian rata-rata lama sekolah yang tinggi (Misalnya DKI Jakarta dan Kepulauan Riau). Sebaliknya provinsi dengan capaian rata-rata lama sekolah yang rendah memiliki nilai Indeks Gini lama sekolah (ketimpangan antar individu)

Overview about the poor inequality of educational attainment is obvious in the analysis of the relationship between the attainment of years of schooling among regions and inequality level of years of schooling among individuals of population (Figure 2.8). The chart presents the facts that the conditions that occur in Indonesia is that the provinces with low level of inequality tend to have a high attainment of mean years of schooling (for examples, DKI Jakarta and Kepulauan Riau). Conversely, the provinces with low attainment of mean years of schooling have high Gini Index of years of schooling (high

Gambar 2.8. Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah Antar Wilayah dan Ketimpangan Lama Sekolah Antar Individu

Figure 2.8. Relationship Between Mean of Years of Schooling Among Regions and Inequality of Years of Schooling Among Individuals



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

yang tinggi (misal: Papua dan Nusa Tenggara Barat). Hal ini menegaskan bahwa provinsi dengan capaian rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi di satu sisi, di sisi lain penduduk menikmati pendidikan secara lebih merata dan sebaliknya provinsi dengan capaian rata-rata lama sekolah yang lebih rendah di satu sisi, di sisi lain penduduk tidak secara merata menikmati pendidikan yang ada.

Ketimpangan capaian pendidikan baik ketimpangan antar wilayah maupun ketimpangan antar individu di Indonesia perlu dicari penyebabnya. Sejumlah faktor yang diduga mempengaruhi ketimpangan baik antar wilayah maupun antar individu antara lain kondisi wilayah dan kebijakan/program. Analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan capaian pendidikan akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

inequality among individuals) such as in Papua and Nusa Tenggara Barat. This suggests that the province with high attainment of mean years of schooling provide benefits indicates more equal condition in terms of obtaining education. On the other hand, the province with low attainment of mean years of schooling indicate unequal condition for the population in receiving education.

The causes of inequality of educational attainment either at among regions or among individuals should be addressed immediately. Main factors of this inequality of both among regions and among individuals are particular regional condition and ineffective policies or programs. Analysis of related factors that affect inequality of educational attainment will be further discussed in later chapters.



BAB
CHAPTER **3**

**SARANA DAN PRASARANA
PENDIDIKAN SEBAGAI FAKTOR
PENTING DALAM PENCAPAIAN
TINGKAT PENDIDIKAN**

***EDUCATION FACILITIES AND
INFRASTRUCTURE AS
IMPORTANT FACTORS OF
EDUCATIONAL ATTAINMENT***

Dalam RPJMN disebutkan bahwa capaian pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut antara lain ketersediaan fasilitas, daya jangkau terhadap fasilitas, keterjangkauan pembiayaan, kualitas layanan yang disediakan, dan persepsi terhadap nilai tambah yang diperoleh. Biaya pendidikan yang tinggi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya capaian pendidikan khususnya pada kelompok masyarakat miskin.

Seorang pemerhati pendidikan Prof. Eko Budihardjo (dalam www.mediaindonesia.com), mengatakan ironi dengan kondisi pendidikan bangsa ini, menurutnya pendidikan di negara yang begitu luas ini nampaknya yang terjadi pendidikan tidak meluas, tidak merata ke seluruh penjuru nusantara. Di era pembangunan yang sedang gencar-gencarnya ini, kesenjangan masih dirasakan oleh wilayah-wilayah Indonesia yang berada jauh dari jangkauan pemerintah pusat. Bukan hanya antar daerah, tetapi antar kota pun terdapat kesenjangan pendidikan yang sebenarnya juga terlihat timpang, (dalam www.mediaindonesia.com).

Prof. Eko Budihardjo juga mengatakan bahwa hingga saat ini memang belum terjadi pemerataan pendidikan, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas sarana prasarana, sampai siswa-siswanya yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Sekolah yang kualitasnya bagus karena memiliki pengajar yang kompeten, fasilitas lengkap, dan siswa-siswanya cerdas akan semakin bagus. Sedangkan sekolah yang kualitasnya kurang bagus justru sebaliknya. Sekolah yang kualitasnya sedang atau kurang bagus akan menjadi bertambah buruk. Ditambah lagi tenaga pengajarnya kurang kompeten, fasilitasnya kurang, serta siswa-siswanya juga kurang secara akademis.

Penelitian dari Purnamasari (2012) menyebutkan bahwa hal-hal yang memengaruhi kualitas capaian pendidikan di Indonesia yaitu efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pendidikan yang masih kurang dioptimalkan. Masalah-masalah lainnya yang menjadi penyebab ketimpangan

The RPJMN (National Medium Term Development Plan) has clearly stated that educational attainment is influenced by many factors. These factors include the availability, facilities, financial affordability, quality service of education, and the perception of the added value obtained. The higher cost of education has also become cause of low educational attainment, especially for poor communities.

Prof. Eko Budihardjo, an education observer, said there is an irony of the education situation of this nation. In his opinion, the education in this large country does not spread equally throughout the regions. In this development era the inequality of education took place in the regions which are far beyond the reach of the central government. It occurred not only at regional level, but also across cities that reflected the obvious inequality in the education terms. (in www.mediaindonesia.com).

Prof. Eko Budihardjo also said that up to now equal distribution of education in Indonesia has not been materialized, both in terms of teacher, infrastructures and facilities, and the students that would become the nation's next generation. A school is considered having good quality when it has competent teachers, adequate facilities, and active students. Meanwhile, poor quality school will not provide its students with good education since the lack of competence of the teachers, poor facilities, and unmotivated students.

Purnamasari (2012), in her research, mentioned that several factors that affect the quality of educational attainment in Indonesia are less optimized effectiveness, efficiency and standardization of education. Other problems that cause inequality of educational attainment are less physical facilities, poor quality of

capaian pendidikan yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan. Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi pencapaian pendidikan yaitu terkait biaya pendidikan dan kemampuan setiap daerah dalam menyelenggarakan pendidikan. Faktor lainnya yang turut menjadi penyebab yaitu akses pendidikan yang kurang merata dan karena adanya kesenjangan ekonomi, serta buruknya kualitas sarana prasarana pendidikan.

Bab ini akan membahas berbagai faktor yang menyebabkan adanya ketimpangan pencapaian pendidikan yang terjadi di Indonesia. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan capaian pendidikan yang dibahas dalam bab ini antara lain akses pendidikan, ketersediaan dan kualitas sarana fisik sekolah, ketersediaan dan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, biaya pendidikan (tingkat ekonomi masyarakat), anggaran pendidikan.

3.1 AKSES PENDIDIKAN

Akses pendidikan yang berkualitas menjadi prioritas utama dalam pengembangan pendidikan. Komponen kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat mendesak, dan tidak bisa dipisahkan dari ketersediaan aksesnya. Hal ini yang menjadi isu besar yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Deputi Bidang SDM dan kebudayaan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Nina Sardjunani mengatakan penyediaan akses dengan kualitas tidak bisa berjalan masing-masing melainkan berkaitan. Menurutnya, pencapaian dalam lima tahun terakhir diketahui kendala terbesar yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan adalah masih kentanya kesenjangan antar wilayah dalam hal akses. Mulai dari

teachers, teachers' low welfare, low student achievement, poor distribution of educational opportunity, lack of relevance of education to the needs, and the high cost of education. Another study states that the factors affecting the educational attainment is related to the cost of education and the ability of each area in providing education. Another factor that has contributed to the condition is uneven access to education and economic inequality, as well as the poor quality of education infrastructure.

This chapter will discuss the various factors that cause the inequality of educational attainment that occurred in Indonesia. The factors considered to be the cause of the inequality are discussed in this chapter, such as access to education, availability and quality of school physical facilities, availability and quality of teachers, low students' achievement, educational expenses (the economic level of society), and education budget.

3.1 ACCESS TO EDUCATION

Access to quality education is the main priority in the development of education. Components of quality education becomes critical to be managed, and can not be separated from the availability of access. This issue is outlined in the RPJMN 2015-2019. Deputy for Human Resources and Culture, of Ministry of National Development Planning / National Development Planning Board Nina Sardjunani said providing access to quality can not be run without integration synchronization. According to the deputy, the biggest challenge of educational attainment condition within the last five years is biggest challenge is high inequality among regions in terms of access to education. It ranges from the problem of differences in level of development among regions up to the huge gap in the quality level of access to education for public.

persoalan perbedaan tingkat perkembangan daerah, hingga tingginya perbedaan kualitas pendidikan yang diakses. Salah satu indikator untuk mengukur akses pendidikan yaitu dengan indikator APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni).

Sejak tahun 1950, pemerintah Indonesia menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar enam tahun dengan target partisipasi sekolah untuk setiap anak usia 8-14 tahun (UU nomor 4 tahun 1950 dan UU nomor 12 tahun 1954). Namun program pendidikan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena adanya pergolakan politik secara terus-menerus. (Daliman, 1995:138). Pada tahap itu penyelenggaraan pendidikan wajib belajar masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Berbeda dengan pendidikan wajib belajar tahun 1950, maka pendidikan wajib belajar pendidikan 6 tahun mulai tahun 1984 lebih diarahkan kepada, anak-anak usia 7-12 tahun karena pada waktu itu masih banyak anak usia 7-12 tahun yang belum pernah bersekolah atau putus sekolah pada tingkat sekolah dasar. Selanjutnya, peningkatan pendidikan wajib belajar menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun untuk anak usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD /Sederajat dan 3 tahun di SMP/Sederajat dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan yang bermutu serta lebih menjangkau penduduk daerah terpencil. Hal ini sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, kemudian lebih dipertegas lagi di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Tahun 2000, pemerintah Indonesia menandatangani komitmen pencapaian target MDGs dan mempunyai komitmen untuk menyediakan pendidikan dasar untuk semua dengan target menjamin semua anak, di manapun berada, baik laki-laki maupun perempuan, sampai dengan tahun 2015, dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada kenyataannya, pencapaian pembangunan pendidikan di Indonesia masih jauh dari

One of the indicators used to measure access to education is Gross Enrollment Ratio (GER) and Net Enrollment Ratio (NER).

Since 1950, the Indonesian government has set six-year of compulsory basic education program targeted for enrollment rate for each child aged 8-14 years (Law No 4 of 1950 in conjunction with Law No. 12 of 1954). But the compulsory education program launched by the government has not been able to continue properly, because of the lingering political turbulence (Daliman, 1995: 138). At that stage the implementation of compulsory education was still limited to the elementary school level. Unlike the compulsory education in 1950, the six-year education compulsory program since 1984 has more targeted to children aged 7-12 years because in that time there are very large number of children aged 7-12 years who have never attended school or dropped out of school at primary school level. Furthermore, an improvement in compulsory education program was made to a 9-year compulsory education for children aged 7-12 years and 13-15 years of completing primary school with six years duration in primary school level and three years duration in junior high school level. This program was expected to provide equitable quality education throughout areas including the remote areas. This was in accordance with Law No. 2 of 1989 on the national education system, then was amended in the Law No. 20 of 2003 on the national education system.

In 2000, the Indonesian government made its commitment on MDGs to provide basic education with the aim of ensuring all children, wherever they are, whether male or female, by 2015, to be able to complete primary school. In fact, the achievement of the development of education in Indonesia is still far from the expected. The gap between school enrollment targets set by government and the actual achievement of the MDGs is

yang diharapkan. Kesenjangan antara target partisipasi sekolah yang dibuat pemerintah dan MDGs dengan pencapaian realistiknya masih lebar. Selain itu, persoalan kesenjangan pencapaian pendidikan juga terjadi antardaerah perdesaan dan perkotaan serta antara penduduk kaya dan penduduk miskin.

Pada RPJMN 2015-2019, wajib Belajar (Wajar) 12 Tahun merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan pendidikan, yang akan dilaksanakan dalam periode 2015-2019. Pelaksanaan Wajar 12 Tahun, antara lain, ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan pengentasan kemiskinan. Upaya Indonesia untuk keluar dari “jebakan pendapatan menengah” hanya akan terealisasi jika tersedia tenaga kerja terampil secara memadai terutama untuk bersaing dalam skala global, termasuk untuk menghadapi perdagangan bebas ASEAN. Pelaksanaan Wajar 12 Tahun harus mencakup keseluruhan proses pendidikan sampai siswa menyelesaikan jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, berbagai permasalahan dalam pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang belum terselesaikan harus dapat diatasi, agar seluruh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP/MTs dan paket Paket B dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

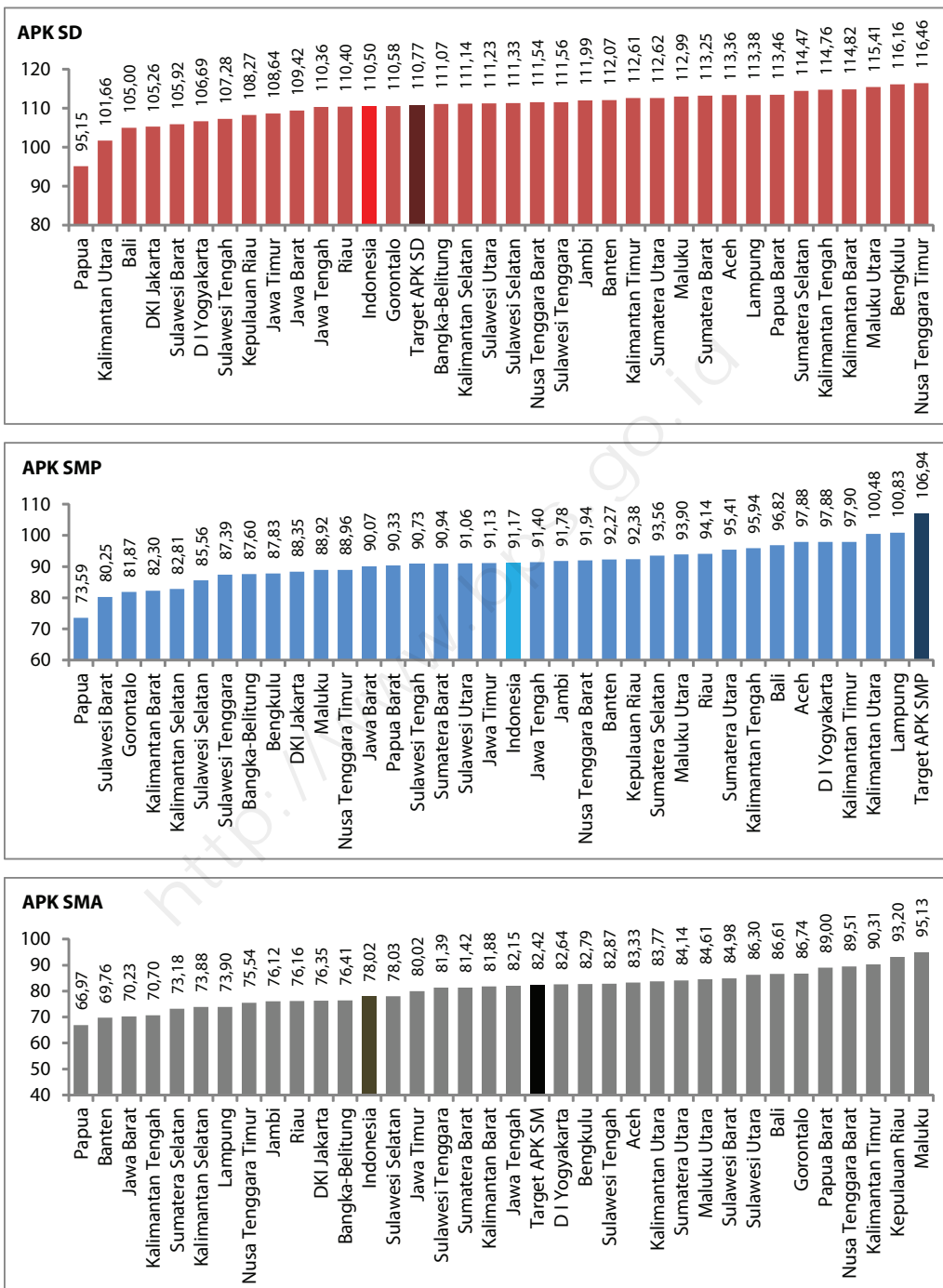
Sesuai dengan sasaran pokok pembangunan nasional sub bidang pendidikan dalam Buku II RPJMN 2015-2019, untuk memenuhi pemenuhan hak terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas pemerintah mempunyai sasaran utama APK SD hingga tahun 2019 sebesar 114,09 persen dengan sasaran awal tahun 2015 sebesar 110,77 persen. Sementara itu sasaran APK SMP hingga tahun 2019 sebesar 106,94 persen dengan sasaran awal tahun 2015 sebesar 102,80 persen. Ternyata target tersebut secara umum dapat terealisasi karena pada tahun 2015 APK SD nasional hampir tercapai dengan capaian APK SD nasional 110,50 persen, sedangkan APK SMP masih jauh dari sasaran yaitu dengan hanya mencapai 91,17 persen.

still large. Moreover, the issue of inequality of educational attainment also occur between rural and urban areas, and between the rich and the poor community.

In the RPJMN 2015-2019, 12-year compulsory education is one of the priority agenda in the education development, which will be implemented in the period 2015-2019. The 12-year compulsory education implementation, among others, aimed at stimulating sustainable economic growth and poverty reduction. The Indonesia's efforts to get out of the "middle income trap" will only be materialized when there are sufficiently skilled labors, especially to compete on a global scale, including to face the ASEAN free trade. The implementation of 12-year compulsory education program should cover the whole process of education to students in completing secondary level of education. Therefore, various problems in the implementation of the previous compulsory education program that remained unsolved must be addressed, so that all students who have completed education at junior high school level can continue to pursue next level of education.

In accordance with the fundamental objective of national development on education as stated in the Book II of the RPJMN 2015-2019, to meet the fulfillment of the people's right to quality basic education services the government set the primary goal on the GER of primary school level until 2019 at 114.09 percent with an initial target of early 2015 at 110.77 percent. Meanwhile, the target for the GER of junior high school until 2019 is at 106.94 percent with an early target of 2015 at 102.80 percent. It turned out that these targets can be realized in 2015 where the national GER of primary school has almost reached with the figure 110.50 percent for the national GER of primary school level, while the GER of junior high school level is still far from the target which was only 91.17 percent.

Gambar 3.1. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015
Figure 3.1. Gross Enrolment Ratio by Educational Level and Province, 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

Bila dilihat berdasarkan provinsi, hanya 13 provinsi telah mencapai angka sasaran APK SD nasional. Pencapaian APK SD tertinggi dicapai oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur, Bengkulu, dan Maluku Utara. Sementara itu 21 provinsi lainnya masih belum mencapai angka sasaran nasional dengan pencapaian APK SD terendah di Provinsi Bali, Kalimantan Utara, dan Papua, bahkan Provinsi Papua belum mencapai angka 100 persen. Pada jenjang pendidikan SMP, menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan dengan seluruh provinsi belum mencapai sasaran angka APK SMP nasional. Pencapaian APK SMP tertinggi dicapai oleh Provinsi Lampung, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur, sedangkan APK SMP terendah di Provinsi Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Papua.

Sementara itu, untuk mencapai sasaran siswa yang berpartisipasi sekolah pendidikan menengah ditetapkan bahwa sasaran APK SMA pada tahun 2019 sebesar 91,63 persen dengan sasaran awal pada tahun 2015 sebesar 82,42 persen. Kenyataannya, pencapaian APK SMA nasional masih di bawah sasaran yaitu dengan hanya sebesar 78,02 persen. Walaupun demikian, hampir separuh provinsi berhasil mencapai sasaran dengan nilai APK SMA di atas angka sasaran nasional. Pencapaian APK SMA tertinggi diraih oleh Provinsi Maluku, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur, sedangkan APK SMA terendah terjadi di Provinsi Jawa Barat, Banten, Papua.

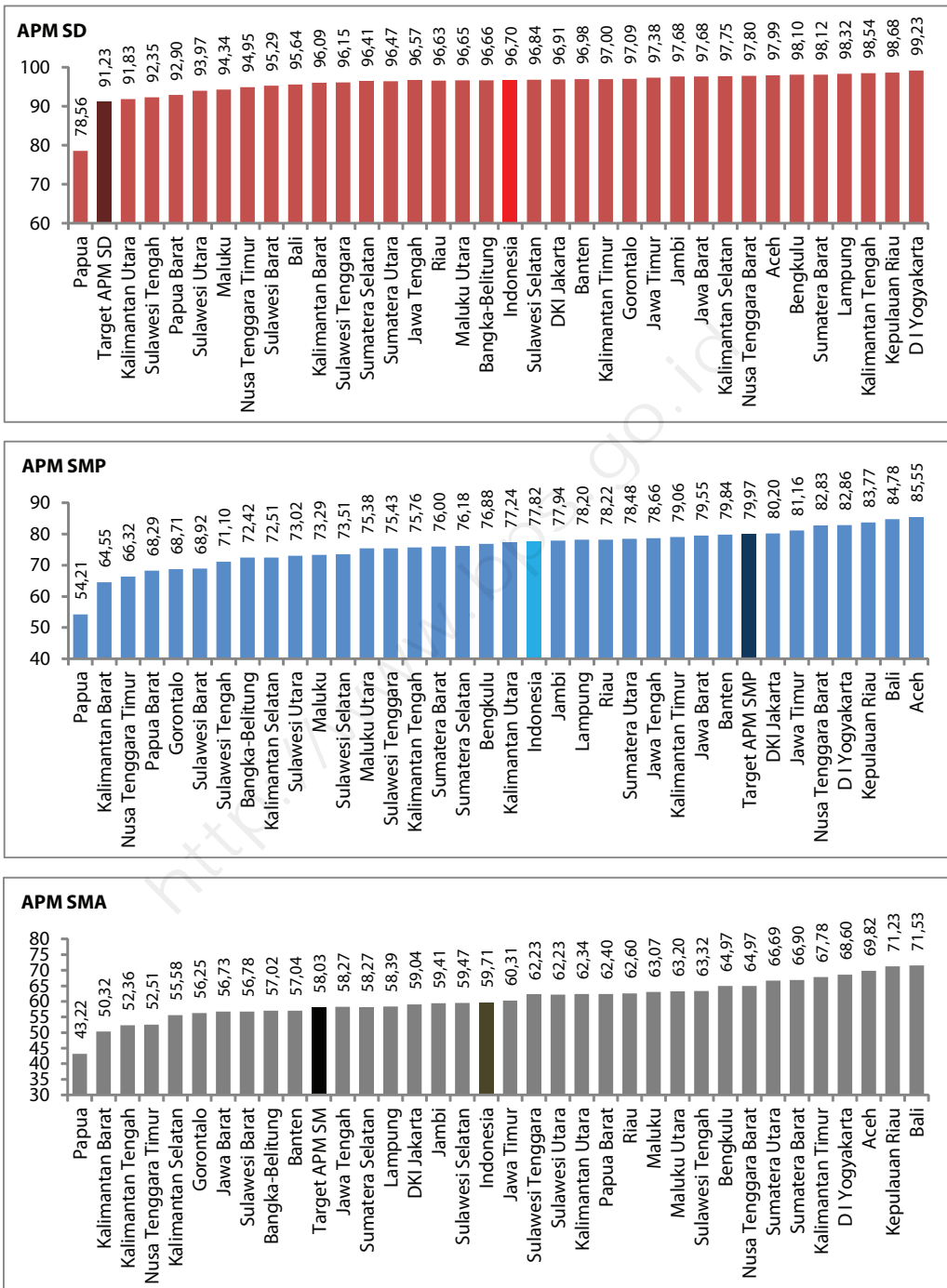
Berlanjut ke indikator Angka Partipasi Murni (APM). Sasaran APM dari pemerintah selama periode 2015-2019 yaitu sasaran tahun 2015 untuk SD 91,23 persen, SMP 79,97 persen, dan SMA 58,03 persen, sedangkan sasaran tahun 2019 untuk SD 94,78 persen, SMP 82,02 persen, dan SMA 67,48 persen. Secara umum APM pendidikan dasar relatif lebih baik daripada APM pendidikan menengah. Hal ini berdasarkan data Susenas 2015, APM SD sudah mencapai 96,70 persen dan APM SMP sebesar 77,82 persen, sedangkan APM SMA sebesar 59,71 persen. Pencapaian tersebut ternyata sudah mampu mencapai sasaran APM dari pemerintah pada

Based on the provinces comparison, only 13 provinces have reached the target of national GER of primary school level. The three highest figure was recorded in Nusa Tenggara Timur, Bengkulu, and Maluku Utara. Meanwhile, 21 other provinces have not yet reached the national target for the GER of primary school level. The three lowest figure was found in the province of Bali, Kalimantan Utara, and Papua. Even the Papua has not yet reached 100 percent. At the junior high school level, the figure is quite alarming where all provinces have not yet reached the targeted figure. The highest GER of junior high school level is recorded in the province of Lampung, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur, while the lowest GER of junior high school in Gorontalo, Sulawesi Barat, and Papua.

Meanwhile, to achieve the goal of increasing student participation of senior high school level, the government has set targeted GER of that level at 91.63 percent with an initial target of 82.42 percent in 2015. However, the achievement of the GER of senior high school level is still below the expected that only amounted to 78.02 percent. Nevertheless, almost half of the province managed to reach the target with the figure beyond the national target. The highest figure was found in Maluku, Riau and Kalimantan Timur, while the lowest was in Jawa Barat, Banten, and Papua.

In terms of Net Enrollment Rate, the targets set by the government during the period 2015 to 2019 are 91.23 percent for primary school, 79.97 percent for junior high school, and 58.03 percent for senior high school in 2015. The targets for 2019 target are 94.78 percent for primary school, 82.02 percent for junior high school, and 67.48 percent for seniorhigh school level. In general, the NER of primary school level is relatively better than other levels of formal education. It can be seen from the 2015 Susenas, the NER of primary school has reached 96.70 percent and that of junior high school was 77.82 percent. Meanwhile, for the senior high school it was

Gambar 3.2. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015
Figure 3.2. Net Enrolment Ratio by Educational Level and Province, 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015
 Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

tahun 2015, kecuali pada SMP. Bahkan untuk tingkat pendidikan SD sasaran APMnya untuk tahun 2019 sudah tercapai pada tahun 2015.

Dilihat berdasarkan provinsi, hampir seluruh provinsi telah berhasil mencapai sasaran APM SD dari pemerintah kecuali Provinsi Papua. Pencapaian APM SD tertinggi diraih oleh Yogyakarta dan Kepulauan Riau. Pada tingkat SMP yang pencapaian APMnya masih cukup rendah dibawah sasaran pemerintah juga menunjukkan sebagian besar provinsi belum mampu mencapai sasaran tersebut, hanya tujuh provinsi yang mampu melebihi sasaran dengan pencapaian APM SMP tertinggi di Provinsi Aceh dan Bali. Sementara itu pada tingkat pendidikan SMA walaupun secara nasional sudah mampu melebihi sasaran pemerintah, masih terdapat sekitar 10 provinsi yang masih di bawah angka sasaran.

Dari gambar 3.1 dan 3.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, baik APK dan APM akan semakin kecil. Hal ini tentunya menjadi perhatian kita bersama untuk terus meningkatkan pencapaian pendidikan agar seluruh anak Indonesia bisa mencapai wajib belajar 12 tahun. Dengan kata lain anak-anak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga tamat sekolah menengah (SMA/SMK/Sederajat). Terlihat juga bahwa masih banyak provinsi yang belum mampu mencapai target/sasaran APK sekolah menengah dan beberapa provinsi masih berada di bawah angka rata-rata nasional. Kesenjangan capaian pendidikan ini harus segera diperkecil dengan memberikan perhatian lebih besar pada daerah-daerah dengan APK di bawah rata-rata nasional dan target/sasaran pemerintah. Perlu juga untuk mendapat perhatian khusus kondisi capaian pendidikan di Papua yang menunjukkan lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain, disamping tetap memperhatikan capaian pendidikan di provinsi lain agar tetap lebih ditingkatkan lagi.

Keterkaitan antara capaian tingkat pendidikan secara jelas terlihat pada Gambar

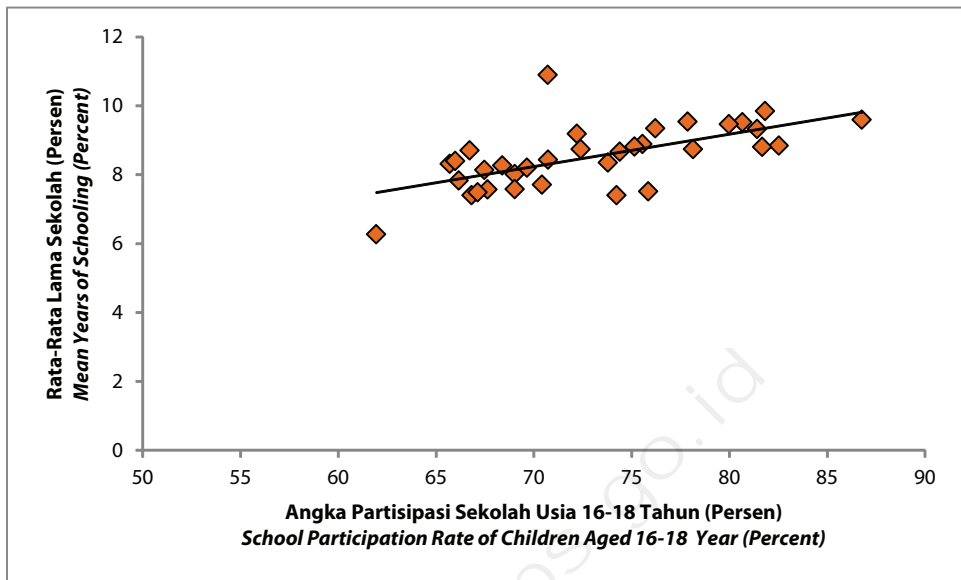
59.71 percent. The interesting fact is that the target for primary school has been completely achieved in 2015.

Based on provinces comparison, all provinces have managed to reach the target of NER for primary school, except for Papua. The highest NER of primary school was recorded in Yogyakarta and Kepulauan Riau. At the junior high school level, the NER was still quite low below the government target. This means most provinces have not been able to achieve these objectives. There were only seven provinces able to exceed the target, where the highest NER for junior high school was found in the province of Aceh and Bali. Meanwhile, at the level of senior high school the government has been able to exceed the national target. However, there were 10 provinces below the national target.

From the Figure 3.1 and 3.2, it can be concluded that the higher the education level, the smaller the GER and NER. This certainly needs serious attention from all parties in order to continue to improve educational attainment for all children in Indonesia in the support of the 12-year compulsory education. In other words, children can complete their education up to senior high school level. It points out that many provinces have not been able to achieve the national target of GER for senior high school. This educational achievement gap must be minimized by paying greater attention on regions with the GER below the national average target set by the government. The educational attainment in Papua is also critical to receive special attention as the attainment in this province is lower than any other provinces.

The Figure 3.3 clearly shows that the school participation (represented by the

Gambar 3.3. Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 Tahun
Figure 3.3. Relationship Between Mean Years of Schooling and School Enrollment Rate 16-18 Years



Sumber : Susenas Kor, 2015
 Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

3.3. Gambar tersebut jelas memperlihatkan bahwa partisipasi sekolah (yang diwakili oleh angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun) berpengaruh terhadap capaian tingkat pendidikan penduduk. Provinsi dengan tingkat partisipasi sekolah yang tinggi cenderung memiliki tingkat capaian pendidikan yang tinggi pula.

school enrollment rate for those aged 16-18 years) affects on population's educational attainment. The provinces with high enrollment rates tend to have higher levels of educational attainment.

3.2 KETERSEDIAAN DAN KUALITAS SARANA FISIK SEKOLAH

3.2 AVAILABILITY AND QUALITY OF SCHOOL FACILITIES

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program penyelenggaraan pendidikan. Menurut Depdiknas (2008), sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan

Educational facility is one of the main factors affecting the success of implementation of education developmetn. According to the Ministry of Education (2008), the educational facilities are all equipments, instruments, materials, and furnishings that are directly used in the educational process in school, while the educational infrastructure is all basic accessories and devices that indirectly support the implementation of the educational process at school. Meanwhile, according to guidelines for the standardization of media education of the Ministry of Education and Culture,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sarana adalah alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan misalnya ruang kelas, buku, papan tulis, dan lainnya. Sedangkan Prasarana adalah alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Sementara itu, berdasarkan Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu: (i) bangunan dan perabot sekolah, (ii) Alat pelajaran yang terdiri dari, pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium (iii) Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Pencapaian pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana serta peralatan yang cukup memadai dan berkualitas. Pemerintah telah menyusun standar sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi:

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang

education facilities are all necessary facilities in the learning process, whether moving or not, so that the achievement of educational goals can be achieved smoothly, orderly, effectively and efficiently. The facility is a tool that is used directly to achieve the objectives such as classrooms, books, blackboards, and others. Meanwhile, infrastructure is not a direct tool used to achieve the goal of education for example, the location, school buildings, sports fields, and so forth.

Meanwhile, based on the Ministry of Education and Culture Decree No. 79 of 1975, the educational facilities consist of three major groups, namely: (i) school building and furnishing, (ii) lesson instrument, books, teaching aids, and laboratory (iii) education media that can be grouped into audio-visual and non-audio-visual devices.

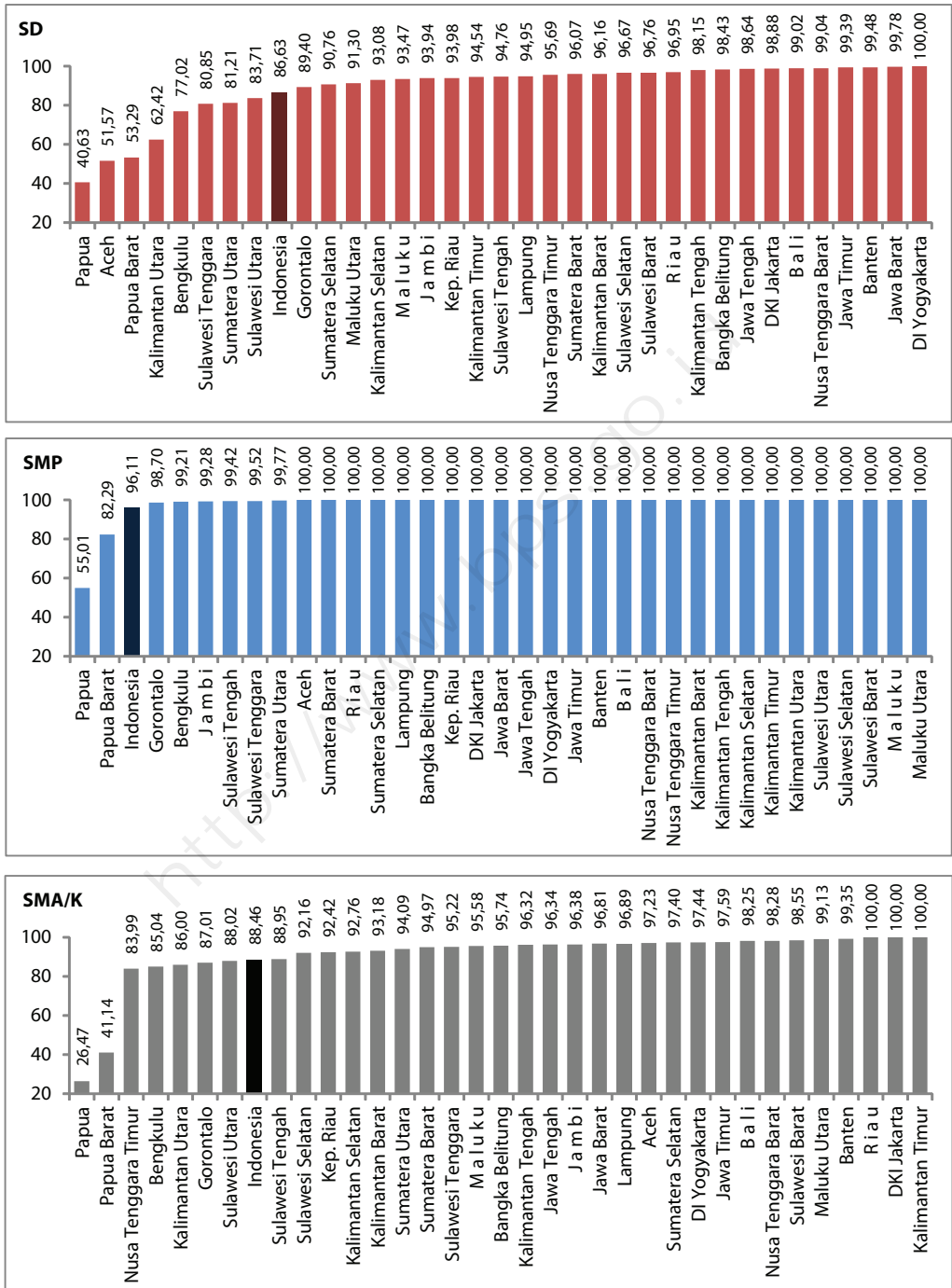
Educational attainment will be achieved with the support of adequate infrastructures and equipments. The government has set the standards for school infrastructure stipulated in the Indonesian Government Regulation No. 19 of 2005 Article 42, as follows:

(1) Each educational unit shall have the facilities which include furniture, education instruments, education media, books and other learning resources, consumables, and other equipments needed to support the learning process on a regular and ongoing basis.

(2) Each educational unit shall have the infrastructures which include land, classroom, boardroom, administration unit, library room, laboratory, workshop, production unit, lunch room, power plants and services unit, sport field, place of worship, playground, recreation

Gambar 3.4. Persentase Desa yang Terdapat SD, Kecamatan yang Terdapat SMP dan SMA/K Menurut Provinsi, 2014

Figure 3.4. Percentage of The Village with Primary School, District with Junior and Senior High School by Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014, diolah
 Source : Potential Village Census 2014, processed

kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Salah satu penyediaan sarana pendidikan yaitu ketersediaan sekolah dan kapasitas ruang kelas yang dapat menampung siswa. Semakin banyak sekolah yang berada di suatu daerah akan semakin banyak menampung siswa sehingga akan meningkatkan partisipasi sekolah. Berdasarkan data Podes 2014, sekitar 86,63 persen desa sudah mempunyai sarana sekolah dasar (SD) dan sisanya 13,37 persen desa belum terdapat adanya sekolah SD. Bila dilihat berdasarkan provinsi nampak terlihat masih terdapat kesenjangan keberadaan sekolah dasar di luar Pulau Jawa. Sementara di Pulau Jawa sebagian besar desa sudah mempunyai sekolah dasar (di atas 95 persen), di luar Pulau Jawa ada yang masih di bawah 80 persen bahkan di Papua, Aceh, dan Papua Barat masih sangat rendah.

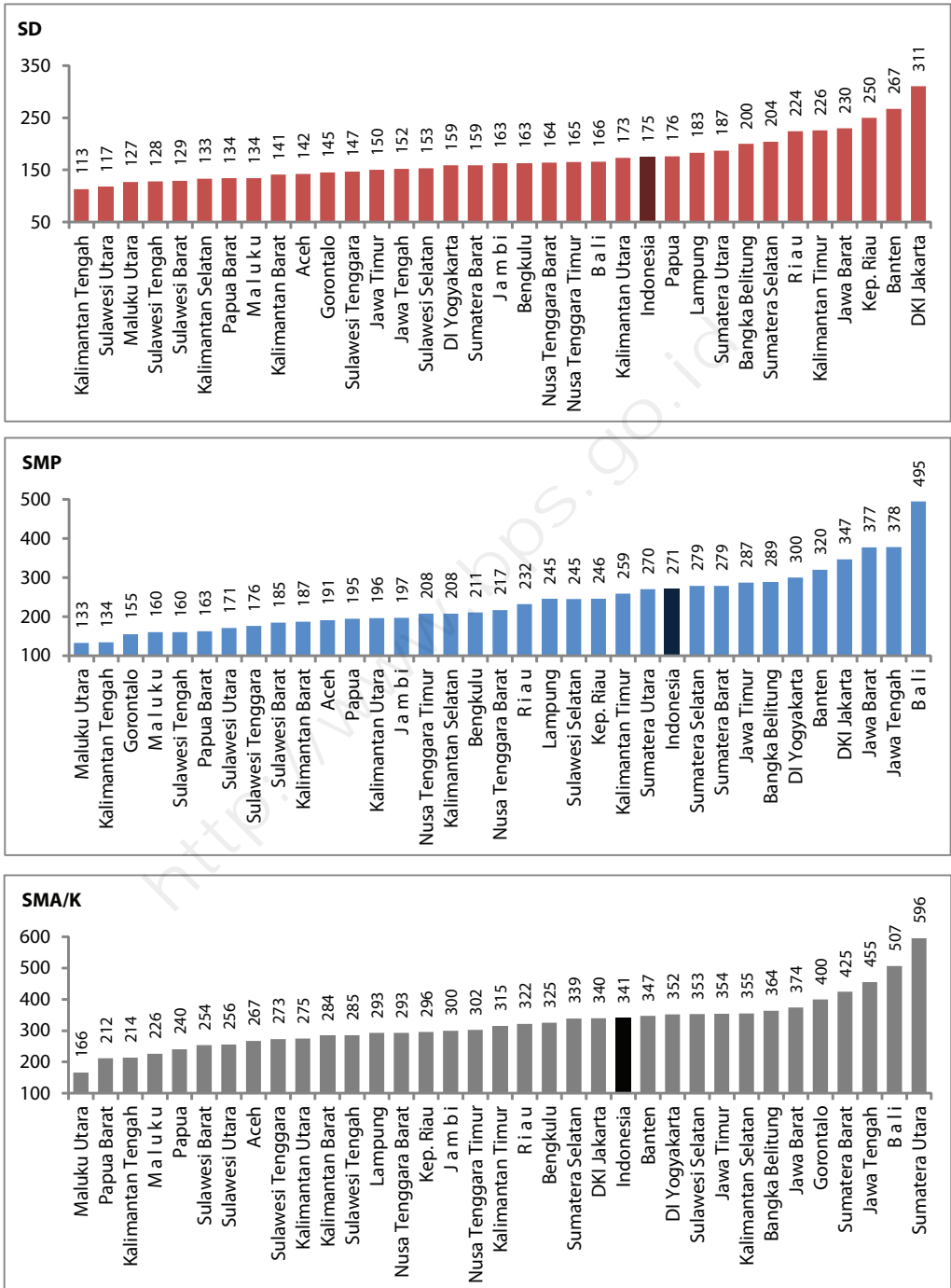
Sementara itu, keberadaan sekolah SMP dan SMA juga menunjukkan hal yang hampir serupa. Namun, keberadaan SMP dan SMA di kecamatan relatif hampir semua kecamatan sudah memiliki sekolah SMP dan SMA yang ditunjukkan dengan persentase kecamatan yang sudah mempunyai sekolah masing-masing jenjang sebesar 96,11 persen dan 88,46 persen. Dari Gambar 3.3 juga menunjukkan bahwa hanya dua provinsi yang mempunyai persentase kecamatan yang mempunyai sekolah SMP di bawah 95 persen yaitu Papua Barat dan Papua, sedangkan provinsi lainnya bahkan sudah hampir mencapai 100 persen. Untuk jenjang pendidikan SMA/K, provinsi di Indonesia bagian timur juga masih lebih rendah bila dibandingkan Indonesia bagian barat. Hal ini tentunya harus terus menjadi perhatian pemerintah agar keberadaan sekolah dapat ditingkatkan mengingat dengan adanya sekolah di suatu daerah, masyarakat akan lebih mudah berpartisipasi untuk sekolah ke sekolah yang relatif dekat jaraknya dari rumah

place, and other kinds of space or room needed to support the learning process on regular and ongoing basis.

The main provision of education is the availability of schools and adequate classrooms to accommodate all students. The more the schools in an area will accommodate more students that increases the enrollment rate. Based on the 2014 Village Potential Data Collection, approximately 86.63 percent of villages have already had primary/elementary school. Based on the province comparison it is obvious that there are striking gap of school availability of primary school outside the Java island. Meanwhile, most of the village in the Java island had already had primary schools (above 95 percent). The lowest figures were found in Papua, Aceh and Papua Barat.

Meanwhile, the presence of junior and senior high schools also showed a similar pattern. However, almost all districts have already had junior and senior high schools in as indicated by the percentage of the districts by 96.11 percent and 88.46 percent for both levels of education. The figure 3.3 also shows that only two provinces with the districts whose percentage of junior high school under 95 percent, i.e Papua Barat and Papua, while the other provinces even has reached nearly 100 percent. For senior high school level, the provinces in eastern Indonesia still had lower figures than those in western Indonesia. This, of course, needs serious attention from the government. The availability of schools in such areas must be improved in the framework of that presence of schools in an area will make public participate more easily to school with easy access and affordable basis. Of course, the existence of schools should be supported by cheap access to transportation for the community.

Gambar 3.5. Rasio Siswa per Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016
 Figure 3.5. Student per School Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
 Source : Ministry of Education and Culture, processed

tempat tinggalnya. Tentunya keberadaan sekolah tersebut harus didukung oleh akses transportasi yang mudah dan murah bagi masyarakat.

Selain keberadaan sekolah juga perlu melihat indikator lain untuk melihat daya tampung siswa yaitu rasio siswa per sekolah dan rasio siswa per kelas. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun ajaran 2015/2016 rasio siswa per sekolah pada jenjang pendidikan SD mencapai 175. Hal ini berarti rata-rata sekolah dasar di Indonesia mampu menampung siswa sebanyak 175 orang. Sementara itu, rasio siswa per sekolah untuk SMP dan SMA/SMK masing-masing mencapai 271 orang dan 341 orang.

Dilihat berdasarkan provinsi, sebagian besar daya tampung sekolah cukup tinggi berada di Kawasan Indonesia Bagian Barat, khususnya di Pulau Jawa. Pada jenjang pendidikan SD, rasio siswa per sekolah tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Banten yang di atas 250 siswa per sekolah. Sedangkan pada Kawasan Indonesia Bagian Timur, terdapat 12 provinsi dengan rasio siswa per sekolah di bawah 150 orang. Selanjutnya, untuk jenjang pendidikan SMP, 7 provinsi mempunyai rasio siswa per sekolah di atas 300 orang dengan rasio tertinggi di Bali, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sedangkan Maluku dan Kalimantan Tengah menjadi provinsi dengan rasio siswa per sekolah terendah.

Pada jenjang pendidikan menengah, rasio siswa per sekolah menunjukkan lebih tinggi dari SD dan SMP. Hal dapat dimengerti mengingat jumlah sekolah SMA/SMK relatif lebih sedikit. Rasio siswa per sekolah tertinggi ternyata berada di Provinsi Sumatera Utara dan Bali (di atas 500 orang), sedangkan terendah di Maluku Utara dengan rasio hanya sebesar 166 orang.

Selanjutnya, indikator rasio siswa per kelas pada tahun 2015/2016 pada jenjang pendidikan SD sebesar 24 siswa per kelas, SMP

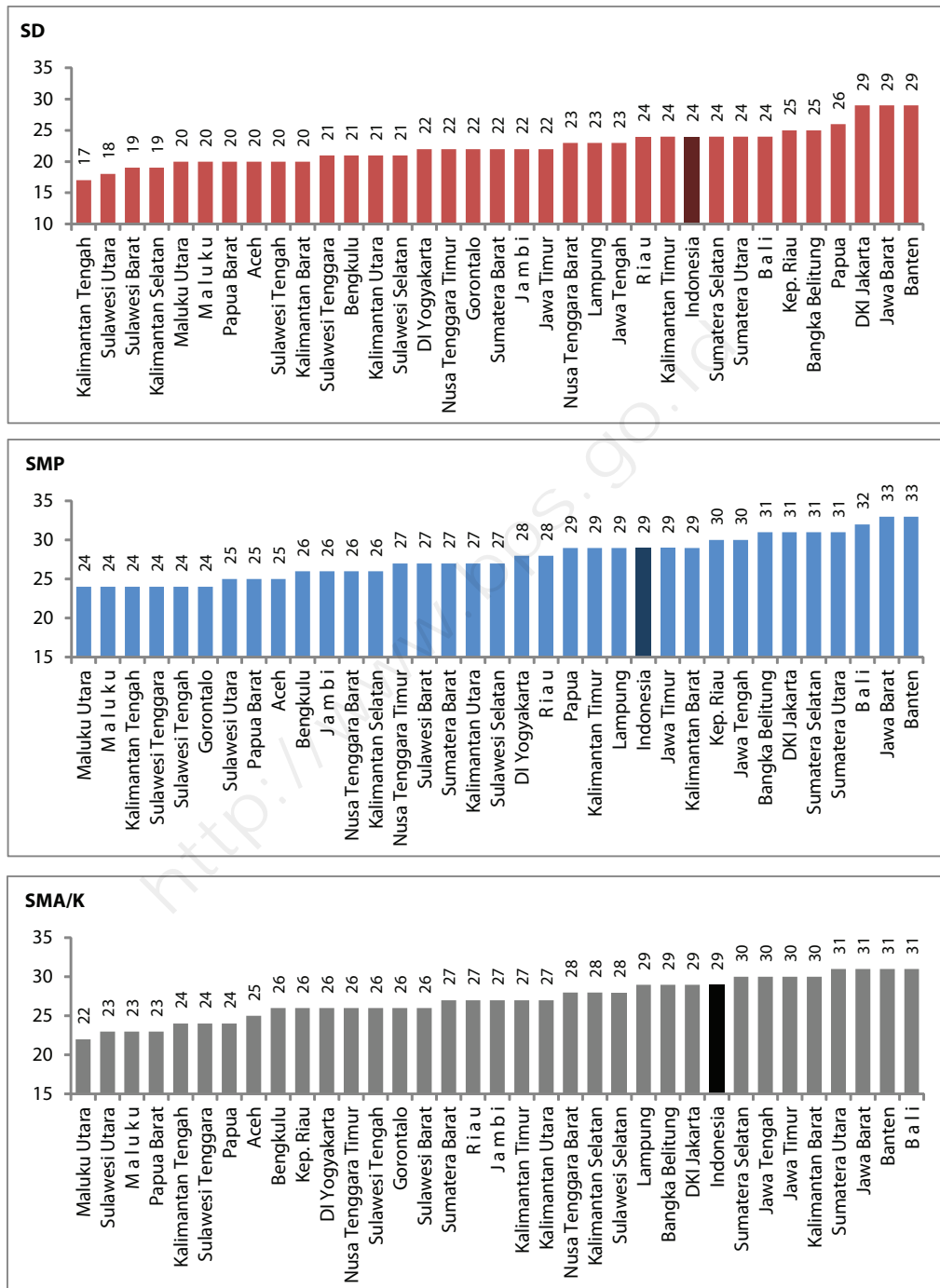
In addition to the existence of schools, another indicator is to measure the school capacity. This can be seen from the student-school ratio and student-classroom ratio. Based on data from the Ministry of Education and Culture, in the academic year 2015/2016 the ratio of students per school at primary school level reached 175 students. This means that the average primary school in Indonesia can accommodate as many as 175 students. Meanwhile, the other figures were 271 students in junior high school and 341 students in senior high school level.

Based on province comparison, the majority of school capacity in the western part of Indonesia is large enough, particularly in Java. At the primary school level, the highest student to school ratio was recorded in Jakarta, Riau and Banten, which amounted to over 250 students per school. Meanwhile, in the eastern part of Indonesia, there are 12 provinces whose ratio was still below 150 people. Furthermore, for junior high school level, seven provinces had the ratio more than 300 people. The three highest ratio was recorded in Bali, Jawa Barat and Jawa Tengah. Meanwhile, the lowest was found in the Maluku and Kalimantan Tengah.

The student-school ratio at the senior high school level was higher than at primary and junior high school level. It can be seen from the lesser number of senior high school. The two highest student-school ratio was found in the province of Sumatera Utara and Bali (over 500 students), while the lowest ratio was in Maluku Utara by only 166 students.

Furthermore, the ratio of student to classroom in the academic year 2015/2016 at primary school was 24 students per classroom,

Gambar 3.6. Rasio Siswa per Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016
 Figure 3.6. Student per Classrooms Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
 Source : Ministry of Education and Culture, processed

sebesar 29 siswa per kelas. Hal ini sudah sesuai dengan Permendikbud No.23 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan dasar harus memenuhi Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar yaitu jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien dengan suasana kondisi kelas yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dilihat berdasarkan provinsi, secara umum rasio siswa per kelas di seluruh provinsi sudah memenuhi SPM pendidikan dasar yang ditetapkan pemerintah. Seperti rasio siswa per sekolah, rasio siswa per kelas juga sebagian besar lebih tinggi berada di Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali sementara lainnya berada di bawah tiga daerah tersebut. Provinsi dengan rasio siswa per kelas tertinggi pada jenjang pendidikan SD berada di Provinsi Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta sedangkan untuk SMP berada di Banten, Jawa Barat, dan Bali. Sementara itu, rasio siswa per kelas terendah berada di antara provinsi di Maluku, Kalimantan dan Sulawesi (Gambar 3.6)

Sementara itu, pada pendidikan menengah SMA/SMK terlihat pada tahun 2015/2016 rasio siswa per kelas mencapai 29 siswa per kelas dengan 9 provinsi berada di atas capaian nasional. Pencapaian tertinggi terjadi di Provinsi Bali, Banten, Jawa Barat dan Sumatera Utara. 22 provinsi lainnya mempunyai rasio siswa per kelas di bawah angka nasional dengan rasio terendah di Provinsi Maluku Utara (22 siswa per kelas).

Jika dihitung untuk seluruh penduduk, tidak terlihat adanya hubungan yang cukup kentara antara rasio siswa terhadap kelas dengan tingkat capaian pendidikan (lihat Gambar 3.7.a). Akan tetapi jika perhatian difokuskan di wilayah perdesaan, rasio siswa terhadap kelas secara umum memiliki pola hubungan yang lebih jelas dengan tingkat capaian pendidikan masyarakat (lihat Gambar 3.7.b). Dengan kata lain, permasalahan

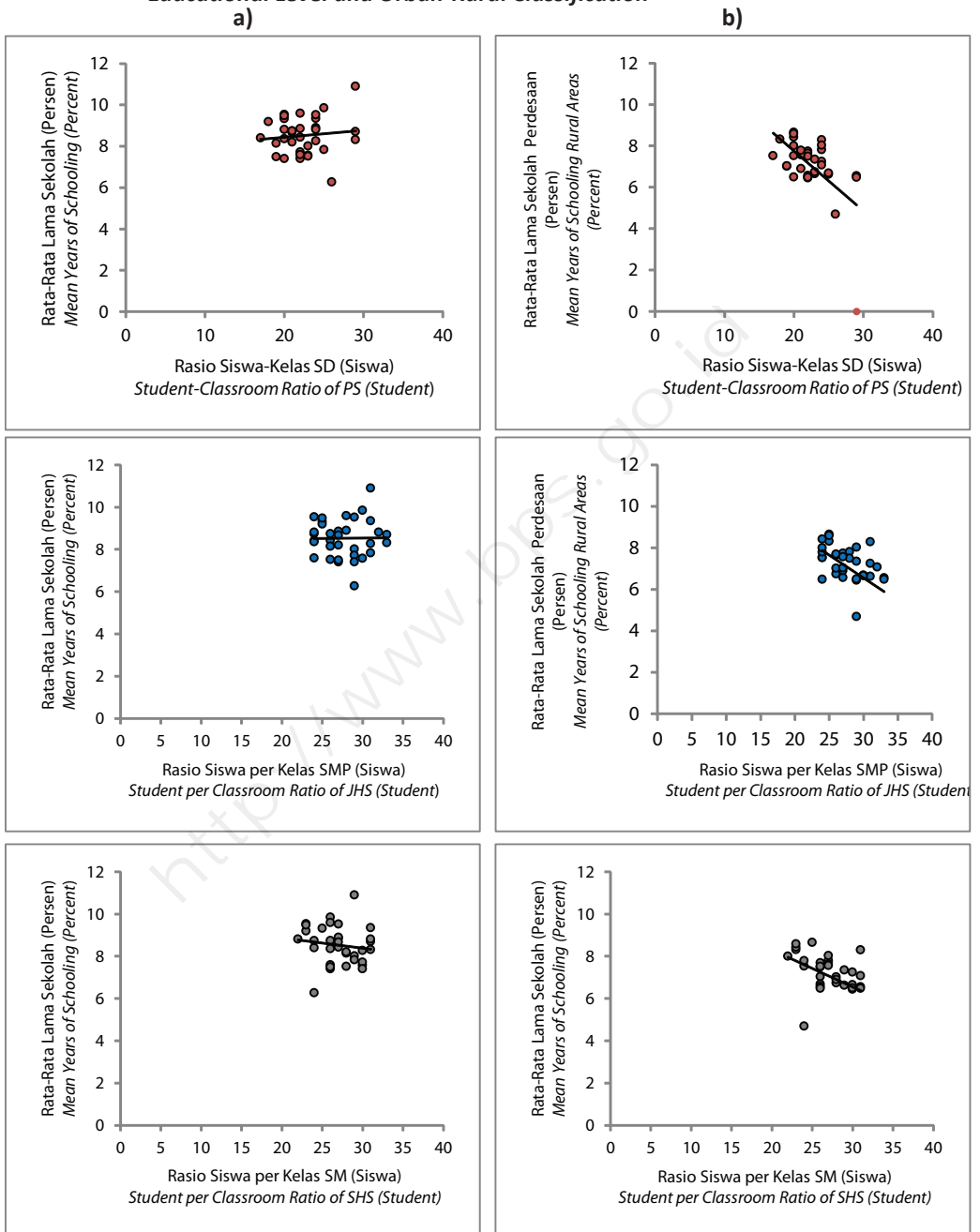
and at junior high school by 29 students per class. This is in accordance with Minister of Education Regulation No.23 of 2013 which states that the provision of basic education services must meet the Minimum Service Standards for Basic Education which does not exceed 32 students in a classroom for primary school level and 36 students for junior high school level. This minimum number of students aims to create effective and efficient teaching process in the classroom with pleasant atmosphere.

Among provinces, generally the student-classroom ratio in all provinces has already met the minimum standard of basic education set by the government. Like the student-school ratio, the ratio of student to classroom is mostly higher on the Java, Sumatera and Bali Island. The provinces with the highest ratio of student to classroom at primary school level were Banten, Jawa Barat, and DKI Jakarta; while at junior high school level were recorded in Banten, Jawa Barat and Bali. The lowest ratio of student to classroom were among Maluku, Kalimantan and Sulawesi (Figure 3.6)

Meanwhile, at the senior high school level in academic year 2015/2016 the student-classroom ratio was 29 students per class where 9 provinces exceeded the national average. The highest ratio was recorded in in the Province of Bali, Banten, Jawa Barat and Sumatera Utara. The lowest ratio was recorded in Maluku Utara by 22 students per classroom.

When calculating for the whole population, there is no obvious relationship between the ratio of student to classroom and educational attainment (see Figure 3.7.a). However, in the rural areas, the ratio of student to classroom have a striking pattern of relationship with population educational level attainment (see Figure 3.7.b). In other words, the problem of educational inequality is more prevalent in rural areas. The province with the

Gambar 3.7. Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Rasio Siswa-Kelas menurut Jenjang Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal
Figure 3.7. Relationship Between Mean Years of Schooling and Student-Classroom Ratio by Educational Level and Urban-Rural Classification



Sumber : BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Source : BPS-Statistics Indonesia and Ministry of Education and Culture

ketimpangan pendidikan lebih kentara di wilayah perdesaan. Provinsi dengan rasio siswa per kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat capaian pendidikan yang lebih rendah, dan sebaliknya.

Sebagai sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, hendaknya sekolah memiliki ruang kelas atau ruang belajar yang memadai dan berkualitas demi kelangsungan proses belajar siswa. Ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat mendorong peserta didik lebih mampu menyerap materi pelajaran yang diterimanya. Bagaimana siswa bisa meningkatkan prestasi belajar mereka, sedangkan kondisi secara fisik tidak mendukung. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015/2016) menyebutkan untuk jenjang pendidikan SD terdapat 23,85 persen kelas milik dalam kondisi baik sementara sisanya dalam kondisi rusak baik rusak ringan maupun rusak berat. Sementara itu untuk jenjang pendidikan SMP, persentase kelas milik dalam kondisi baik hanya sebesar 26,97 persen dan untuk SMA/SMK sebesar 46,55 persen. Kalau kondisi sekolah di bawah naungan Kementerian Agama diperhitungkan angka kerusakannya mungkin akan menunjukkan angka yang lebih tinggi.

Berdasarkan provinsi, terlihat kesenjangan antara di Pulau Jawa dan di Luar Jawa. Nampak bahwa banyak sekolah-sekolah di luar Pulau Jawa yang memiliki kelas dalam kondisi tidak baik (rusak). Dari Gambar 3.8 terlihat bahwa baik SD, SMP, maupun SMA/SMK di luar Pulau Jawa persentase kelas dalam kondisi baik lebih rendah bila dibandingkan sekolah di Pulau Jawa kecuali di jenjang pendidikan SD di Jawa Barat yang lebih rendah dibanding beberapa provinsi lainnya. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah agar terus meningkatkan kualitas sarana sekolah di seluruh wilayah.

Kondisi kelas yang baik sangat memengaruhi proses belajar mengajar, dan dalam jangka panjang bisa memengaruhi

higher ratio of student to classroom tends to have lower educational attainment, and vice versa.

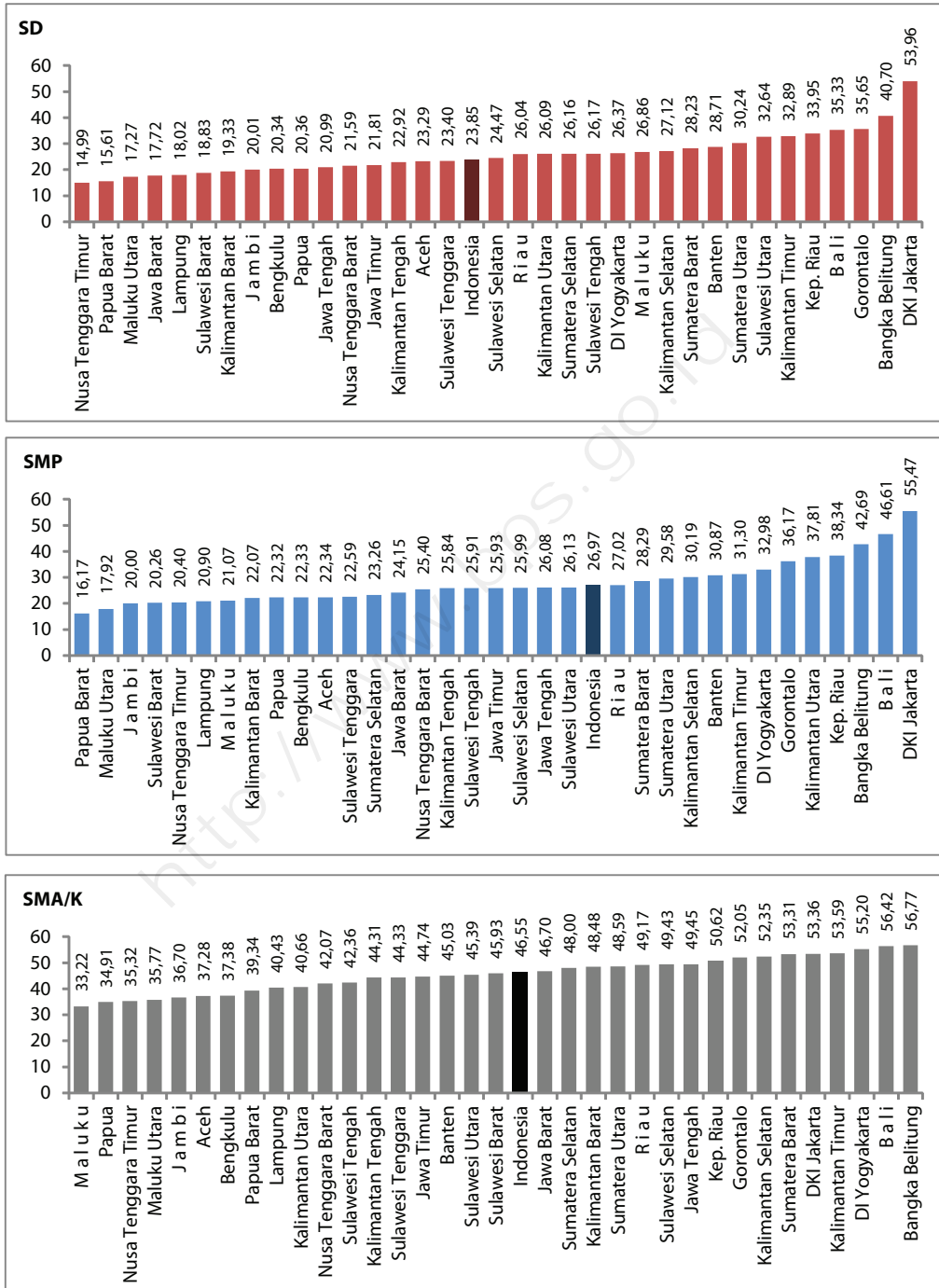
As an education providers, schools should have adequate and qualified classroom for better learning process. The comfortable classrooms is effective to encourage students learns the lesson materials. The students can improve their learning achievement without proper physical conditions of classroom. The data from the Ministry of Education and Culture (2015/2016) revealed that there is 23.85 percent of classrooms in primary school level that is in good condition while the rest is either lightly or heavily damaged. Meanwhile at junior high school level, the percentage of the classrooms in good condition was just by 26.97 percent. At senior high school level, it amounted to 46.55 percent. The schools under the Ministry of Religious Affairs are assumed to have more damage figures than the above mentioned.

Among provinces comparison, the inequality in this matter are more visible in terms between Java and outside Java Island. It appears that many schools outside of Java have classrooms in poor condition (damaged). The figures show that either at primary, or junior high, or senior high school level the percentages of classrooms in good condition were lower when compared to schools in Java, except at the level of primary school Jawa Barat recorded a lower figure than other provinces. This of course should receive serious attention from the government to improve the quality of school facilities throughout the regions.

The classrooms in good condition greatly affects the learning process, and in the long term can reduce the dropout rate and

Gambar 3.8. Persentase Kelas dalam Kondisi Baik Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016

Figure 3.8. Percentage of Classrooms in Good Condition by Educational Level and Province, 2015/2016

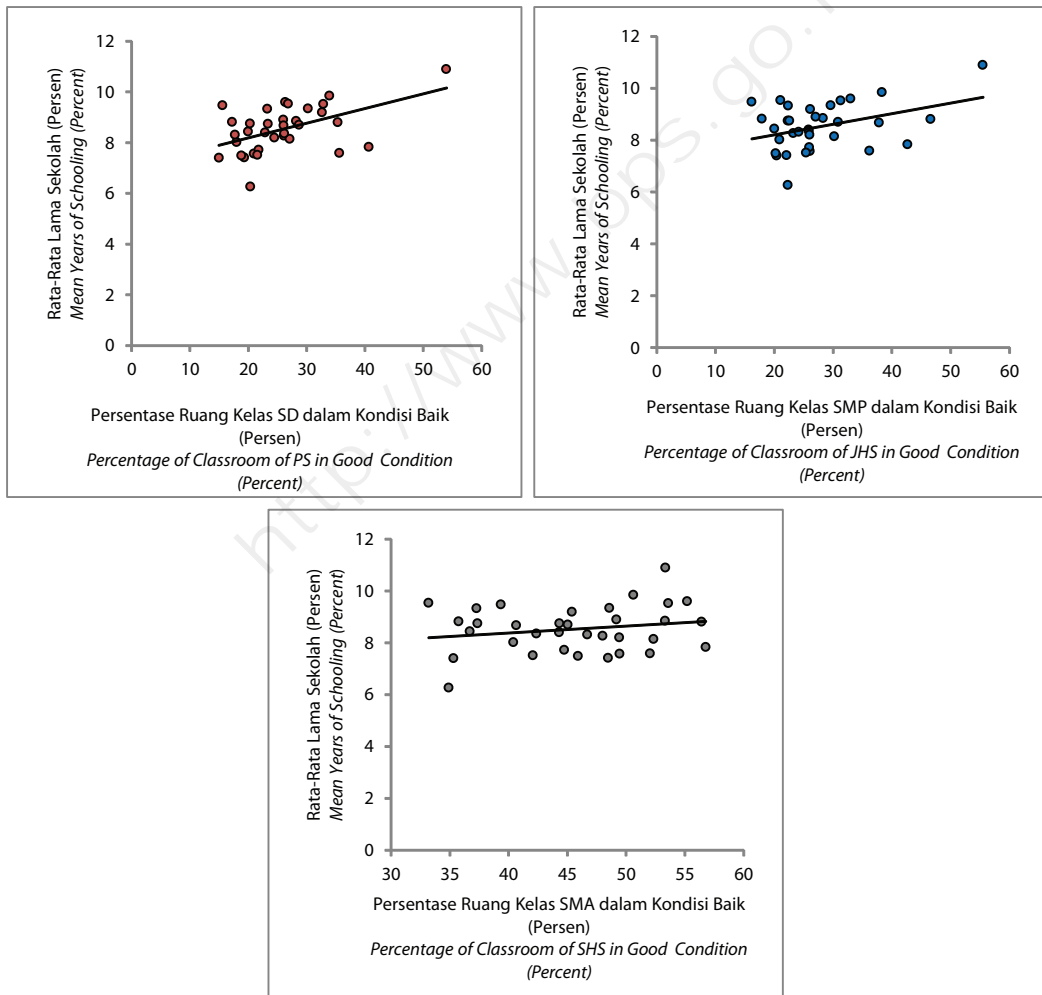


Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
 Source : Ministry of Education and Culture, processed

angka putus sekolah dan angka melanjutkan. Fakta menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat capaian pendidikan dengan ruang kelas dalam kondisi baik (lihat Gambar 3.9 di bawah ini). Provinsi dengan persentase ruang kelas dalam kondisi baik yang tinggi cenderung memiliki capaian tingkat pendidikan penduduknya yang juga tinggi atau sebaliknya. Jadi kondisi fisik sekolah yang baik menentukan keberlanjutan peserta didik. Dalam jangka panjang hal ini menentukan capaian tingkat pendidikan penduduk secara umum.

repetition rate. The fact that there is a positive relationship between the level of educational attainment and condition of classroom (see Figure 3.9 below). The provinces with high percentage of classrooms in good condition tend to have high educational level attainment, or vice versa. Therefore, good physical condition of classrom determine the sustainability of student attendance. In the long term this determines the educational level attainment of the general population.

Gambar 3.9. Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Kondisi Sarana Fisik Sekolah
Figure 3.9. Relationship Between Mean Years of Schooling and School Infrastructure Condition



Sumber : BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Source : BPS-Statistics Indonesia and Ministry of Education and Culture

Indikator sarana prasarana lain yang turut ikut membantu dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu penyediaan perpustakaan di setiap sekolah. Keberadaan perpustakaan dapat mendorong para peserta didik untuk gemar membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Namun, keberadaan perpustakaan harus dilengkapi dengan bahan buku bacaan atau keberagaman koleksi (termasuk koleksi digital) yang memadai, dilengkapi dengan tenaga perpustakaan yang berkompeten yang mampu membantu peserta didik ketika berada di dalam perpustakaan.

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Sekolah/Madrasah pasal 23 ayat 1 disebutkan bahwa "Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan". Dari UU tersebut sudah jelas bahwa setiap sekolah/madrasah wajib menyelenggarakan perpustakaan. Bukan hanya sekedar ada, tetapi juga harus memenuhi standar nasional perpustakaan sekolah. Akan tetapi jika melihat data-data yang ditampilkan, jangankan memenuhi standar nasional perpustakaan sekolah, dalam sekedar ketersediaan perpustakaan saja belum semua sekolah mampu untuk mencapainya.

Secara umum keberadaan perpustakaan di jenjang pendidikan SD lebih rendah dibandingkan SMP dan SMA/SMK. Dengan kata lain banyak SD yang masih belum mempunyai perpustakaan dalam menunjang kegiatan belajar di sekolah. Pada tahun 2015/2016 rasio perpustakaan terhadap sekolah pada jenjang pendidikan SD sebesar 59,10 artinya dari dua sekolah SD hanya satu yang mempunyai perpustakaan. Sementara itu untuk jenjang pendidikan SMP rasio perpustakaan terhadap sekolah sebesar 75,56 dan SMA/SMK sebesar 65,76. Dilihat berdasarkan provinsi, keberadaan perpustakaan juga menunjukkan bahwa di luar Pulau Jawa dan Sumatera cukup rendah.

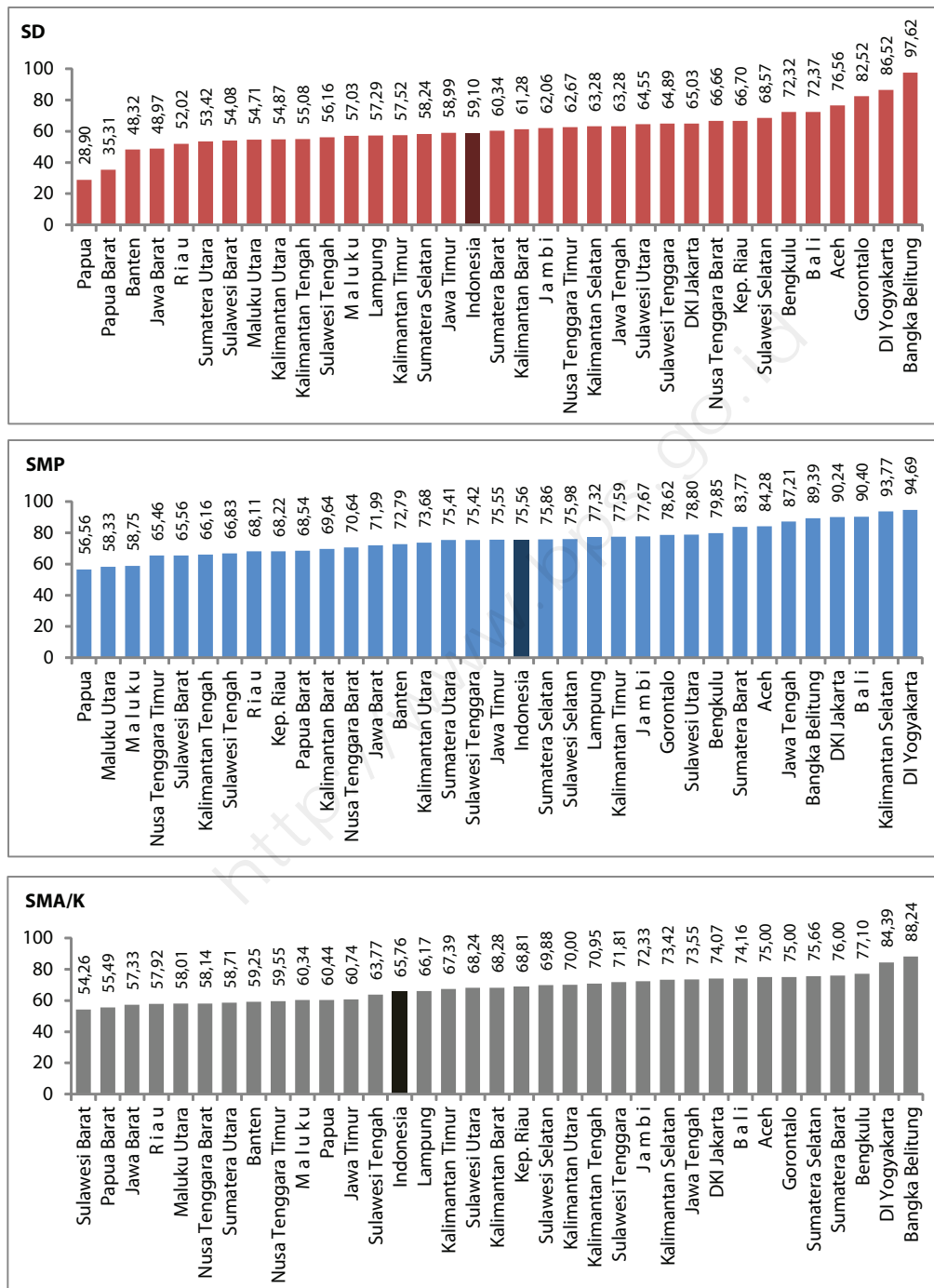
Indicator of other infrastructures and facilities also support in the learning process at schools such as the presence of library in every school. The existence of the library can encourage students to enjoy reading for improving knowledge and insight. However, book collection in a library is determinant factor in improving the interest of the students. Therefore, good library must provide various books on many topics (including digital collection) and competent personnel to manage the library.

The Law No. 43 of 2007 on the School Library, Article 23 paragraph 1 states that "Each school library must meet national standards on library complied with the National Education Standards". The law clearly regulate that every school must have a library. The obligation should also must meet the national standard of school library. But if the data in this matter shows that not all schools are able to have a library.

In general, the existence of libraries at primary level was still lower than junior and senior high school level. MK. In other words, many primary schools still do not have libraries in supporting learning activities in schools. In 2015/2016 the ratio of the library school at primary school level only reached 59.10. This means one out of two primary schools that have library. The figure at junior high school level seemed better by 75.56, and also at senior high school that amounted to 65.76. On region comparison, the existence of library also seemed lower in outside of Java and Sumatera.

Gambar 3.10. Rasio Perpustakaan-Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016

Figure 3.10. Library - School Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah

Source : Ministry of Education and Culture, processed

3.3 KETERSEDIAAN DAN KUALITAS GURU

Kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar, dimana dalam proses tersebut guru sebagai pendidik memegang peran yang penting. Seorang guru harus mampu mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kreativitas peserta didik dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah (Depdiknas, 2008). Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan.

Sampai sekarang ini jumlah guru di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama sejak pelaksanaan otonomi daerah. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) hingga tahun ajaran 2015/2016 jumlah guru di Indonesia sudah mencapai lebih dari 3 juta orang dengan rincian 1.795.613 guru SD, 681.422 guru SMP, dan 569.265 guru SMA/SMK. Namun demikian, penambahan guru baru pada periode tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan jumlah tenaga pendidik, sehingga pertumbuhan jumlah guru tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah siswa. Hal ini berakibat pada terus mengecilnya rasio guru murid, yang pada tahun 2015 mencapai 14 untuk SD, 15 untuk SMP, dan 15 untuk SMA/SMK. Angka tersebut mungkin akan lebih kecil lagi untuk sekolah yang di bawah naungan Kementerian Agama. Rasio guru-murid yang makin rendah ini menciptakan pemanfaatan guru yang tidak efisien. Padahal, menurut RPJMN rasio guru-murid di negara-negara berpendapatan setara dengan Indonesia (berpendapatan menengah bawah) rasio guru-murid adalah sebesar 1:29 (SD), 1:24 (SMP), dan 1:20 (SMA).

Dilihat berdasarkan provinsi, untuk jenjang pendidikan SD terdapat 11 provinsi

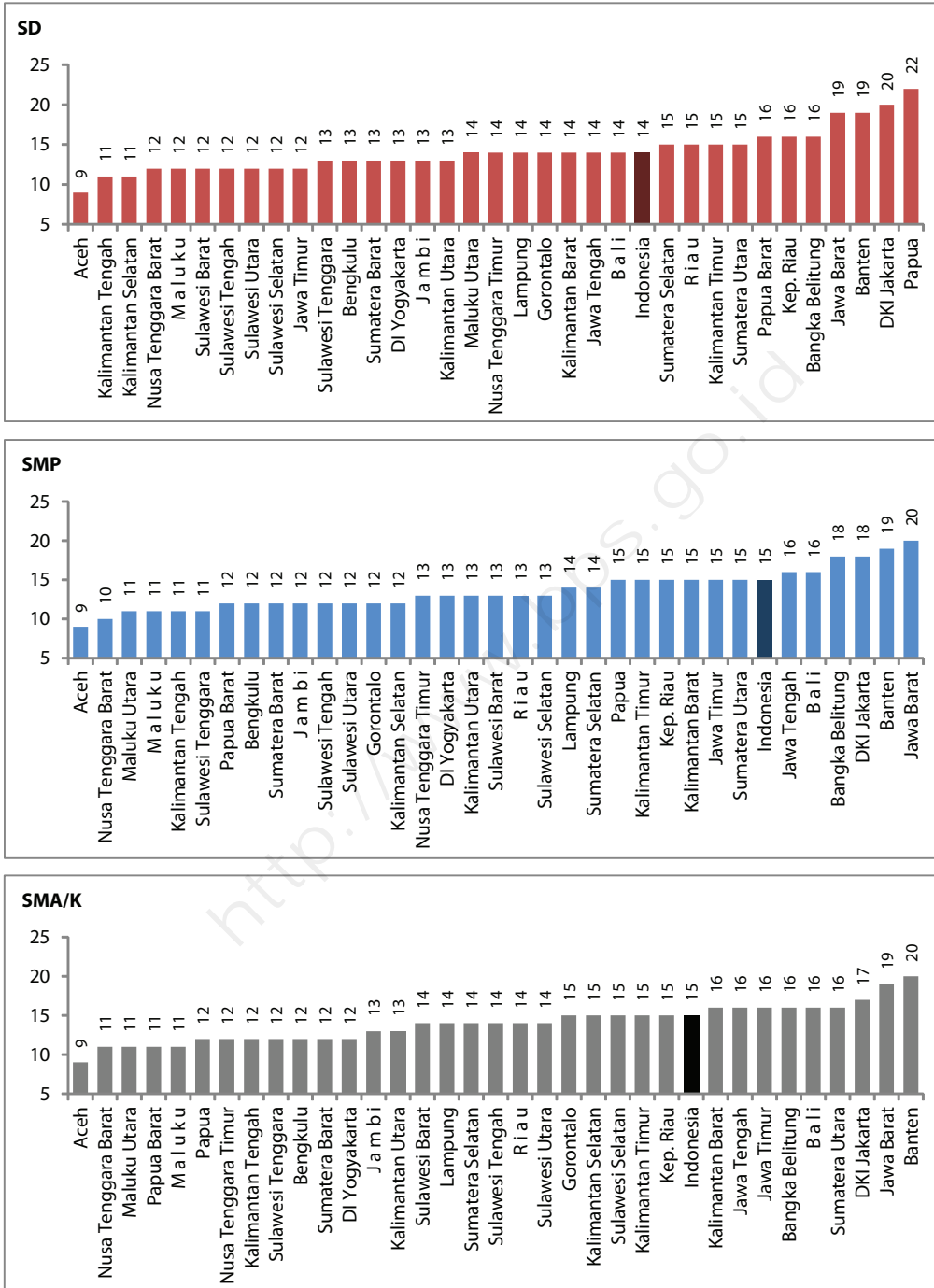
3.3 AVAILABILITY AND QUALITY OF TEACHERS

The quality of education in an educational institution is determined by the teaching and learning process, where the process needs quality teachers as educators that play important role. A teacher should be able to develop a free atmosphere for students to examine what is interesting for them and make them able to express ideas and creativity within the limits of the common norms. The teacher is a key element in the educational system, especially in schools (MONE, 2008). This is because the teacher is the central point in the renewal and improvement of the quality of education.

So far, the number of teachers in Indonesia has increased significantly, especially since the implementation of regional autonomy. According to data from the Ministry of Education and Culture (2016), until the academic year 2015/2016 the number of teachers in Indonesia has reached more than 3 million people which consisted of 1,795,613 in primary school level, 681,422 in junior high school and 569,265 in senior high school level. However, the addition of new teachers in the period are not entirely based on the needs of the number of teachers, so the growth in the number of teachers is not comparable with the growth in the number of students. This resulted in declining student-teacher ratio, which in 2015 reached 14 for primary school, 15 for junior high school, and 15 for senior high school. The figure may be smaller for the school under the auspices of the Ministry of Religious Affairs. The lower teacher-student ratio indicates inefficient utilization.

Based on the province comparison, at primary school level there are 11 provinces

Gambar 3.11. Rasio Siswa-Guru Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016
Figure 3.11. Student-Teacher Ratio by Educational Level and Province, 2015/2016



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah

Source : Ministry of Education and Culture, processed

yang rasio guru-muridnya berada di atas angka nasional dengan rasio tertinggi di Provinsi Papua dan DKI Jakarta, sedangkan terendah di Provinsi Aceh. Untuk jenjang pendidikan SMP, rasio guru-murid tertinggi sebesar 20 dicapai oleh Provinsi Jawa Barat. Bila dibandingkan dengan capaian angka nasional, hanya terdapat 6 provinsi yang berada di atas angka nasional. Untuk jenjang pendidikan SMA/SMK juga menunjukkan rasio guru-murid tertinggi sebesar 20 yang terjadi di Provinsi Banten. Sebanyak 9 provinsi menunjukkan nilai rasio guru-murid lebih tinggi dari angka nasional.

Distribusi guru juga hendaknya mendapat perhatian dari pemerintah. Distribusi guru yang tidak merata akan menimbulkan permasalahan lain dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru cenderung berlebih di daerah perkotaan yang menyebabkan beban mengajar seorang guru menjadi terlalu rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan mengajar minimal 24 jam tatap muka. Di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah terpencil mengalami kekurangan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak efektif. Padahal selama ini pemerintah telah memberikan kebijakan tunjangan khusus sebesar satu kali gaji. Namun, masih belum dapat menarik minat guru untuk mengajar dan memenuhi kebutuhan guru di daerah terpencil.

Selain distribusi guru yang merata hingga ke daerah terpencil, perlu juga meningkatkan kualitas guru. Salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah tenaga pendidik yang berkualitas, profesional dan dapat diandalkan. Seorang guru harus menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan

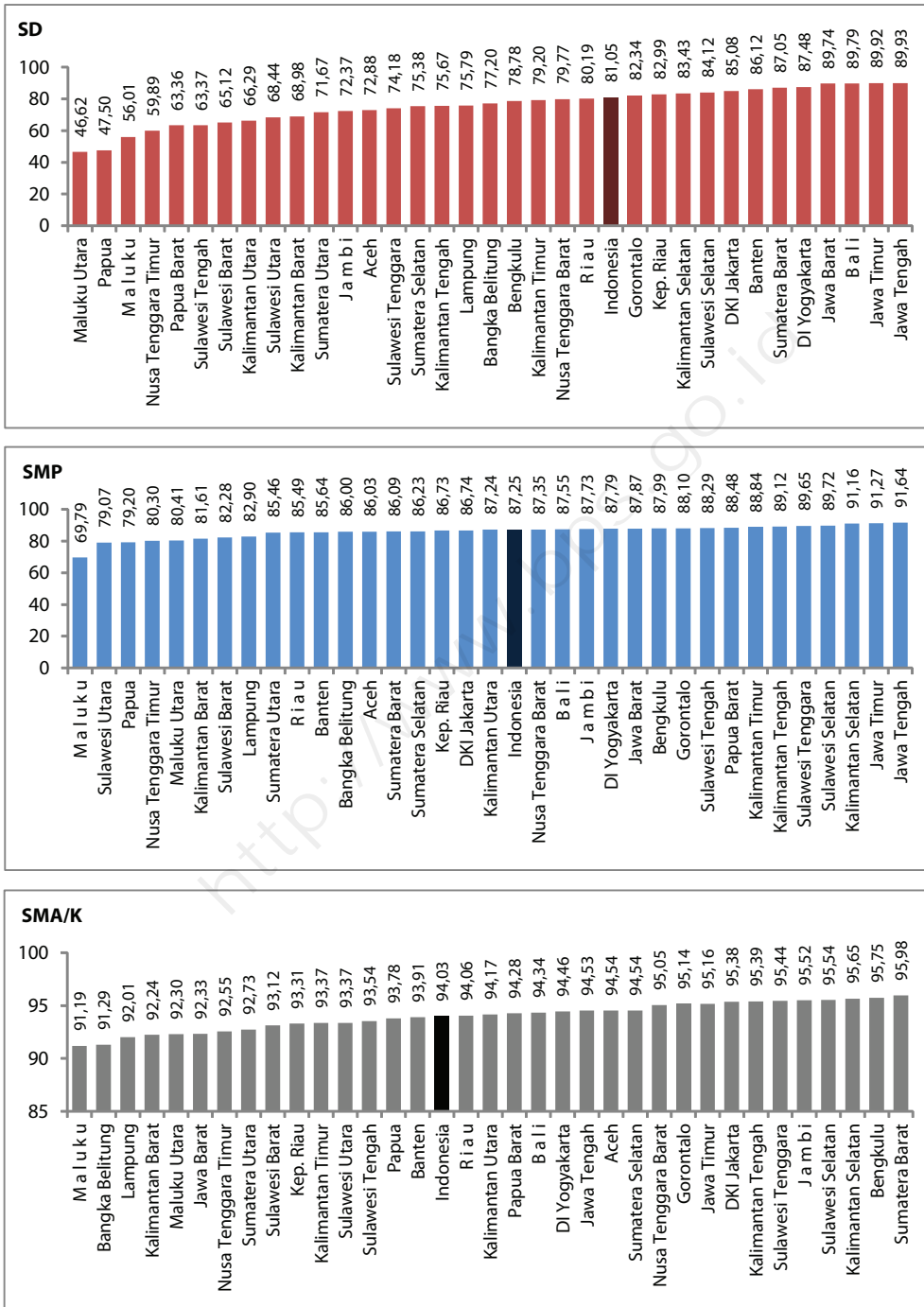
whose student-teacher ratio is above the national average with the highest ratio in Papua and DKI Jakarta, while the lowest is recorded in the province of Aceh. For junior high school level, the highest teacher-student ratio is recorded in Jawa Barat by 20. When compared to the national average, there are only six provinces with above the national average. At senior high school level the highest ratio is the Banten by 20. There are nine provinces that had teacher-student ratio higher than the national average.

The government should also pay attention on the distribution of teachers. Uneven distribution of teachers will cause other problems in the implementation of the teaching and learning process. Number of teachers tend to excess in urban areas which cause a teacher have low teaching load so does not meet the requirements to teach a minimum of 24 hours in the class. On the other hand, schools in remote areas experience shortage of teachers so that the learning process become not effective. Yet so far the government has given special allowance policy for the teacher as much as a month salary. However, it still has not been able to attract teachers to teach and meet the needs of teachers in remote areas.

In addition to the uneven distribution of teachers in remote areas, it is also necessary to improve the quality of teachers. One of the essential requirements for the realization of quality education is qualified, professional and reliable competence of teacher. A teacher must carry out their duties as referred to in Article 39 of Law No 20/2003, that the teacher must have learning plan, implement the learning process, assess learning outcomes, coach, train, conduct research and perform community service. Based on National Standards for Education, teacher should have four basic competencies, namely pedagogical competence, social competence, personal competence, and professional competence. However, the competencies possessed by

Gambar 3.12. Persentase Guru dengan Ijazah S1 ke Atas Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016

Figure 3.12. Percentage of Teachers With University Degree by Educational Level and Province, 2015/2016



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
Source : Ministry of Education and Culture, processed

kompetensi profesional. Namun, kompetensi-kompetensi yang dimiliki pendidik saat ini masih terbatas, sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengoptimalkan kompetensi-kompetensi tersebut.

Kedadaan kualitas guru di Indonesia sudah cukup baik terutama pada guru di pendidikan menengah. Namun, masih terdapat juga guru yang belum mampu menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar. Bahkan masih juga terdapat guru di Indonesia yang dinyatakan tidak layak mengajar terutama untuk jenjang pendidikan SD. Kelayakan mengajar seorang guru berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menunjukkan hanya sekitar 81,05 persen guru SD yang mempunyai pendidikan S1 ke atas, untuk SMP sekitar 87,25 persen, dan SMA/SMK sekitar 94,03 persen.

Berdasarkan provinsi, keberadaan guru yang memiliki ijazah pendidikan minimal S1 masih cukup rendah berada di wilayah Indonesia timur, seperti Maluku, Papua, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Pada jenjang pendidikan SD, bahkan terdapat 2 provinsi yang kurang separuh dari guru SD memiliki pendidikan kurang dari S1 yaitu Provinsi Maluku Utara dan Papua. Untuk jenjang pendidikan SMP, menunjukkan angka yang lebih baik yaitu sudah hampir seluruh provinsi memiliki persentase guru yang memiliki ijazah S1 ke atas dengan persentase di atas 80 persen, kecuali Sulawesi Utara dan Maluku. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan SMA/SMK menunjukkan kondisi yang lebih baik lagi dengan seluruh provinsi sudah mencapai persentase di atas 90 persen. Namun, demikian perlu terus ditingkatkan lagi kompetensi guru secara merata ke seluruh wilayah, terlebih lagi dengan adanya program sertifikasi guru yang sedang digalakkan pemerintah demi peningkatan kualitas guru dan tentunya tingkat kesejahteraan guru.

the teachers are still limited, so the efforts to optimize these competencies are critical.

The quality of teachers in Indonesia is quite good, especially the teachers in junior and high school level. However, there are also teachers who have not been able to demonstrate professionalism in teaching. Even still, there are teachers in Indonesia that are unfit to teach, especially at primary school level. Feasibility of teachers in teaching is related to the educational level of teachers themselves. The data from the Ministry of Education and Culture (2016) showed that only about 81.05 per cent of primary school teachers who have university background. The other figures are 87.25 percent for junior high school level and 94.03 percent for senior high school level.

Among provinces, the number of teachers who have minimal education of university level is still low in the eastern region of Indonesia, such as Maluku, Papua, Nusa Tenggara and Sulawesi. At the primary school level, there are even two provinces whose half of primary school teachers have education below the university level, they Maluku Utara and Papua. At junior high school level, it reflects better numbers where almost all provinces have the percentage of teachers who have university degree above 80 percent, except for the Sulawesi Utara and Maluku. Meanwhile, at senior high school level, better condition takes place where all provinces has reached a percentage above 90 percent. However, there are much more aspects that need to be improved particularly in terms of evenly teacher competence throughout the regions. The teacher certification program by the government must be maintained in order to improve the quality and welfare of teachers.

3.4 PRESTASI SISWA

Pencapaian pendidikan di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi prestasi siswa peserta didik. Menurut *Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004)*, siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat.

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia (Greaney, 1992), studi IEA (*Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD: 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda. Selain itu, hasil studi *The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999* (IEA, 1999) memperlihatkan bahwa, diantara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, ke-68, ke-73 dan ke-75.

Dalam hal Indeks Pembangunan Manusia (IPM), *United Nations for Development Programme (UNDP)* telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia termasuk Indonesia melalui laporannya yang

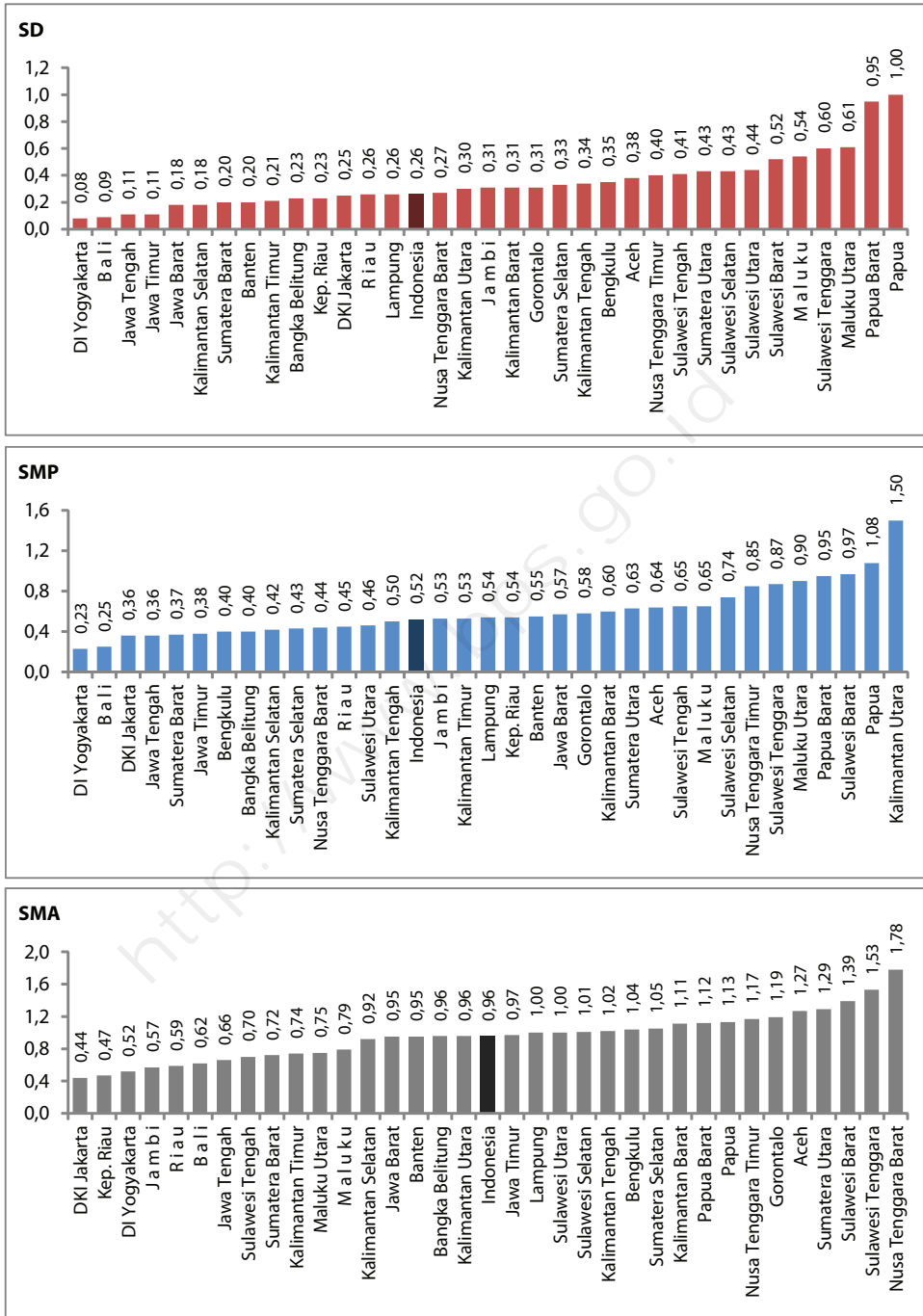
3.4 STUDENT ACHIEVEMENT

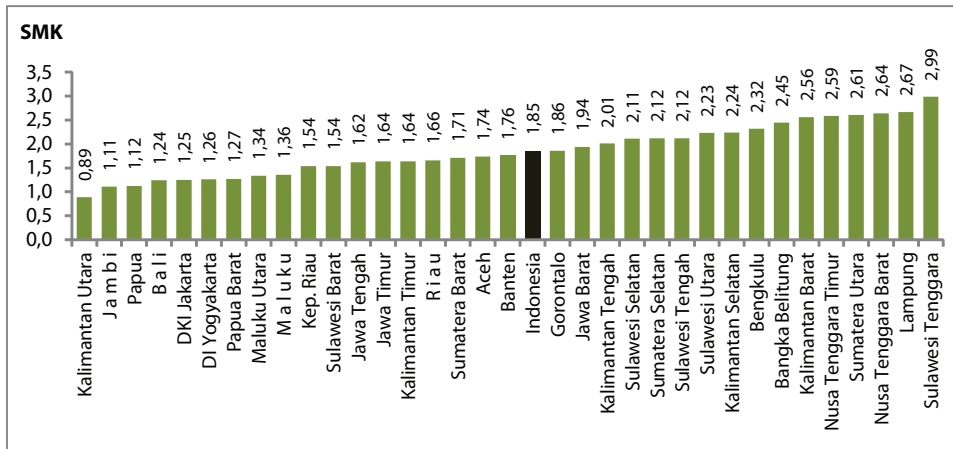
Educational attainment in Indonesia may also be affected by how the condition of student achievement is. According to Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS), 2003 (2004), students in Indonesia only ranks 35th out of 44 countries in mathematics achievement and ranks 37th of 44 countries in terms of scientific achievement. In this case, the student achievement of Indonesia is far below neighboring states Malaysia and Singapore.

On an international scale, according to the World Bank report (Greaney, 1992), a study of the IEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) in East Asia revealed that the reading skills of students in the fourth grade is in the lowest rank. The average reading test scores for primary students is 75.5 for Hongkong, 74.0 for Singapore, 65.1 for Thailand, 52.6 for Philippines, and 51.7 for Indonesia. Children of Indonesia was only able to master 30% of the material and it turns out that they are very difficult to answer the questions in the form of description that requires reasoning. This is probably because they are so accustomed to memorizing and working on multiple choice questions. In addition, the study results of The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999 (IEA, 1999) showed that, among the 38 participating countries, the achievement of grade 2 students in Indonesia was ranked 32nd for the Science, 34th for Mathematics. In the higher education level, according to the Asia Week magazine, out of 77 universities surveyed in the Asia Pacific turned out that the four best university in Indonesia was only able to rank 61st, 68th, 73rd and 75th.

In terms of Human Development Index (HDI), United Nations Development Programme (UNDP) has announced the results of the study of human qualities simultaneously throughout the world, including Indonesia through its report entitled Human Development Report

Gambar 3.13. Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016
 Figure 3.13. Drop Out Rate by Educational Level and Province, 2015/2016





Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
Source : Ministry of Education and Culture, processed

berjudul *Human Development Report 2015*. Di dalam laporan tahunan ini pada tahun 2014 Indonesia hanya menduduki posisi ke-110 dari 188 negara dengan nilai *Human Development Index* (HDI) sebesar 0,68. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya seperti Brunei (31), Malaysia (62), Thailand (93), bahkan Singapura (11).

Sementara itu, menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan prestasi peserta didik atau siswa di Indonesia hingga tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan prestasi yang cukup baik. Prestasi siswa dapat dilihat dari angka putus sekolah yang cukup rendah dan angka kelulusan yang cukup tinggi. Angka putus sekolah siswa di Indonesia pada jenjang pendidikan SD sebesar 0,26 persen, kemudian semakin tinggi jenjang pendidikan juga menunjukkan semakin tinggi angka putus sekolahnya. Pada jenjang pendidikan SMP angka putus sekolah sebesar 0,52 persen, SMA sebesar 0,96 persen, dan SMK sebesar 1,85 persen.

Dilihat berdasarkan provinsi, secara umum angka putus sekolah rendah baik di tingkat SD, SMP, SMA atau SMK berada di Pulau Jawa dan Sumatera dan angka putus sekolah lebih tinggi di luar Pulau Jawa dan Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi

2015. In this annual report, in 2014 Indonesia was at 110th position out of 188 countries with a value of *Human Development Index* (HDI) of 0.68. When compared with neighboring countries, the position of Indonesia is far below them, such as Brunei (31), Malaysia (62), Thailand (93), even Singapore (11).

Meanwhile, according to data from the Ministry of Education and Culture of the achievement of students in Indonesia, up to the academic year 2015/2016, has shown quite positive progress. It can be seen from the dropout rate which is quite low and the graduation rate which is quite high. The dropout rate of students in Indonesia at the primary school level amounted to 0.26 percent, then the higher the education level also showed that the higher the school dropout rates. The dropout rate was 0.52 percent at junior high level, 0.96 percent at senior high level, and 1.85 percent for vocational school.

Based on province comparison, dropout rate is lower in every level of formal education in Java and Sumatra than other regions outside both islands. This indicates that the achievement of students in Java and Sumatra is relatively better than other regions,

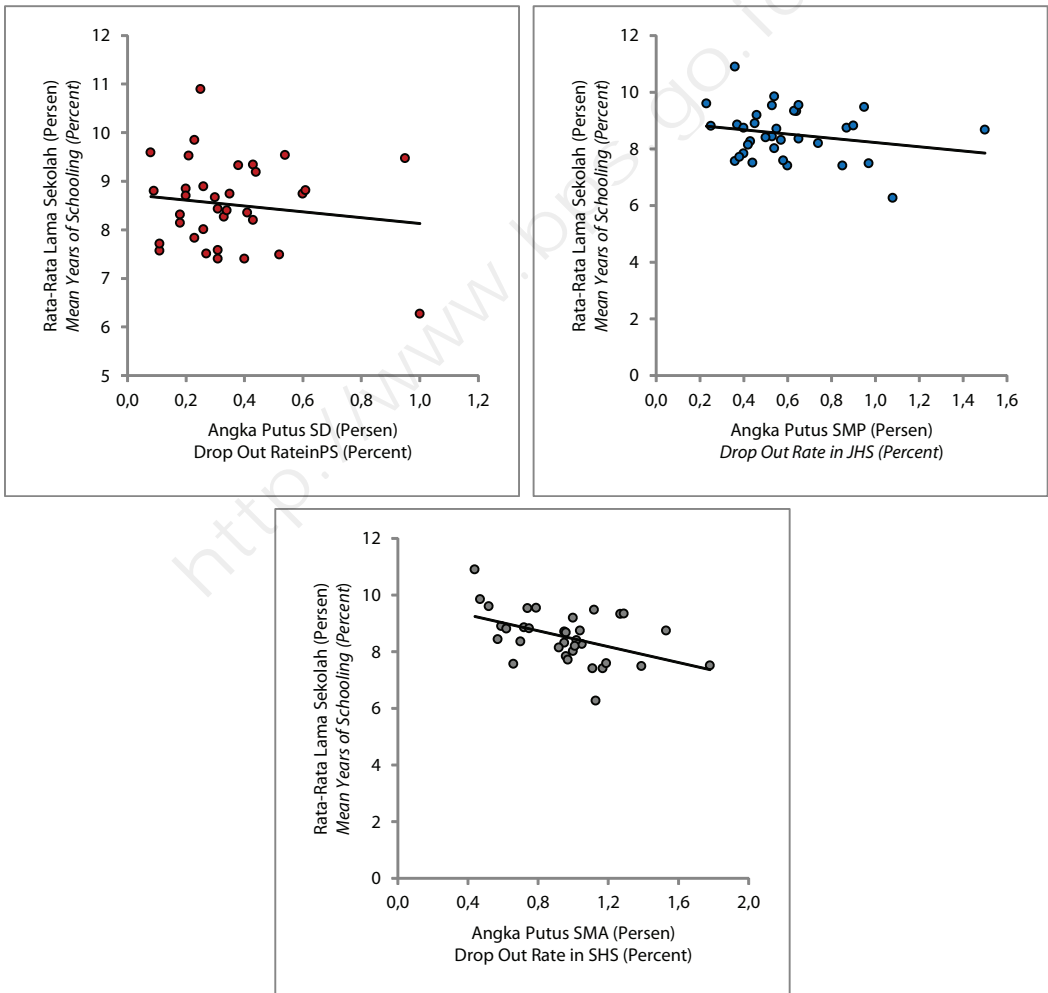
siswa sekolah di Pulau Jawa dan Sumatera relatif lebih baik dibandingkan daerah lain khususnya dari daerah di Indonesia bagian timur. Hal ini tentunya menunjukkan masih adanya kesenjangan prestasi siswa antar daerah yang harus terus mendapat perhatian baik untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan khususnya SMA/SMK yang masih cukup tinggi angka putus sekolah siswanya.

especially from regions in eastern Indonesia. This certainly indicates there is inequality among regions in this matter that should need special attention from the government, especially dealing with the higher dropout rate of students at senior high school level.

Hubungan antara angka putus sekolah dan capaian tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) lebih jelas lagi terlihat pada

The relationship between the dropout rate and the educational level attainment (the years of schooling) is more clearly seen in

Gambar 3.14. Hubungan Antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Putus Sekolah
Figure 3.14. Relationship Between Mean Years of Schooling and Drop Out Rate



Sumber : BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Source : BPS-Statistics Indonesia and Ministry of Education and Culture

Gambar 3.14 yang menunjukkan adanya kecenderungan dimana provinsi dengan angka putus sekolah yang lebih tinggi memiliki angka rata-rata lama sekolah yang lebih rendah.

Figure 3.14 which shows the tendency of which the province with the higher dropout rate has a lower years of schooling.

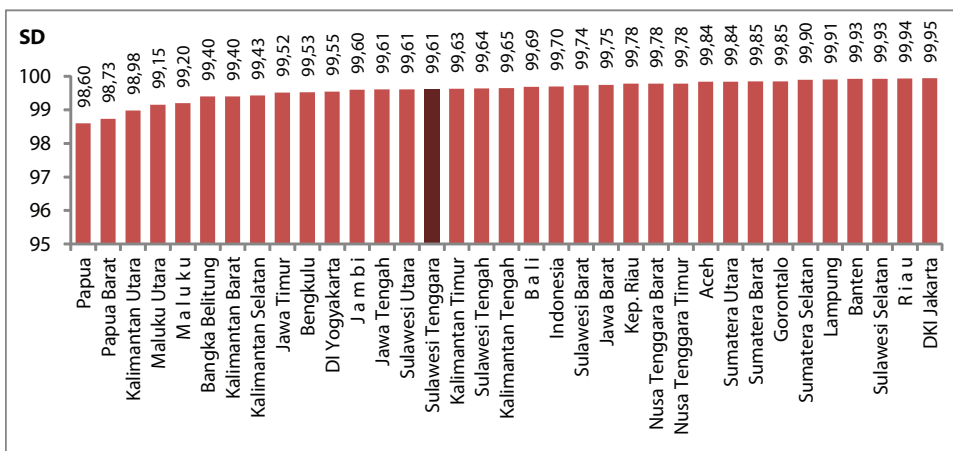
Selain angka putus sekolah, kesenjangan prestasi siswa juga ditunjukkan pada angka kelulusan siswa dimana persentase siswa yang lulus baik SD, SMP, maupun SMA/SMK lebih tinggi dicapai di Pulau Jawa dan Sumatera. Memang sebagian besar wilayah sudah menunjukkan angka kelulusan sudah berada di atas 90 persen. Secara nasional dapat ditunjukkan bahwa angka kelulusan SD sudah mencapai 99,70 persen dengan pencapaian tertinggi di Provinsi DKI Jakarta dan terendah di Papua dan Papua Barat. Sedangkan di jenjang pendidikan SMP angka kelulusan nasional mencapai 99,08 persen dan lagi-lagi provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat masih menjadi provinsi dengan pencapaian angka kelulusan SMP terendah. Selanjutnya pada jenjang pendidikan SMA dan SMK terlihat bahwa secara nasional angka kelulusan SMA sebesar 98,51 persen dan SMK sebesar 97,32 persen.

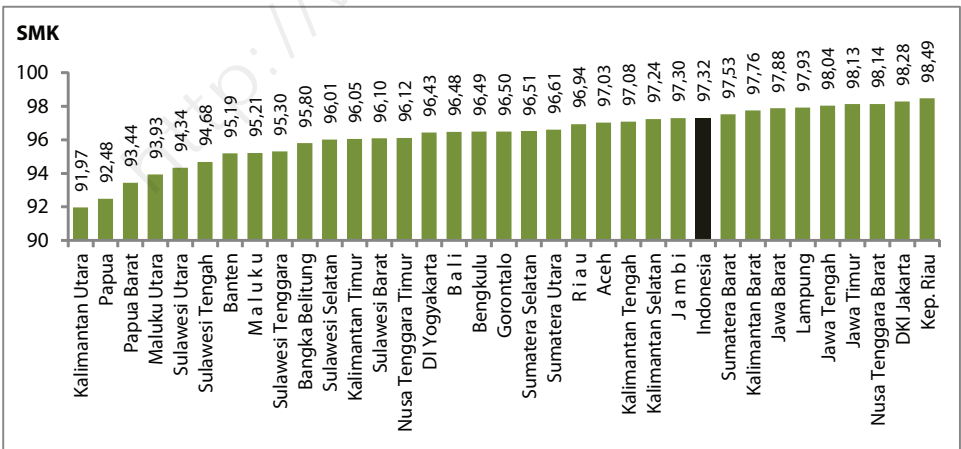
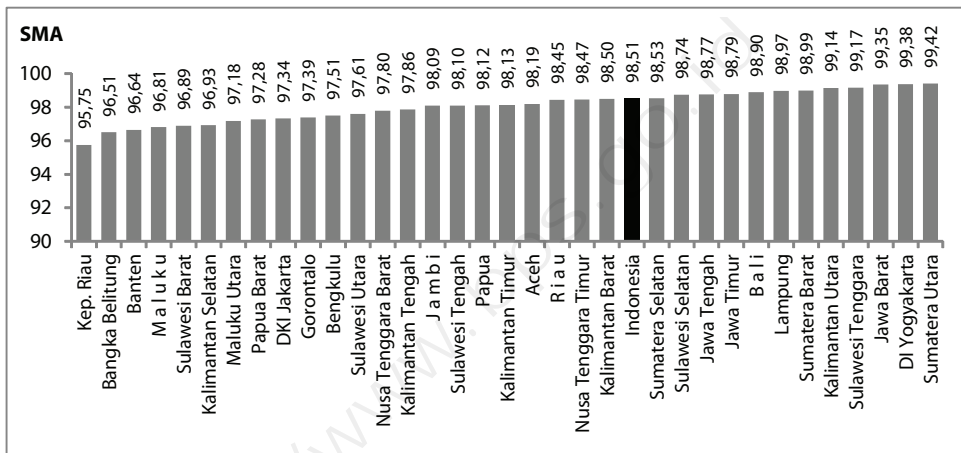
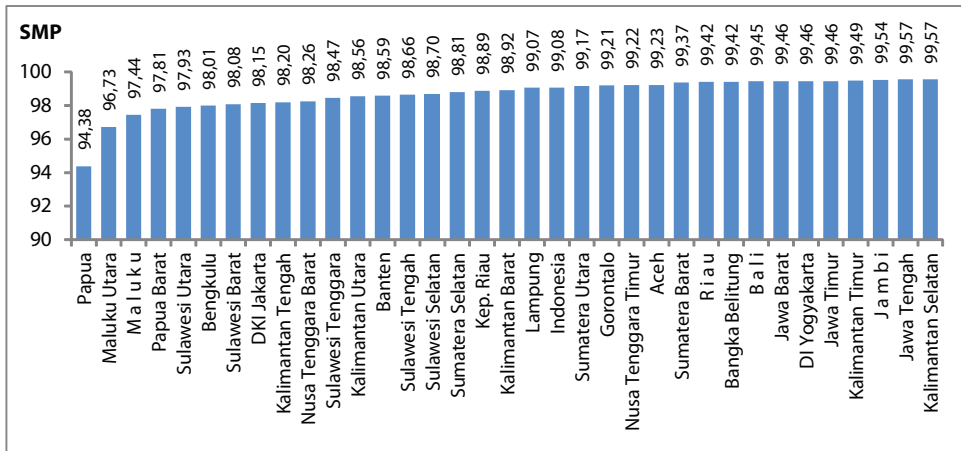
In addition to dropout rates, student achievement inequality is also shown in the graduation rate of students where the percentage of students who graduate from either primary, junior high, or senior high school was higher in Java and Sumatra. Indeed, most of the areas in Indonesia has already had the graduation rate above 90 percent. At national level, it can be seen that the primary school graduation rate has reached 99.70 percent with which the highest achievement is recorded in DKI Jakarta and the lowest in Papua and Papua Barat. Meanwhile, at the junior high school level, the national graduation rate reached 99.08 percent. Unfortunately, Maluku, Maluku Utara, Papua and Barat were still the provinces with the lowest graduation rate of junior high school. The other figures were 98.51 percent for senior high school and 97.32 percent for vocational school.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa di sejumlah wilayah menunjukkan sudah cukup baik, namun perlu untuk terus ditingkatkan. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antar

From the discussion above it can be concluded that student achievement in some areas has been quite good, but need to be improved. Moreover, there are wide inequalities among regions that need to be

Gambar 3.15. Angka Kelulusan Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi, 2015/2016
Figure 3.15. Graduation Rate by Educational Level and Province, 2015/2016





Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diolah
 Source : Ministry of Education and Culture, processed

daerah yang perlu dibenahi. Prestasi siswa di Pulau Jawa dan Sumatera relatif lebih baik dibandingkan prestasi siswa di daerah lain khususnya di daerah terpencil seperti di

addressed. Achievement of students in Java and Sumatera, is relatively better compared student achievement in other areas, especially in remote areas such as in Kalimantan,

Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Oleh karena itu berdasarkan amanah UUD 45 dan UU Sisdiknas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya untuk memaksimalkan pembangunan di sektor pendidikan yang merata, salah satunya dengan membentuk Program Guru Garsi Depan (GGD). Program yang dibentuk dengan melibatkan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi serta pemerintah daerah ini bertujuan untuk menjawab ketimpangan-ketimpangan dan pemerataan pelayanan pendidikan agar merata di seluruh pelosok negeri.

3.5 BIAYA PENDIDIKAN

Pembiayaan pendidikan oleh rumah tangga berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan (Liao dan Shen, 2011). Biaya pendidikan yang tinggi dan mahal akan menjadi permasalahan bagi rakyat, terutama rakyat miskin. Padahal potensi atau kecerdasan anak tidak hanya ada pada di kalangan masyarakat mampu tetapi juga ada pada masyarakat miskin. Namun mereka tidak dapat mengembangkan kecerdasannya karena terkendala dengan biaya. Dengan demikian, dana subsidi pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat kurang mampu sangat penting.

Di Indonesia, subsidi pendidikan sudah terealisasi dalam berbagai macam bentuk, salah satunya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dengan adanya bantuan biaya pendidikan ini, semua masyarakat terutama kalangan yang kurang mampu diharapkan dapat memperoleh pendidikan yang layak. Dengan demikian, tujuann negara Indonesia yang seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Namun, ternyata dana BOS tidak cukup efektif dalam meningkatkan partisipasi sekolah. Banyak anak yang tidak bersekolah atau putus

Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, and Papua. Therefore, under the mandate of the 1945 Constitution and Law on Education, the Indonesian government through the Ministry of Education and Culture continually strives to maximize development in the education sector, one of them by implementing Frontlining Teacher Program. The program is established with the involvement of the Ministry of Administrative and Bureaucratic Reform and local governments that aims to address inequalities in education throughout the country.

3.5 COST OF EDUCATION

Financing education by households contributes to educational inequality (Liao and Shen, 2011). The high and expensive cost of education will become a problem for the people, especially the poor. The potential or intelligence is not only applicable in the well established community but also within the poor community. However the poor children can not develop their intelligence because it is constrained by cost of education they cannot afford. Thus, the subsidy fund for education for the public especially for poor community is very critical.

In Indonesia, education subsidies has been realized in various forms, the most popular is the BOS (School Operational Assistance). With the help of the cost of this education, all of society, especially among disadvantaged group are expected to obtain a good education. Thus, the goal of the State of Indonesia as stated in the preamble of the 1945 Constitution, to improve nation's intellectual life can be achieved.

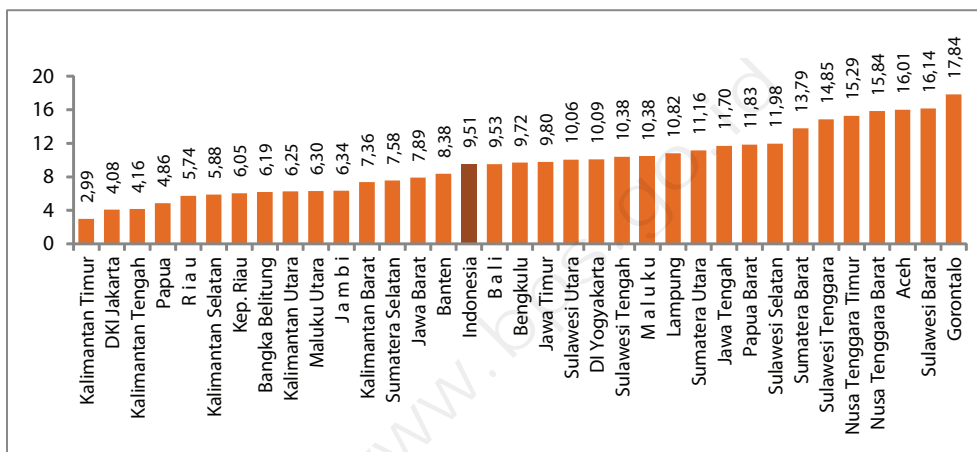
However, it turns out that the BOS funds are not sufficiently effective in improving school participation. Many children who do not

sekolah karena kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak ditanggung oleh dana BOS, seperti perlengkapan siswa (baju seragam, sepatu, buku tulis), biaya transportasi, dan yang lainnya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melaksanakan subsidi pendidikan lain, yang disebut Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

attend school or drop out of school because of the difficulty to meet the educational needs that are not covered by the BOS funds, such as students attributes (uniforms, shoes, notebooks), transportation costs, and other kinds of expense for schooling. Therefore, the Indonesian government implemented other education subsidy program, called the Poor Students Assistance Program (BSM).

Gambar 3.16. Persentase Rumah Tangga yang Memperoleh Bantuan Siswa Miskin (BSM) Menurut Provinsi, 2015

Figure 3.16. Percentage of Households who Receiving Help Poor Students by Province, 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

Pada tahun 2015, 9,51 persen rumah tangga di Indonesia menerima BSM. Berdasarkan provinsi, persentase rumah tangga yang menerima BSM sangat bervariasi. Tiga provinsi dengan persentase terendah antara lain Kalimantan Timur (2,99 persen), DKI Jakarta (4,08 persen), dan Kalimantan Tengah (4,16 persen). Di sisi lain, tiga provinsi dengan persentase tertinggi antara lain Gorontalo (17,84 persen), Sulawesi Barat (16,14 persen), dan Aceh (16,01 persen). Namun demikian, rendahnya persentase rumah tangga yang mendapatkan BSM bukan berarti bahwa cakupan dalam memberikan bantuan pendidikan bagi kalangan kurang mampu belum optimal. Rendahnya persentase tersebut dapat disebabkan rendahnya rumah tangga yang miskin atau tidak termasuk ke dalam kriteria penerima BSM.

In 2015, 9.51 percent of households in Indonesia receives the BSM. Among provinces, the percentage of households receiving BSM varied. The three provinces with the lowest percentage were Kalimantan timur (2.99 percent), DKI Jakarta (4.08 percent), and Kalimantan Tengah (4.16 percent). On the other hand, there were three provinces with the highest percentage, among others Gorontalo (17.84 percent), Sulawesi Barat (16.14 percent), and Aceh (16.01 percent). However, the low percentage of households that received the BSM does not mean that the scope in providing educational assistance to the poor not optimal. The low percentage in this case can be caused by low number of poor households to be eligible for this fund.

Jika dilihat dari persentase penduduk miskin, angka untuk provinsi Kalimantan Timur, DKI Jakarta, dan Kalimantan Tengah lebih rendah dibandingkan Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Aceh. Pada tahun 2015, persentase penduduk miskin untuk provinsi Kalimantan Timur, DKI Jakarta, dan Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 6,10 persen, 3,61 persen, dan 5,91 persen. Di sisi lain, persentase penduduk miskin untuk provinsi Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Aceh masing-masing sebesar 18,16 persen, 11,90 persen, dan 17,11 persen (www.bps.go.id). Hal tersebut menunjukkan bahwa sasaran BSM untuk kalangan yang kurang mampu sangat tepat dimana provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi lebih cenderung mendapatkan BSM.

Kendatipun, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan keterjangkauan pendidikan, masyarakat harus ikut serta dalam memajukan pendidikan Indonesia, terutama bagi penerima subsidi pendidikan. Para penerima subsidi pendidikan harus dengan bijak menggunakan bantuan tersebut untuk peruntukannya, yaitu untuk kebutuhan pendidikan. Selain itu, mereka juga harus belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh agar bantuan tersebut tidak habis terpakai sia-sia.

Karena tidak semua masyarakat mendapatkan subsidi pendidikan, biaya pendidikan masih menjadi perhatian bagi sebagian keluarga. Apalagi ketika mereka ingin mendapatkan pendidikan yang berkualitas, masyarakat harus mampu mengeluarkan biaya yang tak sedikit. Pada tahun 2015, rata-rata pengeluaran di Indonesia mengeluarkan Rp. 29.926 per kapita rumah tangga setiap bulannya. Pengeluaran biaya pendidikan tersebut merupakan 3,44 persen dari total pengeluaran rumah tangga.

Rata-rata pengeluaran biaya pendidikan tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp. 75.077 per kapita setiap bulannya. Provinsi DKI Jakarta yang merupakan tempatnya ibukota

When looking at the percentage of the poor population, the figure for Kalimantan Timur, DKI Jakarta and Kalimantan Tengah was lower than Gorontalo, Sulawesi Barat, and Aceh. In 2015, the percentage of poor people Kalimantan Timur, Jakarta and Kalimantan Tengah was respectively 6.10 percent, 3.61 percent and 5.91 percent. On the other hand, the percentage of poor people in Gorontalo, Sulawesi Barat, and Aceh was respectively by 18.16 percent, 11.90 percent and 17.11 percent. It reveals that the BSM objectives for the poor community was effective in which the province had highest percentage of poor people to receive the BSM.

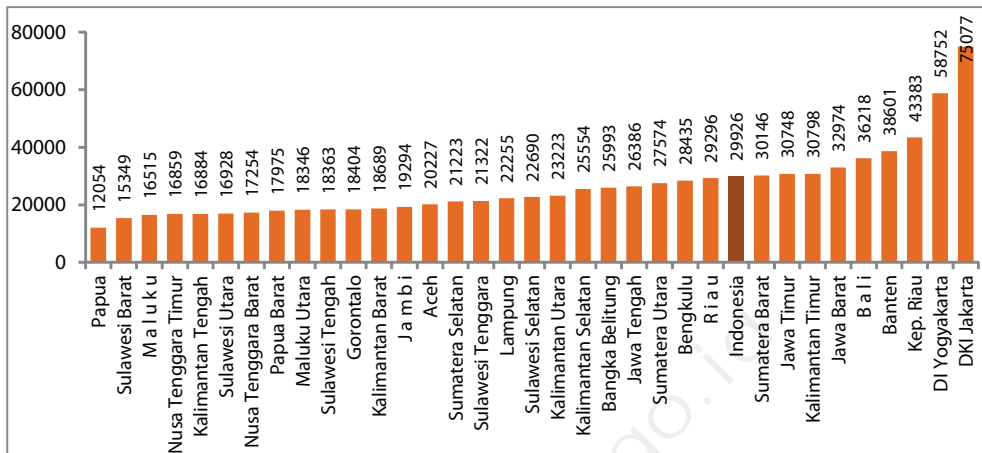
Despite the government continues its efforts to improve the affordability of education, society must participate in promoting education in Indonesia, especially for education subsidy recipients. The education subsidy recipients must be used wisely for educational purpose only. In addition, they also have to study hard and very seriously so that such assistance is not used up in vain.

Because not all people get the education subsidy, the cost of education remains a concern for some families. Especially when they want a quality education, the public should be able to pay more. In 2015, the average expenditure on education in Indonesia was Rp. 29,926 per capita household per month. This expenditure is a 3.44 percent of total household expenditure.

The highest average expenditure on education costs is recorded in the provinces of DKI Jakarta, by Rp. 7, 077 per capita per month. DKI Jakarta is the capital of the Indonesia, the most advanced city in this

Gambar 3.17. Rata-Rata Pengeluaran Pendidikan per Kapita per Bulan Menurut Provinsi (Rupiah) , 2015

Figure 3.17. Average of Education Expenditure per Capita per Month by Province (Rupiahs), 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

yang metropolitan membuat sebagian masyarakatnya ingin memperoleh kebutuhan hidup yang berkualitas, salah satunya dalam pendidikan. Selain di sekolah negeri, banyak warga Jakarta yang menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta, dimana sekolah swasta tidak terjangkau oleh subsidi pendidikan. Selain itu, untuk menunjang perkembangan pendidikan anak, orang tua di Jakarta juga banyak yang mengikutsertakan anaknya dalam bimbingan belajar, les privat, hingga diberikan buku penunjang lainnya. Dengan demikian, biaya pendidikan yang dikeluarkan rumah tangga di provinsi DKI Jakarta pun cukup tinggi. Tingginya pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi sekolah di provinsi tersebut lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya.

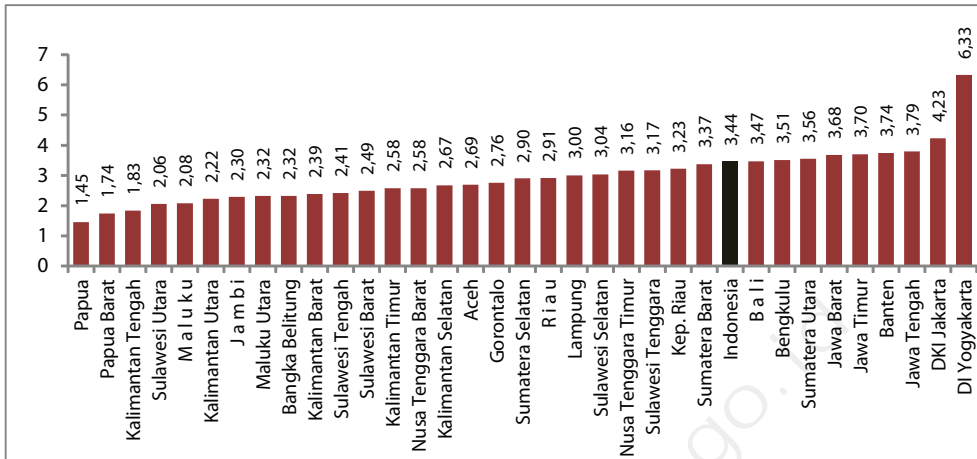
Untuk rasio pengeluaran pendidikan terhadap total pengeluaran tertinggi adalah provinsi DI Yogyakarta, yaitu sebesar 6,33 persen. Kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar ini cukup tinggi dalam pencapaian pendidikannya, dimana termasuk tiga provinsi dengan rata-rata lama sekolah tertinggi. Tertingginya rasio untuk biaya pendidikan tersebut dapat dikarenakan banyaknya pelajar

country, where the most people in this city want to obtain the quality needs of life, one of them is education. In addition to the public schools, many Jakarta residents who send their children to private schools, where the private school is not affordable by education subsidy program. In addition, to support the development of children's education, the many parents in Jakarta engage their children in tutoring, private learning, to be given other supporting materials. Thus, education costs expensed by households in the province of Jakarta is quite high. The high household expenditure on education in this province also shows that the participation of schools in the province is higher than any other provinces.

For the highest ratio of education expenditure to total expenditure is found in DI Yogyakarta province, amounting to 6.33 percent. Yogyakarta is popular by its label as the city of students which is quite high in educational attainment. This province became the top three provinces with longer mean years of schooling. The highest ratio for education cost may be because the great number

Gambar 3.18. Share Pengeluaran Pendidikan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Provinsi (Persen), 2015

Figure 3.18. Share of Education Expenditure to Total of Household Expenditure by Province (Percent), 2015



Sumber : Susenas Kor, 2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015

baik pelajar dari dalam maupun pertantauan. Di sisi lain, biaya kebutuhan lainnya, seperti pangan, sandang, dan papan di provinsi tersebut terkenal cukup murah.

Di sisi lain, provinsi Papua merupakan provinsi dengan rata-rata pengeluaran pendidikan rumah tangga dan rasionya terhadap total pengeluaran terendah dibandingkan provinsi lainnya. Rata-rata pengeluaran biaya pendidikan di Papua hanya sebesar Rp. 12.054 per kapita rumah tangga setiap bulannya. Namun, rendahnya pengeluaran pendidikan tersebut, bukan berarti biaya pendidikan di Papua yang murah. Hal tersebut dikarenakan partisipasi sekolah di provinsi Papua sangat kecil sehingga pengeluaran untuk pendidikan begitu rendah dan hanya sekitar 1,45 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, pencapaian pendidikan atau rata-rata lama sekolah di Papua adalah terendah di Indonesia dan berujung pada ketimpangan pendidikan antar wilayah.

of students both from within and outside Yogyakarta. On the other hand, the cost of other needs, such as food, clothing, and shelter in the province is well-known affordable.

On the other hand, the province of Papua is a province with the lowest ratio of average household expenditure on education to the total expenditure compared to any other provinces. The average expenditure of education in Papua is only Rp. 12 054 per capita household per month. However, the low proficiency level of education expenditure does not mean the cost of education in Papua is cheap. That is because enrollment rate in the province of Papua is so small so that expenditure on education is so low and only about 1.45 percent of total household expenditure. Thus, educational attainment or mean years of schooling in Papua are the lowest in Indonesia and lead to educational inequality among the regions.

3.6 ANGGARAN PENDIDIKAN

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas tak bisa terlepas dari upaya dan kebijakan pemerintah. Pemerintah berkewajiban untuk menjamin setiap warganya dapat memperoleh pendidikan. Pembangunan negara yang jelas berada pada tangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa membuat Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan. Hal ini terlihat dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang berisi mengenai otonomi daerah dimana daerah mempunyai hak dan wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan anggaran. Anggaran mengenai pendidikan ini sudah diatur dalam pasal 31 ayat 4 UUD 1945 dan Pasal 49 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana besaran anggaran pendidikan minimal 20 persen dari APBD. Dari anggaran tersebut, pemerintah menggunakannya untuk mengembangkan pendidikan dan memberikan subsidi biaya pendidikan berupa dana BOS, Kartu Indonesia Pintar, dan yang lainnya.

Anggaran pendidikan ini sangat berperan penting dalam menghilangkan ketimpangan pendidikan antar wilayah. Anggaran pendidikan yang merupakan investasi pendidikan harus terdistribusikan secara merata agar semua anak dapat menjangkau. Namun demikian, definisi merata ini bukan berarti terbagi rata, karena daerah tertinggal, daerah miskin, daerah perdesaan, dan daerah kaum minoritas merupakan sasaran yang paling tepat untuk mendapatkan investasi pendidikan. Selain itu, Mulyani (2016) mengatakan bahwa pemerintah harus fokus pada tidak hanya penggenjotan anggaran pendidikan tetapi juga peningkatan kualitas dan hasil pendidikan. Dengan demikian, pemerintah harus dengan bijak menggunakan anggaran tersebut.

3.6 EDUCATION BUDGET

Quality education and can not be separated from government efforts and policy. The government is obliged to guarantee every citizen can obtain an education. Development on education must focus on the children as the future generation with the continuous improvement in educational services. This can be seen in Law No. 32 of 2004 on Local Government, which contains the area where regional autonomy has the right and authority to organize its own educational activities.

Implementation of educational activities is highly dependent on the availability of budget. Budget on education is regulated in Article 31 paragraph 4 of the 1945 Constitution and Article 49 of the Law on National Education System, where the amount of the education budget at least 20 percent of the budget. From the budget, the government spend it to develop education and subsidizing the cost of education in the form of alike BOS, Indonesia Smart Card, and other kinds of similar programs.

The education budget is very important in eliminating educational inequality among regions. Education budget is an investment in education should be distributed evenly so that all children can feel the benefit. However, this definition does not meant to be evenly distributed, because it is targeted to underdeveloped areas, poor areas, rural areas, and minorities that are more eligible in receiving it. Furthermor, Mulyani (2016) said that the government should focus not only on increasing education budget but also improving the quality and outcomes of education. Thus, the government should wisely allocate the budget.



BAB
CHAPTER **4**

**PERAN FAKTOR LINGKUNGAN DALAM
CAPAIAN PENDIDIKAN**
***ROLES OF ENVIRONMENTAL FACTORS IN
EDUCATIONAL ATTAINMENT***

Capaian tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki suatu wilayah. Permasalahan mengenai pendidikan tidak hanya ditimbulkan dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain yang cukup kompleks yakni lingkungan. Faktor lingkungan merupakan aspek penting dalam menjelaskan ketimpangan capaian pendidikan. Faktor lingkungan yang berkaitan dengan pendidikan mencakup administrasi pemerintah daerah, demografi, geografi, sosial budaya, keagamaan, ekonomi, politik, teknologi, transformasi, dan komunikasi (Subarna, 2014).

The educational level attainment in an area is affected by the potential of the area itself. The education issues does not only come from the availability of educational facilities and infrastructures but also from the other factor that is quite complex such as environment. Environmental factors are important aspects in explaining inequality of educational attainment. Environmental factors related to education include local government administration, demography, geography, socio-cultural, religious, economic, political, technological aspect, transformation, and communication (Subarna, 2014).

Keanekaragaman budaya dan kondisi wilayah/geografis yang sangat beragam dapat memengaruhi keragaman dalam capaian pendidikan. Sumber daya yang baik ditambah dengan kondisi geografis yang mudah diakses serta keadaan sosial budaya yang kondusif bagi pendidikan membuat suatu wilayah tersebut lebih mudah untuk berkembang. Dari situlah, perbedaan perkembangan antar wilayah terjadi. Hal ini lebih dikenal dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah yang salah satunya adalah ketimpangan pembangunan pendidikan.

Cultural diversity and the conditions of an area which are very diverse may affect diversity in educational attainment. Good resources coupled with the geographical conditions that are easily accessible as well as socio-cultural circumstances conducive to education make an area easier to develop. These factors make an area has different development to each others. It is better known as the inequality of development among regions, one of which is the inequality of educational development.

4.1 FAKTOR GEOGRAFIS WILAYAH DAN PENCAPAIAN PENDIDIKAN

4.1 GEOGRAPHIC FACTORS AND EDUCATIONAL ATTAINMENT

Kondisi geografi sebagai salah satu faktor lingkungan memengaruhi tatanan kehidupan yang salah satunya dicerminkan oleh aspek pendidikan. Faktor geografi seperti kondisi daerah dan keterjangkauan sarana dan prasarana penunjang berkontribusi dalam pemerataan pembangunan pendidikan. Wilayah terpencil yang merupakan pendekatan letak geografis praktis sulitnya mobilitas barang dan jasa, sehingga pembangunan di daerah tersebut cenderung tertinggal. Wilayah tersebut tentu mengalami kekurangan fasilitas pendidikan, ketersediaan transportasi, informasi, dan komunikasi, serta ketertinggalan teknologi.

Geography as one of the environmental factors that affect the order of life, one of which is reflected by the educational aspect. Geographical factors such as local conditions and affordability of facilities and infrastructure contribute to the equitable development of education. In the context of geographical constraints, mobility of goods and services in remote areas will be difficult that make development in the areas tend to be left behind. This area certainly experience a shortage of educational facilities, availability of transport, information and communication, as well as technological backwardness.

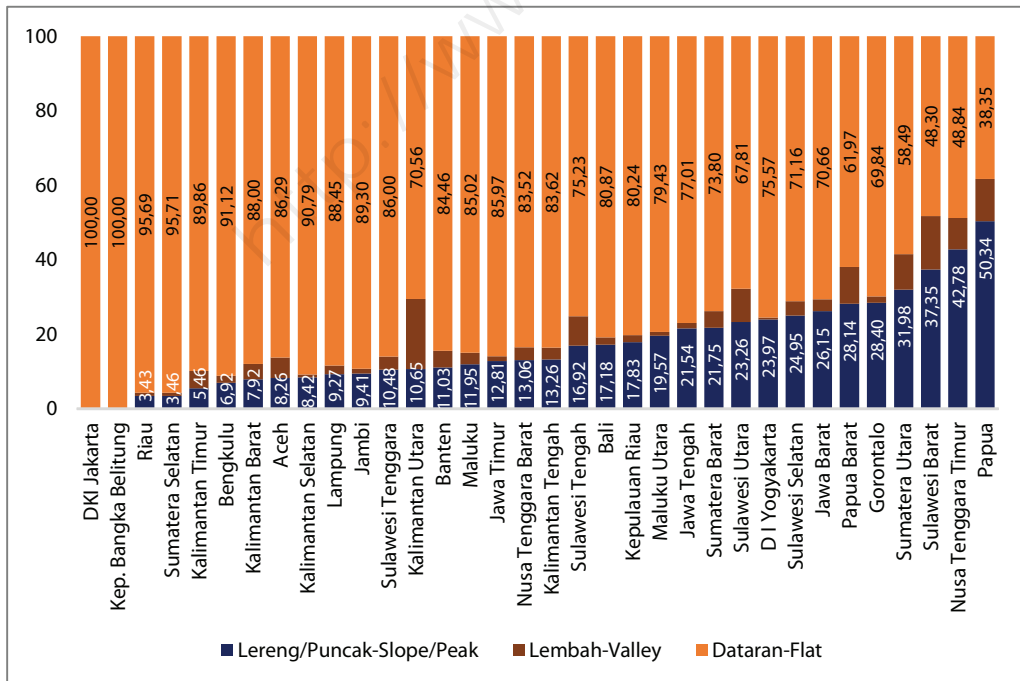
Selain itu, kondisi geografi berkaitan erat dengan tingkat kemudahan akses terhadap sekolah. Jauhnya letak sekolah dari permukiman membuat mereka harus menempuh perjalanan yang terkadang tak mudah dan memerlukan waktu yang lama, karena harus melewati bebatuan, bukit, tebing hingga menyebrangi sungai, ditambah dengan ketidakterediaan sarana transportasi. Rintangan tersebut tidak hanya dirasakan oleh para murid tetapi juga dirasakan oleh para tenaga didik. Permasalahan tersebut tentu menjadi salah satu hambatan dalam proses pencapaian pendidikan.

Sebagai faktor eksternal, faktor geografi adalah proses yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan pencapaian pendidikan. Letak geografis yang terpencil cenderung sulit untuk mengembangkan wilayahnya, terutama untuk pendidikan. Tidak hanya sulitnya pencapaian menuju wilayah tersebut, tetapi bisa juga pola pikir penduduknya yang juga

In addition, the geographical condition is closely related to the level of ease of access to school. School location far away from settlements make students have to travel that sometimes is not easy and requires a long time, because it must pass through the rocks, hills, cliffs and cross the river, coupled with the unavailability of means of transportation. The obstacles are felt not only by students but also felt by the teachers. That problem would be one of the obstacles in the process of educational attainment.

As an external factor, geography is a process that supports the existence and continuity of educational attainment. Isolated geographical location tend to be difficult to develop, especially for education. The problem is not only the difficulty of access to the remote areas, but also the mindset of the population which is still underdeveloped. That is because

Gambar 4.1. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Topografi Wilayah dan Provinsi, 2014
Figure 4.1. Percentage of Villages/Sub Districts by Topography of Area and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014

Source : Village Potential Census 2014

masih terbelakang. Hal tersebut dikarenakan wilayah mereka yang terpencil membuat mereka sulit untuk menerima arus globalisasi. Dengan demikian, penduduk masyarakat terpencil biasanya kurang ada rasa keinginan untuk maju dan kurang berperan dalam pembangunan wilayahnya.

people in the remote areas are difficult to accept globalization. Thus, population of remote communities usually have less sense of desire to move forward and a lesser role in the development of the area they live.

Pada tahun 2014, setengah desa di Provinsi Papua berada di lereng/puncak. Keberadaan desa di Provinsi Papua yang sebagian besar di lereng/puncak menyebabkan ketimpangan pembangunan di provinsi tersebut cenderung tinggi. Dengan demikian, pembangunan di provinsi tersebut belum cukup merata, terbukti dengan nilai MYS Papua yang terendah di seluruh Indonesia dan nilai Indeks Gini lama sekolah yang juga tinggi. Begitupun dengan Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat, banyaknya desa yang berada pada lereng/puncak sejalan dengan nilai MYS-nya yang rendah dan termasuk ke dalam lima provinsi dengan MYS terendah.

In 2014, half the villages in Papua province are located on a slope / peak areas. Certainly, this condition leads to development inequality within the province tend to be high. Thus, the development in the province has not been evenly distributed, as evidenced by the lowest value of mean years of schooling in Indonesia and the high Gini index value of the years of schooling. Likewise Nusa Tenggara Timur and Sulawesi Barat, many villages located on the slopes / peak in these provinces has also lower mean years of schooling. Both provinces are also in the five lowest mean years of schooling.

Rendahnya capaian MYS di provinsi dengan daerah pegunungan yang banyak disebabkan kurangnya akses terhadap pelayanan dasar di bidang pendidikan. Kondisi lingkungan yang kurang memadai atau kurang kondusif bagi perkembangan pembangunan serta akses yang sulit dan terpencil menghambat pembangunan pendidikan di daerah pegunungan. Masyarakat pegunungan yang jauh dari pusat kekuasaan dan perdagangan juga tak jarang membuat mereka harus menghadapi marginalisasi politik, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut membuat mereka hanya merasakan sedikit pengaruh dari kebijakan dan keputusan penguasa terhadap kehidupan mereka.

Low MYS attainment in the province with many mountainous areas due to lack of access to basic services in the field of education. The environmental conditions which are insufficient or less conducive to the growth of development as well as with difficult access inhibit the development of education, particularly in mountainous areas. Mountain communities located far from the centers of government and commerce also often makes them have to face political, social, and economic marginalization. These make them feel just a little influence on policy and decision ruling on their lives.

Di sisi lain, seluruh desa/kelurahan di Provinsi DKI Jakarta, misalnya, berada pada dataran. Kondisi dataran yang mudah dijangkau lebih memungkinkan untuk melakukan pembangunan secara merata. Hal tersebut terlihat pada MYS DKI Jakarta yang merupakan capaian MYS tertinggi di Indonesia. Namun ternyata hal tersebut tidak berlaku bagi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang juga

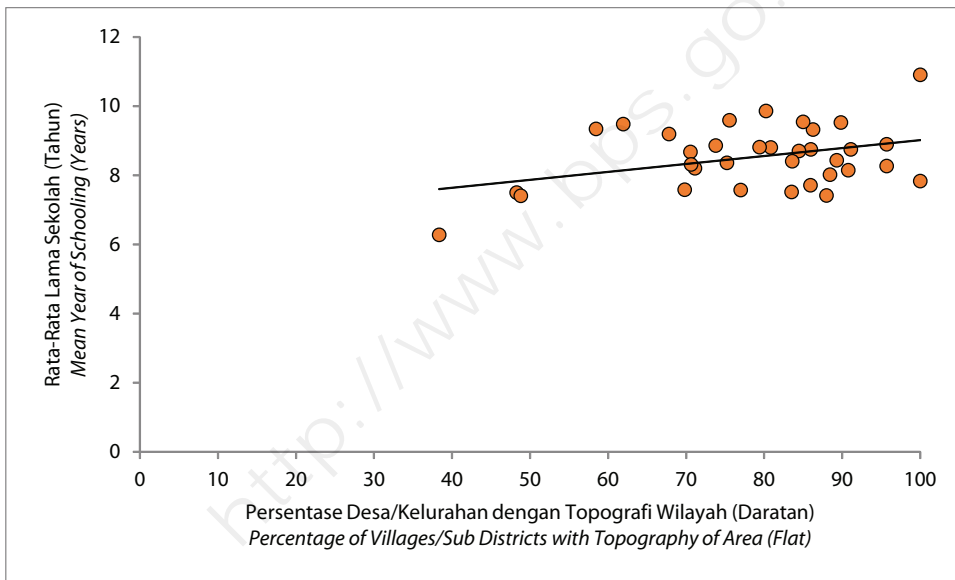
On the other hand, the whole villages / urban villages in Jakarta are in the flat geographical areas. This plain condition is more likely to evenly develop. It is seen in the mean years of schooling in DKI Jakarta which is the highest achievement in Indonesia. However, it does not apparently apply to the province of Bangka Belitung which were also mostly on plain areas and easily to access. Despite all

sebagian besar wilayahnya juga dataran yang mudah terjangkau. Meskipun semua desa berada pada dataran yang mudah terjangkau, provinsi tersebut berada pada posisi kesembilan dengan MYS terendah. Rendahnya MYS tersebut menunjukkan bahwa aspek yang memengaruhi capaian pendidikan tidak hanya topografi wilayah, tetapi terdapat aspek lain yang perlu dilihat. Meskipun hubungan antara capaian pendidikan dengan topografi wilayah tidak terlalu kuat, akan tetapi setidaknya ada kecenderungan bahwa provinsi yang memiliki persentase desa yang berada di dataran memiliki capaian tingkat pendidikan yang lebih baik (lihat gambar 4.2).

the villages were located in easily accessible terrain, the province is in the ninth position with the lowest mean years of schooling. Low mean years of schooling shows the aspects that influence educational attainment not only the topography of the area, but also other aspects that need to be observed. Although the relationship between educational attainment with the topography of the area is not very strong, but at least there is a tendency that the provinces that have villages that are in the flat have better educational level attainment (see Figure 4.2).

Gambar 4.2. Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Topografi Wilayah

Figure 4.2. Relationship Between Educational Attainment and Topography of Area



Sumber : Potensi Desa 2014 dan Susenas Kor 2015

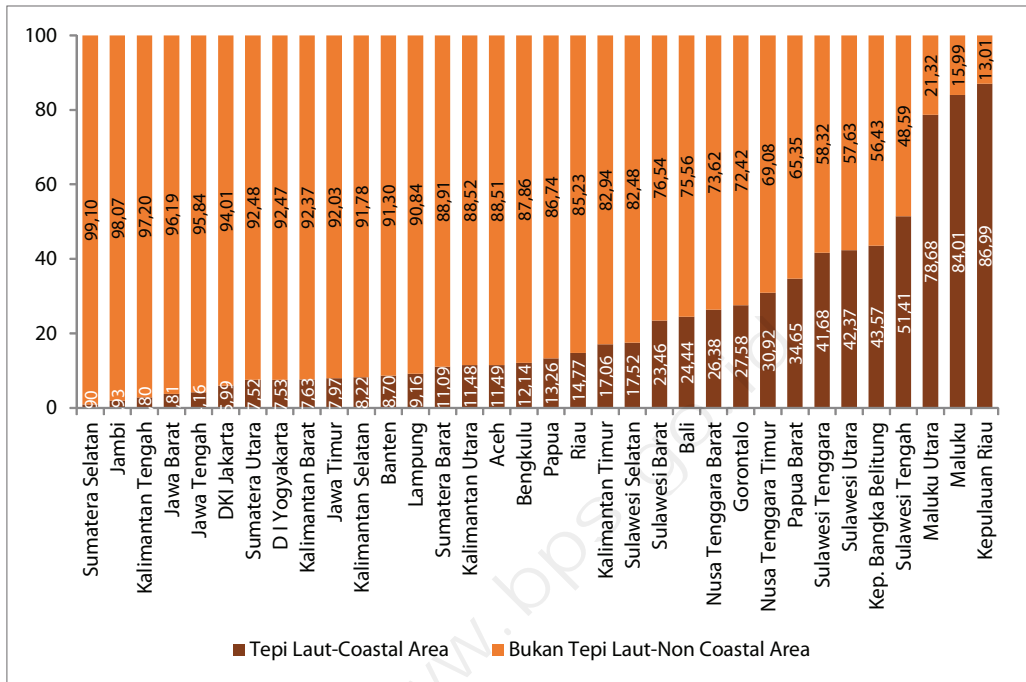
Source : Village Potential Census 2014 and Socio Economic Surveys Kor 2015

Contoh lain adalah Provinsi Kepulauan Riau dimana topografi wilayah tidak terlalu memengaruhi capaian tingkat pendidikan. Di provinsi ini jumlah desa yang berbatasan dengan laut jumlahnya cukup besar (86,69 persen) dan wilayahnya berupa pulau-pulau. Akan tetapi capaian MYS provinsi ini cukup tinggi, bahkan merupakan provinsi dengan MYS tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. Fakta tersebut menunjukkan bahwa topografi tidak

Another example is the Riau Kepulauan where the topography does not really affect the level of educational attainment. In this province, the number of villages bordering the sea is quite high (86.69 percent) and territory is mostly in the form of islands. But the attainment of the province's mean years of schooling is quite high, even this province ranked the second highest mean years of schooling, after DKI Jakarta. These

Gambar 4.3. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Lokasi Desa Terhadap Laut dan Provinsi, 2014

Figure 4.3. Percentage of Villages/Sub Districts by Location of Village Toward the Sea and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014
Source : Village Potential Census 2014

selalu menjadi faktor penghambat. Sebaran penduduk yang terkonsentrasi di wilayah dengan akses yang mudah terhadap sarana pendidikan juga turut memengaruhi capaian pendidikan. Dalam kasus Provinsi Kepulauan Riau, sebagian besar penduduk provinsi ini tinggal di wilayah atau pulau dengan sarana pendidikan yang mudah diakses penduduknya. Sementara mereka yang tinggal di wilayah-wilayah sulit ternyata memiliki kemudahan akses terhadap pendidikan. Meskipun banyak siswa yang harus menyebrang lautan untuk mencapai tempatnya bersekolah, mereka tetap pergi bersekolah dengan adanya sarana transportasi yang diberikan oleh pemerintah setempat. Sejak tahun 2013, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau telah memberikan beberapa kapal bagi siswa-siswi di berbagai wilayah agar mempermudah dan mengakomodir para siswa sekolah (Habibi, 2014).

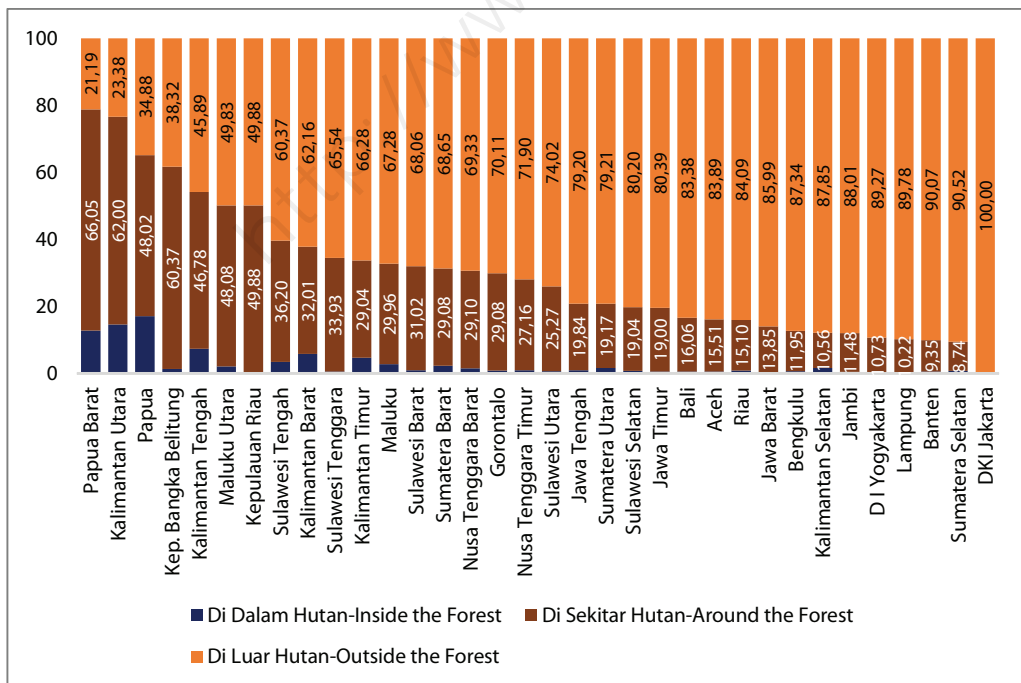
facts indicate that the topography is not always limiting factor. Distribution of the population which is concentrated in areas with easy access to educational facilities also affect educational attainment. In the case of Riau Kepulauan province, the majority of the province's population lives in regions or islands with educational facilities that are easily accessible by the population. Meanwhile those living in difficult areas turns out to have better access to education. Although many students who must cross the oceans to reach school, they use transportation provided by the local government go to school. Since 2013, the Riau Kepulauan Provincial Education Office has provided some ships for the students in the various regions in order to facilitate and accommodate students to go to (Habibi, 2014).

Wujud pembangunan dari pinggiran yang digagas oleh Pemerintahan Jokowi-JK juga diaplikasikan dalam pembangunan pusat pendidikan di sekitar kawasan hutan. Hal ini dilakukan karena penduduk dan anak-anak yang tinggal di kawasan hutan umumnya tidak mendapat pelayanan pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang tinggal di dalam maupun di tepian hutan di Indonesia masih rendah, dengan sebagian besar penduduknya hanya tamatan sekolah dasar (Badan Pusat Statistik, 2015). Terlebih lagi, banyak masyarakat pedesaan yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan negara. Akan tetapi, pembangunan fasilitas pendidikan tidak diizinkan di wilayah hutan negara, sehingga mereka kesulitan untuk mengakses pendidikan. Upaya mendatangkan guru untuk anak kawasan hutan juga tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak guru yang mengeluhkan kondisi jalan yang tidak memadai untuk menjangkau anak didiknya.

The realization of development of the periphery which was initiated by the current government is also applied in the development of educational centers around the forest. This is because the people and the children who lived in forest areas generally do not receive educational services. The quality of human resources of those living in or on the edge of the forest in Indonesia is still low, with most of its population only primary school graduates (BPS, 2015). Moreover, many rural communities still live in and around forest areas of the country. However, the development of education facility or school is not allowed in the state forest area, so they are difficult to access education. Efforts to bring the teacher to forest areas are also difficult, because many teachers have complained about poor road conditions to reach the students.

Gambar 4.4. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Lokasi Desa Terhadap Hutan dan Provinsi, 2014

Figure 4.4. Percentage of Villages/Sub Districts by Location to Forest and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014

Source : Village Potential Census 2014

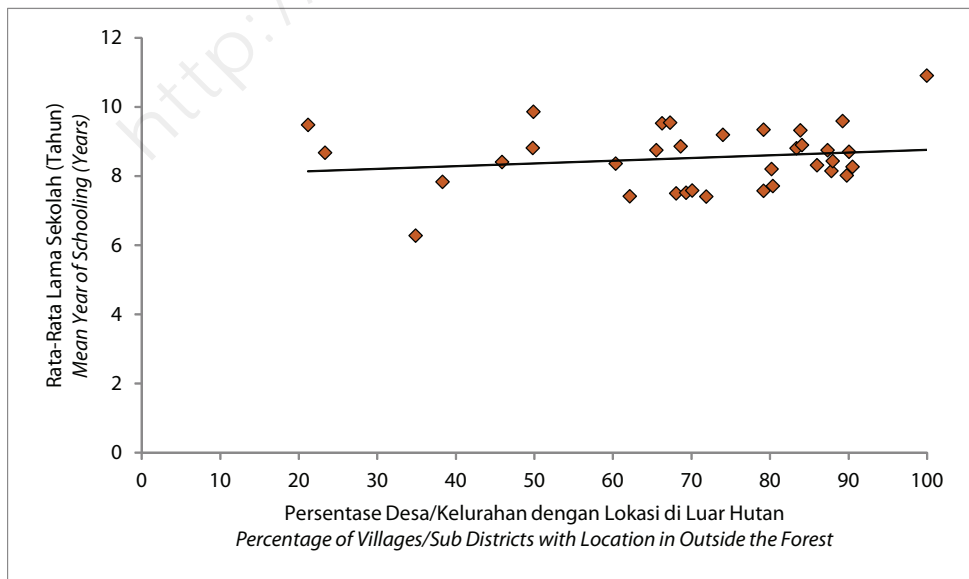
Desa yang berada di dalam hutan cenderung terisolasi dan memiliki akses jalan yang sulit. Selain akses yang biasanya sulit dijangkau, keadaan penduduknya juga cenderung sulit menerima arus globalisasi dan rendah informasi. Provinsi Papua merupakan provinsi dengan persentase desa yang berada di dalam hutan tertinggi, yaitu sebesar 17,10 persen. Meskipun persentase desa yang berada di dalam hutan di Provinsi Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Kalimantan tengah lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya, nilai MYS ketiga provinsi tersebut lebih tinggi daripada MYS Indonesia. Hubungan antara capaian tingkat pendidikan dan banyaknya desa yang berlokasi di hutan dapat dilihat pada Gambar 4.5 yang memperlihatkan kecenderungan bahwa semakin besar persentase desa yang berada di luar hutan pada suatu provinsi, capaian pendidikan di provinsi tersebut cenderung lebih baik.

The village located in the forest tends to be isolated and have difficult access roads. In addition to inaccessible condition, the population in such areas are also likely less to receive globalization and have lower information. Papua is the province with the highest percentage of forest villages, amounting to 17.10 percent. Although the percentage of villages located in the forest in the province of Kalimantan Utara, Papua Barat, and Kalimantan Tengah was higher compared to other provinces, the three provinces had higher MYS than the national MYS. The relationship between educational level attainment and the villages located in the forest can be seen in Figure 4.2 that shows the tendency that the greater the percentage of villages outside the forest areas in the province, the better the educational attainment.

Beberapa fakta yang disebutkan di atas memperlihatkan bahwa pengaruh kondisi geografis terhadap pencapaian tingkat pendidikan mungkin signifikan di suatu wilayah, tetapi di wilayah lain kondisi topografi

Some facts mentioned above show that the influence of geographical conditions on the level of educational attainment may be significant in an area, but in other areas the topography does not matter. There are

Gambar 4.5. Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Lokasi Desa terhadap Hutan
Figure 4.5. Relationship Between Educational Attainment and Village Location to Forest



Sumber : Potensi Desa 2014 dan Susenas Kor 2015
 Source : Village Potential Census 2014 and Socio Economic Surveys Kor 2015

tidak menjadi persoalan. Ada beberapa aspek lain yang juga turut berpengaruh terhadap capaian tingkat pendidikan seperti akses jalan, sarana dan prasarana transportasi secara berkesinambungan. Walaupun letak suatu wilayah berada di dalam hutan, pencapaian pendidikan di wilayah tersebut dapat tetap tinggi karena difasilitasi dengan akses pendidikan yang terjangkau dan sarana prasarana transportasi yang memadai.

4.2 SARANA DAN PRASARANA TRANSPORTASI SEBAGAI PENUNJANG DALAM CAPAIAN PENDIDIKAN

Lalu lintas jalan merupakan salah satu prasarana publik yang berperan penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Mobilitas barang dan orang antar wilayah tentu sangat mengandalkan lalu lintas jalan. Jalan ini adalah prasarana transportasi yang berperan penting dalam pengembangan fungsi masyarakat dan memajukan kesejahteraannya. Jalan juga mempunyai manfaat bagi suatu wilayah agar tercapai keseimbangan dan pemerataan pembangunan antardaerah.

Dalam UU No. 38 Tahun 2004, jalan berperan sebagai bagian prasarana transportasi mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, dan merupakan satu kesatuan sistem jaringan jalan menghubungkan dan mengikat seluruh wilayah Republik Indonesia. Jalan mempunyai fungsi, antara lain untuk pembangunan jaringan jalan dalam rangka memperkuat kesatuan wilayah nasional sehingga menjangkau daerah terpencil, untuk mewujudkan, dan untuk mewujudkan peri kehidupan rakyat yang serasi dengan tingkat kemajuan yang sama, merata, dan seimbang,

several other aspects that also affect the level of educational attainment such as road access, transport facilities and infrastructure on an ongoing basis. Although an area is located in the forest, the educational attainment in the area could remain high when the area is facilitated with access to affordable education and an adequate means of transportation.

4.2 TRANSPORT FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AS EDUCATIONAL ATTAINMENT SUPPORT

The road is one of the public infrastructure that plays an important role in social and economic activities. Mobility of goods and people across the regions relies heavily on road. This road here is transportation infrastructure that plays an important role in the development of the functioning of society and welfare improvement. The road also has benefits for all areas to achieve a balance and equitable development.

The Law No. 38 of 2004 stipulated that road as part of the transportation infrastructure plays an important role in the economic, social, cultural, environmental, political, defense and security, and utilized for the benefit of the people. As goods and services distribution infrastructure the road is very critical for the community, nation, and country, and is an integral road system that connects and binds the whole territory of the Republic of Indonesia. The road has the function, among others, for the construction of the road network in order to strengthen the unity of the national territory in order to reach remote areas, to realize the people's livelihood in harmony with the same level of progress, equitable, and balanced. Through the road that suits its function, it is expected to improve the social welfare, national economic growth,

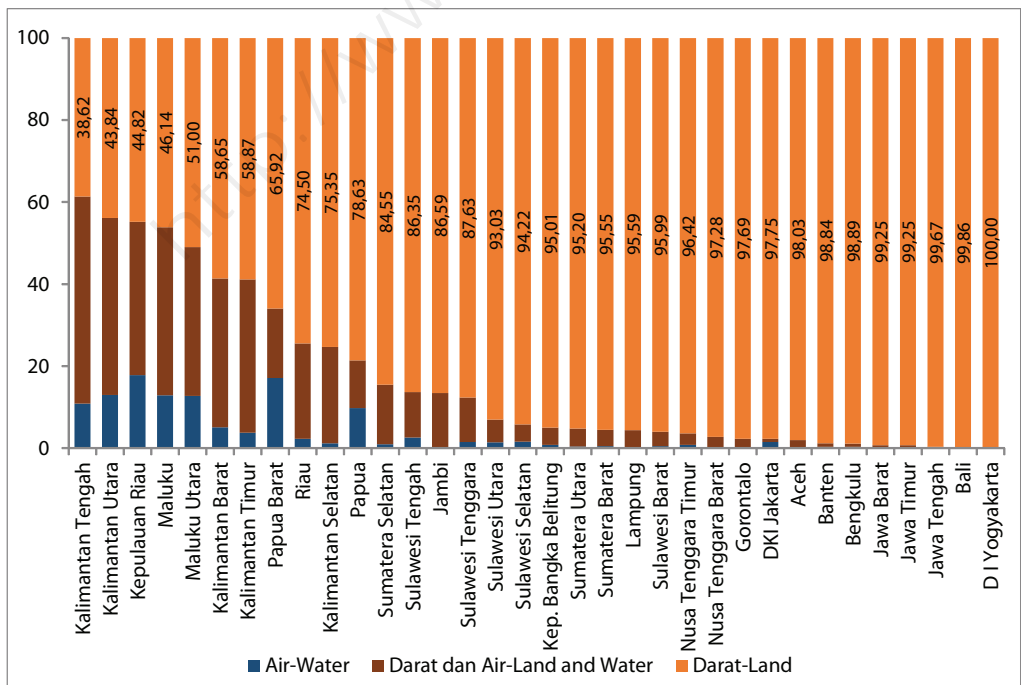
daya guna dan hasil guna upaya pertahanan keamanan negara. Dengan adanya jalan yang sesuai dengan fungsinya diharapkan akan mencapai kemakmuran rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, dan keseimbangan antar daerah (PP RI No.34 tahun 2006) (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2006).

and equality among regions. (Ministry of Law and Human Rights, 2006).

Namun, untuk tercapainya tujuan peran dan fungsi jalan, keadaan kondisi jalan harus dengan kondisi dan fasilitas yang memadai. Untuk pembangunan pendidikan, tercapainya pendidikan yang baik tidak hanya didorong oleh kondisi gedung atau tempat pendidikan, tetapi juga akses menuju tempat pendidikan. Akses tersebut adalah kondisi jalan, dimana kondisi jalan yang buruk tentu akan menghambat mobilitas penyaluran barang-barang pendidikan seperti buku pelajaran, terutama untuk mobilitas ke daerah terpencil.

However, to maximize the role and function of the road, the state road conditions should be good and adequate. In terms of development of education, the achievement of good education is not only driven by the condition of the school building or facilities, but also access to places of education. Such access is the condition of the road, where poor road conditions will certainly hamper the mobility of goods distribution of education such as textbooks, particularly in remote areas.

Gambar 4.6. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Prasarana Transportasi dan Provinsi, 2014
Figure 4.6. Percentage of Villages/Sub Districts by Type of Transportation Infrastructure and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014
 Source : Village Potential Census 2014

Ternyata, walaupun sebagian besar jenis lalu lintas utama di Provinsi Papua adalah daratan, jenis permukaan jalan terluas yang ada di sebagian besar desa adalah tanah, dan permukaan jalan lainnya yang terbuat dari kayu/papan, jalan setapak, jalan di hutan dan sejenisnya. Akses yang sangat sulit tersebut tentu menyulitkan penduduknya untuk pergi bersekolah. Walaupun jenis lalu lintas tidak berpengaruh signifikan, jenis permukaan jalan terlihat memengaruhi pencapaian pendidikan. Keadaan jalan yang sulit untuk ditempuh dapat menjadi hambatan dalam mengakses pendidikan. Apalagi ditambah dengan kondisi jalan di Provinsi Papua yang sebesar 60,51 persen desanya memiliki jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat sepanjang tahun. Hal tersebut tentu menunjukkan minimnya sarana jalan di provinsi tersebut.

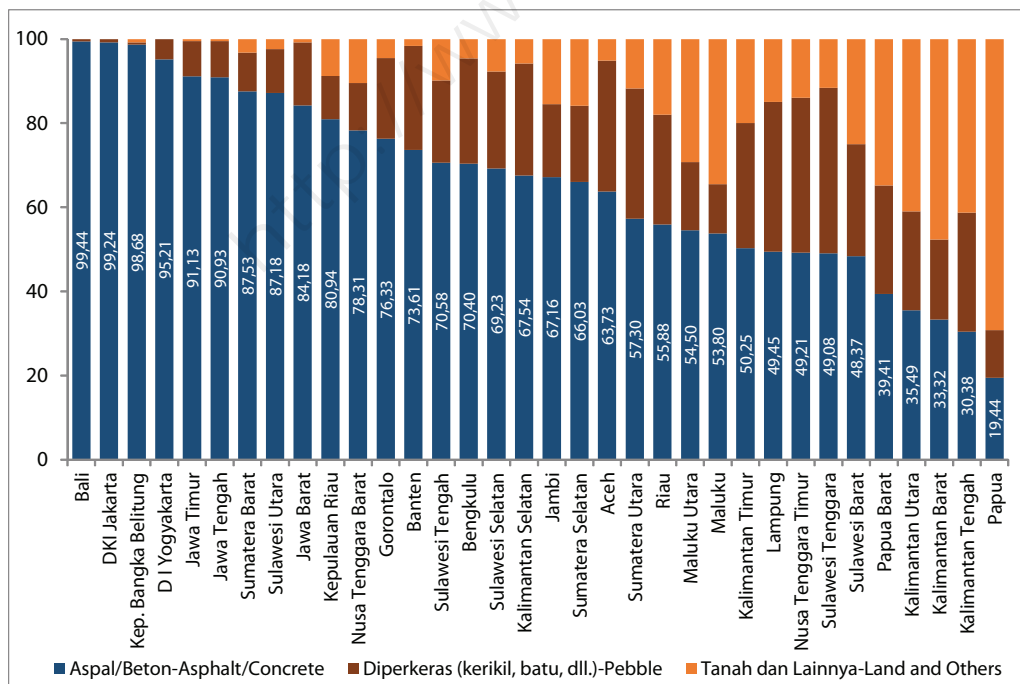
It turns out, though most types of major road in Papua province was on the mainland, the widest road surface type that exist in most villages are land. The other kinds are road made of wood/timber, footpath, and so on. Such very difficult access certainly makes difficult for residents to go to school. Although the types of road is not significant, the type of road surface seemed to have impacts on the educational attainment. Poor road condition will be the most barrier in accessing education. Moreover, the poor road conditions in the province of Papua, which amounted to 60.51 percent of villages have roads that are not passable by four-wheeled vehicles in the whole year. It certainly shows the lack of roads in the province.

Hal yang sama terlihat di provinsi Kalimantan Barat dimana sekitar 47 persen

The same condition is found in the province of Kalimantan Barat where about 47

Gambar 4.7. Persentase Desa/Kelurahan yang Menggunakan Prasarana Transportasi Darat Menurut Jenis Permukaan Jalan Terluas dan Provinsi, 2014

Figure 4.7. Percentage of Villages/Sub Districts Used Land Transportation Infrastructure by Type of the Widest Road Surface and Province, 2014

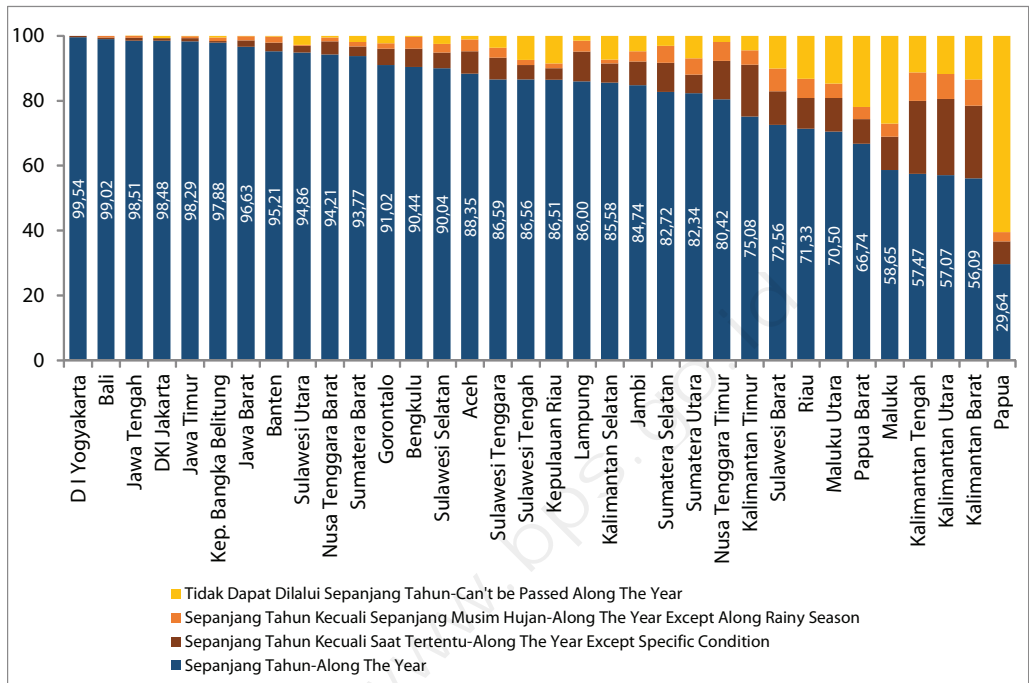


Sumber : Potensi Desa 2014

Source : Village Potential Census 2014

Gambar 4.8. Persentase Desa/Kelurahan yang Menggunakan Prasarana Transportasi Darat Menurut Keberadaan jalan yang Dapat Dilalui Kendaraan Roda Empat dan Provinsi, 2014

Figure 4.8. Percentage of Villages/Sub Districts Used Land Transportation Infrastructure by Availability of Road Which Can Be Passed by Four Wheel Vehicle and Province, 2014

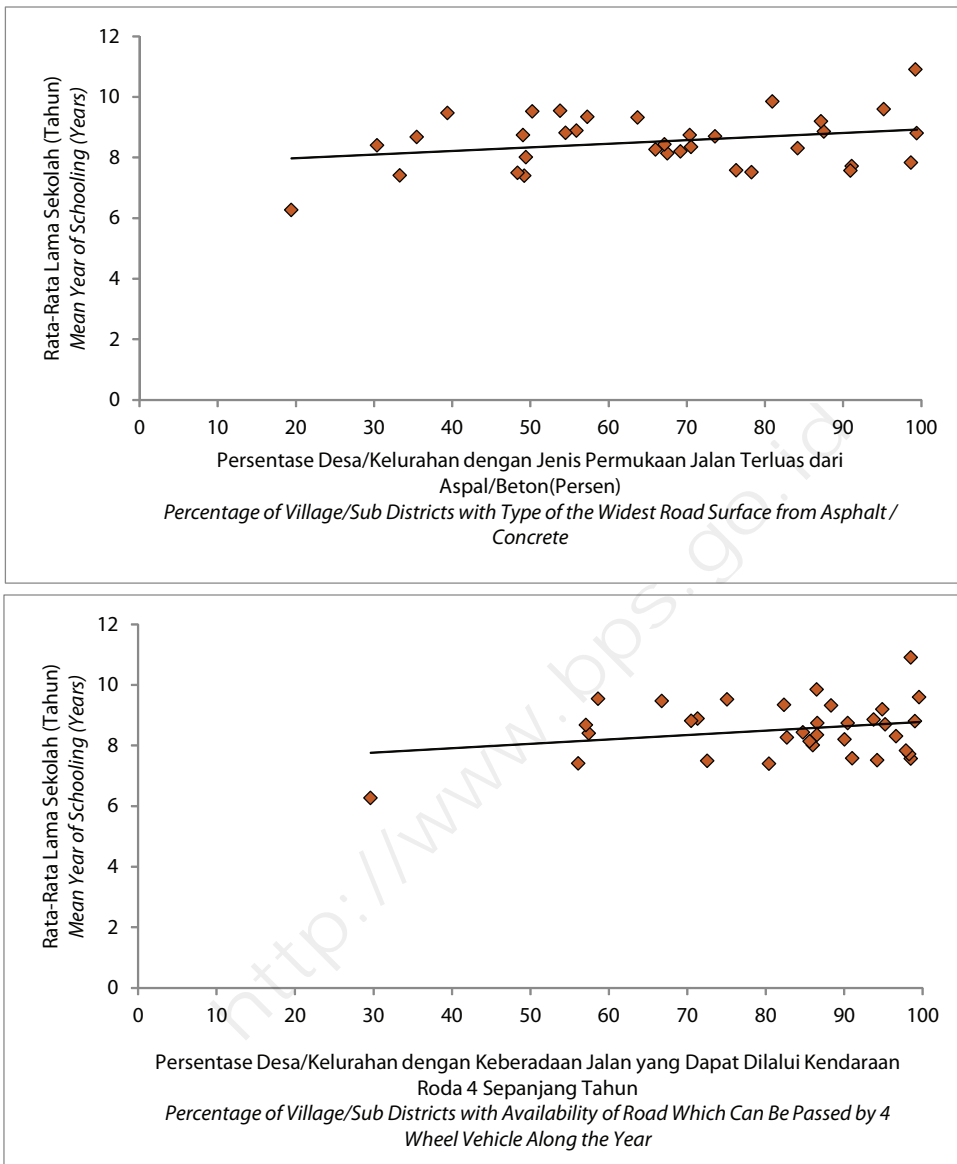


Sumber : Potensi Desa 2014
 Source : Village Potential Census 2014

desanya memiliki permukaan jalan tanah yang cenderung sulit diakses sehingga turut berkontribusi pada rendahnya capaian MYS di provinsi tersebut. Hanya sekitar 56 persen desa di provinsi ini memiliki jalan utama yang dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun. Kondisi tersebut memberi gambaran sulitnya para siswa untuk pergi bersekolah terutama ketika sedang turun hujan. Jalanan yang bertanah basah dan licin akan menyulitkan mereka untuk menempuh perjalanan menuju sekolah. Hubungan yang positif antara capaian pendidikan dan kondisi jalan terlihat pada Gambar 4.9. Ada kecenderungan bahwa semakin besar persentase desa yang kondisi jalannya baik (diaspal/dibeton dan dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih) di suatu provinsi, tingkat capaian pendidikannya juga semakin tinggi.

percent of the village has a soil road surface that tended to become inaccessible and contributed to low achievement in the province's mean years of schooling. There were only about 56 percent of villages in the province that had main street that can be passed by four-wheeled vehicles all year round. That condition illustrates the difficulty of students to go to school, especially when it was raining. Wet and slippery road will be difficulty for them to travel to school. A positive relationship between educational attainment and road conditions is shown in Figure 4.3. There is a tendency that the greater the percentage of villages that had good road conditions (asphalt / concrete roads and passable by 4 or more wheeled vehicle) in a province, the higher the level of educational attainment.

Gambar 4.9. Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Kualitas Infrastruktur Jalan Desa
Figure 4.9. Relationship Between Educational Attainment and Quality of Road Infrastructure



Sumber : Potensi Desa 2014 dan Susenas Kor 2015

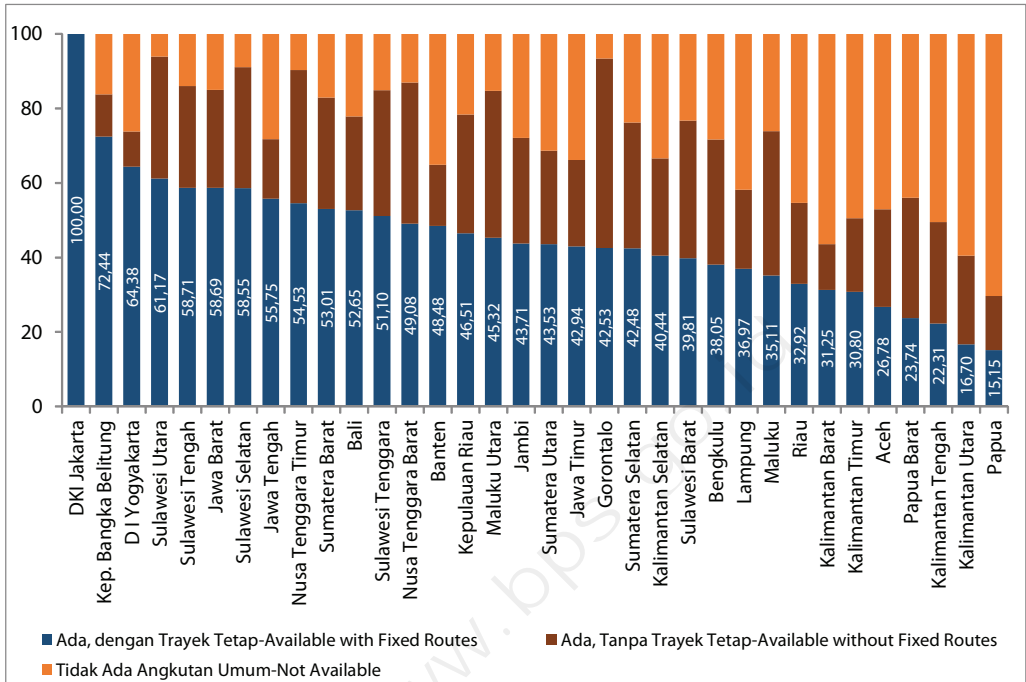
Source : Village Potential Census 2014 and Socio Economic Surveys Kor 2015

Selain kondisi jalan, sarana transportasi juga dibutuhkan untuk mengakses sarana pendidikan. Ketersediaan angkutan umum akan sangat membantu siswa ketika mereka harus menempuh perjalanan yang jauh dari tempat tinggal menuju sekolahnya dan mereka tidak memiliki sarana transportasi sendiri. Angkutan

In addition to road conditions, transportation is also needed to access educational facilities. Availability of public transport will greatly help students when they have to take a trip away from their homes to school and they do not have their own means of transportation. Public transport also play

Gambar 4.10 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Ketersediaan Angkutan Umum dan Provinsi, 2014

Figure 4.10. Percentage of Villages/Sub Districts by Availability of Public Transportation and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014

Source : Village Potential Census 2014

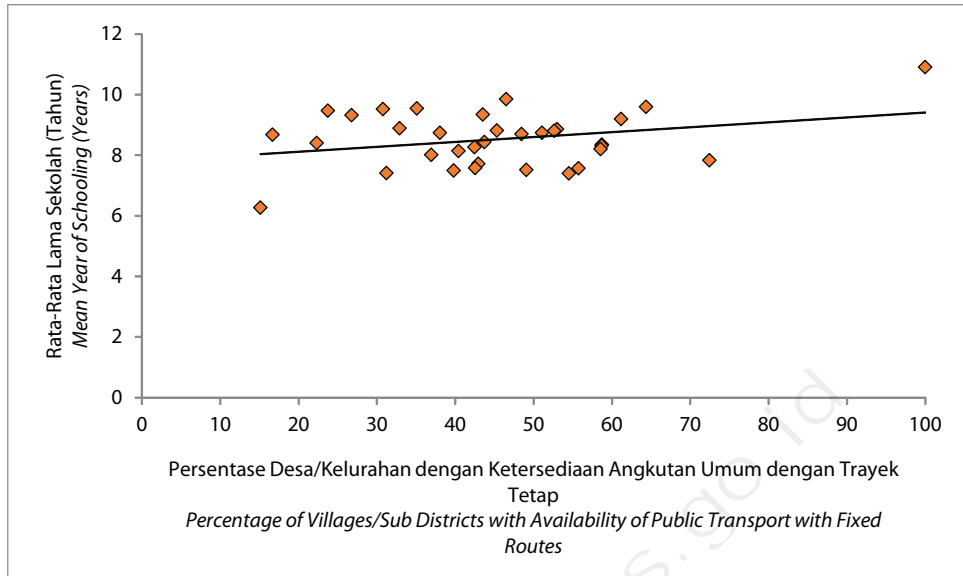
umum juga sangat berperan dalam mobilitas barang dan jasa. Dengan adanya angkutan umum akan mewujudkan moda transportasi dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, angkutan umum juga dapat menunjang pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas nasional. Dengan kata lain, ketersediaan pengangkutan kendaraan bermotor mampu sebagai pendorong, penggerak, dan penunjang pembangunan nasional. Namun demikian, jelas bahwa keberadaan angkutan umum ini harus dilengkapi dengan keadaan lalu lintas yang baik dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat.

Provinsi dengan capaian MYS lima terendah, yaitu Papua, NTT, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, dan NTB memiliki kondisi jalan yang sulit dilalui kendaraan dan diperparah tidak tersedianya sarana pendidikan dan

very important role in the mobility of goods and services. The public transportation will realize modes of transport at an affordable cost. In addition, public transport is also able to support equity, growth and national stability. In other words, the availability of motor vehicle transport serves as drive and support of national development. Nevertheless, it is clear that the existence of public transport must be equipped with a good traffic and accessible condition by four-wheeled vehicles.

The five provinces with lowest mean years of schooling attainment are Papua, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, and Nusa Tenggara Barat that were mostly coupled with a difficult

Gambar 4.11. Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Ketersediaan Angkutan Umum
Figure 4.11. Relationship Between Educational Attainment and Availability of Public Transportation



Sumber : Potensi Desa 2014 dan Susenas Kor 2015

Source : Village Potential Census 2014 and Socio Economic Surveys Kor 2015

transportasi yang memadai. Penyediaan sarana transportasi menjadi hal yang penting dalam mendorong pencapaian tingkat pendidikan. Meskipun wilayah geografis termasuk yang sulit dijangkau, peran pemerintah menjadi penting dalam penyediaan sarana dan prasarana transportasi. Di Provinsi Kepulauan Riau, pemerintah telah menyediakan kapal khusus untuk mengantarkan mereka dari wilayah tempat tinggalnya menuju tempat sekolah. Keterkaitan antara keberadaan angkutan umum dengan trayek tetap dengan capaian pendidikan terlihat pada Gambar 4.11. Pada gambar tersebut terlihat adanya hubungan yang searah (positif) bahwa semakin besar persentase desa yang memiliki akses angkutan umum dengan trayek tetap di suatu provinsi, maka provinsi tersebut cenderung memiliki capaian pendidikan yang lebih baik.

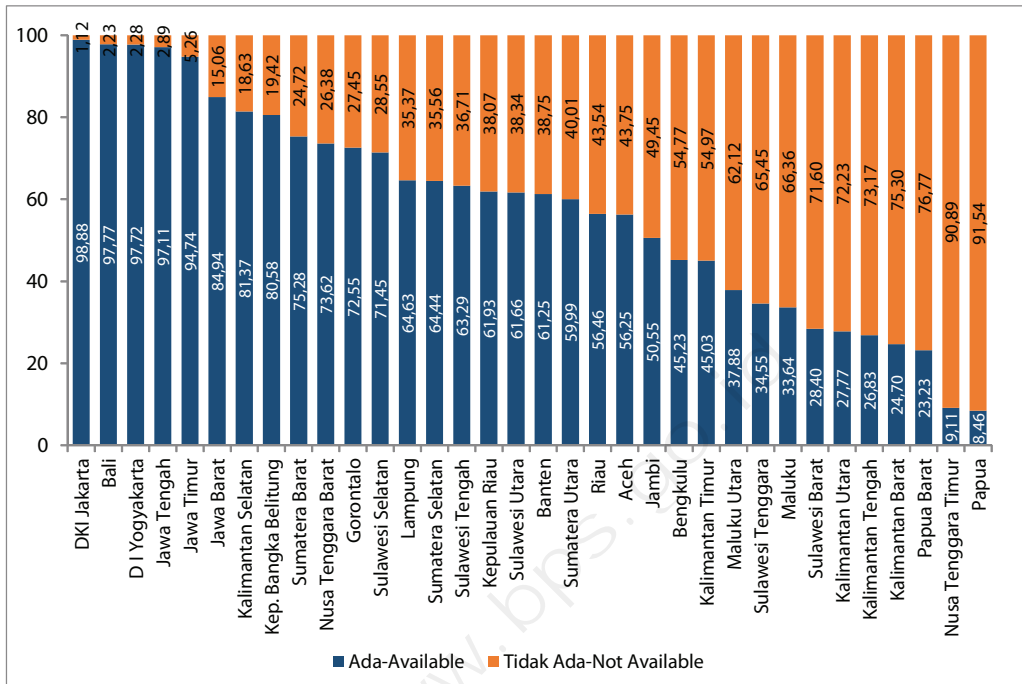
Selain keberadaan angkutan umum, lampu atau penerangan sangat bermanfaat untuk lalu lintas. Keberadaan penerangan untuk jalan akan memperlancar dan menghindari kecelakaan lalu lintas terutama

road conditions and lack of educational facilities and transportation. Provision of means of transportation becomes crucial in encouraging the level of educational attainment. The government's role becomes critical in the provision of transport facilities and infrastructure particularly in the areas with hard geographical conditions. In Riau Kepulauan Province, the government has provided special boats to deliver students out of their homes to the school. The relationship between the presences of public transportation with fixed routes and educational attainment shown in Figure 4.4. The figure shows a directional relationship (positive) that the larger the percentage of villages that have access to public transportation with fixed routes in a province, the better the province's educational outcomes.

In addition to public transport, lighting is also very useful for providing good visibility and avoiding traffic accident cases, especially during the night and dark weather. Nevertheless, there are still many villages

Gambar 4.12. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penerangan Jalan Utama Desa dan Provinsi, 2014

Figure 4.12. Percentage of Villages/Sub Districts by Availability of Main Street Illumination and Province, 2014



Sumber : Potensi Desa 2014

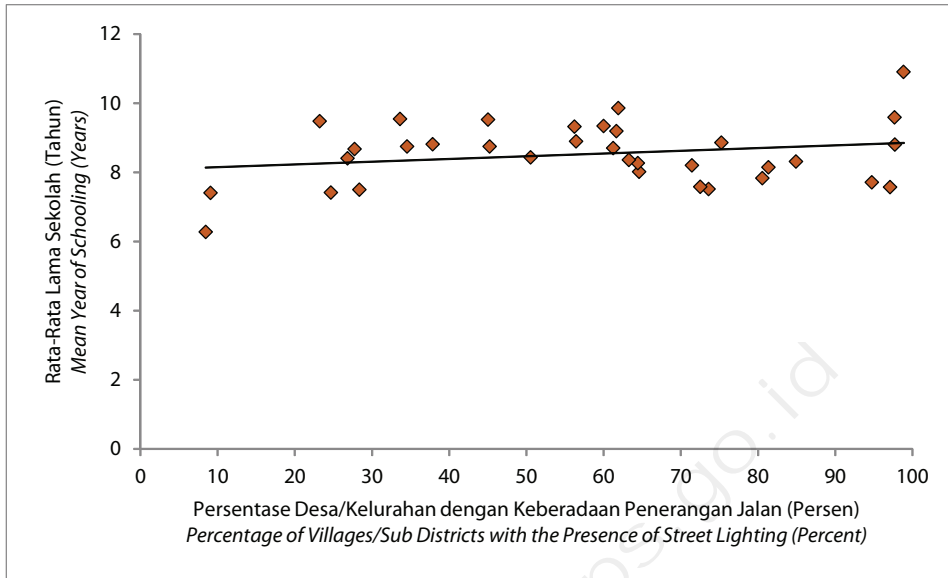
Source : Village Potential Census 2014

untuk malam hari dan ketika cuaca sedang gelap. Namun demikian, masih banyak desa yang memiliki jalan tanpa penerangan, terutama untuk wilayah timur. Pada tahun 2014, provinsi Papua, NTT, Papua Barat, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah adalah lima provinsi dengan persentase desa yang tidak memiliki penerangan jalan tertinggi. Bahkan hanya sebanyak 8,46 persen desa di Papua yang memiliki penerangan jalan dan sebanyak 9,11 persen desa di NTT yang memiliki penerangan jalan. Berbeda dengan provinsi yang berbeda di Pulau Jawa dan Bali, hampir semua desa memiliki penerangan jalan. Di DKI Jakarta, sebanyak 98,88 persen desa memiliki penerangan jalan. Hubungan antara keberadaan penerangan jalan utama desa dengan capaian pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4.13.

that have no street lighting, especially for the eastern regions of Indonesia. In 2014, the province of Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Kalimantan Barat and Central Kalimantan are the five provinces with the highest percentage of villages that do not have the street lighting. Even in Papua the figure seemed worse by only 8.46 percent of villages which has no street lighting. In contrast, almost all villages have street lighting in the provinces in Java and Bali. In Jakarta, there were 98.88 percent of villages that had street lighting. The relationship between the presence of village street lighting and educational attainment can be seen in Figure 4.13.

Gambar 4.13. Hubungan Antara Capaian Pendidikan dan Keberadaan Penerangan Jalan Utama Desa

Figure 4.13. Relationship Between Educational Attainment and Availability of Main Street Illumination



Sumber : Potensi Desa 2014 dan Susenas Kor 2015

Source : Village Potential Census 2014 and Socio Economic Surveys Kor 2015

4.3 KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Dalam kajian Huisman, Rani dan Smith (2010) tentang peran faktor sosio-ekonomi dan budaya dan karakteristik infrastruktur pendidikan di India ditemukan bahwa partisipasi pendidikan tingkat SD diperkirakan sebesar 70 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor di tingkat rumah tangga di mana faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang paling penting. Secara budaya, di wilayah yang cenderung lebih bersifat patriarki, anak-anak SD di pedesaan khususnya anak perempuan secara nyata tingkat partisipasi sekolahnya lebih rendah. Temuan utama dalam kajian ini terkait dengan pengurangan ketimpangan tingkat partisipasi sekolah di daerah pedesaan antara kelompok status sosial ekonomi yang tinggi dan strata yang lebih rendah diatasi dengan menyediakan lebih banyak jumlah sekolah dan guru. Jadi jelas bahwa di India yang masih menganut kasta dan ras sebagai konteks sosial budaya, faktor tersebut sangat menentukan dan memengaruhi tingkat

4.3 SOCIO CULTURAL CONTEXT

In a study conducted by Huisman, Rani, and Smith (2010) about the contributing socio-economic and cultural factor and educational infrastructure characteristics in India, it was found that household factor in which socioeconomic factor played the important role contributed about 70 percent to the enrolment rate at primary education. From the cultural perspective, in more patriarchic regions, primary school children at rural areas especially girls had a lower rate of school participation. This study found that to reduce inequality in school participation at rural areas between groups with higher socio-economic status and lower socio-economic status more schools and teachers need to be provided. It is clear that in India where ethnic and caste are more pronanouces as a social and cultural context, such a factor is very important and has a significant effect on keeping children at school at all educational levels.

keberlangsungan anak bersekolah pada tiap jenjang pendidikan.

Di Indonesia, banyaknya provinsi dengan latar belakang sosial budaya yang sangat beragam juga mempengaruhi tingkat capaian dan kualitas pendidikan. Di Bangka Belitung, misalnya, sebuah provinsi dengan karakteristik tingkat kemiskinan yang rendah dan mayoritas daerah kawasan tambang timah tetapi capaian tingkat pendidikannya relatif rendah. Hasil In-depth Study yang dilakukan oleh Rachmad dan Adji (2013) memperlihatkan bahwa rendahnya minat melanjutkan sekolah siswa dipengaruhi oleh sosial budaya dan sikap pandang orang tua serta lingkungan. Rendahnya tingkat melanjutkan sekolah ke tingkat Universitas dipercaya akibat dari 'mudahnya mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor tambang dengan tanpa perlu keterampilan tinggi namun mendapatkan upah/gaji/imbalan yang jauh bernilai tinggi'. Faktor lain ditemukan bahwa sikap dan perilaku orang tua dan masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya.

Selanjutnya, lain halnya dengan kasus yang terjadi di NTB, mayoritas anak dibiarkan tidak masuk sekolah oleh orang tuanya, dan justru diminta membantu pekerjaan orang tua ke sawah/ bertani/ berkebun, khususnya di daerah Lombok Tengah dan Lombok Timur. Di wilayah NTB pada daerah yang wilayahnya tandus, akan mudah sekali ditemukan anak-anak yang lulus SD namun tidak bisa membaca. Kondisi ini merupakan bukti bahwa faktor sosial dan ekonomi jelas berkontribusi pada capaian tingkat pendidikan masyarakat.

In Indonesia, a large number of provinces with different socio-cultural background also affect the level dan quality of educational achievement. In Bangka Belitung, for example, a province with low level of poverty rate and the majority of its regions are exposed with ore mining but the level of educational attainment was relatively low. The result of indepth study conducted by Rachmad and Adji (2013) shows that pupils had less interest to continue their education to university level is believed to be affected by "the easiness of getting jobs from the mining sector without a high skill qualification but receiving a high level of payment". Another factor is parent and community attitude towards the importance of higher education for their children.

Furthermore, a different case as what happened in NTB is that the majority of children were kept out of school by their parents, and even their children were asked to help their parents in agricultural activities, especially in Lombok Tengah and Lombok Timur. In NTB especially in infertile areas, it is commonly found that many children who graduated from primary schoolbut still cannot read. This condition is a fact that social and economic factor clearly contributed to the achievement level of education in the community.



BAB
CHAPTER **5**

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN RAKYAT
TREND OF SOCIAL WELFARE

go.id

5.1 KEPENDUDUKAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dalam hal ini penduduk suatu negara, memegang peran penting dalam pembangunan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan demi kesejahteraan bersama secara berkelanjutan.

Data dan informasi kependudukan merupakan data strategis yang dibutuhkan di perencanaan pembangunan. Data penduduk pada masa lampau dan saat ini bermanfaat untuk perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Proyeksi jumlah penduduk pada masa mendatang merupakan sumber yang sangat penting sebagai dasar perencanaan kebijakan ke depan.

Berdasarkan data United Nation, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk terbesar setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Jumlah

5.1 POPULATION

Indonesia is a country that is rich in natural resources and human resources. Human resource in this case the population of a country plays an important role in the development to exploit natural resources and the environment for the sake of the common good in a sustainable manner.

Population data and information is a strategic data required in the development planning. The current population data as well as data on total population in the past are very useful for development planning, monitoring and evaluation. Population projection is an important source for future policy planning.

Based on data from the United Nations, Indonesia was ranked the world's fourth most populous after China, India, and the United States. Total population of Indonesia in 2016 is

Tabel 5.1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2011-2016

Table 5.1. Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2011-2016

Negara/Country	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tiongkok/China	1 348,17	1 355,39	1 362,51	1 369,44	1 376,05	1 382,32
India	1 247,45	1 263,59	1 279,50	1 295,29	1 311,05	1 326,80
Amerika Serikat United States of America	312,39	314,80	317,14	319,45	321,77	324,12
Indonesia	244,81	248,04	251,27	254,45	257,56	260,58
Brazil	200,52	202,40	204,26	206,08	207,85	209,57
Pakistan	173,67	177,39	181,19	185,04	188,92	192,83
Nigeria	163,77	168,24	172,82	177,48	182,20	186,99
Bangladesh	153,41	155,26	157,16	159,08	161,0	162,91
Federasi Rusia Russian Federation	143,21	143,29	143,37	143,43	143,46	143,44
Mexico	120,37	122,07	123,74	125,39	127,02	128,63
Jepang/Japan	127,25	127,14	126,98	126,79	126,57	126,32
Dunia/World	7 013,43	7 097,50	7 181,72	7 265,79	7 349,47	7 432,66

Sumber/Source : World Population Prospects: The 2015 Revision, United Nation

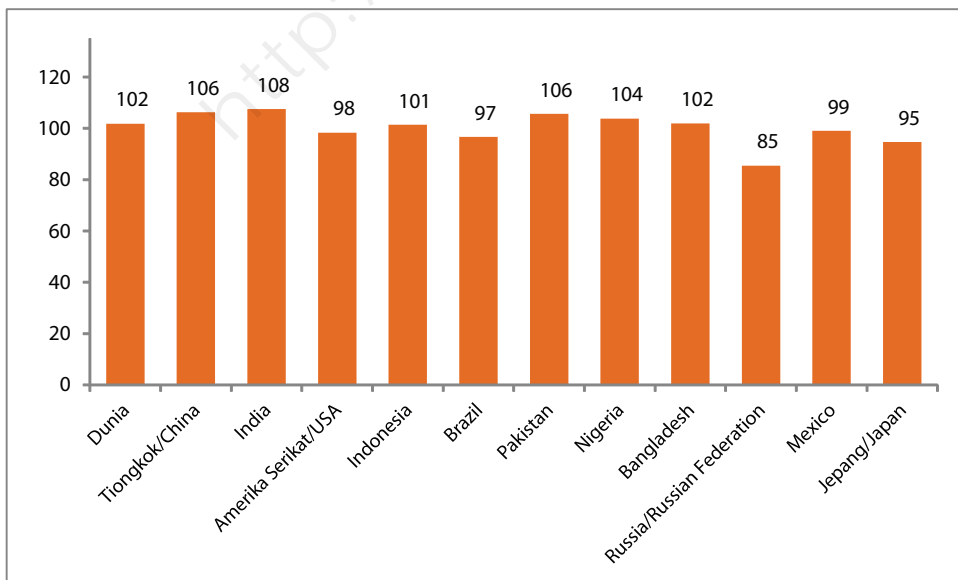
penduduk Indonesia tahun 2016 diperkirakan mencapai 260,58 juta orang atau sekitar 3,51 persen dari jumlah penduduk dunia. Besarnya jumlah penduduk ini dapat dilihat dari dua sisi: potensi dan beban, tergantung pada kualitas penduduknya.

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduknya yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar apabila tidak diimbangi dengan kualitas penduduk akan menjadi kendala pembangunan. Pengendalian jumlah penduduk diperlukan untuk mencegah ledakan penduduk yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan rakyat. Jumlah penduduk yang besar berarti lebih banyak kebutuhan akan fasilitas dasar seperti tempat tinggal, sekolah dan rumah sakit. Selain itu, jumlah penduduk yang besar juga berarti banyak lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Pemerintah perlu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menjamin kebutuhan dasar seluruh rakyat Indonesia tercukupi. Namun hingga saat ini, pemerintah belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga kemiskinan, pengangguran, dan

estimated at 260.58 million people, or about 3.51 percent of the total world population. The large number of people can be seen from two sides: potential and burden, depending on the quality of the population.

The progress of a country can be seen from the level of welfare of the population that is affected by the quality of human resources. Large population, if not matched by the quality of the population will hamper the development. Population control is necessary to prevent a population explosion that could adversely affect the welfare of the people. A large large population means more basic facilities needed such as shelter, schools and hospitals. In addition to this, a large population also means more jobs needed. The government needs to prepare the infrastructure to ensure the basic needs of all the people of Indonesia met. But until now, the government has not been able to reach all levels of society so that poverty, unemployment, and crime are still serious problems in Indonesia.

Gambar 5.1. Rasio Jenis Kelamin di 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2015
Figure 5.1. Sex ratio in 10 Countries with the Largest Population, 2015



Sumber/Source : World Population Prospects: The 2015 Revision, United Nation

kejahatan masih menjadi persoalan yang serius di Indonesia.

United Nation mencatat rasio jenis kelamin penduduk dunia tahun 2016 sebesar 102. Angka ini menunjukkan bahwa secara global, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan atau terdapat 102 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan. Di Indonesia, rasio jenis kelamin penduduk juga bernilai lebih dari 100 atau lebih tepatnya 101 yang berarti lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi tercatat di India (108) diikuti Tiongkok (106) dan Pakistan (106).

Guna mengetahui gambaran umum penduduk di Indonesia, beberapa indikator demografi terpilih disajikan pada Tabel 5.2. Jumlah penduduk Indonesia dalam lima tahun terakhir meningkat dari 245,43 juta orang pada tahun 2012 menjadi 258,70 juta orang pada tahun 2016. Meskipun jumlah penduduk terus meningkat, jika dilihat pada laju pertumbuhan penduduknya terlihat adanya kecenderungan yang menurun. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tercatat sebesar 1,41 persen pada tahun 2012 dan menurun menjadi 1,26 persen pada tahun 2016.

Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan melalui keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang didukung oleh perbaikan kondisi ekonomi. Walaupun sudah ditekan, secara kuantitas peningkatan jumlah penduduk masih cukup besar. Berdasarkan proyeksi penduduk 2010-2035 oleh BPS, jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 akan mencapai sekitar 271 juta orang dan pada tahun 2035 mencapai sekitar 306 juta orang. Di negara-negara maju, bentuk hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi adalah positif, sementara di negara-negara berkembang cenderung negatif. Oleh sebab itu, pemerintah terus berupaya mengendalikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia agar tidak terjadi ledakan penduduk dan mempengaruhi kualitas dan kesejahteraan penduduk.

United Nation revealed that the sex ratio of the world population in 2016 amounted to 102. This figure shows that globally, the number of males outnumbered female population that are 102 males among the 100 female residents. In Indonesia, the sex ratio of the population is more than 100 or rather 101 which means more male population than female population. The three highest sex ratio can be found in India by 108, China by 106 and Pakistan by 106.

In order to understand the general picture of the population in Indonesia, some selected demographic indicators are presented in Table 5.2. The population of Indonesia within the last five years increased from 245.43 million in 2012 to 258.70 million in 2016. Although total population continues to increase, the population growth rate shows a declining trend. Indonesia population growth rate was recorded at 1.41 percent in 2012 and declined to 1.26 percent in 2016.

The population growth rate can be reduced through the national program of the Family Planning (KB) with the support of economic condition improvement. Although it has been suppressed, increasing population is still quite large in terms of quantity. Based on population projections 2010-2035 by BPS, Indonesia's population in 2020 will reach about 271 million people and in 2035 about 306 million people. In developed countries, the relation between the population growth economic development is positive, while in developing countries it tends to be negative. Therefore, the government continues to control the rate of population growth in Indonesia to prevent the population explosion and affect the quality and social welfare.

Tabel 5.2. Indikator Demografi Indonesia, 2012-2016
Table 5.2. Indonesia Demographic Indicators, 2012-2016

Indikator Demografi/Demographic Indicators	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk (juta orang) <i>Population (million people)</i>	245,43	248,82	252,16	255,46	258,70
Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (persen/tahun) ^r <i>Exponential Population Growth Rate (percent/year) ^r</i>	1,41	1,37	1,34	1,30	1,26
Rasio Jenis Kelamin (persen)/ <i>Sex Ratio (percent)</i>	101,01	101,01	101,01	101,00	101,00
Kepadatan Penduduk (orang/km ²) <i>Population density (people/km²)</i>	128,43	130,21	131,96	133,68	135,38
Komposisi Penduduk (persen)/ <i>Population composition (percent)</i>					
0-14 tahun/ <i>years</i>	28,07	27,83	27,58	27,35	27,10
15-64 tahun/ <i>years</i>	66,83	67,00	67,15	67,28	67,40
65+ tahun/ <i>years</i>	5,10	5,17	5,26	5,37	5,50
Angka Beban Ketergantungan (persen) <i>Dependency Ratio (percent)</i>	49,64	49,25	48,92	48,63	48,36
Indikator Fertilitas/ <i>Fertility indicators</i>					
TFR	2,4	2,4	2,4	2,4	2,4
GRR	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
NRR	1,1	1,1	1,1	1,1	1,1
CBR	20,3	19,9	19,5	19,2	18,8
Jumlah Kelahiran (ribu kelahiran) <i>Birth number (thousand births)</i>	4 974,8	4 949	4 922,3	4 894,6	4 868,8

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik

Source : *Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia*

Seiring jumlah penduduk yang semakin bertambah, kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan. Kepadatan penduduk merupakan indikator tekanan penduduk pada suatu wilayah. Tahun 2012, kepadatan penduduk Indonesia sebesar 128,43 orang/km² dan meningkat menjadi 135,38 orang/km² pada tahun 2016. Salah satu permasalahan terkait kepadatan penduduk yaitu persebaran penduduk yang tidak merata. Penduduk lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa, padahal luas wilayah Pulau Jawa hanya sebagian kecil dari luas wilayah Indonesia.

Komposisi penduduk menurut umur bermanfaat untuk mengetahui distribusi

In line with the growing number of population, population density also increased. The population density is an indicator of population size to an area. In 2012, the Indonesian population density was 128.43 people / km² and increased to 135.38 people / km² in 2016. One of the problems related to population density is unequal population distribution among regions . The population spread is more concentrated in Java, whereas the area of Java Island is only a smaller fraction of the total area of Indonesia.

The composition of population by age is used to measure the distribution of young

penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan lansia (65+ tahun). Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah penduduk usia produktif dengan tren yang semakin meningkat di atas 65 persen, sementara persentase penduduk usia muda menunjukkan tren yang menurun.

Peningkatan struktur penduduk usia produktif dan penurunan struktur penduduk usia tidak produktif (usia muda dan lansia) memberikan dampak pada angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan menunjukkan kecenderungan menurun selama lima tahun terakhir, yakni dari 49,64 pada tahun 2012 menjadi 48,36 pada tahun 2016. Angka beban ketergantungan sebesar 48,36 dapat diartikan setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 48 penduduk tidak produktif yang terdiri dari anak-anak dan lansia. Indonesia memiliki peluang untuk menikmati bonus demografi, yaitu percepatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan pergeseran struktur umur penduduk yang ditandai penurunan angka beban ketergantungan penduduk bukan usia produktif terhadap penduduk usia produktif. Di Indonesia, angka beban ketergantungan sudah di bawah 50 pada tahun 2011 dan pada tahun 2028-2031 diperkirakan mencapai nilai terendah yaitu 46,9.

Berbicara mengenai laju pertumbuhan penduduk yang meningkat tentu tidak lepas dari indikator fertilitas, seperti Total Fertility Rate (TFR), Gross Reproductive Rate (GRR), Net Reproductive Rate (NRR), dan Crude Birth Rate (CBR). TFR menunjukkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa reproduksinya. TFR di Indonesia berada pada kondisi stagnan, dimana nilai TFR tidak berubah dalam lima tahun terakhir sebesar 2,4. TFR sebesar 2,4 berarti rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hingga selesai masa reproduksinya (usia 15-49 tahun) sebanyak 2-3 anak.

GRR menunjukkan banyaknya bayi perempuan yang dilahirkan oleh

population (0-14 years), the productive age population (15-64 years), and elderly (65+ years). Table 5.2 shows that the majority of the Indonesian population is the population at the productive age with the growing trend of over 65 percent, while the percentage of young people showed a downward trend.

The increase in the productive age population structure and reduction in unproductive age structure of the population (young and elderly) have an impact on the dependency ratio. Dependency ratio showed a declining trend within the last five years, ie from 49.64 in 2012 to 48.36 in 2016. The dependency ratio amounting to 48.36 can be interpreted that every 100 productive population account for about 48 unproductive population consisting of children and the elderly. Indonesia has the opportunity to enjoy a demographic bonus, which is the acceleration of economic growth due to a shift in the population age structure indicated by decline in the population dependency ratio for unproductive age to productive age population. In Indonesia, the dependency ratio was below 50 in 2011 and in the period 2028 to 2031 is expected to reach its low point at 46.9.

Discussing about increase in the population growth rate would not be separated from fertility indicators, such as the Total Fertility Rate (TFR), Gross Reproductive Rate (GRR), Net Reproductive Rate (NRR), and Crude Birth Rate (CBR). TFR shows the average number of children born to a woman during her reproductive life. TFR in Indonesia is in a stagnant condition, where the TFR value has not changed since the last five years by 2.4. TFR at 2.4 means that the average number of children born by a woman until the end of her reproductive life (age 15-49) is 2-3 children.

The GRR shows the number of female babies born to women during their

perempuan selama masa reproduksi tanpa memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai masa reproduksinya. GRR di Indonesia juga tidak mengalami perubahan dalam lima tahun terakhir di angka 1,2. NRR menunjukkan jumlah bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, dan dapat menggantikan ibunya untuk bereproduksi dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas ibunya. NRR memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. Selama periode 2012-2016, NRR di Indonesia tidak menunjukkan perubahan dari angka 1,1. Apabila nilai NRR lebih dari satu, maka dapat dikatakan suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar.

CBR menunjukkan banyaknya kelahiran pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Nilai CBR menunjukkan tren yang menurun dalam lima tahun terakhir, dari 20,3 pada tahun 2012 menjadi 18,8 pada tahun 2016. Penurunan CBR salah satunya disebabkan keberhasilan program KB dan pelayanan kesehatan yang meningkat. Sejalan dengan CBR yang semakin menurun, jumlah kelahiran di Indonesia juga menunjukkan tren yang menurun selama periode 2012-2016. Tahun 2016, jumlah kelahiran di Indonesia sebanyak 4.868,8 ribu kelahiran. Sebagai upaya mendukung agenda prioritas kelima dalam Nawa Cita yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menargetkan TFR sebesar 2,1 dan NRR sebesar 1 pada tahun 2025.

Jumlah penduduk yang besar salah satunya disebabkan oleh angka kelahiran yang tinggi. Angka kelahiran tinggi dipengaruhi masa reproduksi seorang perempuan. Semakin panjang masa reproduksi, maka kemungkinan jumlah anak yang dilahirkan semakin banyak. Masa reproduksi perempuan dapat dihitung dari usia kawin pertama. Gambar 5.2 menunjukkan perkembangan persentase perempuan umur 10 tahun keatas yang pernah

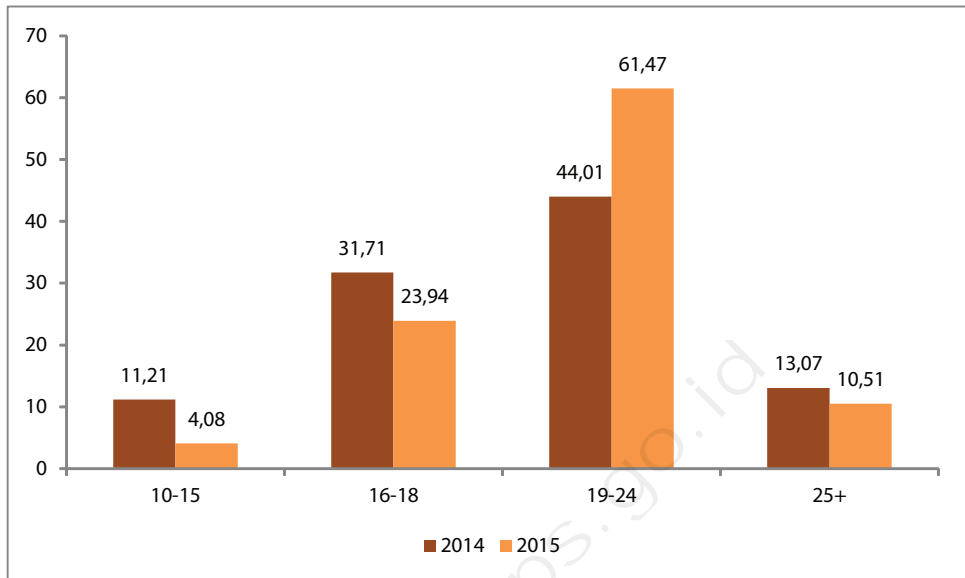
reproductive years without taking into account the possibility of female babies to die before reaching reproductive life. The GRR in Indonesia also has not changed for the last five years at 1.2. The NRR indicates the number of female baby born to a woman during her reproductive life, and could replace her mother to reproduce following her mother's pattern of fertility and mortality. NRR takes into account the possibility of female babies to die before reaching the end of her reproductive life. During the period 2012-2016, the NRR in Indonesia showed no change from 1.1 point. If the value of NRR is more than one, it can be said that that population can replace itself with a larger amount.

The CBR indicates the number of births in a given year per 1,000 population in the middle of the same year. CBR value showed a downward trend in the last five years, from 20.3 in 2012 to 18.8 in 2016. The decline in the CBR is due to the success of family planning programs and improve health services. In line with the decline in CBR, the number of births in Indonesia also showed a downward trend during the period 2012-2016. In 2016, the number of births in Indonesia is 4,868.8 thousand births. In an effort to support the priority agenda of the fifth Nawa Cita Goal namely improving the quality of human life Indonesia, the National Population and Family Planning (BKKBN) has targeted the TFR at 2.1 and NRR at 1 in 2025.

Large population is one of the causes of a high birth rate. High birth rate influences the reproductive period of a woman. The longer the period of reproduction, then the greater the number of children born. Future female reproduction can be calculated from the first marriage age. The figure 5.2 shows the trend of the percentage of women aged 10 years and older who have been married by the age of first marriage. From the figure, it can be seen

Gambar 5.2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2014 dan 2015

Figure 5.2. Percentage of Ever Married Womens Aged 10+ Year by Age at First Married, 2014 and 2015



Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

kawin menurut usia perkawinan pertama. Tampak pada Gambar 5.2, pada tahun 2015 terjadi penurunan yang cukup besar pada persentase perempuan berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin khususnya pada kelompok umur 10-15 tahun dan 16-18 tahun. Penurunan yang relatif kecil juga terjadi pada persentase perempuan pernah kawin dengan usia kawin pertama lebih dari 25 tahun. Sementara itu, terjadi peningkatan persentase perempuan pernah kawin dengan usia kawin pertama 19-24 tahun yang mencapai lebih dari 17 persen. Gambaran ini menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran usia kawin pertama menuju kondisi ideal, yaitu pada umur 20 tahun ke atas.

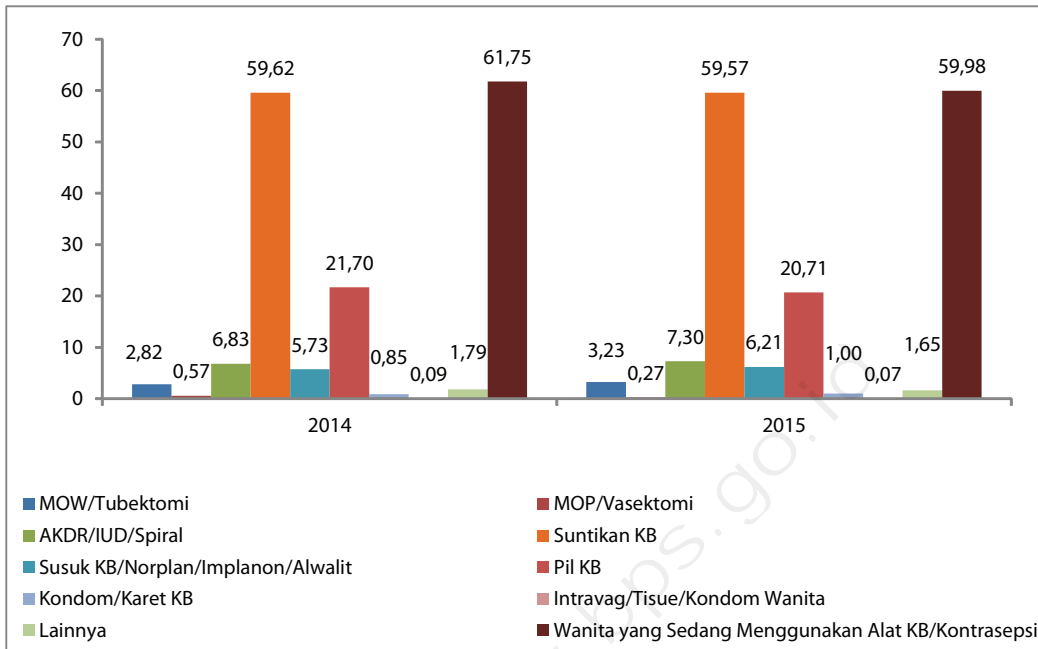
Di samping pendewasaan usia kawin pertama, cara lain yang efektif dalam mengendalikan angka kelahiran yaitu melalui program Keluarga Berencana (KB). Gambar 5.3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persentase perempuan berumur 19-45 tahun berstatus kawin dan sedang menggunakan

there is the substantial drop in the percentage of women aged 10 years and over who never married in 2015, especially in the age group 10-15 years and 16-18 years. The relatively small decline also occurred in the percentage of women who had married by age at first marriage of more than 25 years. Meanwhile, an increase in the percentage of women who had married by age at first marriage of 19-24 years, which reached more than 17 percent. This picture explains that there has been a shift in the age at first marriage to the ideal condition, i.e at the age of 20 years and over.

In addition to the maturation of the age at first marriage, another effective way to control the birth rate is through the Family Planning Program (KB). Figure 5.3 shows that the percentage of married women aged 19-45 years who were currently using the contraception tools decreased slightly in 2015

Gambar 5.3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2014 dan 2015

Figure 5.3. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used COncEption by Type of Contraception, 2014 and 2015



Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

alat/cara KB mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Penurunan ini disebabkan berkurangnya persentase perempuan yang sedang memakai alat/metode kontrasepsi seperti AKDR/IUD/spiral, suntikan KB, pil KB, intravag/tissue/kondom wanita, dan lainnya.

compared to 2014. The decrease is due to reduction in the percentage of women who were wearing method of contraception for IUD, birth control injection, birth control pills, female condoms, and others.

Beragam permasalahan penduduk timbul sebagai akibat dari pengelolaan penduduk yang belum tepat. Jumlah penduduk yang tinggi berdampak pada peningkatan jumlah angkatan kerja, pengangguran, kemiskinan, dan pemukiman kumuh. Pemerintah masih memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan kesempatan kerja, mengakhiri kemiskinan, meningkatkan pendidikan dan kesehatan, meningkatkan infrastruktur, dan meningkatkan akses pelayanan publik. Langkah konkrit untuk mengendalikan kuantitas penduduk dan meningkatkan kualitas penduduk mutlak

Various problems appears as a result of ineffective population management. High population has an impact on increasing number of labor force, unemployment, poverty, and slum area. The government still has unfinished duty to improve the welfare of the people, employment opportunities, health and education, infrastructure, and access to public services, and to end poverty. Concrete steps to control the quantity of the population and improve the quality of the population are absolutely critical. With the synergy and joint participation among government, private, and community, the national development agenda on population can be surely achieved.

diperlukan. Dengan sinergi dan partisipasi bersama pemerintah, swasta, dan masyarakat, agenda pembangunan kependudukan diharapkan dapat tercapai.

<http://www.bps.go.id>

5.2 KESEHATAN

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktivitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik, seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan Prevalensi Gizi Buruk dan Gizi Kurang, serta meningkatkan Angka Harapan Hidup.

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Pada bulan September 2012, Indonesia melakukan *soft-launching* dokumen penting Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), yaitu Kerangka kebijakan 1000 HPK dan Pedoman Perencanaan program Gerakan 1000 HPK.

Selain itu, pada bulan Mei 2013, Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan Presiden No. 42/2013 mengenai

5.2 HEALTH AND NUTRITION

Health quality level is an important indicator to measure quality of human development in an area. The healthier the condition of a society means the better it will support the process and the dynamics of economic development of a country/region. Therefore, the result of economic activity is that the productivity level of population of an area can be realized. In terms of health development, the government has implemented several health programs to improve the public health, especially to provide easy access to public health services such as health centers with the main target to lower number of morbidity, maternal and infant mortality rate, and prevalence of malnutrition and undernourishment and increase life expectancy.

Some government programs in national health development are providing better access for public to health facilities, improving health care quality, providing equitable and affordable health care services by special program called free health care for the poor, increasing number of competent health workers throughout all regions, improving health infrastructure through the construction of public health centers, hospitals; village maternal care post and health service post, and providing affordable medicines for public.

In September 2012, the government rolled out a soft-launching of preparation of the First 1,000 Days of Life Movement Program (the 1,000 HPK). This became the foundation of Nutrition Improvement on the First 1,000 Days of Life in a year later.

Furthermore, In May 2013, the government also issued a Presidential Regulation No. 42 of 2013 on the National

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berisikan kerangka kerja untuk melaksanakan upaya percepatan perbaikan gizi di Indonesia. Dalam Perpres tersebut, Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat mendapatkan kewenangan untuk melakukan koordinasi program percepatan perbaikan gizi di Indonesia. Gerakan 1000 HPK akan memperkuat keterlibatan berbagai sektor sebagai upaya untuk mempercepat peningkatan perbaikan gizi di berbagai daerah di Indonesia.

Movement of Nutrition Improvement Acceleration which contains a framework to carry out efforts to accelerate the improvement of nutrition in Indonesia. In the Presidential Regulation, the Coordinating Minister for People's Welfare was assigned to coordinate the program. The Movement of 1,000 HPK will also strengthen the involvement of various sectors in an effort to accelerate the nutrition improvement in all regions in Indonesia.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase wanita yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

Achievement in health sector can be measured by several indicators, such as life expectancy, infant mortality rate, morbidity rate, prevalence of malnourished children under five, and other indicators related to access to health care facilities such as the percentage of birth attended by health personnel, percentage of residents who went to the hospital, doctors/clinics, public health centers, and other kinds of health facilities, and ratio of health workers per population.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Population Degrees and Health Status

Kematian bayi merupakan salah satu indikator sensitif untuk mengetahui derajat kesehatan suatu negara bahkan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Tingginya kematian bayi pada usia hingga satu tahun, yaitu sepertiganya terjadi dalam

The Infant Mortality Rate is a crucial indicator to measure population health degree of a country, even it can be used in measuring advancement level of a nation. The high infant mortality rate at the age of one year and below is most contributed in the phase of the first

Tabel 5.3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012

Table 5.3. Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012

Indikator Indicators	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002-2003	SDKI 2007	SDKI 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi Infant Mortality	68	57	46	35	34	32
Angka Kematian Balita Under-Five Mortality Rate	97	81	58	46	44	40

Sumber/Souce: SDKI

satu bulan pertama setelah kelahiran dan menunjukkan masih rendahnya status kesehatan ibu dan bayi baru lahir; rendahnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak khususnya pada masa persalinan dan segera sesudahnya, serta perilaku (baik yang bersifat preventif maupun kuratif) ibu hamil dan keluarga serta masyarakat yang belum mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup, meskipun perlahan perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dalam jangka waktu 10 tahun. Selama beberapa tahun terakhir, angka AKB Indonesia mengalami penurunan secara berangsur-angsur. Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 1991 sebesar 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup, turun menjadi 32 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Kondisi serupa juga terjadi pada Angka Kematian Balita (AKABA) di Indonesia yang terus mengalami penurunan. Hasil SDKI pada tahun 1991 menunjukkan bahwa angka kematian balita di Indonesia sebesar 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup, kemudian menurun hingga menjadi 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012.

Sumber data analisis untuk harapan hidup, tingkat kematian dan jumlah kematian pada publikasi tahun 2016 ini merujuk pada angka 'Hasil Proyeksi Penduduk 2010-2035'. Semakin membaiknya kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia telah diiringi dengan peningkatan Angka Harapan Hidup, tercatat dari berumur 70,2 tahun (tahun 2012) menjadi lebih panjang usia mencapai 70,4 tahun (tahun 2013) dan terakhir mencapai 70,9 tahun (tahun 2016). Sedangkan menurut jenis kelamin, angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki, pada tahun 2016 masing-masing sebesar 72,9 tahun untuk perempuan dan 69,0 tahun untuk laki-laki. Peningkatan angka harapan hidup ini karena sangat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: semakin baik dan

month after birth (neonatal). This fact showed poor health status of mothers and newborns, lack of access to quality health care, especially for childbirth and neonatal treatment, and unhealthy behavior of pregnant women, families and communities (both preventive and curative) that will have any adverse effects upon pregnancy.

The IMR in Indonesia is considered high when compared with neighboring countries such as Malaysia and Singapore already under 10 deaths per 1,000 live births. However, the IMR in Indonesia has slowly shown positive progress within the last 10 years. Over the past decade, IMR in Indonesia decreased gradually. According to the results of Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) in 1991 it was 68 deaths per 1,000 live births falling down to 32 deaths per 1,000 live birth in 2012. Down trend condition also occur in the Children Under Five Mortality Rate in Indonesia that is steadily declining. 1991 IDHS showed that the child under five mortality rate in Indonesia amounted to 97 deaths per 1,000 live births declining to 40 deaths per 1,000 live births; and the last in 2012.

The data source for the analysis of life expectancy, mortality rate and the number of deaths in 2016 in the publication are derived from the 'Results of Population Projections 2010-2035'. The improvement of public health condition in Indonesia has been in line with an increase in life expectancy from 70.2 years in 2012 advancing to age of 70.4 years in 2013 and 70.9 in 2016. Meanwhile, based on gender comparison, life expectancy for female population is higher than that for male population in 2016. The figures are respectively 72.9 years for female and 69.0 years for male. The increase in life expectancy is greatly influenced by a number of factors, among others: improved quality and access of public health cares, increasing healthy life behavior

Tabel 5.4. Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2012-2016
Table 5.4. Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2012-2016

Indikator Indicators	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Eo Laki-laki/ <i>Eo Male</i>	68,3	68,5	68,7	68,9	69,0
Eo Perempuan/ <i>Eo Female</i>	72,2	72,4	72,6	72,8	72,9
Eo Laki-Laki+Perempuan <i>Eo Male+Female</i>	70,2	70,4	70,6	70,8	70,9
IMR Laki-laki/ <i>IMR Male</i>	32,0	31,2	30,4	29,6	29,1
IMR Perempuan/ <i>IMR Female</i>	23,6	23,1	22,6	22,1	21,8
IMR Laki-Laki+Perempuan <i>IMR Male+Female</i>	27,9	27,2	26,6	26,0	25,5
CDR	6,4	6,3	6,3	6,4	6,4
Jumlah Kematian (000) <i>Size of death (000)</i>	1 558,4	1 577,5	1 598,7	1 622,2	1 653,1

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik

Source : *Indonesia Population Projection 2010-2035, BPS-Statistics Indonesia*

teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, keturunan dan perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan.

Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, maka Morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas tahun 2015 menunjukkan angka kesakitan penduduk Indonesia mencapai 16,14 persen, mengalami peningkatan dari

by the public, and improved various social and economic conditions with the support of improvement in environmental health.

According to the concept applied by the BPS' Susenas, health complaints discussed here are those that disrupt all daily activities (working, attending school, housekeeping and other kinds of activities). The complaints refer to some common disease symptoms such as fever, cough, runny nose, asthma/short breath, diarrhea, recurrent headache, toothache, measles, ear watery, jaundice/liver disease, seizures, paralysis, dementia, etc. during the last month. The higher the morbidity rate means the greater the number of population with health problems. The greater the number of people experiencing health problems means the lower the level of health in the area and the higher the morbidity rate in the area.

The 2015 Susenas revealed that Indonesia's morbidity rate was 16.14 percent, which increased from a year earlier of 14.01

tahun sebelumnya yang mencapai 14,01 persen. Angka kesakitan penduduk tahun 2015 yang tinggal di daerah perkotaan lebih rendah dari penduduk yang tinggal di daerah perdesaan, masing-masing sekitar 15,41 persen dan 16,89 persen.

Lamanya sakit merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Meningkatnya angka morbiditas pada tahun 2015 tidak dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan penduduk yang menurun, namun sebaliknya terjadi penurunan rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2014 dan 2015 rata-rata lama sakit penduduk berada pada kisaran 5 hari. Selama tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk di perdesaan sedikit lebih lama dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Rata-rata lama sakit penduduk yang tinggal di perkotaan pada tahun 2014 sekitar 5,18 hari dan meningkat menjadi 5,57 hari pada tahun 2015. Sementara lamanya sakit di daerah perdesaan pada periode yang sama juga meningkat dari 5,55 hari menjadi 5,89 hari selama tahun 2014-2015. Semakin lamanya kesakitan, maka keluhan kesehatan suatu penyakit yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Pemerintah melalui Bappenas sedang menyusun RPJMN 2015-2019 dan melakukan kajian mengenai gizi untuk memastikan agar gizi dapat diintegrasikan pada berbagai program dalam RPJMN. Kajian tersebut mengkaji peran berbagai sektor dalam menanggulangi dan menangani berbagai permasalahan gizi. Kurang gizi merupakan salah satu ancaman serius bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini menjadi masalah karena adanya beban jumlah anak kurang gizi yang cukup besar, mereka yang mengalami kurang gizi tidak akan berprestasi di sekolahnya.

percent. Based on urban-rural comparison, the morbidity rate of people living in the urban areas is lower than people in rural areas, 15.41 percent compared to 16.89 percent.

The duration of illness is an indicator that provides an overview about the condition of health complaints by residents in an area. Increase in morbidity rate in 2015 cannot be regarded as declining population health conditions, but instead it means a decline in the average days of illness. The 2014 and 2015 Susenas disclosed that the average days of illness were in the range of 5 days. During the period 2014-2015, it was found that the average days of illness in rural areas were slightly longer than in urban areas. The average days of illness of people living in urban areas in 2014 were approximately 5.18 days, increasing to 5.57 days in 2015. Meanwhile, in the context of rural areas, the average days of illness during the same period increased from 5.55 days in 2014 to 5.89 days in 2015. The longer the duration of illness indicates the more serious the health complaints of a disease experienced by the population that can reasonably affect the productivity level of the population.

Immunity level and Toddler Nutrition

The National Development Planning Agency is now undertaking a study of nutrition to ensure that policies on nutrition can be integrated in various programs in the Medium Term Development Plan 2015-2019. The study examines the role of various sectors in tackling and dealing with a variety of nutritional problems in this country. Malnutrition is a serious threat to economic growth and prosperity of a nation. This becomes critical problem because of the heavy burden of the impacts of this case related to the human development.

Sejalan dengan hal itu, maka ibu yang sedang mengandung harus mulai memperhatikan asupan yang dimakannya dan juga harus melakukan imunisasi, karena hal tersebut merupakan gizi dan imunisasi awal bagi seorang anak. Setelah sang anak lahir, pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat dianjurkan untuk diberikan ke pada bayi karena ASI merupakan makanan pertama bayi yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat sangat besar untuk jangka panjang karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi serta mengandung zat antibodi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare serta penyakit infeksi lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Selanjutnya setelah bayi berusia 6 bulan keatas dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun.

Tujuan menyajikan persentase anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui adalah dapat diketahui berapa persen dari anak-anak yang berusia 0 tahun hingga hampir 2 tahun (0-23 bulan) yang pernah disusui. Berdasarkan hasil Susenas 2014, menunjukkan bahwa anak usia dibawah usia 2 tahun yang pernah disusui secara nasional ada sebanyak 94,27 persen dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 95,04 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah ternyata lebih banyak persentase anak usia dibawah 2 tahun yang pernah disusui yang tinggal di perdesaan dibanding di perkotaan. Pada tahun 2015 persentase anak usia dibawah usia 2 tahun yang pernah disusui di perdesaan ada sebanyak 95,68 persen sedangkan di perkotaan baru sekitar 94,38 persen.

Tidak sejalan dengan peningkatan jumlah anak yang disusui, hal yang juga diharapkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 tahun, karena semakin lama

Therefore, pregnant mothers should begin to carefully pay attention to the intake of food and also should get immunization, because both are pre-nutrition and early immunization for the expected baby. After the child is born, it is very recommended breastfeed the baby because breastmilk is the best baby's first food that plays an important role in the growth process of the baby. Breastmilk provides enormous benefits in the long term, because breast milk is the most suitable nutrition for the newborns babies, containing protein and high quality nutrients, and antibodies that are useful for the growth and development of baby's intelligence, and protect the baby from allergies, diarrhea, and any infectious diseases. Therefore, the government strongly recommends the mothers to provide exclusive breastfeeding for their babies for 6 months since birth, without adding or replacing with other kinds of food / drink. Furthermore, after the 6 months is due, the baby is allowed to eat additional food but the breastfeeding continues until the age of 2 years.

The purpose of presenting the percentage of children aged 24-59 months who are breastfed is to seek how many percent is the children aged over 2 years (24-59 months) ever breastfed at the age of 0-24 months. Based on the 2014 Susenas, the percentage of children aged 24-59 months receiving breastfeeding at the age 0-24 months was 94.27 percent. This figure slightly increased in 2015 to 95.04 percent. Based on urban-rural comparison, the percentage of children aged 24-59 months who were ever breastfed at the age of 0-24 months in rural areas was greater than in urban areas. In 2015, the percentage of children aged below 2 years who were ever breastfed in rural areas was 95.68 percent while there was 94.38 percent in urban areas.

A mother is strongly advised to breastfeed her baby for 2 years, since the longer the baby getting breastmilk will provide the better immunity / for the baby. However, unlike

bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/ proteksi yang lebih kuat. Bila dilihat rata-rata lama bayi disusui pada tahun 2015 tercatat sebesar 10,28 bulan, menurun 2,04 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun 2014 tercatat sebesar 10,49 bulan. Demikian juga rata-rata lama anak dibawah umur 2 tahun yang pernah disusui di daerah perdesaan dan perkotaan pada tahun 2015 juga mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, masing-masing tercatat 10,05 bulan di perkotaan dan 10,49 bulan di perdesaan, masing masing turun sebesar 1,66 persen di perkotaan dan 2,42 persen di perdesaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar bagi anak usia di bawah 2 tahun di perdesaan untuk mendapatkan tingkat imunitas dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan kondisi di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat lebih banyaknya ibu-ibu

the increase in number of the children ever breastfed, the average length of breastfeeding declined in 2015 from the previous year. The average length of breastfeeding in 2015 was 10.28 months, which decreased by 2.04 persen from the same period in the previous year 2014 which was 10.49 months. Similarly, the average length of breastfeeding for children below 2 years in both urban and rural areas declined in 2015 to 10.05 months and 10.49 months respectively. Those figures dropped by 1.66 percent and 2.42 percent from 2014 .

Thus it can be said that children aged 24-59 months in rural areas are likely to have the better level of immunity and growth than those in urban areas. It may be understandable considering that the mothers who live in rural areas have more time at home that will bring considerable opportunity to breastfeed their

Tabel 5.5. Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2014 dan 2015
Table 5.5. Some of Health Indicators (Percent), 2014 and 2015

Indikator Indicators	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka kesakitan (%)/Morbidity rate (%)	12,99	15,41	15,04	16,89	14,01	16,14
Rata-rata lama sakit (hari) Average days of illness (days)	5,18	5,57	5,55	5,89	5,38	5,74
Anak usia kurang dari 2 tahun/Children under 2 years						
Anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui (%) Children under 2 years who were breastfed (%)	92,92	94,38	95,58	95,68	94,27	95,04
Rata-rata lama disusui (bulan) Average Duration of Breastfeeding (month)	10,22	10,05	10,75	10,49	10,49	10,28
Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi/Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized						
BCG	95,44	93,54	91,8	91,6	93,59	92,56
DPT	92,59	87,99	88,88	83,48	90,71	85,72
Polio	92,57	94,49	89,16	93,47	90,84	93,98
Campak/Measless	80,06	78,8	77,28	76,19	78,65	77,48
Hepatitis B	89,85	84,78	85,48	78,36	87,63	81,55

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

yang tinggal di daerah perdesaan, diperkirakan mempunyai banyak waktu di rumah sehingga memiliki kesempatan yang besar yang mendukung si ibu bayi untuk menyusui anaknya. Faktor lain yang sangat umum dan sering dijumpai adalah lebih besarnya waktu bagi ibu-ibu di perdesaan untuk tetap tinggal di rumah, dibandingkan dengan ibu-ibu yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih banyak waktunya digunakan untuk bekerja di luar rumah. Namun demikian masih jauh dari yang dianjurkan yaitu mendekati atau umur 2 tahun dari balita untuk mendapatkan asupan ASI.

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan daya tahan tubuh balita agar sistem pertahanan tubuhnya kuat terhadap suatu penyakit. Jenis imunisasi ada dua macam yaitu imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir dan imunisasi aktif dimana kekebalan didapat dari pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang disekitarnya. Jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B.

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir berdasarkan hasil Susenas 2014 dan 2015, rata-rata balita yang pernah mendapatkan imunisasi wajib sudah mencapai lebih dari 85 persen. Namun, pada balita yang tinggal di perdesaan, yang mendapatkan imunisasi campak masih di bawah 80 persen dan mengalami penurunan persentasenya, dimana pada tahun 2014 ada sekitar 77,28 persen balita yang mendapat imunisasi campak dan turun menjadi 76,19 persen pada tahun 2015.

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita, karena kekurangan gizi pada balita akan memengaruhi kecerdasan

baby. Another factor that is very common and frequently encountered is more amount of time for mothers in rural areas to stay at home for domestic duties, compared with mothers who live in urban areas that tend to spend more time at work outside the home. However, the figures above are still far from the recommended length of breastfeeding which is 2 years of age.

Immunization is also necessary for the development and improvement of physical endurance and immunity of children under five to defend against diseases. There are two kinds of immunization: passive immunization which is innate immunity of children from birth and active immunization which is gained from the vaccine through injections or drops. The Ministry of Health recommends that all children can obtain complete immunization. Children who are fully immunized will be protected from some dangerous diseases and prevent its transmission from the people around. The most common immunizations that must be given to children under five are BCG, DPT, Polio, Measles / Morbili and Hepatitis B.

Based on 2014 and 2015 Susenas, the percentage of children aged 12-59 months who received basic immunizations has already reached more than 85 percent. However, for children in rural areas, the measles vaccination acceptors are still below 80 percent. Where the figure dropped from 77.28 percent in 2014 to 76.19 percent in 2015.

In addition to breastfeeding for infants, adequate nutrition program is also very important for the children under five, because of malnutrition in children under five will

dan pertumbuhan anak. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Riskesdas 2013 (Riset Survei Kesehatan Dasar) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia selama periode tahun 2007 hingga 2013 persentase balita gizi buruk tampak berfluktuasi dari 5,4 persen (tahun 2007) menjadi 4,9 persen (tahun 2010) dan kondisi terakhir tahun 2013 sebesar 5,7 persen.

affect the children's intelligence and growth. Cases of malnutrition are generally suffered by children with poor economic background. The 2013 Basic Health Research Survey conducted by the Ministry of Health of Indonesia during the period 2007 to 2013, the percentage of malnourished children under five fluctuated from 5.4 percent in 2007 to 4.9 percent in 2010 and rises in 2013 to 5.7 percent.

Tabel 5.6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013
Table 5.6. Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013

Status Gizi Balita Nutritional Status	2007	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Lebih/Over Nourished	4,3	5,8	4,5
Normal/Well Nourished/Normal	77,2	76,2	75,9
Kurang/Malnourished	13,0	13,0	13,9
Buruk/Severely Malnourished	5,4	4,9	5,7

Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan
Source : Basic Health Research, Ministry of Health

Pada tahun 2007 tampak persentase balita berstatus gizi normal mencapai 77,2 persen dan balita yang mengalami gizi buruk mencapai 5,4 persen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 13,0 persen. Prevalensi gizi balita dengan status gizi normal pada tahun 2007 mencapai 77,2 persen mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi sekitar 75,9 persen balita. Demikian pula dengan balita berstatus gizi buruk, selama tahun 2007-2013 mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yaitu dari 5,4 persen menjadi 5,7 persen. Pada tahun 2007-2013 menurut Hasil Riskesdas, balita berstatus gizi kurang sekitar 13,0 persen (Tabel 5.6). Pada kondisi tahun 2013 justru terjadi peningkatan status gizi balita kurang sebesar 0,9 persen menjadi 13,9 persen.

In 2007 the percentage of children under five with normal nutritional status reached 77.2 percent and the percentage of children under five suffering severe malnutrition was 5.4 percent spread across all regions of Indonesia. While children who experience malnutrition as much as 13.0 percent. The prevalence of children under five with normal nutritional status in 2007 amounted to 77.2 percent declining in 2013 to about 75.9 percent. Similarly, the children with severe nutritional status during the years 2007-2013 have increased insignificantly from 5.4 percent to 5.7 percent. In the period 2007-2013 according to the results of Basic Health Research Survey, the percentage of children under five with malnutrition status were approximately 13.0 percent (Table 5.6). In 2013 it actually increased by 0.9 point to 13.9 percent.

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) salah satunya adalah dengan

Utilization Facility Health Workers

The maternal mortality ratio (MMR) is reduced by improving the number of birth

meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal, karena dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Oleh sebab itu, pemerintah selalu berupaya untuk memperluas akses, sarana pelayanan serta tenaga kesehatan dengan cara meningkatkan jumlah maupun kualitasnya. Seperti meningkatkan pelayanan kebidanan dengan menempatkan bidan di desa-desa, seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014 telah ditetapkan dalam Perpres No. 5 tahun 2010 yaitu meningkatkan pengembangan dan pendayagunaan SDM kesehatan yang merata dan bermutu.

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase perempuan yang melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan sudah cukup baik yaitu sekitar 91,51 persen. Sementara itu sebanyak 7,79 persen ditolong oleh selain tenaga kesehatan dan sisanya 0,11 persen tidak ada yang membantu persalinan. Bila dilihat berdasarkan daerah

attendants and neonatal cares as both elements affect the safety of mother and baby life. The ideal birth attendants are medical personnel because they are trained to help the birth with standard medical procedures. Therefore, the government always attempt to expand access, maternal service facilities and health workers in terms of the quantity and the quality. One of the government programs is improving maternal/obstetric cares by distributing midwife personnel in villages, as stated in the 2010-2014 Strategic Plan of the Ministry of Health ratified in Presidential Decree No. 5 in 2010 which is to improve the development and utilization of health human resources with equitable distribution and improved quality.

The government's efforts in providing health personnel have shown an improvement, where the percentage of women who give birth assisted by skilled health personnel has been good at around 91.51 percent. Meanwhile much as 7.79 percent helped by non-health personnel and 0.11 percent of none. When viewed by type of areas, it appears that in urban areas there are relatively more births

Tabel 5.7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2015

Table 5.7. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2015

Indikator Indicators	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Kesehatan/Health Personnel	96,78	86,24	91,51
Dokter Kandungan/Obstetrician	32,13	14,88	23,51
Dokter Umum/General Practitioner	2,11	2,04	2,07
Bidan/Midwives	61,86	68,28	65,07
Perawat/Nurse	0,49	0,74	0,62
Tenaga Kesehatan Lainnya/Other Health Professionals	0,18	0,30	0,24
Bukan Tenaga Kesehatan/Non-Health Personnel	3,21	13,55	8,38
Dukun Beranak, Paraji/Traditional Birth Attendance	3,13	12,46	7,79
Lainnya/Others	0,08	1,09	0,59
Tidak Ada/None	0,01	0,20	0,11

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

tempat tinggal, terlihat bahwa di daerah perkotaan relatif lebih banyak persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan daripada di perdesaan. Bahkan di perdesaan masih terdapat sebanyak 13,55 persen persalinan yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan.

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, sosial-ekonomi penduduk yaitu kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya serta jenis pelayanan kesehatan. Semoga dengan diterapkannya BPJS secara nasional mulai sejak Januari tahun 2014 yang lalu, diharapkan telah membuka akses dan peluang yang lebih besar kepada masyarakat secara umum untuk mendapatkan haknya dalam hal pelayanan kesehatan gratis dan sekaligus mendukung tingkat kesehatan masyarakat Indonesia lebih baik lagi.

Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk sangat erat terkait dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada. Tampak perbedaan kualitas kesehatan yang nyata antara penduduk di perdesaan dengan penduduk perkotaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan ketersediaan dan jarak menuju ke fasilitas pelayanan kesehatan tersebut, ditambah lagi perilaku penduduk itu sendiri. Tingginya persentase penduduk di daerah perkotaan yang memanfaatkan berobat ke praktek dokter/klinik, mengingat lebih mudahnya akses dan kualitas pelayanannya jauh lebih baik dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Sebagai dampaknya, akan terlihat

attended by skilled health personnel than in rural areas. Even in rural areas there are as many as 13.55 percent of births attended by non-health personnel.

Access to health care facilities is not only observed from birth attendant indicator but also from the availability / ease of reaching or visiting the facility and medical personnel as a place/service to obtain treatment when they are sick. From the information, various problems faced by the population in accessing and utilizing the facilities and health services can be identified. Several factors that are taken into account are the distance between home and health care facilities, health service quality, social and economic condition which is ability of people to pay for treatment and the types of health care. The implementation of Indonesia's Healthcare Insurance Scheme (The BPJS Kesehatan) for all people started since January 2014 which was social security for health, is expected to provide greater access and opportunities to the people to get their rights in terms of free health care and simultaneously improve the national health.

In general, the use of health facilities by the population is closely related to the social and economic conditions of the population itself and region conditions of where they are living. There are obvious gaps in terms of quality of health between population in rural areas and in urban areas. The gap could be due to differences in the availability of the health facilities and distance to get to the health facilities or services, and the behavior of the population itself. The percentage of the population in urban areas that utilize or visit the doctor practice / clinic is high because urban areas have easier access and much better quality of health service than rural areas. As a result, a variety of health complaints can

Tabel 5.8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2014 dan 2015

Table 5.8. Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2014 and 2015

Indikator Indicators	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat <i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment</i>						
Rumah Sakit/ <i>Hospital</i>	13,36	16,52	6,99	7,91	10,12	12,28
Praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/ Petugas Kesehatan <i>Practitioner Doctor/Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre/Paramedical</i>	54,45	54,49	59,19	56,15	56,87	55,31
Puskesmas/Pustu <i>Health Center/Subsidiary Health Centre</i>	26,82	28,51	57,41	31,11	27,12	29,79
Pengobatan Tradisional/ <i>Traditional Healer</i>	2,72	1,85	3,18	2,38	2,95	2,11
Lainnya (UKBM, Dukun Bersalin, dan lainnya) <i>Others (UKBM, Traditional Birth Attendance, and others)</i>	2,65	3,26	3,23	7,15	2,9	5,18
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan <i>Percentage of Population Treated Outpatient</i>	50,38	56,27	48,25	55,63	49,29	55,96

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : *National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015*

berbagai keluhan dan masalah kesehatan segera tertangani lebih cepat dan lebih baik.

be promptly handled faster and better in urban areas.

Persentase penduduk yang berobat ke rumah sakit meningkat dari 10,12 persen pada tahun 2014 menjadi 12,28 persen di tahun 2015. Begitu pula dengan pemanfaatan puskesmas yang meningkat, hal ini berkaitan dengan BPJS yang sudah hampir seluruh masyarakat atau penduduk memanfaatkannya untuk memeriksakan sakitnya ke puskesmas. Penduduk yang pergi ke puskesmas tercatat sebesar 27,12 persen pada tahun 2014 meningkat menjadi 29,79 persen pada tahun 2015, begitu pula dengan penduduk di perkotaan yang memanfaatkan puskesmas sebagai tempat untuk memeriksakan sakitnya meningkat dari 26,82 persen pada tahun 2015 menjadi 28,51 persen pada tahun 2015, namun tidak untuk perdesaan justru mengalami penurunan menjadi 31,11 persen pada tahun 2015 dari 57,41 persen pada tahun 2014. Sedangkan hal yang menarik adalah penduduk yang berobat jalan ke tempat lainnya (UKBM,

The percentage of people who went to the hospital increased from 10.12 percent in 2014 to 12.28 percent in 2015. Similarly, the percentage of people who went to the health centers, it relates to BPJS already almost the entire community or population to use it to check their pain to health center. Percentage of people who went to the who went to the health center was recorded at 27.12 percent in 2014 increased to 29.79 percent in 2015, as well as the urban population who went to health center as a place to check the pain increased from 26.82 percent in 2015 to 28.51 percent in 2015, but for rural areas has declined became 31.11 per cent in 2015 from 57.41 percent in 2014. The interesting thing is that people outpatient treatment to other places (UKBM, Traditional Birth Attendance, and others) have increased both in urban and rural areas and even nationally, in urban areas was recorded 2.65 percent in 2014 increased to 3.26 percent

dukun bersalin dan lainnya) justru mengalami peningkatan baik di perkotaan maupun di perdesaan bahkan secara nasional, di perkotaan tercatat 2,65 persen pada tahun 2014 meningkat menjadi 3,26 persen pada tahun 2015, di perdesaan 3,23 persen menjadi 7,15 persen, dan 2,90 persen menjadi 5,18 persen pada tahun 2015.

Sementara itu, penduduk yang berobat jalan baik di perkotaan maupun di perdesaan mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Di perkotaan penduduk yang berobat jalan memeriksakan penyakit meningkat dari 50,38 persen pada tahun 2014 meningkat menjadi 56,27 persen pada tahun 2015, penduduk yang berobat jalan di perdesaan pada tahun 2014 tercatat sebesar 48,25 persen meningkat menjadi 55,63 persen pada tahun 2015. Begitu pula secara nasional penduduk yang berobat jalan meningkat dari 49,29 persen pada tahun 2014 menjadi 55,96 persen pada tahun 2015.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Tercermin dari sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2010-2014 dalam hal sumber daya kesehatan adalah menjamin ketersediaan dan pemerataan sumber daya kesehatan dan menekankan pada Standar Pelayanan Dasar bidang kesehatan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Hasil Pendataan Potensi Desa yang dilaksanakan BPS pada tahun 2008, 2011, dan 2014 dapat dihitung rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk. Pada Tabel 5.9 menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga mantri kesehatan selama 2008-2014 terjadi kenaikan yang cukup pesat yaitu dari 35 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2008 menjadi 71 mantri kesehatan per 100.000 penduduk pada tahun 2014. Tenaga Kesehatan bidan juga mengalami peningkatan dari 42 bidan menjadi 60 bidan per 100.000 penduduk pada tahun 2014. Namun, untuk ketersediaan tenaga dokter sempat mengalami

in 2015, in rural areas 3.23 percent to 7.15 percent, and 2, 90 per cent to 5.18 per cent in 2015.

In general, number of the people who went to health services obtaining treatment from trained health personnel has increased very strikingly when compared with the previous year. In urban areas, population with outpatient treatment increased from 50.38 percent in 2014 to 56.27 percent in 2015. The percentage of rural population treated as outpatient was also moved up from 48.25 percent in 2014 to 55.63 percent in 2015. Similarly, at national level the figure rose from 49.29 percent in 2014 to 55.96 percent in 2015.

The availability of medical health personnel able to meet the needs of society must remain the government focus in health sector. It is reflected from the targets in the 2010-2014 Strategic Plan of the Ministry of Health in terms of health resources that is to ensure the availability and equitable distribution of health resources and emphasis on basic health service standards effectively and efficiently.

The results of the Village Potential Data Collection conducted by BPS in 2008, 2011, and 2014 also provide the ratio of health workers per 100,000 population. Table 5.9 shows that the availability of paramedics during 2008-2014 increased quite rapidly from 35 per 100,000 population in 2008 to 71 per 100,000 population in 2014. The ratio of midwives also increased from 42 midwives to 60 midwives per 100,000 population in 2014. However, the availability of medical doctors had experienced small fluctuation that of 23 doctors per 100,000 population in 2008 to 22 doctors per 100,000 population in 2011 and 23

Tabel 5.9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014
Table 5.9. Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014

Tenaga Kesehatan Health Workers	2008	2011	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter/Doctor	23	22	23
Bidan/Midwife	42	48	60
Mantri Kesehatan/Other paramedical	35	54	71
Dukun bayi/Traditional birth attendant	67	60	55

Sumber : Potensi Desa 2014, diolah

Source : Village Potential Census 2014, processed

sedikit fluktuasi yaitu dari 23 dokter pada tahun 2008 menjadi 22 dokter per 100.000 penduduk pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 sebesar 23 dokter per 100.000 penduduk. Sementara rasio dukun bayi terus mengalami penurunan karena telah meningkatnya ketersediaan tenaga kesehatan/medis, yaitu dari 67 orang dukun bayi pada tahun 2008 menjadi 55 orang dukun bayi pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah terus melakukan upaya perbaikan kualitas dalam memenuhi kebutuhan pelayanan medis masyarakat dengan menyediakan tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih.

physicians per 100,000 population in 2014. In terms ratio of traditional birth attendants continued to decline from 67 traditional irth attendants per 100,000 population in 2008 to 55 traditional birth attendants per 100,000 population. The decline in number of traditional birth attendants is due to the increase in the availability of trained health personnel. Above mentioned facts show that the government continues to make improvements in the quality of health services and in number of skilled and trained health workers to meet the public needs in health sector.

5.3 PENDIDIKAN

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam beberapa tahun ke depan pembangunan pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup :

1. Pemerataan dan perluasan akses,
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing,
3. Penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik,
4. Peningkatan pembiayaan.

Beberapa indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan.

Angka Melek Huruf (AMH)

Kegiatan membaca merupakan proses awal memasuki dunia pengetahuan yang begitu luas menuju masyarakat maju. Membaca akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi terkait bidang kerja dan berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal

5.3 EDUCATION

Fulfillment of the people's right to a quality education is a measure of social justice and equality under the results of development and also investment in human resources needed to support the sustainability of development. Improvement in equity, access and quality of education will improve the people's competence and skills in the context of human development.

In the next few years, national education development is predicted to face a number of considerable challenges, particularly in efforts to improve performance targets, as follows:

1. Educational access equity and expansion,
2. Improvement in quality, relevance and competitiveness,
3. Improvement in governance, accountability, and public image,
4. Improvement in financing for education programs.

Quality of education can be seen from a number of indicators. On the output side, it can be measured by literacy rate (AMH), educational attainment, school participation rate (APS), gross enrolment ratio (GER) and net enrollment ratio (NER), while on input side there are number of schools and educational facilities.

Literacy Rate

Reading is the most common activity to gain knowledge. By reading, it will be easier for a person to understand a lot of information, particularly which is related with the field of work and various aspects to improve quality of life. Literacy is important because this ability is continuously used by someone to be able to achieve the goal of life. This is related to how people gain knowledge, explore their potential and participate in development.

ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu indikator mendasar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah angka melek huruf (*literacy rate*). Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

Penduduk usia 15 tahun keatas merupakan masyarakat dewasa yang sudah seharusnya dapat membaca dan menulis huruf latin. Namun pada kenyataannya pada tahun 2015 masih ada sekitar 4,78 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin, artinya bahwa dari 100 penduduk usia 15

One of the crucial indicators used to measure the level of literacy is the literacy rate. The word “literacy” in this context is defined as the ability to read and write Latin letters/other types of letter at good level to communicate with others or to convey the one’s ideas in a society. The literacy rate is an important indicator to measure the success of the implementation of educational policy, and the quality of human resources of an area.

The population aged 15 years and over is generally population which should be able to read and write Latin letter. But in fact, in 2015 there were still about 4.78 percent of the population aged 15 years and over who cannot read and write Latin. It means that there were about 5 people in 100 people aged 15 years and over who are illiterate. Literacy rate of

Tabel 5.10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2014 dan 2015

Table 5.10. Several Education Indicators (Percent), 2014 and 2015

Indikator Indicators	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Laki-Laki+Perempuan Male+Female	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk Usia 15+ Tahun/Population Aged 15+ Years						
Angka Melek Huruf (AMH) <i>Literacy Rate</i>	96,79	97,11	93,45	93,34	95,12	95,22
Rata-Rata Lama Sekolah <i>Mean Years of Schooling</i>	8,61	8,69	7,85	7,96	8,23	8,32
Angka Partisipasi Sekolah (APS)/School Enrollment Ratio						
- 7-12 tahun/year	98,82	99,02	99,02	99,15	98,92	99,09
-13-15 tahun/year	93,66	94,11	95,27	95,35	94,44	94,72
- 16-18 tahun/year	69,91	69,39	70,73	71,94	70,31	70,61
Angka Partisipasi Murni (APM)/Net Enrollment Ratio						
- SD/Primary School	96,60	96,55	96,29	96,86	96,45	96,70
- SMP/Junior High School	75,87	76,16	79,28	79,54	77,53	77,82
- SM/Senior High School	58,78	58,74	59,95	60,77	59,35	59,71

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

tahun ke atas terdapat sekitar 5 orang yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Dibandingkan dengan tahun 2014, AMH penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2015 mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 5.10, angka melek huruf penduduk laki-laki masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk perempuan. kelamin. Dibandingkan tahun 2014, AMH laki-laki mengalami peningkatan, namun sebaliknya dengan AMH perempuan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu tujuan dari *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah menjamin bahwa sampai dengan tahun 2015 semua anak, baik laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar (*primary schooling*). Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk menilai pencapaian MDGs yaitu melihat akses pendidikan pada penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Pada tahun 2015 masih terdapat sekitar 0,91 persen penduduk usia 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun masih cukup besar bila dibandingkan dengan kelompok umur 7-12 tahun yaitu sebesar 5,28 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan. Tabel 5.10 juga menunjukkan bahwa APS penduduk laki-laki maupun perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok, sedangkan pada kelompok umur 16-18 APS perempuan lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan persentase jumlah anak yang

the population aged 15 years and over in 2015 increased in both female and male when compared with the previous year 2014.

Based on the Table 5.10 literacy rate of male population was still higher when compared to the female population. When compared with the previous year, the literacy rate of male is increase, but in female literacy rate is decrease.

School Enrollment Rate

One of the objectives of the Millennium Development Goals (MDGs) is to ensure that by 2015 all children can complete basic education. An indicator that can be used to assess the achievement of the MDGs in terms of access to education by the school-age population is the School Enrollment Ratio (SER). The higher the School Enrollment Ratio means the larger the number of people who have the opportunity to get an education. However increasing School Enrollment Ratio does not mean increase in equal opportunities for the education.

In 2015 there were about 0.91 percent of the population aged 7-12 years who have not attended school or never attend school. Whereas, the population aged 13-15 years who did not attend school was quite large when compared with the age group of 7-12 years, which was 5.28 percent of the population. The table 5.10 also shows that SER of population of men and women in age group of 7-12 years and 13-15 years did not show a very noticeable difference. Meanwhile in the age group of 16-18 years, the SER of female is larger the male.

Net Enrollment Rate

Net enrollment ratio (NER) is the percentage of the number of children

sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Peningkatan APS diikuti pula dengan peningkatan APM pada semua jenjang pendidikan pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan menyekolahkan untuk anak-anak mereka dengan tepat waktu. Secara umum APM SD sebesar 96,70 persen meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 96,45 persen. APM SMP juga mengalami peningkatan dari 77,53 persen pada tahun 2014 menjadi 77,82 persen pada tahun 2015. Sedangkan untuk tingkat SMA meningkat dari 59,35 persen naik menjadi 59,71 persen.

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, APM SD untuk laki-laki lebih besar dibandingkan APM SD untuk perempuan, APM SD untuk laki-laki tercatat sebesar 96,55 persen pada tahun 2015, sedangkan APM SD untuk perempuan sebesar 96,86 persen, berbeda halnya dengan APM SMP dan APM SMA. APM perempuan justru lebih besar bila dibandingkan dengan APM laki-laki, APM SMP perempuan tercatat sebesar 79,54 persen, sementara APM SMP laki-laki sebesar 76,16 persen pada tahun 2015. Begitu pula pada jenjang pendidikan SMA, APM perempuan juga menunjukkan kondisi yang lebih tinggi dari pada laki-laki, APM perempuan tercatat sebesar 60,77 persen berbanding 58,74 persen APM laki-laki.

Putus Sekolah, Angka Mengulang dan Angka Kelulusan

Angka putus sekolah mencerminkan persentase anak-anak usia sekolah yang sudah tidak lagi bersekolah/tidak menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Indikator ini digunakan sebagai barometer pencapaian rencana strategi dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan anak terpaksa putus sekolah, diantaranya adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan

attending school in the level of education in accordance with their age to total number of school-age children in the age group concerned. Improvement in SPR is in line with increase in NER at all levels of education in 2015. This indicates there is increase in public participation and awareness of the importance of education and schooling for their children at their proper ages. In general, NER of primary school in 2015 was 96.70 percent, which increased from the previous year which was recorded at 96.45 percent. NER at the junior high school level also increased from 77.53 percent in 2014 to 77.82 percent in 2015, so did the NER of senior high school level increasing from 59.35 percent to 59.71 percent.

On gender comparison, in 2015 NER at primary school for male was greater than female, 96.55 percent compared to 96.29 percent. Unlike the NER of primary school, NER at junior high school for female was larger than male, 79.54 percent compared to 76.16 percent. Similarly, the net enrollment ratio at senior high school level, the ratio for female students was greater than the ratio for male student, 60.77 percent compared with 58.74 percent.

Dropout Rate, Repetition Rate, and Graduation Rate

The dropout rate reflects the percentage of children of school age who are no longer attending school/did not accomplish particular level of formal education. This indicator is used to measure achievement of strategic plans in order to improve quality, relevance and competitiveness of national education. There are many reasons why children drop out of school, such as lack of parental awareness and support, poor financial condition, poor

pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah.

Tabel 5.11 menunjukkan angka putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK selama periode 2012/2013-2015/2016. Pada tahun ajaran 2014/2015 dan 2015/2016 terlihat bahwa angka putus sekolah meningkat seiring kenaikan jenjang pendidikan. Jika dilihat perkembangannya, ada penurunan angka putus sekolah, pada setiap jenjangnya setiap tahunnya kecuali di SMA. Pada pendidikan SMA angka putus sekolah menunjukkan keadaan yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah pada angka putus sekolah SMK yang selalu lebih tinggi dibandingkan SMA, meskipun sama-sama pada posisi sekolah menengah atas.

Angka Mengulang dari tahun ajaran ke tahun ajaran juga menunjukkan tren yang terus menurun setiap tahun, hal ini menunjukkan bahwa siswa makin hari makin baik prestasi belajarnya sehingga dapat menurunkan Angka Mengulang. Namun demikian, Angka Mengulang SD masih yang tertinggi sepanjang tahun ajaran 2012/2013 – 2015/2016 dibanding jenjang pendidikan yang lainnya.

Angka Kelulusan SD hingga SMK sudah mencapai di atas 97 persen, bahkan Angka Kelulusan SD mencapai 99,70 persen (2015/2016) tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Namun Angka Kelulusan SMK pada tahun 2015/2016 merupakan Angka Kelulusan terendah dibanding jenjang pendidikan yang lain, yaitu hanya 97,32 persen.

Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan

geographic conditions, limited access to school, distant school location and inadequate number of schools in an area.

Table 5.11 shows the dropout rate in the level of primary school, junior high school, general high school and vocational high school during the academic period 2012/2013 to 2015/2016. In the academic year 2014/2015 and 2015/2016 shows that the dropout rate increases as education levels rise. If seen its development, there is a decrease in the dropout rate, at every education level, every year except in general high school. At the general high school, the dropout rate shows fluctuated on a downward trajectory. It is quite interesting to study further is the vocational high school dropout rate is always higher than the general high school.

Declining trend appears in the repetition rate from year to year. This means that student academic achievement increases continuously, that is why this condition reduces the repetition rate. However, the repetition rate at primary school level is the highest over the period of academic year 2012/2013 - 2015/2016 when compared with the other levels of formal education.

The completion rate at all levels of formal education has reached over 97 percent, even the rate at primary school level reached 99.70 percent (academic 2015/2016), the highest among other levels of formal education. The completion rate at vocational high school level in the academic year 2015/2016 was the lowest among others, which was only 97.32 percent.

Pupil-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

Student-teacher ratio and student-classroom ratio are the indicators that can

Tabel 5.11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2012/2013 - 2015/2016

Table 5.11. Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2012/2013 - 2015/2016

Indikator Indicators	Tahun Ajaran/Year			
	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Angka Putus Sekolah/Drop Out</i>				
<i>SD/Primary School</i>	1,28	1,10	0,67	0,26
<i>SMP/Junior School</i>	1,43	1,42	0,87	0,52
<i>SMA/General High School</i>	1,01	0,98	1,59	0,96
<i>SMK/Vocational High School</i>	3,10	3,08	2,05	1,85
<i>Angka Mengulang/Repeating Rate</i>				
<i>SD/Primary School</i>	1,94	1,91	1,42	1,62
<i>SMP/Junior School</i>	0,25	0,24	0,24	0,25
<i>SMA/General High School</i>	0,27	0,26	0,63	0,16
<i>SMK/Vocational High School</i>	0,22	0,21	0,85	0,20
<i>Angka Kelulusan/Graduation Rate</i>				
<i>SD/Primary School</i>	99,66	99,73	99,57	99,70
<i>SMP/Junior School</i>	98,31	99,80	99,04	99,08
<i>SMA/General High School</i>	98,50	97,86	98,99	98,51
<i>SMK/Vocational High School</i>	99,72	99,00	98,05	97,32
<i>Rasio Murid-Guru/Dosen/Student-Teacher Ratio</i>				
<i>SD/Primary School</i>	17	17	14	14
<i>SMP/Junior School</i>	16	15	12	15
<i>SM/Senior High School</i>	19	18	12	15
<i>Rasio Guru/Dosen-Sekolah/Teacher-School Ratio</i>				
<i>SD/Primary School</i>	11	11	12	12
<i>SMP/Junior School</i>	17	18	22	18
<i>SM/Senior High School</i>	20	20	29	22
<i>Rasio Murid-Kelas/Student-Classroom Ratio</i>				
<i>SD/Primary School</i>	26	25	24	24
<i>SMP/Junior School</i>	30	30	29	29
<i>SM/Senior High School</i>	32	28	30	29

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source : Ministry of Education and Culture

perluasan akses pendidikan adalah Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas. Hal ini merupakan perbandingan antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio Murid-Guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila Rasio Murid-Guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Sedangkan Rasio Murid Kelas menggambarkan daya tampung siswa dalam satu kelas. Semakin tinggi Rasio Murid Kelas, maka semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas. Keadaan ini berdampak pada suasana dan keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Selama kurun waktu 2012/2013 hingga 2015/2016 Rasio Murid-Guru SD menunjukkan angka cenderung menurun, dimana pada tahun 2012/2013 Rasio Murid-Guru tercatat sebesar 17 menurun menjadi 14 pada tahun 2015/2016. Pada jenjang pendidikan SMP Rasio Murid-Guru sebesar pada tahun 2015/2016 sebesar 15 atau turun bila dibandingkan tahun 2012/2013 sebesar 16. Sementara pada jenjang pendidikan SM Rasio Murid-Guru tercatat 19 pada tahun 2012/2013 mengalami penurunan menjadi 15 pada tahun 2015/2016.

Indikator selanjutnya adalah Rasio Murid-Kelas, dimana pada tahun ajaran 2015/2016 rasio murid kelas pada jenjang pendidikan SD sebesar 24, untuk jenjang pendidikan SMP sebesar 29 dan SM tercatat sebesar 29. Jika dibandingkan tahun ajaran 2012/2013, rasio murid-kelas pada semua jenjang pendidikan memperlihatkan adanya kecenderungan menurun.

be used to measure the educational access equity and expansion. The first one is the ratio between number of students compared with the number of teachers at every level of formal education. The student-teacher ratio provides general condition of teacher workload which means the higher the ratio is the more the number of students to be taught by a teacher. Meanwhile, student-classroom ratio describes the capacity of students in a classroom. The higher the student-classroom ratio means the more the number of students in one classroom. This situation impacts on condition and success in teaching and learning activities.

During the academic year 2012/2013 to 2015/2016, the student-teacher ratio in primary school has decreased. In the academic year 2012/2013, student-teacher ratio is 17, decreased in the academic year 2015/2016 by 14. At the junior high school level, the student-teacher ratio in academic year 2015/2016 was 15 showing an improvement from the previous academic year which was 16. At the senior high school level, the ratio was recorded 19 in 2012/2013, then it has become 15 in the academic year 2015/2016.

In the 2015/2016 academic year, the student-classroom ration at primary school level is 24. The ratio at junior high school level is 29, and at senior high school level 29. The ratio has tended to decline since the academic year 2012/2013.

5.4. KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah, dimana masalah ketenagakerjaan ini merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Berbagai masalah bidang ketenagakerjaan yang dihadapi pemerintah antara lain tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak.

Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Beberapa indikator yang menggambarkan ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha, persentase pekerja menurut kelompok upah/gaji/pendapatan bersih dan persentase pekerja anak.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPAK merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting dan digunakan untuk menganalisa serta mengukur capaian hasil pembangunan. Partisipasi angkatan kerja juga dapat diukur dengan TPAP yang berguna untuk mengetahui besarnya persentase penduduk usia kerja yang berpotensi untuk aktif secara ekonomi di suatu negara. Nilai TPAP yang terus menurun menandakan bahwa ketersediaan penduduk usia kerja yang dapat terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi (*labour supply*) semakin sedikit.

5.4. EMPLOYMENT

Employment is one of the crucial issues that remains attention of the government, where the issue is very sensitive that should be resolved by various approaches to the problem, so it will not impact on the wide range of social welfare and security aspects. Some employment problems faced by the government are high unemployment rate, low employment opportunities, low competence and productivity of workers, and working children.

Data and information on employment are very important for the informed employment policies, strategies and programs making in the framework of national development and solving employment problems. Some indicators that describe employment condition are Labor Force Participation Rate (LFPR), Unemployment Open Rate (OUR), the percentage of unemployment by level of education, the percentage of the working population by main industry, the percentage of workers by wage group, and the percentage of working children.

Labor Force Participation Rate (LFPR) and Unemployment Rate (OUR)

*LFPR is an important employment indicator used to analyze and measure the achievement of development. In addition, it is also an indicator used to measures size of labor force that is ratio of number of labor force to total working-age population (15 years old and over). The reducing LFPR indicates that the availability of working age population to actively engage in economic activity (*labor supply*) is becoming less.*

Secara nasional TPAK mengalami penurunan dari 66,60 persen pada 2014 menjadi 65,76 persen pada 2015 kondisi Agustus. Demikian halnya dengan kondisi Februari, TPAK Indonesia turun menjadi 68,06 persen pada tahun 2016 dari 69,50 persen pada tahun 2015. Penurunan TPAK ini merupakan indikasi menurunnya kecenderungan penduduk ekonomi aktif untuk mencari atau melakukan kegiatan ekonomi. Bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, TPAK di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan perdesaan. Sebagaimana kondisi nasional, TPAK di daerah perkotaan maupun perdesaan juga mengalami penurunan.

Tingkat pengangguran terbuka (Agustus 2015) di perkotaan (7,31 persen) secara umum terlihat lebih tinggi jika dibandingkan di daerah perdesaan (4,93 persen). Lebih tingginya TPT di daerah perkotaan menunjukkan bahwa lapangan kerja yang tersedia di perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini terkait dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Tingginya pengangguran di perkotaan juga disebabkan urbanisasi yang terjadi sehingga banyak angkatan kerja yang tadinya berada di perdesaan yang pindah ke wilayah perkotaan. Sementara sebagian besar tenaga kerja di perdesaan terserap di kategori pertanian,

LFPR declined from 66.60 percent in 2014 to 65.76 percent in 2015 with condition of August. Meanwhile, in February 2016 the Labor Force Participation Rate of Indonesia dropped from 69.50 percent in February 2015 to 68.06 percent. The decline in this LFPR is an indication of a downward tendency of active economic population to seek or engage in economic activities. When observed by urban-rural comparison, the labor force participation rate in urban areas was lower than the labor force participation rate in rural areas. As national conditions, LFPR in urban and rural areas also declined.

The open unemployment rate in August 2015 appeared higher in urban areas than in rural areas amounting to 7.31 percent compared with 4.93 percent. Higher OUR in urban areas indicated that jobs available in urban areas had not been able to engage a large number of labor force. This was related to the limited number of jobs and the tendency of employment with special skill. The high unemployment rate in the urban areas was also due to the urbanization resulting in abundant labor force in urban areas. Meanwhile, most labor force in rural areas were employed in the agriculture sector, where the agriculture provided job opportunities more widely without any special skills. This condition was coupled with large chance of foreign workers

Tabel 5.12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2014 - 2016

Table 5.12. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2014 - 2016

Daerah Tempat Tinggal <i>Type of Area</i>	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja <i>Labor Force Participation Rate</i>				Tingkat Pengangguran Terbuka <i>Open Unemployment Rate</i>			
	2014	2015	2015	2016	2014	2015	2015	2016
	(Agt)	(Feb)	(Agt)	(Feb)	(Agt)	(Feb)	(Agt)	(Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan/ <i>Urban</i>	64,47	68,02	63,88	66,16	7,12	7,02	7,31	6,53
Perdesaan/ <i>Rural</i>	68,80	71,43	67,95	70,32	4,81	4,32	4,93	4,35
Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>	66,60	69,50	65,76	68,06	5,94	5,81	6,18	5,50

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016
Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

dimana kategori ini memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena tidak perlu mempunyai keahlian khusus. Ditambah lagi dengan dibukanya kesempatan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia sudah semakin banyak dan terus bertambah.

coming into Indonesia is getting greater in number that made more competitive job opportunities.

Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Unemployment Rate and Education Level

Harapan setiap individu adalah mudah mendapatkan pekerjaan layak, sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada makin tinggi harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut. Tidak sedikit juga dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan, sehingga sebagian dari mereka banyak yang menjadi pengangguran.

Everyone expects to have a decent job, in accordance with their skill and level of education. The higher the level of education of a person will impact on the higher the expectation and opportunity to get a job that fits to his or her education. However, due to the limited job opportunities for those who have higher education level, not all of them can engage in the positions that fit to their level of education. A significant number of those who are graduates of higher education are reluctant to accept the jobs that are not commensurate with their skills and educational level attained, so most of them become unemployed.

Secara umum pada tabel 5.13 tampak bahwa mayoritas penduduk yang menganggur berpendidikan SMA ke atas, khususnya pada jenjang pendidikan kejuruan (SMK). Jika dilihat perkembangannya, terjadi peningkatan angka TPT berpendidikan SMA ke atas dari 8,99 persen pada Agustus 2014 menjadi 9,90 persen pada Agustus 2015. Pada pendidikan yang sama, peningkatan TPT juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Peningkatan angka TPT ini menunjukkan bahwa upaya membuka lapangan kerja baik di daerah perkotaan maupun perdesaan belum terlihat hasilnya. Namun pemerintah masih harus mendorong menciptakan lapangan pekerjaan baru karena masih banyak setengah pengangguran yang masih bekerja paruh waktu. Kondisi mereka ini rentan jika terjadi guncangan ekonomi, bisa terdorong ke kategori pengangguran terbuka.

In general, open unemployment rate (OUR) of population with senior high school and over level attained increased from 8.99 percent in August 2014 to 9.90 percent in August 2015 (table 5.13). This increase in OUR indicates that the efforts to create job opportunities in both urban and rural areas had not begun to show the better results. Therefore, the government must encourage the creation of new employment because there are still a lot number of underemployment who are still working part time. Their condition is really vulnerable to economic shocks, they could be fallen into the category of open unemployment.

Tabel 5.13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2014 - 2016**Table 5.13. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2014 - 2016**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan <i>Educational Level</i>	Perkotaan <i>Urban</i>				Perdesaan <i>Rural</i>				Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah <i>No schooling</i>	3,06	4,44	2,46	2,74	0,97	1,54	0,86	1,94	1,42	2,46	1,25	2,15
Tdk/blm tamat SD <i>Not completed primary school</i>	3,72	4,49	3,61	4,87	1,80	2,38	1,78	2,63	2,40	3,22	2,42	3,44
SD/Ibtidaiyah <i>Primary school</i>	4,62	5,51	3,77	4,57	3,05	2,87	2,69	2,99	3,60	4,02	3,09	3,62
SMP/Tsanawiyah <i>Junior high school</i>	7,35	8,11	6,35	6,83	6,96	6,01	6,09	4,67	7,15	7,14	6,22	5,76
SMA/Aliyah <i>General high school</i>	9,24	8,72	10,01	6,86	10,13	7,05	10,90	7,12	9,55	8,17	10,32	6,95
SMK <i>Vocational high school</i>	10,75	9,14	12,47	9,73	12,68	8,80	13,22	10,15	11,24	9,05	12,65	9,84
Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i>	6,28	7,19	7,31	7,17	5,75	8,43	8,25	7,41	6,14	7,49	7,54	7,22
Diploma IV atau Universitas <i>Diploma IV or University</i>	5,69	5,24	6,19	6,26	5,52	5,71	7,18	6,08	5,65	5,34	6,40	6,22
Jumlah Total	7,12	7,02	7,31	6,53	4,81	4,32	4,93	4,35	5,94	5,81	6,18	5,50
SMA /SMK ke Atas <i>Senior high school or higher</i>	8,69	7,90	9,59	7,56	9,72	7,33	10,66	7,68	8,99	7,74	9,90	7,59

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016
Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, TPT penduduk berpendidikan SMA/Aliyah kebawah semuanya mengalami penurunan angka TPT. Sementara TPT penduduk yang berpendidikan SMK, Diploma I/II/III dan Diploma IV/ Universitas mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,03 persen, 0,19 persen dan 0,26 persen. Ini artinya bahwa lapangan usaha untuk mereka yang berpendidikan tertinggi yang ditamatkan SMK, Diploma I/II/III dan Diploma IV/Universitas semakin sedikit.

Untuk TPT yang tidak/belum pernah sekolah di daerah perkotaan terjadi penurunan

In the terms of the highest educational level attainment, the OUR of population with senior high school and lower levels has reduced. Meanwhile, the OUR of those with vocational high school level, diploma I / II / III level and diploma IV / university level increased respectively by 0.03 percent, 0.19 percent and 0.26 percent. Hence, this means that the job opportunities required the educational level for vocational high school level, diploma I / II / III level and diploma IV / university level are becoming less in number.

In August 2015, the OUR of those who have never gone to school in urban areas

sebesar 0,60 persen pada Agustus 2015, begitu pula di daerah pedesaan juga mengalami penurunan sebesar 0,11 persen dibandingkan Agustus 2014. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di daerah pedesaan semakin meningkat, begitu pula lapangan usaha di daerah pedesaan untuk mereka yang tidak/belum pernah sekolah semakin sedikit, sedangkan di daerah perkotaan tenaga mereka yang tidak/belum pernah sekolah masih diperlukan oleh beberapa lapangan pekerjaan. Kondisi yang sama juga terjadi pada penduduk pada jenjang pendidikan tertinggi yang di tamatkan SMK, dimana pada Agustus 2015 dibandingkan Agustus 2014 di daerah perkotaan terjadi peningkatan sebesar 1,72 persen sedangkan di daerah pedesaan mengalami kenaikan sebesar 0,54 persen. Ini menunjukkan bahwa lulusan SMK di daerah perkotaan lebih banyak terserap di lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian khusus dibandingkan di daerah pedesaan. Sementara pada Februari 2016 secara umum TPT Indonesia mencapai 5,50 persen, dimana TPT di daerah perkotaan sebesar 6,53 persen dan pedesaan sebesar 4,35 persen.

Lapangan Usaha

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kategori lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan), Industri (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air serta bangunan/konstruksi), dan Jasa-jasa (perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan, komunikasi, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, serta jasa kemasyarakatan).

Secara umum penduduk yang bekerja mayoritas berada pada kelompok kategori lapangan usaha jasa, diikuti pertanian, baru industri. Penduduk perkotaan lebih banyak bergerak pada kategori lapangan usaha jasa dan industri, sedangkan penduduk pedesaan lebih banyak bergerak di pertanian. Persentase

dropped by 0.60 percent, and so did in rural areas that dropped by 0.11 percent when compared with August 2014. This indicates that educational level attained by rural people is getting improved, and also the number of job opportunities or industries in rural areas for those who have never attended school is getting smaller in amount. Meanwhile in urban areas that kind of labor force are still hired by some particular industries to reduce operating costs. The similar condition also took place for the people with vocational high school level which in August 2015 the figure rose by 1.72 percent in urban areas and 0.54 percent in rural areas when compared with August 2014. This indicates that vocational graduates in urban areas are more engaged in the industries that fit with their specialized skill than in rural areas. Meanwhile, in February 2016 the OUR at national level reached 5.50 percent, where the figure was 6.53 percent in the urban areas and 4.35 percent in the rural areas.

Main of Industry

Distribution of the working population according to the main industry in this publication is divided into 3 categories, namely Agriculture (agriculture, forestry, hunting, and fishing), industry (mining and quarrying, manufacturing, electricity, gas and water, and construction), and services (wholesale trade, retail trade, restaurants and hotels, transport, storage and warehousing, communications, insurance, real estate, business services, and social services).

In general, the percentage of people who work in the industry sector in August 2015 increased by 0.68 percent when compared with August 2014, from 21.16 percent to 21.84 percent. When observed by urban-rural comparison, both in urban and rural areas it increased, respectively by 0.10 percent and

penduduk yang bekerja pada kategori lapangan usaha industri pada Agustus 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,68 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2014 yaitu dari 21,16 persen menjadi 21,84 persen. Bila dilihat dari daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan masing masing sebesar 0,10 persen dan 0,60 persen. Kategori industri di daerah pedesaan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 16,63 persen sedangkan di daerah perkotaan mampu menyerap hingga 26,71 persen.

0.60 percent. The industry sector in rural areas was only able to engage the labor force 16.63 percent of labor force, while in urban areas it was able to hire 26.71 percent of labor force.

Sebaliknya penyerapan tenaga kerja pada kategori pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 1,12 persen atau menurun dari 34,00 persen pada Agustus 2014 menjadi 32,88 persen pada Agustus 2015. Jika dilihat dari daerah tempat tinggal terjadi peningkatan baik di daerah perkotaan

Different condition occur in the agriculture sector, where in August 2015 the labor force in agriculture dropped by 1.12 percent, turning from 34.00 percent in August 2014 to 32.88 percent in August 2015. In terms of urban-rural comparison, the increasing figures took place in both urban and rural areas. It was by 0.53 in rural areas

Tabel 5.14. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2014-2016

Table 5.14. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2014 - 2016

Kelompok Kategori Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	10,55	14,50	10,63	11,49	56,12	55,62	56,65	53,96	34,00	33,20	32,88	31,74
Industri (M) Manufacturing (M)	26,61	25,81	26,71	25,54	16,03	16,05	16,63	16,12	21,16	21,37	21,84	21,05
Jasa-jasa (S) Services (S)	62,84	59,69	62,66	62,97	27,85	28,33	26,72	29,91	44,84	45,42	45,29	47,21

Catatan/Note :

- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture category covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/Manufacturing category covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services category covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016

Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

maupun di perdesaan. Di daerah perdesaan meningkat sebesar 0,53 persen, begitu pula di daerah perkotaan juga mengalami peningkatan meskipun relatif kecil yaitu 0,08 persen. Penyerapan tenaga kerja di kategori pertanian tercatat pada Agustus 2014 sebesar 10,55 persen meningkat menjadi 10,63 persen Agustus 2015. Di daerah perdesaan kategori pertanian masih menjadi lapangan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja lebih besar. Hal ini terkait dengan luasnya areal pertanian yang tersedia di perdesaan, sementara lahan di daerah perkotaan yang relatif lebih sempit sehingga penduduk bekerja lebih banyak di luar kategori pertanian.

Peningkatan penduduk yang bekerja juga terjadi pada kategori jasa yang mengalami peningkatan pada Agustus 2015 dibandingkan Agustus 2014 yaitu sebesar 0,45 persen. Sementara untuk daerah perkotaan terjadi sebaliknya yaitu terjadi penurunan sebesar 0,18 persen, dimana pada Agustus 2014 penyerapan tenaga kerja kategori ini sudah mencapai 62,84 persen dan turun menjadi 62,66 persen pada Agustus 2015. Namun di perkotaan kategori jasa merupakan kategori yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan di daerah perdesaan.

Pada Februari 2016, untuk kategori industri dan kategori pertanian mengalami penurunan jumlah tenaga kerja jika dibandingkan kondisi yang sama tahun 2015 yaitu masing-masing mencapai 21,05 persen dan 31,74 persen, dimana kondisi sebelumnya 21,84 persen dan 32,88 persen. Sedangkan untuk kategori jasa-jasa mengalami peningkatan dari 45,42 persen pada Februari 2015 menjadi 47,21 persen pada Februari 2016. Di Daerah perkotaan tenaga kerjanya lebih banyak terserap pada kategori jasa-jasa sementara di daerah perdesaan lebih banyak terserap pada kategori pertanian.

Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Kesejahteraan suatu penduduk atau tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kesempatan atau lapangan kerja yang ada,

and 0.08 percent in urban areas, which was not significant movement in the latter kind of area. The number of workers in agriculture sector made an increase from 10.55 percent in August 2014 to 10.63 percent in August 2015. In the rural areas, the agriculture sector still mostly contributes in engaging the labor forces. This is because the agricultural lands are widely available in the rural areas, while in urban areas the land is relatively limited. Hence most people in rural areas work in non-agricultural category.

In 2015, the services sector experienced a slight increase in terms of labor force engagement. It was a 0.45 percent increase from August 2014. However, this sector recorded a decline by 0.18 percent in urban areas, where in August 2014 the employment of this sector reached 62.84 percent and dropped to 62.66 percent in August 2015. However, in the urban areas the services sector engages the most labor forces than in rural areas.

In February 2016, industry and agriculture sector encountered a decline in the number of employment when compared with the same month of the previous year, respectively reached 21.05 percent and 31.74 percent, from 21.84 percent and 32.88 percent in 2014. In agriculture sector, it experienced an increase from 45.42 percent in February 2015 to 47.21 percent in February 2016. To sum up, most labor force in urban areas is engaged by the services sector while in rural areas is engaged by agriculture sector.

Net Wages/Salary/Revenue

Social welfare or welfare of workers is not only seen from the job opportunity or the main industry where they worked, but also by

tetapi juga besaran Upah/gaji yang diperoleh, karena menjadi penentu keadaan ekonomi pekerja. Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila upah/gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

the wage/income they earned as their source of economy. Wage/salary is remuneration received by workers for services provided in the process of producing goods and services in a business entity / company. Wage / salary received by each employee is used to meet the daily needs both for personal and family needs. A worker can be said to be worth living if wage / salary he earns can be used to meet the needs of food, clothing, shelter, education, health and so on.

Tabel 5.15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2014-2016

Table 5.15. Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2014 - 2016

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Level	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tdk/blm pernah sekolah No schooling	961 551	858 522	982 549	938 018	602 971	528 943	529 541	644 484	766 358	682 214	749 298	762 276
Tdk/blm tamat SD Not completed primary school	1 058 468	1 045 422	1 134 742	1 295 984	648 504	579 697	639 829	725 932	924 235	887 742	977 849	1 092 595
SD/Ibtidaiyah Primary school	1 168 376	1 150 198	1 204 985	1 442 381	739 815	674 927	770 902	909 974	1 052 024	1 010 331	1 091 222	1 291 150
SMP/Tsanawiyah Junior high school	1 357 125	1 308 156	1 375 320	1 624 507	972 073	879 265	1 101 019	1 173 390	1 254 744	1 190 004	1 305 243	1 504 890
SMA/Aliyah General high school	2 029 486	1 944 641	1 988 383	2 208 109	1 402 245	1 399 628	1 541 655	1 682 866	1 850 635	1 787 582	1 860 869	2 054 534
SMK Vocational high school	2 015 141	1 844 593	1 996 306	2 134 254	1 520 943	1 439 342	1 723 481	1 713 501	1 873 028	1 731 919	1 920 984	2 017 923
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	3 132 707	3 424 644	3 410 577	3 478 968	2 174 877	2 211 106	2 492 118	2 240 846	2 611 264	2 758 399	2 929 321	2 754 185
Diploma IV/Universitas Diploma IV and University	4 226 387	4 742 721	4 499 935	4 236 423	2 928 233	3 211 633	3 130 779	2 947 318	3 624 726	4 016 278	3 862 761	3 623 725
Jumlah Total	1 868 203	1 903 303	1 944 251	2 110 702	1 490 202	1 525 406	1 675 269	1 685 895	1 746 304	1 777 701	1 859 170	1 969 385

Catatan/Note :

* Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

* *Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture*

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016

Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

Jika dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan dilihat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi peningkatan rata-rata sebesar 6,46 persen pada Agustus 2015. Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, pada Agustus 2015 rata-rata upah/gaji pekerja perempuan mengalami peningkatan rata-rata lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 11,05 persen, sementara pekerja laki-laki rata-rata mengalami peningkatan upah/gaji hanya sebesar 3,91 persen dibandingkan kondisi yang sama tahun sebelumnya.

Baik pada pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, peningkatan tertinggi rata-rata upah/gaji menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan berasal dari pekerja yang berada pada tingkat diploma I/II/III yaitu sebesar 8,87 persen dan 14,59 persen pada Agustus 2015. Peningkatan rata-rata upah/gaji berikutnya berasal dari pekerja yang tamat SMP/Tsanawiyah (1,34) dan pekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan diploma IV/universitas (6,47 persen). Kondisi yang sama juga terjadi pada pekerja perempuan, dimana rata-rata upah/gaji pekerja yang tamat SMP/Tsanawiyah (13,27 persen) dan pekerja yang tamat diploma IV/universitas (6,92 persen) pada Agustus 2015.

Bila dilihat dari jenis lapangan pekerjaan utama secara umum pada Agustus 2015, lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian memberikan upah tertinggi yaitu sebesar Rp 3.122.169,- sedangkan lapangan pekerjaan Pertanian memberikan tingkat upah terendah Rp 1.018.223,-. Keadaan yang sama terjadi pada pekerja laki-laki, dimana upah tertinggi sebesar Rp 3.227.512,- pada lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian dan upah/gaji terendah Rp 1.155.166,- pada lapangan pekerjaan Pertanian. Sementara pada pekerja perempuan, upah tertinggi pada lapangan pekerjaan Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar Rp 3.107.573,- dan upah terendah pada lapangan pekerjaan Pertanian sebesar Rp 652.520,-.

In terms of the average wage/salary/net income per month by the highest educational attainment, it is generally increased by an average of 6.46 percent in August 2015. When compared between male workers and female workers, in August 2015 the increase in average wage/salary of female workers was larger than that of male workers, respectively 11.05 percent and 3.91 percent compared to the same month in the previous year.

Both for the male and female workers, the highest increase in average wages/salaries by to the highest educational attainment occurred for the workers who were diploma I/II/III graduates, from 8.87 percent increasing to 14.59 percent in August 2015. The increase in the average wage/salary also occurred for the workers with junior high school level by 1.34 percent and those with diploma IV or university level by 6.47 percent. Similar condition took place for female workers, where the wage increases occurred in workers with junior high school level (13.27 percent) and in workers who were diploma IV/university graduates in August 2015.

When looking at by main industry in August 2015, employment of mining and quarrying provided the highest average wage in the amount of Rp3,122,169 while the employment of agriculture provides the lowest average wage in Rp1,018,233. The similar condition occurred for male workers, where the highest average wage was Rp3,227,512 provided by the mining and quarrying and the lowest was Rp1,155,166 provided by agriculture. Meanwhile, for the female workers, the highest average wage was provided by financial institutions, real estate, and real estate by Rp3,107,573 and the lowest was provided by agriculture sector by Rp652,520.

Tabel 5.16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja*) Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2014-2016
Table 5.16. Average of Wage/Salary/Income of Laborer*) by Main Industry and Sex (Rupiah), 2014 - 2016

Lapangan Pekerjaan Utama Main Industry	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian Agriculture	1 092 255	1 041 585	1 155 166	1 249 596	721 055	590 506	652 520	725 054	979 776	896 187	1 018 223	1 087 352
Pertambangan dan Penggalian Mining and Quarrying	2 952 354	2 961 355	3 227 512	3 408 984	2 265 847	1 269 628	1 804 675	2 815 166	2 914 482	2 832 973	3 122 169	3 371 363
Industri Pengolahan Manufacturing Industry	1 878 010	1 763 908	1 924 033	2 148 748	1 339 944	1 215 118	1 564 840	1 619 218	1 679 111	1 561 331	1 792 416	1 958 693
Listrik, Gas dan Air Minum Electricity, Gas and Water Supply	2 587 095	2 339 272	2 625 581	2 667 614	2 279 074	2 895 814	2 556 752	3 157 144	2 562 227	2 407 271	2 620 217	2 721 443
Konstruksi Construction	1 520 509	1 589 889	1 658 233	1 847 562	1 908 490	5 958 403	2 613 485	2 116 551	1 531 441	1 695 265	1 680 557	1 854 396
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi Trade, Hotel and Restaurants	1 659 286	1 710 286	1 725 478	1 865 189	1 339 403	1 337 251	1 476 748	1 531 363	1 534 684	1 572 095	1 629 348	1 735 882
Transportasi, Perguda- ngan dan Komunikasi Transport and Com- munication	2 152 661	2 573 057	2 111 429	2 361 213	2 333 677	3 345 790	2 911 081	2 603 990	2 168 829	2 647 594	2 185 948	2 380 228
Lmbg Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan Financial, Ownership and Business Services	2 762 402	2 867 967	2 879 997	3 009 895	2 710 390	2 770 737	3 107 573	3 041 476	2 747 332	2 839 654	2 947 607	3 019 957
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan Services	2 399 165	2 415 586	2 536 355	2 590 751	1 743 890	1 792 922	1 914 968	1 887 627	2 089 022	2 108 131	2 237 455	2 242 745
Jumlah Total	1 868 203	1 903 303	1 944 251	2 110 702	1 490 202	1 525 406	1 675 269	1 685 895	1 746 304	1 777 701	1 859 170	1 969 385

Catatan/Note :

* Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

* Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016

Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

Terjadi peningkatan pendapatan pekerja yang cukup besar pada pekerja laki-laki di lapangan pekerjaan pertanian pada Agustus 2015, yaitu sebesar 5,76 persen dari Rp 1.092.255,- pada Agustus 2014 menjadi Rp 1.155.166,- pada Agustus 2015. Sedangkan pendapatan pekerja laki-laki pada lapangan pekerjaan pertambangan dan penggalian naik 9,32 persen pada Agustus 2015 dibandingkan kondisi yang sama tahun

A significant wage increase occurred for male workers in agriculture, increasing by 5.67 percent from Rp1,092,255 in August 2014 to Rp1,155,166 in August 2015. Meanwhile, the wage of male workers in the field of mining and quarrying rose by 9.32 percent in August 2015 when compared with the same month in a year earlier. The average wage of male workers decreased in August 2015 in transport and communication sector by 1.92 percent

2014. Rata-rata pendapatan pekerja laki-laki yang mengalami penurunan pada Agustus 2015 di lapangan transportasi, pergudangan dan komunikasi, mengalami penurunan 1,92 persen dibandingkan Agustus 2014.

Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun)

Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat. Selain itu juga disebabkan karena faktor ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau dipaksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi dan membantu keluarga dalam mencari nafkah. Secara sosial ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman, merupakan faktor yang menyebabkan anak bekerja. Bagi anak, bekerja bukan sekedar kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, tetapi juga sebagai pelampiasan atas ketidakharmonisan hubungan diantara anggota keluarga. Disamping itu pekerjaan dan teman-teman di tempat bekerja merupakan tempat yang dapat dijadikan tempat bergantung bagi anak. Faktor budaya yang menyebabkan anak bekerja adalah adanya pandangan dari sebagian masyarakat yang lebih menghargai anak yang bekerja. Mereka menganggap bahwa anak yang bekerja merupakan bentuk pengabdian kepada orangtua. Faktor-faktor lain yang turut menjadi penyebab anak memasuki dunia kerja adalah tersedianya sumber lokal yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi anak, pola rekrutmen yang mudah dan anak merupakan tenaga kerja yang murah dan mudah diatur.

Dampak dari pekerja anak yang secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat dan negara antara lain anak tidak memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga akan memperpanjang

when compared to August 2014.

Child Labour (Age 10-17 Years)

The involvement of children in the employment does not occur without any certain reasons, but is caused by several factors, which comes from the child himself influenced of the surrounding environment. It is also due to economic, social, cultural and other factors. An economic factor is family poverty that causes inability to meet basic needs. This condition causes the child with its own consciousness or forced by the family to work, in order to fulfill the basic needs and assist family in making a living. The social factors can be a disharmony in relationship among family members and external influence from friends that that cause children to work. For children, working is not just activity to earn a living and to meet their basic needs, but also as an escape from disharmony relationship among family members. In addition, the work and friends in the workplace become the things to be depended on by the working children. A cultural factor that causes children to work is the view of some people who more appreciate working children. They assume that children who work are the children who have shown a form of devotion to their parents. Other factors that contribute to the cause of children being part of the employment is the availability of local resources that may become jobs for the children and pattern and motive of recruitment that consider working children are cheap paid and easy to supervise.

The impacts of working children issue will be indirectly suffered by society and country. The working children do not have adequate education and skills, so such condition will extend the cycle of poverty

Tabel 5.17. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2014-2016

Table 5.17. Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2014 - 2016

Daerah Tempat Tinggal dan Tahun <i>Type of Area and Year</i>	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Laki-Laki+Perempuan <i>Male+Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Perkotaan/Urban</i>			
2014 (Agt)	4,88	4,24	4,57
2015 (Feb)	6,63	5,48	6,07
2015 (Agt)	4,05	3,78	3,92
2016 (Feb)	5,69	4,33	5,02
<i>Perdesaan/Rural</i>			
2014 (Agt)	12,12	6,44	9,37
2015 (Feb)	12,38	7,42	9,96
2015 (Agt)	10,27	5,93	8,17
2016 (Feb)	12,83	7,54	10,25
<i>Perkotaan + Perdesaan/Urban+Rural</i>			
2014 (Agt)	8,66	5,38	7,06
2015 (Feb)	9,30	6,30	7,87
2015 (Agt)	7,10	4,82	5,99
2016 (Feb)	9,15	5,86	7,54

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016

Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

siklus kemiskinan yang selama ini sudah dialami keluarga anak. Dampak selanjutnya adalah anak yang bekerja pada usia dini akan cenderung memiliki fisik yang lebih rapuh, merasa takut dan tidak memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya. Memperhatikan dampak negatif terhadap perkembangan anak tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pekerja anak merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Masalah pekerja anak bukanlah masalah yang memiliki faktor penyebab tunggal, sehingga penanganannya pun perlu melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan anak.

that has been experienced by the family of the children. The next impact is that working children who are at early ages would tend to be physically more fragile, scared and lacked confidence when interacting with other people they just knew. In view of the negative impacts on the child's growth, it can be concluded that working children issue is a serious problem that demands full attention from various parties. The working children phenomenon is not a problem with a single causative factor, so that to overcome it require involvement and intervention from the parties immediately related to the children.

Berdasarkan Sakernas, secara umum pekerja anak di Indonesia pada Agustus 2015

Based on the Susenas, working children in Indonesia in August 2015 generally

menurun 1,07 persen, dari 7,06 persen pada Agustus 2014 menjadi 5,99 persen pada Agustus 2015. Penurunan pekerja anak ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Persentase di daerah perdesaan (8,17 persen) lebih tinggi dibandingkan pekerja anak di daerah perkotaan (3,92 persen), menunjukkan bahwa keberadaan pekerja anak lebih mudah ditemui di daerah perdesaan daripada di perkotaan. Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja anak laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan pekerja anak perempuan, dimana pada Agustus 2015 jumlah pekerja anak laki-laki masih mendominasi hingga 10,27 persen sedangkan pekerja anak perempuan hanya 5,93 persen.

decreased 1.07 percent, from 7.06 percent in August 2014 to 5.99 percent in August 2015. The decline in working children occurred in both urban and rural areas. The percentage of working children in rural areas (8.17 percent) was higher than in urban areas (3.92 percent), suggesting that the existence of working children was more readily available in rural areas than in urban areas. Meanwhile, based, share of male working children is greater when compared with female working, where in August 2015 the number of male working children still dominated by 10.27 percent while the female working children was only 5.93 percent.

Bila dilihat berdasarkan lapangan usahanya, secara umum sebagian besar pekerja anak bekerja pada kategori pertanian. Pada Agustus 2015 sebanyak 46,98 persen pada kategori ini dengan persentase terbesar pada mereka yang tinggal di daerah

When observed by main industry, in general most working children worked in agriculture. On August 2015 there were 46.98 percent of working children engaged in agriculture where the largest percentage of those were living in rural areas by 63.59

Tabel 5.18. Persentase Pekerja Anak (Umur 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2014-2016

Table 5.18. Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2014 - 2016

Kelompok Lapangan Usaha Main Industry Groups	Perkotaan Urban				Perdesaan Rural				Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Pertanian (A) Agriculture (A)	10,87	14,61	14,06	33,31	61,59	61,13	63,59	67,83	45,80	41,85	46,98	55,91
Industri (M) Manufacturing (M)	30,12	21,49	23,96	54,20	13,89	13,93	14,85	29,33	18,94	17,06	17,91	37,92
Jasa-jasa (S) Services (S)	59,00	63,91	61,98	12,49	24,52	24,93	21,55	2,84	35,25	41,09	35,11	6,17

Catatan/Note :

- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries
- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction
- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel;Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2014-2016

Source : National Labor Force Survey, 2014-2016

perdesaan yaitu sebesar 63,59 persen. Kategori berikutnya yang menjadi kategori pekerja anak terbesar yaitu kategori jasa-jasa dengan pekerja anak sebesar 35,11 persen yang mengalami penurunan 0,14 persen jika dibandingkan Agustus tahun sebelumnya. Sementara di daerah perkotaan kategori jasa-jasa merupakan kategori terbesar menyerap pekerja anak yaitu sebesar 61,98 persen, meningkat dari Agustus tahun sebelumnya yang mencapai 59,00 persen. Pada kategori ini anak-anak bekerja sebagai pedagang, pembantu rumah tangga dan jasa lainnya. Untuk kategori industri di wilayah perkotaan terjadi penurunan pekerja anak sebesar 6,16 persen, dari 30,12 persen pada Agustus 2014 menjadi 23,96 persen pada Agustus 2015.

Jika dilihat menurut provinsi pada Agustus 2015, pekerja anak terbanyak terdapat di Provinsi Papua, yaitu sebesar 25,55 persen, diikuti Sulawesi Barat 16,66 persen dan Sulawesi Tenggara 16,06 persen. Sebanyak 17 provinsi di Indonesia memiliki angka pekerja anak di bawah angka nasional yaitu 5,99 persen, dengan angka terendah ada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 2,05 persen. Peningkatan persentase pekerja anak masih terjadi, meskipun jauh lebih sedikit dibanding tahun 2014, peningkatan persentase pekerja anak berada di Indonesia bagian timur terutama pada 4 provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat.

percent. The services sector employed 35.11 percent of total working children, decreasing by 0.14 percent when compared to August in the previous year. In the urban areas, the services sector was the largest category employed the working children with the amount of 61.98 percent of total working children in the areas. It increased from August in the previous year which reached 59.00 percent. In this category, they worked as trader, domestic worker and other kinds of services. For the industry sector, the working children in urban areas declined by 6.16 percent, from 30.12 percent in August 2014 to 23.96 percent in August 2015.

Based on provinces comparison in August 2015, most working children were found in the province of Papua, which amounted to 25.55 percent. Then it was followed by Sulawesi Barat by 16.66 percent and Sulawesi Tenggara by 16.06 percent. There were 17 provinces in Indonesia whose percentage of the working children was below the national average of 5.99 percent; the lowest figure was recorded in the province of Kepulauan Riau by 2.05 percent. The increase in number of working children still occurred even though not as many as the previous year. In the eastern part of Indonesia there were 4 provinces whose encountered increasing working children, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat.

5.5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Perubahan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat dapat mengubah pola konsumsi masyarakat, dimana pola konsumsi merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non makanan. Pergeseran pola pengeluaran dari makanan ke non makanan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non makanan pada umumnya tinggi.

Dari segi budaya, pergeseran ini dikhawatirkan menjadi pertanda bahwa masyarakat semakin menyukai hal-hal yang bersifat instan dan praktis. Selain itu, dari segi keamanan pangan, ada beberapa isu yang harus menjadi perhatian. Makanan jadi banyak digemari karena kepraktisannya. Namun di sisi lain teknologi pangan akan menyebabkan semakin tumbuhnya kekhawatiran akan tingginya resiko tidak aman bagi makanan yang dikonsumsi.

Jumlah dan persentase penduduk miskin adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rakyat. Berkurangnya jumlah penduduk

5.5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

The consumption pattern of the population is a social and economic indicator strongly influenced by the local culture and environment. Cultural and environmental behavior will form a habit pattern of certain groups of people. The expenditure data can reveal patterns of household consumption expenditure in general using expenditure proportion indicator for food and non-food. The composition of household expenditure can be used as benchmark to measure the level of economic welfare of the population.

Household expenditure is an indicator that can provide a picture of the population welfare. Household expenditure is classified into food and non-food group. Increase in person's income, will shift his/her expenditure pattern, from spending on food to spending on non-food. This happens because the elasticity of demand for foods is generally low, but demand for non-food goods is generally high or increasing.

In the context of culture, this shift is worried to be a sign that the public is increasingly to prefer things that are instant and practical in nature. Moreover, in terms of food security, there are several issues that should be of concern. On the one hand the instant food is so much favored because of its practicality, but on the other hand the food technology will lead to the growing concerns about the high risk of not being safe for food consumed.

Some indicators used to measure the level of social welfare are number and percentage of poor people. Decreasing number of poor population represents increasing

miskin mencerminkan pendapatan penduduk yang meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin memberi indikasi menurunnya pendapatan penduduk.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 5.19 memperlihatkan bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2014-2015 penduduk meningkat dari Rp 776.032,- menjadi Rp. 868.823,-. Persentase pengeluaran untuk makanan memperlihatkan adanya penurunan yaitu dari 50,04 persen menjadi 47,47 persen pada tahun 2015. Namun sebaliknya persentase untuk pengeluaran bukan makanan meningkat dari 49,96 persen pada tahun 2014 menjadi 52,53

income of the population, while the increasing number of poor people gives an indication of declining incomes of the population.

Household consumption expenditure include all household final consumption expenditure on goods and services to fulfill the needs of individual or group directly. The household expenditure in this context consists of spending on food and non-food (goods and services) in the country and abroad.

The following table 5.19 shows that the average expenditure per capita per month for food and non-food in 2014-2015 increased from Rp776,032 to Rp868,823. The percentage of expenditure on food experienced a slight decline, from 50.04 in 2014 percent to 47.47 percent in 2015. In contrast, the percentage of expenditure on non-food advanced from 49.96 percent in 2014 to 52.53 percent in 2015. This indicates an increase in the social welfare. Increase in expenditure on non-food group

Tabel 5.19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2014 dan 2015

Table 5.19. Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2014 and 2015

Jenis Pengeluaran Type of Expenditure	Nominal (Rp) Nominal (Rp)		Persentase Percentage	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan/Food	388 350	412 462	50,04	47,47
Bukan Makanan/Non Food	387 682	456 361	49,96	52,53
Perumahan/Housing	161 059	234 139	20,75	26,95
Barang dan Jasa/Goods and Services	151 673	114 437	19,54	13,17
Pakaian/Clothing	14 818	25 378	1,91	2,92
Barang Tahan Lama/Durable Goods	34 565	47 800	4,45	5,50
Lainnya/Others	25 567	34 607	3,29	3,98
Jumlah/Total	776 032	868 823	100,00	100,00

Sumber : Susenas Maret, 2014 dan 2015

Source : National Socioeconomic Survey March, 2014 and 2015

persen pada tahun 2015. Ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat. Peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada semua jenis pengeluaran, kecuali pengeluaran untuk Barang dan Jasa yang justru mengalami penurunan dari 19,54 persen turun menjadi 13,17 persen pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, jika diperhatikan pengeluaran untuk makanan dan non makanan menurut golongan pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran non makanan perkapita pada golongan pengeluaran antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.499.999,- dan golongan pengeluaran di atas Rp 1.500.000,- lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perkapita makanan. Sedangkan untuk semua golongan pengeluaran dibawah Rp 1.000.000,- pengeluaran perkapita untuk makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perkapita non makanan. Sementara jika dilihat berdasarkan 34 provinsi di Indonesia, rata-rata per kapita per bulan menurut kelompok jenis pengeluaran pada

occurred in all types of expenditure, except expenditure for goods and services which declined from 19.54 percent in 2014 to 13.17 percent in 2015.

In terms of expenditures on food and non-food by expenditure group per capita, the average per capita expenditure on non-food in the expenditure groups between Rp1,000,000 up to Rp1,499,999 group and more than Rp1,500,000 group are larger than per capita expenditure on food. In terms of all expenditure groups below Rp1,000,000, the per capita expenditure on food are greater than per capita expenditure for non-food. Based on provinces comparison by the monthly average per capita expenditure by expenditure group in 2015, there were 15 provinces that had per capita expenditure on non-food larger than food. This particularly took place in Java Island.

Tabel 5.20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2015

Table 5.20. Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2015

Golongan Pengeluaran <i>Expenditure Groups</i>	Makanan <i>Food</i>	Bukan Makanan <i>Non-Food</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
< 150 000	90 479	45 114	135 593
150 000 - 199 999	119 185	61 649	180 834
200 000 - 299 999	168 014	90 391	258 405
300 000 - 499 999	256 183	141 215	397 398
500 000 - 749 999	363 559	250 757	614 316
750 000 - 999 999	470 678	394 595	865 273
1 000 000 - 1 499 999	583 617	619 193	1 202 810
> 1 500 000	852 859	1 912 027	2 764 886
Rata-rata per Kapita <i>Average per Capita</i>	412 462	456 361	868 823

Sumber : Susenas Maret, 2014 dan 2015

Source : National Socioeconomic Survey March, 2014 and 2015

tahun 2015 sebanyak 15 provinsi pengeluaran per kapita non makanannya lebih besar dibandingkan pengeluaran per kapita untuk makanan, terutama terjadi di semua provinsi yang ada di Pulau Jawa (Lampiran 21)

Untuk melihat tingkat ketimpangan pendapatan penduduk digunakan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia, yaitu dengan melihat persentase pengeluaran yang mampu dibelanjakan oleh kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan paling rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang, dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Disamping kriteria yang ditetapkan Bank Dunia ada indikator lain yang juga sering digunakan yaitu Indeks Rasio.

Berdasarkan data Susenas, pada tabel 5.21 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2013 sampai 2015 pada semua kelas penduduk yang berpendapatan rendah, sedang dan tinggi terlihat berfluktuatif. Kelas 40 persen penduduk berpendapatan paling rendah tercatat 16,87 persen pada tahun 2013 meningkat menjadi 17,12 persen pada tahun 2014 dan sedikit menurun pada tahun 2015 menjadi 17,10 persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa pada kelas 40 persen penduduk berpendapatan rendah membaik dengan tingkat ketimpangan pendapatan sedang. Sementara pada kelompok penduduk berpendapatan tinggi terlihat adanya peningkatan persentase yaitu dari 49,04

The level of income inequality of the population is measured by the World Bank inequality criteria of the World Bank, by looking at the percentage of expenditure which is able to be spent by the group 40 percent the lowest income, 40 percent medium income, and 20 percent highest income population. Besides the World Bank criteria, another indicator that is often used is Gini index.

Based on the inequality criteria of the World Bank, the table above shows that during the period of 2013 - 2015 all criteria-based groups of the population with lowest, medium and highest income fluctuated. The group of 40 percent the lowest income population was recorded 16.87 percent in 2013 rising to 17.12 percent in 2014 and it slightly dropped in 2015 to 17.10 percent. This condition illustrates that in group of 40 percent the lowest income populations seemed to improve with moderate level of income inequality. Meanwhile, the group of 20 percent the highest income population increased from 49.04 percent in 2013 to 48.25 percent in 2015.

Tabel 5.21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2012-2015
Table 5.21. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2012-2015

Tahun Years	40 % Terendah 40% Lower	40 % Menengah 40% Medium	20 % Tertinggi 40% Higher	Indeks Gini Gini Index
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	16,98	34,41	48,61	0,41
2013	16,87	34,09	49,04	0,41
2014	17,12	34,60	48,27	0,41
2015	17,10	34,65	48,25	0,41

Sumber : Susenas Maret, 2014 dan 2015

Source : National Socioeconomic Survey March, 2014 and 2015

persen pada tahun 2013 menjadi 48,27 persen pada tahun 2014, namun menurun lagi menjadi 48,25 persen pada tahun 2015.

Sementara itu untuk koefisien indeks gini, tidak menunjukkan perubahan, meskipun pendapatan penduduk cenderung naik turun, namun indeks gini tetap berapa pada kisaran 0,41, hal ini menunjukkan ketimpangan antar kelompok cenderung sama selama tahun 2012 hingga 2015.

Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2015 sebanyak 1.992,69 kkal atau naik sebesar 133,39 kkal dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1.859,30 kkal. Hal ini berarti konsumsi kalori per hari penduduk belum memenuhi syarat kecukupan gizi berdasarkan Widya Karya Pangan dan Gizi untuk tahun 2015 masih kurang sebanyak 157,31 kkal. Seperti halnya konsumsi kalori, rata-rata konsumsi protein per kapita juga mengalami peningkatan meskipun relatif kecil, yaitu dari 53,91 gram pada tahun 2014 menjadi 55,11 gram pada tahun 2015, yang

In the terms of Gini coefficient index, it showed no change, although the incomes of the population tended to fluctuate, but the Gini index remained at the range of 0.41, indicating inequality among groups tended to be the same during the period 2012 - 2015.

Energy and Protein Intake

Another indicator used to measure level of social welfare is nutritional adequacy level that takes into account the consumption of calories and protein. Total consumption of calories and protein is calculated based on the sum of the multiplying results of quantity of each food consumed by the amount of calories and protein in it. Minimum Nutritional Adequacy is an average adequacy of nutrients (energy and protein) each day for all people according to age group, gender, body size, activity of the body to achieve optimum health status. Based on the Minister of Health Regulation No. 75 of 2013 (The 12th National Conference on Food and Nutrition in 2012), the average energy and protein sufficiency for the people of Indonesia are respectively 2,150 kcal of calorie and 57 grams of protein.

The average population consumption of calories in 2015 was 1,992.65 kcal, increasing by 133.39 kcal when compared with the previous year 1,859.30 kcal. However, the calorie consumption per day per capita in 2015 have not yet met the nutritional adequacy recommendation with shortage of 157.31 kcal. Likewise the calorie consumption, the average consumption of protein per capita also increased from 53.91 grams in 2014 to 55.11 grams in 2015 which was still below the minimum adequacy level for protein recommended by national nutrition consensus.

Tabel 5.22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2012-2015
Table 5.22. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2012-2015

Tahun Years	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2012	1 819,45	1 885,57	1 852,64
2013	1 825,36	1 860,05	1 842,75
2014	1 833,46	1 885,25	1 859,30
2015	1 982,41	2 008,15	1 992,69
Protein (gram)			
2012	54,39	51,91	53,14
2013	54,86	51,33	53,08
2014	55,57	52,24	53,91
2015	57,36	52,82	55,11

Sumber : Susenas Maret, 2014 dan 2015

Source : National Socioeconomic Survey March, 2014 and 2015

berarti masih di bawah ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi.

5.6. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Selain itu, rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal memengaruhi status kesehatan penghuninya.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Kualitas Rumah Tinggal

Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti jenis atap, lantai dan dinding terluas yang digunakan, termasuk fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Rumah tinggal dikategorikan sebagai rumah

5.6. HOUSING AND ENVIRONMENT

House is one of basic needs for living. The need for this facility as a shelter is critical as it cannot be dispensed with. It also now becomes one of the determinant factors of social welfare. House is not only a building to live in, but physically it also can be used to indicate social status of its owner reflected from the quality of the house structure and condition. As a shelter, moreover, house provides security and protection for its occupants and serves as a place of social interaction. The quality of house environment relates with the health status of its occupants.

Law no. 1 of 2011 on Housing and Settlement regulates that development in public housing and settlement area aims to ensure decent and affordable house for all citizens within healthy, safe, harmonious, orderly, well-planned, integrated, and sustainable environment. Definition of housing is group of buildings for people to live in as part of the settlement where they are located, both in urban and rural areas, which also has public infrastructures and facilities in the framework of efforts to comply with the decent house condition. Condition of a house can indicate social status of a person who lives in where the social status has strong correlation with the quality or condition of the house. The higher the one's social status reflects the greater his opportunity to have better house.

House Quality

The welfare of a household can be measured by quality of materials of the house structure, such as types of roof, floor and wall material. The other indicators are in the aspect of supporting facilities that can be seen from floor area, source of drinking water, source of lighting, and sanitation and toilet facility. A house is considered decent home when it has

layak huni apabila sudah memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tinggal tersebut.

Berdasarkan Susenas 2015, secara nasional persentase rumah tangga yang berlantaikan bukan tanah menunjukkan peningkatan walaupun tidak tinggi. Jika dilihat menurut tempat tinggal, di daerah perdesaan meskipun sudah banyak rumah tangga yang rumahnya berlantaikan bukan tanah, namun rumah tangga yang berlantaikan tanah masih lebih besar dibandingkan daerah perkotaan yaitu 10,98 persen berbanding 2,59 persen.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Dari hasil Susenas 2015 rumah tinggal dengan atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes mencapai 98,00 persen, mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya (97,66 persen). Kondisi yang sama juga terjadi pada bangunan rumah tangga yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu secara nasional meningkat dari 91,35 persen pada tahun 2014 menjadi 91,38 persen tahun 2014. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan persentase bangunan rumah tinggal yang

complied those quality criteria.

Based on 2015 Susenas, the national percentage of houses with non-earth floor experienced an increase. Based on rural-urban comparison, the houses with non-earth floor are dominant in both rural and urban areas. However, percentage of houses with earth floor was still higher in rural areas than in urban areas, 10.98 percent compared with 2.59 percent.

Other house features whose materials to be seen in this approach to measure the house quality are roof and the widest wall. Based on the 2015 Susenas, the houses with proper types of roof material (concrete, tile, shingle, zinc, and asbestos) reached 98.00 percent, a slightly increase from the previous year 97.66 percent. The increase also occurs in the percentage of houses with permanent wall (concrete- or wood-walled) from 91.35 percent in 2014 to 91.38 percent in 2015. Based on the rural-urban comparison, the percentage of houses with roof constructed by concrete, or tiles, or shingles, or zinc, and or asbestos and those with concrete and wood wall increased in both rural and urban areas. Each of both

Tabel 5.23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2014 dan 2015

Table 5.23. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2014 and 2015

Indikator Kualitas Perumahan <i>Indicators of Housing Quality</i>	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai bukan tanah (%) <i>Non earth floor (%)</i>	97,32	97,41	88,30	89,02	92,80	93,23
Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%) <i>Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)</i>	99,48	99,54	95,85	96,46	97,66	98,00
Dinding terluas tembok dan kayu (%) <i>Permanent wall (%)</i>	95,22	95,27	87,51	87,46	91,35	91,38
Rata-rata luas lantai per kapita (m ²) <i>Average per capita floor area (m²)</i>	22,63	23,93	22,16	22,63	22,39	23,28

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

menggunakan atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes maupun yang menggunakan dinding terluas tembok dan kayu, dengan peningkatan masing-masing kurang lebih berada pada kisaran 1 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian dan ketentuan Pemerintah Republik Indonesia, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m² dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m² (BPS, 2001).

Menurut hasil Susenas tahun 2015 rata-rata luas lantai per kapita mencatat sebesar 23,28 m² lebih besar dibandingkan tahun 2014 sebesar 22,39 m², dimana di daerah perkotaan sebesar 23,93 m² atau lebih tinggi dari lantai per kapita rumah tangga yang berada di perdesaan yaitu sebesar 22,63 m². Jika dilihat berdasarkan provinsi, pada tahun 2015 provinsi dengan rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dari angka nasional terdapat di 5 provinsi yaitu di Provinsi DI Yogyakarta (32,54 m²), Jawa Tengah (31,45 m²), Jawa Timur (27,47 m²), Sulawesi Selatan (24,02 m²), dan Kep. Bangka Belitung (23,57 m²). Kondisi tahun 2015 memperlihatkan provinsi Kep. Bangka Belitung telah menggeser Provinsi Lampung untuk tidak masuk lagi dalam nominasi 5 provinsi terbesar di atas angka nasional perihal rata-rata luas lantai per kapita. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, ada 28 provinsi yang rumah tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita (m²) mengalami

indicators increased by around 1 percent.

According to the World Health Organization (WHO), one of the criteria of healthy house is having at least 10 square meters of floor area per person. Meanwhile, according to the General Guidelines for Healthy House regulated by Decree of the Minister of Settlement and Regional Infrastructure, the space requirement per person is calculated based on basic human activities in the house. The activities include sleeping, eating, working, sitting, taking a bath and toilet, washing and cooking and other activities requiring space. A result of the government study found out that the space requirement per person is 9 square meters with the average ceiling height of 2.80 meters. Ministry of Health determines that a healthy house is the house whose per capita floor area is at least 8 square meters (BPS, 2001).

Based on the 2015 Susenas, the average per capita floor area was 23.28 square meters, larger than the previous year 22.39 square meters. The average per capita floor area in urban areas was 23.93 square meters, larger from the figure in the rural areas which was 22.63 square meters. Looking at by province, the provinces whose average per capita floor area is larger than the national average in 2015 are DI Yogyakarta (32.54 square meters), Jawa Tengah (31.45 square meters), Jawa Timur (27.47 square meters), Sulawesi Selatan (24.02 square meters), and Kepulauan Bangka Belitung (22.44 square meters). In the 2015 the Province of Kepulauan Bangka Belitung has shown an improvement that replaced Lampung in the fifth position of the provinces which exceeded the national figure in terms of average per capita floor area. When compared with 2014, there were 28 provinces with increasing average per capita floor area, while there were 5 other provinces with declining

peningkatan, sedangkan 5 provinsi lainnya mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 27.

Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2015 telah mencapai 70,08 persen, namun kondisi yang kontras terjadi pada daerah perkotaan dan perdesaan, dimana pada tahun 2015 di daerah perkotaan sudah mencapai 81,38 persen rumah tangga yang menggunakan air minum bersih, sementara di daerah perdesaan baru sebesar 58,72 persen. Itu berarti lebih dari 40 persen rumah tangga di daerah perdesaan tidak menggunakan air minum bersih.

figure. For further details, see Appendix 27.

House Facilities

The comfort quality of a house is determined by the availability of the facilities therein, such as clean water, proper sanitation, and good lighting. Quality of these facilities in a house delineates welfare of the household in it. Clean water is critical for households in daily life. The availability of water in sufficient amount, especially for drinking and cooking, is a goal of clean water program being undertaken by the government. The percentage of households using clean drinking water in 2015 was 70.08 percent. However, there was significant gap between urban and rural areas; the households who consumed clean drinking water in urban areas reached 81.38 percent while in rural areas only 58.72 percent. This means that more than 40 percent of households in rural areas failed to have clean source of drinking water. Lifestyle of the urban population in terms of water consumption is very much different from the people living in rural areas. This can be seen

Tabel 5.24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2014 dan 2015

Table 5.24. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2014 and 2015

Fasilitas Perumahan Housing Facilities	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air kemasan, air isi ulang & ledeng <i>Bottled water, refill water, and tap water</i>	60,26	60,08	19,81	20,54	39,97	40,37
Air minum bersih ¹⁾ <i>Clean Drinking Water ¹⁾</i>	79,92	81,38	53,71	58,72	66,77	70,08
Jamban sendiri <i>Private Toilet</i>	79,43	81,64	63,66	67,00	71,52	74,34
Jamban sendiri dengan tangki septik <i>Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces</i>	68,89	69,61	42,00	43,42	55,40	56,56
Sumber penerangan Listrik <i>Electricity As Source of Lighting</i>	99,74	99,83	94,29	95,23	97,01	97,54

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

Gaya hidup penduduk perkotaan dalam hal mengonsumsi air sangat jauh berbeda dengan gaya hidup penduduk yang tinggal di perdesaan. Hal ini terlihat dari rumah tangga di daerah perkotaan dalam mengonsumsi air kemasan, air isi ulang dan air dari ledeng yang mencapai 60,08 persen, sementara di perdesaan hanya 20,54 persen.

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2015, rumah tangga yang menggunakan jamban dengan tangki septik sudah mencapai 56,56 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 (55,40 persen).

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya. Secara nasional rumah tangga yang telah menikmati fasilitas penerangan listrik tahun 2015 sebanyak 97,54 persen dimana di daerah perkotaan sebanyak 99,83 persen dan di daerah perdesaan sebanyak 95,23 persen. Jika dilihat menurut provinsi, ada sebanyak 15 provinsi mempunyai persentase rumah tangga yang memiliki sumber penerangan menggunakan listrik lebih besar dari persentase nasional. Dan sisanya sebanyak 19 provinsi di bawah persentase nasional dan provinsi Papua memiliki persentase terendah yaitu sebesar 53,17 persen.

from the percentage of households in urban areas consuming other kinds of drinking water such as bottled water, refill water and tap water that reached 60.08 percent, while in rural areas there were only 20.54 percent of the population who consumed such kinds of drinking water.

Availability of toilet facility in the house is an indication of good and healthy sanitary condition. In terms of environmental health, disposal of human waste without good sanitary system will pollute and harm the environment and surroundings, especially land and water resources. To prevent and reduce the environment contamination, the disposal of human waste must be properly managed in accordance with healthy sanitary disposal standard, such as toilet or latrine facility with the septic tank system. In 2015, the households having toilet with septic tank system reached 56.56 percent; this increased slightly when compared to 2014 of 55.40 percent.

Another important facility is lighting. The ideal source of light is powered by electricity (from state and non-state electricity company), because the electric light is brighter than other kinds sources of light. At the national level, percentage of the households who had electric lighting in 2015 reached 97.54 percent. The percentage was 99.83 percent in urban areas and 95.23 percent in rural areas. In comparison among provinces, there were 15 provinces with the percentage of households using electricity as main power of lighting greater than the percentage at national level. The remaining 19 provinces had the percentage below the national average. The lowest percentage was found in the Province of Papua, by 53.17 percent.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status rumah kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjangkau dan permanen dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil Susenas 2015, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 82,68 persen, sisanya 17,32 persen adalah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari 8,08 persen kontrak, sewa 8,01 persen, bebas sewa 1,01 persen, rumah dinas dan lainnya 0,26 persen. Kepemilikan rumah tinggal milik sendiri di perkotaan lebih rendah bila dibandingkan dengan perdesaan yaitu 73,87 persen di perkotaan dan 91,44 persen di perdesaan. Hal ini dimungkinkan karena harga jual rumah di daerah perkotaan lebih mahal daripada di perdesaan sehingga banyak

House Ownership Status

Another indicator to measure the level of welfare and standards of living is ownership status of house. Household economic conditions greatly affect the ownership status of the house they live in. The types of house ownership status in this discussion are own, lease/rent, rent-free, official, parent's/relative's belonging, and other types of ownership. The households occupying their own house indicate secure households with permanent shelter in long term.

Based on the 2015 Susenas, the percentage of households occupying their own house was 82.68 percent. The remaining 17.32 percent consisted of 8.08 percent for lease/rent status, 8.08 percent for rent-free status, 1.01 percent for official house status, and 0.26 percent for other types of status. Based on the rural-urban comparison, percentage of the households with own house in urban areas was lower than in rural areas, 73.87 percent compared to 91.44 percent. This fact appeared because the prices of houses in urban areas are more expensive, so many people in urban areas cannot afford their own house.

Tabel 5.25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2014 dan 2015

Table 5.25. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2014 and 2015

Fasilitas Perumahan Housing Facilities	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik Sendiri/ <i>Own</i>	70,24	73,87	89,24	91,44	79,77	82,63
Kontrak, Sewa/ <i>Lease, Rent</i>	15,67	14,99	1,12	1,14	8,37	8,08
Bebas Sewa/ <i>Rent free</i>	12,52	9,85	7,98	6,17	10,24	8,01
Rumah Dinas/ <i>Official</i>	1,39	0,95	1,54	1,08	1,46	1,01
Lainnya/ <i>Other</i>	0,19	0,35	0,12	0,18	0,15	0,26

Sumber : Susenas Kor, 2014-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2014-2015

penduduk yang mengontrak, sewa atau menempati rumah milik orang tua/saudara.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, DKI Jakarta adalah provinsi yang memiliki persentase terkecil untuk rumah tangga yang memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri, yaitu hanya sebesar 51,09 persen. Sebaliknya, untuk status kepemilikan kontrak/sewa, DKI Jakarta justru merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 34,13 persen. Hal ini menggambarkan bahwa harga rumah di DKI Jakarta sangat tinggi dibandingkan dengan di provinsi lain, sehingga banyak masyarakat di Jakarta cenderung memilih kontrak/sewa (Lampiran 29).

In comparison among provinces, DKI Jakarta was the province with the smallest percentage of the households occupying their own house, which only amounted to 51.09 percent. The interesting finding was that DKI Jakarta had the largest percentage in terms of the households occupying lease/rent house at 34.13 percent. This supports the fact that house prices in Jakarta is much higher when compared to other provinces, so many people in DKI Jakarta compromise to occupy lease/rent houses. (See appendix 29).

5.7. KEMISKINAN

Tujuan pertama yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SGs)* yaitu mengakhiri kemiskinan. *SDGs* merupakan suatu bentuk aksi dunia terhadap beragam permasalahan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kemiskinan diangkat sebagai tujuan utama tentu bukan tanpa alasan. Peningkatan kesejahteraan yang terukur dari penurunan tingkat kemiskinan merupakan cerminan keberhasilan pembangunan yang didambakan setiap negara, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, pemerintah menargetkan tingkat kemiskinan menurun 7-8 persen.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2016). Pemahaman terhadap karakteristik penduduk miskin penting untuk dicermati agar paket kebijakan dan terobosan baru yang diciptakan terkait kemiskinan dapat tepat sasaran. Pengentasan kemiskinan dalam semua bentuk dan dimensi menjadi prasyarat untuk pembangunan berkelanjutan.

Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia

Dalam lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin di Indonesia secara perlahan mengalami penurunan. Pada Maret 2016, persentase penduduk miskin menurun 0,36 persen dibandingkan Maret 2015. Dari segi jumlah, penduduk miskin di Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015, meskipun secara persentase mengalami penurunan. Tahun 2016, persentase kemiskinan berhasil ditekan dan selaras dengan jumlah penduduk miskin yang berkurang 0,58 juta jiwa dibandingkan tahun 2015.

5.7. POVERTY

The first goal in the Sustainable Development Goals (SGS) is to end poverty. SDGs is a world action against various problems in the social, economic, and environmental aspect. In SDGs, poverty is considered as a critical issue with many major reasons. Welfare improvement which is measurable from reduction of poverty itself is an indicator of the success of the national development that every country expects, including Indonesia. Therefore, in the National Medium Term Development Plan (RPJMN) 2015-2019, the government targets poverty rate to decline 7 to 8 percent.

Poverty is labelled as an economic inability to meet the basic needs of food and non-food which is measured from the expenditure side. The poor population is the population with average monthly per capita expenditure below the poverty line (BPS, 2016). Understanding on the characteristics of the poor is critical in making package of policies and new breakthroughs related to poverty eradication. Poverty eradication in all forms and dimensions becomes a prerequisite for sustainable development.

Trend in Poverty in Indonesia

Within the last five years, the percentage of the poor population to the total population of Indonesia showed a slow downward trend. In March 2016, the rate of poverty declined by 0.36 when compared with March 2015. In terms of size of poor population, poor people in Indonesia increased in 2014 and 2015, although the percentage has decreased. In 2016, the percentage of poverty dropped aligned with the decreasing size of poor people by 0.58 million people compared with 2015.

Keberhasilan dalam mengurangi kemiskinan tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Kepala BPS menyebutkan kemiskinan turun disebabkan inflasi umum relatif rendah, penurunan rata-rata harga kebutuhan pokok, penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan peningkatan rata-rata upah buruh tani dan bangunan (BPS, 2016).

Success in reducing poverty is supported by several contributing factors. The BPS Chief Statistician said poverty has declined due to general inflation which was relatively low, decreasing average price of basic commodities, decline in Unemployment Rate (OUR), and increase in the average wage of agricultural laborer and construction (BPS, 2016).

Tabel 5.26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2012-2016

Table 5.26. Trend of Number Poor People In Indonesia by Type of Area, 2012-2016

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (juta) Number of Poor People (million)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poor People (%)		
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96
2013	10,33	17,74	28,07	8,39	14,32	11,37
2014	10,51	17,77	28,28	8,34	14,17	11,25
2015	10,65	17,94	28,59	8,29	14,21	11,22
2016	10,34	17,67	28,01	7,79	14,11	10,86

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi dan lebih banyak ditemukan di daerah perdesaan. Menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin di daerah perdesaan hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Pada Maret 2016, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 7,79 persen, sementara di perdesaan sebesar 14,11 persen. Jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,31 juta jiwa atau 0,50 persen, sementara penduduk miskin di perdesaan berkurang 0,27 juta jiwa atau 0,10 persen.

Poverty is a multidimensional problem that is strongly related to socio-economic conditions and is more prevalent in rural areas. Based on urban-rural comparison, poor people in rural areas is almost twice larger than in urban areas. In March 2016, the percentage of poor people in urban areas was 7.79 percent, while in rural areas amounted to 14.11 percent. When compared with similar period a year earlier, the poor in urban areas decreased 0.31 million or 0.50 percent, while the poor in rural areas dropped 0.27 million or 0.10 percent.

Di samping melihat secara keseluruhan, distribusi penduduk miskin menurut pulau penting untuk melihat bagaimana sebaran

In addition, analysis on distribution of the poor by the island is important to see mappin of poor people in Indonesia. In terms

penduduk miskin di Indonesia. Dari segi jumlah, penduduk miskin terbesar berada di Pulau Jawa dengan jumlah mencapai 14,97 juta jiwa pada tahun 2016. Namun dari segi persentase, penduduk miskin tertinggi berada di Pulau Maluku dan Papua sebesar 22,09 persen. Persentase ini dapat diartikan bahwa terdapat 1 dari 5 orang penduduk di Maluku dan Papua yang tergolong penduduk miskin.

of size, most poor people are recorded in Java amounting to 14.97 million in 2016. But in terms of percentage, the highest figure of poor population is on the island of Maluku and Papua at 22.09 percent. These percentages mean that one out of five people in Maluku and Papua are classified as poor.

Tabel 5.27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2014-2016
Table 5.27. Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2014-2016

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) Number of Poor People (thousand)			Persentase Penduduk Miskin (%) Percentage of Poor People (%)		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	6 074,94	6 366,65	6 273,73	11,21	11,55	11,22
Jawa	15 511,99	15 453,41	14 971,86	10,83	10,68	10,23
Bali dan Nusa Tenggara	2 000,69	2 180,44	2 132,55	14,42	15,47	14,96
Kalimantan	984,31	982,42	974,58	6,57	6,42	6,26
Sulawesi	2 155,50	2 117,08	2 113,16	11,71	11,32	11,17
Maluku dan Papua	1 552,58	1 492,82	1 539,53	23,15	22,04	22,09

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

Ada hal menarik tergambar di Tabel 5.27. Jumlah penduduk miskin di Pulau Maluku dan Papua tahun 2016 meningkat 0,05 persen atau sebesar 50 ribu jiwa dibandingkan tahun 2015, sementara di pulau-pulau lain persentase dan jumlah penduduk miskin menurun. Kepala BPS Provinsi Papua, Johannes De Brito Priyono (2016), menyebutkan bahwa minimnya infrastruktur terkait pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat di Papua menjadi penyebab masih tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan merupakan tiga komponen untuk mengukur kemiskinan. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan harus ditempuh melalui perbaikan ketiga komponen secara tersinergi. Intervensi pemerintah melalui program Indonesia Pintar, Indonesia Sehat, dan Indonesia Sejahtera

The striking fact is shown by Table 5.27. The number of poor people on the island of Maluku and Papua in 2016 increased by 0.05 percent or by 50 thousand people compared with 2015, while in the other islands the percentage and number of poor people declined. The Head of BPS Provincial Office of Papua, John De Brito Priyono (2016), states that the lack of infrastructures of education, health, and social welfare in Papua is the major cause of the high poverty rate in the province, as those three aspects are three components to measure poverty. The government policies to reduce poverty must be made through the improvement of the three aspects. Government intervention through Indonesia Pintar (education), Indonesia Sehat (health), and Indonesia Sejahtera (welfare) program is expected to stimulate the Papua people to

diharapkan dapat menstimulus masyarakat Papua keluar dari kemiskinan. *escape from poverty.*

Berbicara tentang kemiskinan, tentu tidak luput dari Garis Kemiskinan (GK) sebagai ukuran yang digunakan BPS untuk menentukan seseorang tergolong miskin atau tidak. GK dibentuk dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). GK senantiasa mengalami peningkatan setiap tahun mengikuti kenaikan harga kebutuhan makanan dan bukan makanan. Tahun 2016, GK nasional meningkat 7,14 persen dibandingkan tahun 2015, atau menjadi Rp 354.386. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, secara nasional GK di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan.

Discussing about poverty certainly involve the poverty line (PL) as a measure used by BPS to determine whether a person is classified poor or not. PL is formed from the Food Poverty Line (FPL) and Non-Food Poverty Line (NFPL). PL continues to increase every year following the inflation of food and non-food needs prices. In 2016, the national PL increased by 7.14 percent compared to 2015, or Rp 354,386. Based on the urban-rural comparison, the national poverty line in urban areas is always higher than in rural areas.

Persoalan kemiskinan tidak hanya seputar jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Secara umum, nilai P1 mengalami penurunan pada tahun 2016

The problem of poverty is not only analyzed from the number and percentage of poor people but also from its depth and severity. Both later dimensions are measured by Poverty Depth Index (P1) and Poverty Severity Index (P2). In general, the value of P1 decreased in 2016 when compared to 2015.

Tabel 5.28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2014-2016

Table 5.28. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2014-2016

Indikator/Indicators	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan	302 735	330 776	354 386
Perkotaan	318 514	342 541	364 527
Perdesaan	286 097	317 881	343 646
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,75	1,97	1,94
Perkotaan	1,25	1,40	1,19
Perdesaan	2,26	2,55	2,74
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,44	0,54	0,52
Perkotaan	0,31	0,36	0,27
Perdesaan	0,57	0,71	0,79

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

dibandingkan tahun 2015. Nilai indeks yang menurun menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik, dimana rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Dilihat dari daerah tempat tinggal, nilai P1 di daerah perkotaan tahun 2016 menurun, sementara nilai P1 di daerah perdesaan meningkat. Nilai P1 yang meningkat di perdesaan menggambarkan kemiskinan yang semakin dalam, atau dengan kata lain penduduk miskin di daerah perdesaan semakin jatuh ke dalam jurang kemiskinan.

Seiring nilai P1, secara nasional nilai P2 tahun 2016 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Ditinjau dari daerah tempat tinggal, nilai P2 di daerah perkotaan tahun 2016 menurun, sementara nilai P2 di daerah perdesaan meningkat. Nilai P2 yang meningkat di perdesaan berarti kemiskinan di daerah perdesaan semakin parah, atau dengan kata lain ketimpangan kemiskinan di daerah perdesaan semakin meningkat.

Nilai P1 dan P2 di daerah perdesaan meningkat pada tahun 2016. Hal ini menggambarkan kemiskinan yang terjadi di daerah perdesaan semakin dalam dan parah. Meskipun jumlah dan persentase penduduk miskin menurun, Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan yang semakin meningkat di daerah perdesaan menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi masih menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi hal tersebut. Pertama, garis kemiskinan di perdesaan yang cukup tinggi karena inflasi di perdesaan yang lebih tinggi dari daerah perkotaan, sehingga di luar Jawa distribusinya perlu jarak yang jauh dan waktu lama menyebabkan adanya margin perdagangan. Kedua, penduduk daerah perdesaan lebih banyak mengonsumsi produk yang berasal dari kota. Ketiga, pembelian barang dilakukan secara eceran sehingga membuat harga menjadi lebih mahal dibandingkan pembelian dalam jumlah besar (BPS, 2016).

The decreasing index value shows a steady improvement, where the average expenditure of the poor people is getting closer to the poverty line. Based on urban-rural comparison, the value of P1 in urban areas in 2016 declined, while the value of P1 in rural areas seemed to rise. The increasing P1 value in rural poverty illustrates deeper condition, or in other words, poor people in rural areas are increasingly falling into poverty.

Like the P1 value, P2 value in 2016 also decreased compared to 2015 at national level. In terms of area of residence, the value of P2 in urban areas in 2016 decreased, while the value of P2 in rural areas increased. The P2 value increased in rural areas means that poverty in rural areas is getting severe, or in other words the poverty gap in rural areas is increasing.

The P1 and P2 values in rural areas increase in 2016. This shows the poverty in rural areas turned into severe and deep condition. Although the number and percentage of poor population decreased, the Poverty Depth and Severity Index are increasing in rural areas that shows that there are economic gap that must be resolved. There are three factors that influence the values. First, the poverty line in rural areas is quite high because the inflation in rural areas is higher than in urban areas, so that the distribution of commodities outside of Java island need to travel long distances and long time causing the adding trade margins. Second, residents of rural areas consume more products that come from the urban areas. Third, the purchase of goods on retail basis make the prices to be more expensive than on wholesale basis (BPS, 2016).

Karakteristik Rumah Tangga Miskin Indonesia

Berbicara mengenai masalah kemiskinan tentu akan lebih menarik jika dikaitkan dengan karakteristik penduduk atau rumah tangga miskin, seperti sosial demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan perumahan. Dengan mengetahui gambaran karakteristik rumah tangga miskin, pemerintah diharapkan dapat menyusun kebijakan yang tepat sasaran dalam pengentasan kemiskinan.

Karakteristik Sosial Demografi

Karakteristik sosial demografi pertama yang akan dibahas yaitu rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART). Selama periode 2013-2015, rata-rata jumlah ART rumah tangga miskin mengalami penurunan, baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan. Keberhasilan program pemerintah untuk menekan angka kelahiran melalui program Keluarga Berencana diduga berdampak pada penurunan rata-rata jumlah ART.

Persentase Kepala Rumah Tangga (KRT) wanita meningkat dalam tiga tahun terakhir. Menurut Sajogyo (1991), ada beberapa faktor demografi yang melatarbelakangi seorang wanita menjadi KRT. Pertama, wanita yang belum pernah menikah dan mendirikan rumah tangga sendiri atau mengambil alih tanggung jawab kepala rumah tangga dimana ia menjadi anggota. Kedua, karena faktor perceraian, dimana wanita tersebut tidak kembali menjadi anggota keluarga dimana ia dilahirkan atau rumah tangga mantan suaminya dan ia juga belum menikah lagi. Ketiga, karena suami tidak dapat mencari nafkah lagi sehingga istri menggantikan posisinya mencari nafkah. Di negara berkembang, rata-rata wanita yang berstatus KRT adalah mereka yang berpendidikan rendah dengan status ekonomi rendah.

Peran wanita sebagai KRT dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga umumnya lebih banyak kendala dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan peran ganda

Poor Households Characteristics in Indonesia

Characteristics of poor households can be seen from the social and demographic condition, education and employment of the household head; and housing conditions. By understanding characteristics of poor households, the government is able to make right policies and programs for the right target in poverty eradication program

Social Demographic Characteristics

The first socio-demographic characteristic to discuss is average household size. During the period 2013-2015, the average poor household size has lessened, either they live in urban or in rural areas. The success of the government's program to reduce the number of births through family planning program seemed to have an impact on the average size of poor household.

Percentage of female head of household increased within in the last three years. According to Sajogyo (1991), there are several demographic factors underlying a woman becomes head of household. First, women who have never married and set up her own household or who took over the responsibility of the head of the household where she was a member before. Second, it relates with divorce cases, where the woman does not come back to be a member of her previous family where she was born or she has not remarried. Third, because the husband can not earn a living anymore so the wife took his place for earning a living. In developing countries, most women serving as head of household are low educated with low economic status.

The role of female head of household to meet the needs of housheold are generally facing more obstacles than male. This relates to the dual role of a woman who must work for

Tabel 5.29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2013-2015
Table 5.29. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2013-2015

Karakteristik Demografi <i>Demographic Characteristic</i>	Perkotaan <i>Urban</i>			Perdesaan <i>Rural</i>			Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Rata-rata Jumlah ART (jiwa) <i>Average of household size (people)</i>	5,00	4,95	4,48	4,83	4,78	4,40	4,89	4,84	4,43
2. Persentase KRT Wanita (persen) <i>Percentage of female household head (percent)</i>	14,54	14,45	18,13	12,64	14,06	16,25	13,32	14,20	16,94
3. Rata-rata Usia KRT (tahun) <i>Average of age of household head (year)</i>	49,02	49,16	49,87	46,81	48,40	49,48	47,60	48,67	49,62

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

seorang wanita yang harus bekerja mencari nafkah sekaligus sebagai ibu yang melahirkan, merawat, dan membesarkan anak-anaknya (Abilawa, 2010). Namun demikian, tak dipungkiri jika jumlah KRT wanita menunjukkan tren yang meningkat, baik di negara maju maupun negara miskin. Meningkatnya KRT wanita di negara-negara miskin disebabkan dua hal, migrasi dan faktor suami. Di Indonesia, persentase KRT wanita yang meningkat lebih banyak ditemukan karena faktor suami, baik suami meninggal dunia, bercerai, suami meninggalkan rumah (bekerja di luar kota, luar daerah ataupun luar negeri), dan suami sakit. Di samping itu, semakin tingginya keinginan dan kesadaran wanita untuk membebaskan diri dari kultur yang tidak berpihak telah mendorong peningkatan peran wanita sebagai KRT (Ernawati, 2013). Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, terdapat kecenderungan persentase KRT wanita di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan.

Indikator rata-rata usia KRT penting untuk melihat produktivitas kerja KRT dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Rata-rata usia KRT rumah tangga miskin menunjukkan tren yang meningkat selama periode 2013-2015. Ditinjau dari daerah tempat tinggal, rata-rata usia KRT di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan.

a living as well as mother who give birth, care for, and raise their children (Abilawa, 2010). Unfortunately, the number of female head of household showed an upward trend, both in developed countries and poor countries. Increase in female head of household in poor countries is mainly caused by two factors, migration and spouse condition. In Indonesia, the percentage of female head of household become more prevalent because of the spouse (husband) condition, such as death, divorce, and abandonment (work outside the city, outside the region or outside the country), and illness. In addition, the increasing desire and awareness of women to free themselves from a culture that has restriction on women encouraged the role of women to be her own head of household (Ernawati, 2013). Based on urban-rural comparison, there is a tendency that percentage of female head of household in urban areas is slightly higher than in rural areas.

Average age of head of household is important indicator to see productivity of the head of household in earning a living. The average age of head of poor households showed an upward trend over the period 2013-2015. On urban-rural comparison, the average age of head of household in urban areas is slightly older than in rural areas.

Karakteristik Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dengan tingkat pendapatan tinggi. Karakteristik pendidikan KRT seperti kemampuan membaca dan menulis, dan jenjang pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pendidikan yang dinilai mampu menggambarkan potret kemiskinan.

Indikator pendidikan yang pertama yaitu kemampuan membaca dan menulis. Persentase KRT miskin yang tidak dapat membaca dan menulis menunjukkan tren yang menurun selama periode 2013-2015. Namun demikian, persentasenya masih di atas 10 persen, atau lebih tepatnya 13,53 persen pada tahun 2016. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini akan menghambat rumah tangga miskin untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase KRT miskin yang tidak dapat membaca dan menulis di daerah perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan.

Indikator pendidikan yang kedua yaitu jenjang pendidikan yang ditamatkan KRT. Umumnya KRT berpendidikan rendah antara tidak tamat SD, SD, dan SMP. Dalam perkembangannya, tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT menunjukkan pola yang semakin membaik. Persentase KRT yang tidak tamat SD dan tamat SD menunjukkan tren menurun dalam tiga tahun terakhir, sementara persentase KRT yang tamat SMP, SMA, dan perguruan tinggi menunjukkan tren meningkat. Pada rumah tangga miskin, KRT yang tamat SD ke bawah persentasenya masih di atas 70 persen, sementara pada rumah tangga tidak miskin sudah di bawah 50 persen. Persentase KRT pada rumah tangga

Education Characteristics

Education is a bridge to improve human resource capacity. A person with higher education levels tends to have a larger chance to get a good job with a high income level. The educational characteristics of head of household to be discussed here are ability to read and write, and the level of education attained. Both indicators are considered able to describe the portrait of poverty.

Percentage of head of poor households who can not read and write showed a downward trend during the period 2013-2015. However, the percentage was still more than 10 percent, or more precisely 13.53 percent in 2016. The ability to read and write is one of basic capabilities that at least a person must have to live within society. The absence of this ability will prevent poor households to be involved in decision-making. Based on urban-rural comparison, the percentage head of poor household who can not read and write in rural areas is higher than in urban areas.

In general, the level of education attained by head of household show a pattern with steady improvement. Percentage of head of households who did not complete primary school and who completed primary school showed a downward trend within the last three years, while the percentage of head of households who graduated junior high school, and university level showed a rising trend. In poor household statistics, the heads of households with primary school level and not completed primary school were still more than 70 percent in total, while in the non-poor household statistics the figure has already stood below 50 percent. The percentage of poor households who graduated senior high

Tabel 5.30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2013-2015
Table 5.30. Education Characteristics of Household Head, 2013-2015

Karakteristik Pendidikan <i>Education Characteristic</i>	Perkotaan <i>Urban</i>			Perdesaan <i>Rural</i>			Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Kepala Rumah Tangga Miskin yang dapat Membaca dan Menulis (%)/ <i>Poor household head who can read and write (%)</i>									
a. Dapat Membaca & Menulis <i>Can read and write</i>	87,35	88,83	90,27	80,84	81,38	84,25	83,19	84,09	86,47
b. Tidak dapat Membaca & Menulis <i>Cannot read and write</i>	12,65	11,17	9,73	19,16	18,62	15,75	16,81	15,91	13,53
2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)/ <i>Education of household head (%)</i>									
a. Rumah Tangga Miskin/ <i>Poor households</i>									
- Tidak Tamat SD <i>Not completed primary school</i>	38,41	33,60	33,87	46,06	44,27	44,18	43,30	40,39	40,39
- Tamat SD <i>Completed primary school</i>	35,45	38,01	34,52	37,14	38,29	36,80	36,53	38,19	35,96
- Tamat SMP <i>Completed junior high school</i>	14,46	15,35	16,39	10,65	11,06	11,86	12,02	12,62	13,53
- Tamat SMA <i>Completed senior high school</i>	11,06	12,47	14,40	5,76	5,83	6,70	7,67	8,24	9,54
- Tamat Perguruan Tinggi <i>Completed University</i>	0,62	0,57	0,82	0,38	0,55	0,45	0,47	0,55	0,59
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/ <i>Non Poor households</i>									
- Tidak Tamat SD <i>Not completed primary school</i>	16,17	14,71	13,76	30,99	31,57	30,11	23,45	22,95	21,68
- Tamat SD <i>Completed primary school</i>	22,31	21,52	21,80	36,72	36,54	36,22	29,39	28,86	28,78
- Tamat SMP <i>Completed junior high school</i>	15,18	16,11	16,30	15,17	14,56	15,65	15,18	15,35	15,98
- Tamat SMA <i>Completed senior high school</i>	34,09	34,50	34,19	13,92	13,70	14,32	24,18	24,33	24,57
- Tamat Perguruan Tinggi <i>Completed University</i>	12,24	13,15	13,94	3,19	3,63	3,70	7,80	8,50	8,99

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

miskin yang tamat SMA ke atas baru mencapai 10 persen pada tahun 2015, sementara pada rumah tangga tidak miskin persentasenya di atas 30 persen.

Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, jenjang pendidikan KRT di daerah perkotaan rata-rata lebih tinggi dibandingkan

school reached 10 percent in 2015, while it was beyond 30 percent for non-poor households.

Based on urban-rural comparison, education level attained of head of household in urban areas was higher than in rural areas.

KRT di perdesaan. Hal ini ditunjukkan dari persentase KRT yang menamatkan pendidikan SMP ke atas di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan, baik pada rumah tangga miskin maupun tidak miskin. Tak bisa dipungkiri, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan di daerah perkotaan masih jauh lebih memadai dibandingkan daerah perdesaan. Penduduk di daerah perkotaan dapat lebih mudah memperoleh akses pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga tingkat pendidikan penduduknya jauh lebih berkembang.

Karakteristik Ketenagakerjaan

Kemiskinan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan. Pada umumnya, penduduk miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan dengan pendapatan rendah. Lapangan usaha atau sektor yang menjadi sumber penghasilan utama merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Karakteristik pekerjaan seperti lapangan pekerjaan dan status pekerjaan diharapkan mampu menggambarkan perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin.

Secara umum, sebagian besar KRT pada rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian. Selama periode 2013-2015, persentase KRT yang bekerja di sektor pertanian sudah menunjukkan tren yang menurun, namun persentasenya masih sangat tinggi yaitu di atas 50 persen. Berbeda dengan rumah tangga miskin, sebagian besar KRT pada rumah tangga tidak miskin bekerja di luar sektor pertanian, yaitu sektor industri dan sektor lainnya dengan persentase yang terus meningkat selama periode 2013-2015.

Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan yang signifikan antara lapangan pekerjaan di daerah perkotaan dengan perdesaan. Lebih dari separuh KRT di daerah perdesaan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dengan persentase

It is shown from the percentage of households who graduated from junior high up in urban areas was higher than in rural areas, both in poor and non-poor households. Indisputably, the availability of facilities and infrastructure to support education in urban areas is far more adequate and advanced than in rural areas. The residents in urban areas can more easily gain access to education ranging from basic education to higher education, so that the educational level of the population is much more developed.

Employment Characteristics

Poverty is closely related to income level. In general, the poor are those who do not have jobs or have jobs with low incomes. The employment sector which is the main source of income is a welfare indicator that describes the socio-economic conditions of households. Job characteristics such as employment and job status is expected to describe the differences between the poor and non-poor household.

In general, most heads of poor household work in agriculture sector. During the period 2013-2015, the percentage of head of household working in the agricultural sector has been reflecting a declining trend, but the percentage is still high at over 50 percent. In contrast to the poor households, most heads of non-poor household work in non-agricultural sector, such as industrial sector and other sectors with the increasing percentage over the period 2013-2015.

Based on the urban-rural comparison, there are significant differences between the jobs in urban areas and rural areas. More than half of heads of household in rural areas depended on agriculture, with a higher percentage for the poor households.

Tabel 5.31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2013-2015
Table 5.31. Employment Characteristics of Household Head, 2013-2015

Karakteristik Ketenagakerjaan <i>Employment Characteristic</i>	Perkotaan <i>Urban</i>			Perdesaan <i>Rural</i>			Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%) / Sector of Employment of Household Head (%)									
a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household									
- Tidak Bekerja <i>Unemployment</i>	15,33	14,95	17,54	8,70	9,89	10,73	11,09	11,73	13,24
- Bekerja di Sektor Pertanian <i>Working in Agriculture sector</i>	29,81	29,59	25,25	68,73	67,26	66,28	54,70	53,58	51,18
- Bekerja di Sektor Industri <i>Working in Manufacturing sector</i>	9,32	9,55	7,75	4,75	5,34	4,14	6,40	6,87	5,47
- Bekerja di Sektor Lainnya <i>Working in Others sector</i>	45,54	45,90	49,46	17,83	17,51	18,84	27,81	27,82	30,11
b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household									
- Tidak Bekerja <i>Unemployment</i>	14,13	15,48	15,14	8,04	8,82	8,14	11,14	12,23	11,75
- Bekerja di Sektor Pertanian <i>Working in Agriculture sector</i>	11,34	10,20	10,17	53,45	51,75	52,70	32,02	30,50	30,77
- Bekerja di Sektor Industri <i>Working in Manufacturing sector</i>	12,97	12,51	11,55	6,10	6,32	5,57	9,59	9,49	8,65
- Bekerja di Sektor Lainnya <i>Working in Others sector</i>	61,56	61,81	63,14	32,41	33,11	33,58	47,24	47,78	48,83
2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%) / Working Status of household head (%)									
a. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar <i>Own account worker and employer assisted by temporary worker/unpaid worker</i>									
	35,28	35,30	33,57	58,28	57,83	56,37	49,99	49,65	47,98
b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar <i>Employer assisted by permanent worker/paid worker</i>									
	1,39	2,61	1,22	1,77	1,68	1,46	1,63	2,02	1,37
c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Pekerja Bebas/<i>Employee</i>									
	47,30	46,02	46,63	29,79	28,97	30,17	36,10	35,16	36,23
d. Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar <i>Unpaid worker</i>									
	0,71	1,11	1,04	1,47	1,63	1,27	1,19	1,44	1,18

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

yang lebih tinggi pada rumah tangga miskin. Sementara itu, sebagian besar KRT di daerah perkotaan bekerja di luar sektor pertanian, dengan persentase yang lebih tinggi pada rumah tangga tidak miskin.

Meanwhile, most heads of household in urban areas worked in non-agricultural sector, with a higher percentage for non-poor households.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, maka tak mengherankan jika KRT di daerah perdesaan banyak yang memiliki mata pencaharian di sektor ini. Para petani umumnya berpendidikan rendah, kurang

The agricultural sector was the sector that hires the most workers, so most of heads of household in rural areas make their earning from this sector. Those who work as farmers are generally less educated, less innovative, and have limited access to capital. Therefore,

inovatif, dan memiliki akses permodalan yang terbatas. Oleh sebab itu, pemberdayaan sektor pertanian di daerah perdesaan melalui peningkatan keahlian petani, penyediaan pupuk dan sarana irigasi yang memadai, serta kemudahan akses permodalan melalui peran koperasi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani agar tidak jatuh dalam kemiskinan.

Berdasarkan status pekerjaan KRT pada rumah tangga miskin, secara umum sebagian besar KRT yang berstatus sebagai berusaha lebih tinggi dibandingkan KRT yang berstatus buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan signifikan antara status pekerjaan sebagai berusaha dengan status pekerjaan sebagai pekerja dibayar. Sebagian besar KRT pada rumah tangga miskin di perdesaan berstatus sebagai berusaha dengan persentase lebih dari 57 persen selama periode 2013-2015. Persentase ini hampir dua kali lipat dibandingkan KRT miskin yang berstatus sebagai pekerja dibayar, yaitu sekitar 30 persen. Hal ini disebabkan sebagian besar KRT di daerah perdesaan bekerja di sektor pertanian, yang umumnya bekerja di lahan milik sendiri, atau bekerja dengan dibantu sanak keluarga tanpa diberi upah.

Di daerah perkotaan, sebagian besar KRT miskin bekerja sebagai pekerja dibayar atau buruh/karyawan/pegawai/pekerja bebas dengan persentase di atas 46 persen selama periode 2013-2015. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan KRT miskin yang bekerja dengan status berusaha, yaitu sekitar 34-38 persen. Hal ini disebabkan sebagian besar KRT di daerah perkotaan bekerja di sektor industri dan lainnya di luar sektor pertanian, dengan bekerja di instansi/perusahaan sebagai buruh/karyawan/pegawai atau bekerja di sektor jasa.

Kondisi Perumahan

Penduduk yang sejahtera merupakan penduduk yang tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani, termasuk dari segi kesehatan. Rumah yang sehat dan memenuhi syarat

the agricultural sector development in rural areas can be achieved through improving skills of farmers, supply of fertilizers and providing adequate irrigation facilities. Another effort is providing ease of access to capital through role of cooperative which is expected to increase farmers' income preventing from falling into poverty.

Based on employment status of heads of poor household, in general most of them with status as employer or own account worker were more than those with status as employee/unpaid worker. Bases on urban-rural comparison, there are significant difference between the status as employer and the status as unpaid worker. Most heads of poor households in rural areas were with status as employer by more than 57 percent over the period 2013-2015. This percentage was almost doubled compared with the percentage of heads of poor household with status as employee/worker, which was about 30 percent. This is because majority of heads of household in rural areas worked in agriculture sector, which generally worked on their own land, or work with the assistance of relatives without any wages.

In urban areas, most heads of poor household worked as paid worker / employee/unpaid worker with percentages beyond 46 percent during the period 2013-2015. This percentage is higher than the percentage of heads of household with status as employer, which is about 34-38 percent. This is because most heads of household in urban areas worked in industrial sector and non-agricultural sector, working in the company/firm as an employee or working in the services sector.

Housing Condition

Prosperous people are residents that are able to meet adequate physical and spiritual needs, including in health aspect. A healthy home meets the health requirements

kesehatan akan berdampak langsung terhadap kesehatan penghuninya. Oleh sebab itu, karakteristik perumahan seperti luas lantai, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, jenis penerangan, sumber air minum, jenis jamban, dan status kepemilikan rumah menarik untuk dikaitkan dengan rumah tangga miskin.

Sebagian besar rumah tangga miskin tinggal di rumah dengan luas lantai per kapita $\leq 15 \text{ m}^2$. Bahkan rumah tangga miskin dengan luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$ persentasenya masih cukup tinggi, yaitu sekitar 30 persen meskipun menunjukkan tren yang menurun selama periode 2013-2015. Sebaliknya, sebagian besar rumah tangga tidak miskin menempati rumah dengan luas lantai $> 15 \text{ m}^2$. Semakin luas rumah yang ditempati berarti semakin leluasa penghuni rumah untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Luas lantai per kapita yang tergolong sempit pada rumah tangga miskin menunjukkan bahwa pada rumah tangga miskin, aktivitas yang dilakukan di dalam rumah cenderung terbatas.

Secara umum, persentase rumah tangga miskin yang menempati rumah berlantai bukan tanah menunjukkan tren meningkat selama periode 2013-2015, dengan persentase 82,55 persen pada tahun 2015. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga miskin di perdesaan yang menempati rumah berlantai bukan tanah lebih rendah dibandingkan rumah tangga miskin di perkotaan. Menurut jenis atap terluas, secara umum sebagian besar rumah tangga miskin menempati rumah dengan atap genteng, beton, sirap dengan persentase di atas 60 persen selama periode 2013-2015, disusul persentase rumah tangga miskin dengan atap seng, asbes sekitar 30 persen. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga miskin dengan rumah beratap genteng, beton, sirap di perkotaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin di perdesaan.

Menurut jenis dinding, secara umum sekitar separuh dari rumah tangga miskin menempati rumah berdinding tembok, dengan

that will have a direct impact on the health of its inhabitants. There are eight housing characteristics discussed here, i.e. the floor area per capita, type of floor, type of roof and wall, types of main lighting, source of drinking water, type of toilet, and house ownership status.

Most poor households living in houses have per capita floor area equal to or smaller than 15 m^2 . Even the percentage of poor households with per capita floor area smaller than 8 m^2 is still high, in the region of 30 percent despite showing a declining trend during the period 2013-2015. Meanwhile, most non-poor households in live in the house with floor area larger than 15 m^2 . The larger the floor area of a house means the more the spaces the household members use in doing activities. The small floor area of a poor household indicates the less or limited activities in the house.

In general, the percentage of poor households who occupied the house with non-earth floor showed a rising trend over the period 2013-2015, by 82.55 percent in 2015. Based on urban-rural compariosn, the percentage of poor households with non-earth floor in rural areas was lower than those in urban areas. When looking at the broadest type of roof material, in general most poor households occupied houses with roof made of tile, concrete, shingle by above 60 percent during the period 2013-2015. Then the second highest percentage was for those with roof made of zync and asbestos by around 30 percent. Based on urban-rural comparison, the percentage of poor households with roof made of tile, concrete, and shingle was higher in urban areas than in rural areas.

In terms of type of wall material, half of the poor households occupied the house with concrete wall by a percentage of 48 to 52 over

Tabel 5.32. Karakteristik Perumahan, 2013-2015

Table 5.32. Housing Characteristics, 2013-2015

Karakteristik Perumahan Housing Characteristic	Perkotaan Urban			Perdesaan Rural			Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
1. Luas Lantai per Kapita/Floor Area per Capita									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- <= 8 m ²	37,66	35,28	28,68	35,40	30,90	27,13	36,21	32,49	27,70
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	38,78	37,68	38,02	37,53	39,12	36,02	37,98	38,60	36,76
- > 15 m ²	23,57	27,05	33,30	27,07	29,98	36,84	25,81	28,92	35,54
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- <= 8 m ²	16,55	14,78	13,99	12,89	10,86	10,04	14,75	12,87	12,08
- 8 < Luas/Area <= 15 m ²	31,14	29,77	28,66	33,44	30,51	30,69	32,27	30,13	29,64
- > 15 m ²	52,31	55,46	57,35	53,67	58,63	59,27	52,98	57,01	58,28
2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%) / Floor of Poor Household (%)									
a. Bukan Tanah/Non Earth Floor									
	90,39	90,21	89,51	75,45	77,00	78,50	80,83	81,79	82,55
b. Tanah/Earth Floor									
	9,61	9,79	10,49	24,55	23,00	21,50	19,17	18,21	17,45
3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%) / Roof of Poor Household (%)									
a. Genteng, Beton, Sirap/Concrete, Tile, Wood									
	72,18	72,09	70,26	57,17	58,49	58,27	62,58	63,43	62,68
b. Seng, Asbes/Zinc, Asbestos									
	25,70	26,41	28,51	31,31	32,14	33,66	29,29	30,06	31,77
c. Ijuk, Rumbia/Sugar Palm Fiber									
	1,98	1,36	0,84	8,10	6,14	7,10	5,90	4,41	4,79
d. Lainnya/Others									
	0,14	0,13	0,39	3,43	3,22	0,97	2,24	2,10	0,75
4. Jenis Dinding terluas (%) / The Largest Wall (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Tembok/Brick	64,63	65,19	68,02	39,06	40,80	42,68	48,27	49,66	52,01
- Kayu/Wood	17,93	18,01	16,72	39,50	37,90	35,24	31,73	30,68	28,43
- Bambu/Bamboo	15,55	14,37	13,39	18,38	17,63	18,44	17,36	16,45	16,58
- Lainnya/Others	1,88	2,43	1,86	3,06	3,67	3,64	2,64	3,22	2,98
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Tembok/Brick	85,11	85,73	87,11	56,93	59,56	59,68	71,27	72,94	73,83
- Kayu/Wood	10,26	10,19	8,51	30,96	29,53	28,57	20,43	19,64	18,23
- Bambu/Bamboo	3,75	3,12	3,44	10,09	8,96	9,75	6,86	5,97	6,50
- Lainnya/Others	0,88	0,96	0,94	2,03	1,95	2,00	1,44	1,45	1,45
5. Jenis Penerangan Utama (%) / Primary Lighting Source (%)									
a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household									
- Listrik/Electricity	98,34	98,56	99,31	83,73	86,48	88,90	88,99	90,86	92,73
- Bukan Listrik	1,66	1,44	0,69	16,27	13,52	11,10	11,01	9,14	7,27
b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household									
- Listrik/Electricity	99,74	99,69	99,87	94,25	95,23	96,11	97,05	97,51	98,05
- Bukan Listrik	0,26	0,31	0,13	5,75	4,77	3,89	2,95	2,49	1,95

(Lanjutan Tabel 5.32/Continued Table 5.32)

Karakteristik Perumahan <i>Housing Characteristic</i>	Perkotaan <i>Urban</i>			Perdesaan <i>Rural</i>			Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(8)	(9)	(10)	(12)	(13)
6. Sumber Air Minum (%) / Drinking Water Source (%)									
a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household									
- Air Bersih ¹⁾ / Clean and Safe Water ¹⁾	56,52	60,78	66,46	41,44	39,73	48,09	46,87	47,37	54,85
- Lainnya ²⁾ / Others ²⁾	43,48	39,22	33,54	58,56	60,27	51,91	53,13	52,63	45,15
b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household									
- Air Bersih ¹⁾ / Clean and Safe Water ¹⁾	79,41	81,59	82,51	53,58	55,16	60,20	66,73	68,67	71,70
- Lainnya ²⁾ / Others ²⁾	20,59	18,41	17,49	46,42	44,84	39,80	33,27	31,33	28,30
7. Jenis Jamban (%) / Toilet facility (%)									
a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household									
- Jamban Sendiri / Private Toilet	56,38	61,25	62,98	42,95	44,91	51,08	47,79	50,85	55,46
- Jamban Bersama / Shared Toilet	16,97	16,93	15,32	13,83	12,56	13,96	14,96	14,15	14,46
- Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility	26,65	21,82	21,70	43,22	42,53	34,95	37,25	35,01	30,08
b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household									
- Jamban Sendiri / Private Toilet	78,38	80,42	83,06	62,05	65,10	69,21	70,36	72,93	76,35
- Jamban Bersama / Shared Toilet	13,79	12,56	11,73	11,50	11,02	11,28	12,66	11,80	11,51
- Jamban Umum, Tidak Ada Public Toilet, No Facility	7,83	7,02	5,21	26,46	23,89	19,51	16,98	15,27	12,14
8. Status Kepemilikan Rumah (%) / Housing ownership status (%)									
a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household									
- Milik Sendiri / Own House	79,35	78,27	78,28	90,46	91,90	92,92	86,45	86,95	87,53
- Kontrak, Sewa / Lease, Rent	6,88	8,27	7,96	0,61	0,65	0,69	2,87	3,42	3,36
- Lainnya / Other	13,77	13,46	13,76	8,93	7,45	6,40	10,67	9,63	9,11
b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household									
- Milik Sendiri / Own House	69,12	69,89	73,54	87,50	88,67	91,23	78,15	79,07	82,11
- Kontrak, Sewa / Lease, Rent	15,98	16,82	15,52	1,66	1,38	1,20	8,95	9,28	8,58
- Lainnya / Other	14,90	13,29	10,94	10,84	9,95	7,57	12,91	11,66	9,31

Catatan/Note :

¹⁾ Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung*Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected springs*²⁾ Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain*Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others*

Sumber/ Source : BPS - Statistics Indonesia

persentase 48-52 persen selama periode 2013-2015. Rumah tangga miskin dengan rumah berdinding kayu juga cukup tinggi, dengan persentase 28-31 persen. Pada rumah tangga tidak miskin, sebagian besar rumahnya juga berdinding tembok, namun dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan pada rumah tangga miskin yaitu lebih dari 70 persen. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berdinding tembok

the period 2013-2015. The poor households living in the house with wood or timber wall was also relatively high in the range of 28 to 31 percent. In the non-poor households, most of the house had concrete wall by 70 percent, which was higher than the percentage of the poor households are more than 70 percent. Based on urban-rural areas, the percentage of households with concrete wall was higher in urban areas than in rural areas.

di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan.

Jenis penerangan utama pada rumah tangga miskin sebagian besar menggunakan listrik, dengan tren yang terus meningkat selama periode 2013-2015. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga miskin di perkotaan dengan jenis penerangan utama yaitu listrik sudah lebih dari 98 persen, lebih tinggi dibandingkan di perdesaan sebesar 88,90 persen pada tahun 2015. Sementara itu, secara umum persentase rumah tangga tidak miskin yang menggunakan jenis penerangan utama listrik sudah di atas 97 persen. Tidak tampak perbedaan yang terlalu signifikan antara rumah tangga tidak miskin di perkotaan dan perdesaan, karena persentasenya sudah di atas 94 persen.

Persentase rumah tangga miskin dengan sumber air minum yaitu air bersih menunjukkan tren yang semakin meningkat selama periode 2013-2015, dari 46,87 persen pada tahun 2013 menjadi 54,85 persen pada tahun 2015. Rumah tangga tidak miskin yang menggunakan sumber air minum yaitu air bersih juga menunjukkan tren meningkat, namun dengan persentase lebih tinggi dibandingkan pada rumah tangga miskin, yaitu 66,73 persen pada tahun 2013 menjadi 71,70 persen pada tahun 2015. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, sebagian besar rumah tangga miskin di daerah perdesaan masih belum menggunakan air bersih sebagai sumber air minum.

Ketersediaan jamban merupakan salah satu syarat rumah sehat yang penting untuk pola hidup sehat. Menurut jenis jamban, kepemilikan jamban sendiri pada rumah tangga miskin masih jauh lebih rendah dibandingkan pada rumah tangga tidak miskin, yaitu 47,79 persen pada tahun 2013 dan menjadi 55,46 persen pada tahun 2015. Sementara itu, kepemilikan jamban sendiri pada rumah tangga tidak miskin persentasenya terus meningkat selama periode 2013-2015, dengan persentase sebesar 76,35 persen

Most households in Indonesia have already had electricity installed as main source of light. The presence of electricity in the households has shown upward trend during the period 2013 – 2015. Based on urban-rural comparison, the percentage of poor household with light powered by electricity in urban areas has reached 98 percent, more than those in rural areas by 88.90 percent in 2015. Meanwhile, the percentage of non-poor households with electricity as source of light has been recorded more than 97 percent. There is no significant gap between poor and non-poor households in this term, since both kinds of household have reached more than 94 percent.

The percentage of poor households with clean source of drinking water appeared to move up over the period 2013-2015, from 46.87 percent in 2013 to 54.85 percent in 2015. The non-poor households who used clean source of drinking water also showed a rising trend, but with a higher percentage than poor households, which was 66.73 percent in 2013 to 71.70 percent in 2015. According to type of area of residence, most poor households in rural areas did not use clean water for drinking.

Availability of toilet in a house is an indication of a healthy lifestyle of the household. By type of toilet, the availability of toilet in poor households was still much lower than in non-poor households, which was 47.79 percent in 2013 turning to 55.46 percent in 2015. Meanwhile, the presence of toilet in non-poor households had been getting greater in percentage during period 2013-2015. It reached 76.35 percent in 2015. This indication illustrates there are limitations of poor households to provide their own toilet

pada tahun 2015. Indikasi ini menggambarkan keterbatasan rumah tangga miskin untuk menyediakan fasilitas jamban sendiri sebagai salah satu indikator rumah sehat.

Persentase rumah tangga miskin dengan jamban umum atau tidak memiliki jamban masih cukup tinggi dengan persentase di atas 30 persen selama periode 2013-2015, sementara pada rumah tangga tidak miskin sudah di bawah 13 persen pada tahun 2015. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, rumah tangga di daerah perkotaan yang memiliki jamban sendiri persentasenya lebih tinggi dibandingkan pada rumah tangga di daerah perdesaan. Sebaliknya, rumah tangga di daerah perkotaan dengan jamban umum atau tidak memiliki jamban persentasenya lebih rendah dibandingkan pada rumah tangga di daerah perdesaan. Rumah tangga dengan jamban umum atau tidak memiliki jamban mencerminkan kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah.

Menurut status kepemilikan rumah, secara umum sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki rumah dengan status milik sendiri, baik pada rumah tangga miskin maupun tidak miskin dengan tren yang terus meningkat selama periode 2013-2015. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga miskin di perdesaan yang memiliki rumah milik sendiri lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin di perkotaan. Begitu pula pada rumah tangga tidak miskin.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui gambaran karakteristik rumah tangga miskin dan beberapa perbedaan profil kemiskinan menurut daerah tempat tinggal. Profil kemiskinan kerap kali diidentikkan dengan sektor pertanian dan daerah perdesaan. Pemerintah diharapkan dapat menyusun target atau sasaran program penanggulangan kemiskinan dengan mempertimbangkan profil atau karakteristik kemiskinan menurut daerah tempat tinggal. Pemerintah saat ini sudah mulai memperhatikan daerah perdesaan sebagai fokus utama pembangunan. Hal

facility as an indicator of a healthy home.

The percentage of poor households using public toilets or having no own toilet was quite high with a percentages more than 30 points during the period 2013-2015. Meanwhile, for the non-poor households cases, it has been below 13 percent in 2015. By looking at rural-urban comparison, the households in urban areas that have their own toilet are more than in rural areas. In contrast, the households in urban areas using public toilets or having no own toilet are lesser than in rural areas. The households that is still using public toilets or with no own toilet condition reflect the low economic conditions of them.

According to house ownership status, in general most households in Indonesia have their own house, both in poor and non-poor households' case with increasing trend over the period 2013-2015. Looking at by area of residence, the percentage of poor households in rural areas have their own house was higher than the poor households in urban areas. Similar comparion went on non-poor households.

Based on the facts above, the picture of the characteristics of poor households can be seen. We also find different poverty profile between both types of area of residence. The poverty profile is often stereotyped with the agricultural sector and rural areas. The government must set targets or goals of poverty reduction programs by considering the profile or characteristics of poverty by area of residence. The government should pay more attention to the rural areas as the main focus of development. This is because most poverty was found in rural areas. In addition,

ini tidak lepas dari realita bahwa kantong-kantong kemiskinan di tanah air masih berada di perdesaan. Di samping itu, prioritas terhadap lapangan pekerjaan yang menyerap banyak tenaga kerja, yaitu sektor pertanian di perdesaan juga menjadi solusi penting bagi penyelesaian akar kemiskinan.

Guna mendorong pertumbuhan ekonomi di perdesaan, rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian, terutama buruh tani serabutan atau musiman, sebaiknya dialihkan ke sektor non pertanian. Penyediaan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian dan perbaikan infrastruktur diharapkan dapat mendorong aktivitas perekonomian di perdesaan.

Penduduk di perdesaan belum dapat merasakan manfaat dari pembangunan secara optimal. Melalui Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi, alokasi dana desa untuk pembangunan dan kesejahteraan penduduk perdesaan dapat tepat sasaran. Program penanggulangan kemiskinan hendaknya dilakukan secara bertahap. Pertama, dengan mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin. Kedua, meningkatkan kemampuan dan pendapatan penduduk miskin. Ketiga, meningkatkan akses permodalan bagi penduduk miskin dan keberlanjutan usaha bagi pelaku usaha mikro kecil. Untuk mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh, seluruh kebijakan yang disusun oleh pemerintah seharusnya menyentuh akar permasalahan kemiskinan. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menggolongkan program penanggulangan kemiskinan menjadi tiga : 1) Kelompok Program Berbasis Bantuan dan Perlindungan Sosial; 2) Kelompok Program Berbasis Pemberdayaan Masyarakat; 3) Kelompok Program Berbasis Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Melalui berbagai paket program dan kebijakan, tujuan utama untuk mengakhiri kemiskinan diharapkan dapat tercapai.

the popular employment sector in rural areas such as agriculture, should be promoted and improved so that will employ a lot of workers and become vital solution for poverty eradication.

To promote economic growth in rural areas, poor households who worked in agriculture, especially casual or seasonal farm workers, should be guided and diverted to non-agricultural sectors. Providing employment in non-agricultural sectors is also critical to boost economic activities in rural areas.

The residents in rural areas have not been able to have optimum benefit from development. The Ministry of Villages and Rural Development and Transmigration has a duty to ensure the village fund allocation for the development and welfare of the rural population can be precisely targeted. Poverty reduction programs should be carried out gradually. First, reduce the burden of expenditure of the poor. Second, improve the capacity and incomes of the poor. Third, improve access to capital for the poor and the business continuity guarantee for small micro businesses. To end poverty, the entire policy drawn up by the government is supposed to deal with main causes of poverty. The National Team of Poverty Mitigation Acceleration (TNP2K) classifies poverty reduction programs into three: 1) Social Assistance and Protection -Based Group Program; 2) Community Empowerment -Based Group Program; 3) Micro and Small Enterprises Empowerment-Based Group Program. Through various programs and policy packages, the main goal to end poverty is expected to be achieved effectively.

5.8. SOSIAL LAINNYA

Pengaruh perubahan era globalisasi mulai terasa di kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan zaman telah memaksa masyarakat untuk beradaptasi terhadap semua perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan ke arah positif maupun negatif. Tingkat kebutuhan mulai mengalami pergeseran, dari kebutuhan sekunder atau tersier menjadi kebutuhan primer, seperti berlibur atau berwisata, eksistensi di tengah masyarakat, dan mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Pertukaran informasi yang cepat antar daerah dan negara menjadi kebutuhan utama yang tidak terhindarkan dalam menunjang keberlangsungan hidup orang banyak. Teknologi yang semakin canggih seolah membuat akses dunia tanpa batas.

Arus globalisasi antar negara yang semakin deras membuka kesempatan bagi setiap negara untuk mengembangkan perekonomiannya. Tetapi dalam lima tahun terakhir, perekonomian dunia cenderung melambat, tidak terkecuali Indonesia. Tahun 2015, ekonomi Indonesia tumbuh 4,10 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2014 sebesar 5,02 persen. Kondisi ini terus berlangsung hingga triwulan II 2016. Perlambatan ekonomi yang terjadi berbeda dengan kondisi persentase penduduk miskin yang justru mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2016 sebesar 10,86 persen atau mencapai 28,01 juta orang. Dengan kondisi ekonomi yang melambat dan kemiskinan yang meningkat berdampak pada beberapa indikator sosial budaya seperti persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, memiliki akses teknologi informasi dan komunikasi, menerima kredit usaha, jaminan pelayanan kesehatan, dan persentase penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan.

Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata menurut konsep dari Susenas Kor adalah perjalanan yang dilakukan penduduk Indonesia dalam wilayah geografis

5.8. OTHER SOCIAL CONCERNS

Globalization has led people to transform their lifestyle. People must adapt to current global development related to the changes with either positive or negative impacts. Increasing developed technology makes world access become borderless. The level of need has transformed the secondary or tertiary need into primary need, such as a vacation or recreation, showing off among community, and access to information and communication technology. Rapid information exchange among regions and countries become major unavoidable necessity in supporting the modern living of many people.

The globalization among countries would further open up the opportunity for each country to develop its economy. However, within the last five years, the world economy tends to slow down, including Indonesia. In 2015, Indonesia's economy grew 4.10 percent, lower than in 2014 by 5.02 percent. This condition has continued until the second quarter of 2016. The economic slowdown is in line with the increase in the percentage of poor people. The percentage of poor people in Indonesia in March 2016 amounted to 10.86 percent or equal to 28.59 million people. Economic slowdown and rising poverty rate have an impact on some of the social-cultural indicators such as the percentage of the population who made recreational trip, had access to information and communication technology, obtained business loans, had health insurance, and became victim of crime.

Recreational Trip

The recreational trip is any type of travel undertaken, with round trip distance equal to or greater than 100 km, for pleasure (visiting

Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan tidak bertujuan untuk sekolah, bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju untuk mengunjungi obyek wisata komersial, dan atau menginap di usaha jasa akomodasi, dan atau jarak perjalanan pulang pergi sama atau lebih besar dari 100 km. Perjalanan wisata yang dimaksud bersifat perjalanan bukan rutin dengan tujuan utama untuk berlibur/rekreasi atau olahraga/kesenian. Perjalanan wisata menjadi salah satu indikator yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat cenderung merubah gaya hidup masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan tersier dimana salah satunya adalah melakukan perjalanan wisata.

tourist objects or staying at accommodation facility) rather than for business, a family event, or any other kind of obligation. The concept of the trip in this publication is a travel made by population in a geographic area of Indonesia voluntarily less than 6 months excluding the purpose of obtaining wage and study in the places visited; and is not the routine trip (based on the National Socioeconomic Survey – core module). Recreational trip is one of the indicators used to see the level of social welfare. The higher the level of welfare of a population tends to change the lifestyle of that population in meeting the needs of the tertiary, such as recreational trip.

Tabel 5.33. Indikator Sosial lainnya, 2013 - 2015

Table 5.33. Other Social Indicators, 2013 - 2015

Indikator/Indicators	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata <i>Percentage of Population Who Made Recreational Trips</i> ¹	2,22	2,37	5,17
Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts</i>	0,99	1,06	1,00
Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha <i>Percentage of Households Obtaining Loan</i>	8,6	8,17	12,66
Persentase Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan ¹ <i>Percentage of Households Receiving Free Health Services</i> ¹	49,01	50,26	57,12

Catatan/Note :¹ Angka diperbaiki/*Revised figures*

¹⁾ Rumah tangga dikatakan Penerima Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima pelayanan kesehatan gratis dalam setahun terakhir

¹⁾ A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member

Sumber : Susenas Kor, 2013-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2013-2015

Tahun 2015 persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata mencapai 5,17 persen atau menunjukkan peningkatan jika dibandingkan perjalanan wisata tahun 2014 yang hanya mencapai 2,37 persen. Peningkatan ini lebih disebabkan karena meningkatnya kunjungan wisatawan domestik, sebagai dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Penduduk yang berencana berwisata keluar menjadi berkurang karena

In 2015, the percentage of people who made recreational trip reached 5.17 percent increasing from the 2014 figure that was only 2.37 percent. This increase is mainly due to the increase in domestic tourist arrivals, as the impact of the weakening exchange rate of the Indonesian Rupiah against the US Dollar. The number of the residents who made recreational trip for abroad destination decreased because of the cost for the trip is

biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar, saat rupiah yang dimiliki harus ditukarkan dengan Dollar. Penghapusan tarif tiket murah (*low cost carrier*) pesawat oleh pemerintah pada awalnya berpengaruh terhadap turunnya minat wisatawan untuk bepergian, namun karena wisata menjadi suatu kebutuhan menyebabkan penduduk tetap melakukan wisata namun hanya wisatawan domestik.

Pada tahun 2015, persentase tertinggi penduduk yang melakukan perjalanan wisata bukan Provinsi Bali lagi namun bergeser ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 15,82 persen. Sementara Provinsi Bali hanya mencapai 4,07 persen berada pada urutan keempat belas. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah menjadi destinasi wisata alam dan buatan, terutama bagi obyek pantai serta wisata edukasi. Pantai Tanjung Lengkuas, Pantai Parai dan Pasir Padi, Museum Kata Andrea Hirata dan Rumah Ahok telah menjadi magnet. Berbanding terbalik dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara dan Papua menjadi provinsi dengan persentase terendah penduduk yang melakukan perjalanan wisata, yaitu masing-masing sebesar 0,99 persen; 1,03 persen; dan 1,22 persen.

Penerima Kredit Usaha

Jika dilihat berdasarkan penggunaan dana pinjaman, kredit usaha bisa berbentuk Kredit Modal Kerja atau Kredit Investasi. Kredit Modal Kerja digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasional bisnis, sedangkan Kredit Investasi lebih diarahkan untuk pengadaan barang modal jangka panjang dalam ekspansi tersebut. Kredit usaha pada umumnya diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai bantuan modal dan pembiayaan bagi usaha produktif, dan umumnya diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), modal ventura, Program Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), pegadaian, dan sebagainya. Dalam SUSENAS, kredit usaha bisa berupa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM),

getting more expensive as weak exchange rate of the domestic currency. The policy on newly increased flight minimum fare for low cost carrier by the government directly affects the decline in tourists to made recreational trip. However, due to the lifestyle that considers the recreational trip as a necessity, this leads people still made it although for domestic destination only.

The province with the highest percentage of population who made recreational trip in 2015 was Kepulauan Bangka Belitung which amounted to 15.82 percent. Meanwhile, Bali was the fourteenth place that only stood at 4.07 percent. The Bangka Belitung Province have become popular tourist destination for natural and artificial objects, especially for beach and educational sites. Tanjung Lengkuas Beach, Parai Beach, and Pasir Padi Beach, the Andrea Hirata Museum, and the House of Ahok become unique attraction for the tourist in this province. Unlike the Bangka Belitung, the Province of Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, and Papua is three provinces with the lowest percentage of residents who made recreational trip, which is 0.99 percent, 1.03 percent, and 1.22 percent.

Access to Business Loans

Based on use of loan funds, the business loans can be in form of Business Capital Loans and Investment Loans. The business capital loans are used to improve production in business operation. Meanwhile, the investment loans aim to provide long-term capital asset in the business expansion. Business loans are mostly given to the micro, small and medium enterprises as capital assistance and financing for productive business. Business loans are generally provided by financial institutions such as commercial banks or rural banks (the people's credit bank), venture capital, Small Business and Cooperative Development Program (the PUKK), pawnshops, and so on. In the context of Susenas, business loans can also be the National Program for Community Empowerment (PNPM), the People's Micro

Kredit Usaha Rakyat (KUR), program Bank selain KUR, KUBE/KUB, program koperasi, perorangan (dengan bunga), dan lainnya.

Persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha pada tahun 2015 sebesar 12,66 persen atau bertambah 4,49 persen dibandingkan tahun 2014. Kredit usaha sangat bermanfaat terutama bagi rumah tangga miskin dan pelaku usaha mikro dalam menopang perekonomian Indonesia. Penurunan persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha menggambarkan minat masyarakat semakin menurun untuk memperoleh kredit usaha, terutama dari lembaga keuangan atau bank. Masyarakat cenderung memilih pinjaman di lembaga keuangan perorangan atau bank *plecit* karena persyaratan pengajuan yang lebih mudah dan cepat cair. Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga penerima kredit usaha yaitu Gorontalo sebesar 23,71 persen.

Jaminan Pelayanan Kesehatan

Kesehatan adalah hak dasar setiap orang, dan semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Dalam UUD 1945 pasal 28H dan pasal 34, dan diatur dalam UU No. 23/1992 yang kemudian diganti dengan UU 36/2009 tentang kesehatan, ditegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Sebaliknya, setiap orang juga mempunyai kewajiban turut serta dalam program jaminan kesehatan sosial. Semakin banyak masyarakat yang mendapat jaminan pelayanan kesehatan, maka dapat dipastikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan rakyat. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih dihadapkan dengan persoalan pelayanan kesehatan masyarakat yang belum merata dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama penduduk miskin. Biaya kesehatan yang tidak murah sulit dijangkau penduduk berpendapatan rendah. Dengan keterbatasan finansial, mustahil penduduk miskin dapat memperoleh pelayanan kesehatan optimal

Business Credit (KUR), other kinds of bank loan program, cooperative loan program, individuals (with interest), and others.

In 2015, the percentage of households that obtained business loans reached 12.66 percent, increasing by 4.49 percent when compared with 2014. The business loans are very beneficial, especially for poor households and micro businesses in supporting the Indonesian economy. The decrease in the percentage of households obtaining business loans indicated the decreasing public interest to obtain the loans, especially from the financial institution or bank. People tend to choose the loan from non-financial institution or individual because of easier requirements and faster loan process. The province with the highest percentage of households obtaining business loans is Gorontalo which amounted to 23.71 percent.

Access to Free Health Service

Free Health Service is and indicator that reflects the fulfillment of one of the basic human rights that is health. This is stated in the 1945 Constitution, Article 28H and 34, and is stipulated in Law No. 23 of 1992 which is amended by Law No. 36 of 2009 on health that everyone has the right to obtain healthcare which is excellent, safe, and affordable. On the other hand, each person also has the obligation to participate in the social health insurance program to support the national scheme of health protection. The more people who get free health service, it is certain that the higher the level of welfare. As a developing country, Indonesia still faced with problems of public health services which are not evenly distributed and reaching all levels of society, especially the poor population. High cost of health service is unaffordable for the low-income population. With such financial constraint, it is almost impossible for poor people to obtain optimal healthcare without having free healthcare security.

hingga sembuh tanpa memiliki asuransi kesehatan sosial atau biaya yang cukup.

Persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan tahun 2015 sebesar 57,12 persen, meningkat 6,86 persen dibandingkan tahun 2014. Terobosan baru dari Pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan bagian dari prioritas reformasi pembangunan kesehatan adalah dengan adanya Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mulai berlaku per 1 Januari 2014. Peningkatan persentase rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang memperoleh pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. JKN diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, mencakup penduduk miskin yang menjadi peserta Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda), maupun penduduk yang berpenghasilan mandiri.

Pada tahun 2015 persentase tertinggi rumah tangga penerima jaminan pelayanan kesehatan adalah Provinsi Aceh yaitu sebesar 89,94 persen. Provinsi Aceh dalam UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, telah meletakkan dasar yang cukup relevan untuk membangun sektor kesehatan. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Aceh meluncurkan program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) mulai 1 Juni 2010 dan diintegrasikan dengan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak 1 Januari 2014. JKA diintegrasikan menjadi JKN sebagai program untuk menguatkan apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Aceh. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah di Aceh dalam melayani kebutuhan penduduk Aceh di bidang kesehatan, dengan mengajak masyarakat sadar perlunya kesehatan dan masuk dalam sistem jaminan sosial.

Tindak Kejahatan

Keamanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan rakyat.

In 2015, the percentage of households who received free health service was 57.12 percent, going up by 6.86 percent when compared with 2014. The National Health Insurance Scheme (JKN) which has been commenced since January 1, 2014 is a new government breakthrough to encourage the improvement of public health and part of the priorities of health development reform. The increase in the percentage of households who received free health service indicates a growing number of people who obtain healthcare and protection to meet basic health needs. The JKN organized by the Social Security Agency (BPJS) covers poor people who are beneficiary of Community Health Insurance (Jamkesmas) and the Regional Health Insurance (Jamkesda), and own earning people.

The province with the highest percentage of households receiving free health service in 2015, was Aceh amounting to 89.94 percent. This finding is supported by the Law No. 11 of 2006 on The Provincial Government of Aceh that play important role as foundation in its development in health sector. The Province of Aceh became the first province to implement Universal Health Coverage in Indonesia through Aceh Health Insurance program (JKA) since June 1, 2010. The JKA now is integrated with the JKN in the framework to reinforce what has been initiated by the Government of Aceh. This shows the seriousness of the government in Aceh in serving the needs of the population of Aceh in the areas of health, by encouraging people to be aware of the need for health and to engage with the social security system.

Crime Rate

Security is a crucial factor of social welfare. Safety from criminal act is a

Rasa aman dari tindak kejahatan menjadi salah satu indikator pendukung yang mencerminkan rakyat sejahtera dan menjadi salah satu aspek penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia oleh BPS tahun 2014. Tindak kejahatan adalah segala tindakan yang disengaja atau tidak, telah terjadi atau baru percobaan, yang dapat merugikan orang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara dan kurungan (BPS). Tindak kejahatan atau kriminalitas umumnya terjadi sebagai akibat dari kesenjangan sosial dan ekonomi suatu negara, serta bisa bersumber dari faktor politik.

Tahun 2015, persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 1,00 persen. Angka ini berkurang 0,06 persen dibandingkan tahun 2014. Jenis kejahatan yang dialami dapat berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, perkosaan, dan lainnya. Penurunan jumlah penduduk yang menjadi korban kejahatan merupakan dampak positif dari penurunan tindak kejahatan yang terjadi. Di penghujung tahun 2015 sedikitnya ada lima kondisi yang memberi kontribusi pada jumlah korban kejahatan. Pertama, meluasnya bencana asap, terjadinya bencana kekeringan, PHK akibat krisis ekonomi pasca melonjaknya dolar AS terhadap rupiah, pilkada serentak Desember 2015, dan tingginya kebutuhan ekonomi menjelang Natal dan Tahun Baru.

Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah salah satu kekuatan pendorong globalisasi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi bangsa. Era informasi, jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi faktor dalam hubungan antar manusia atau antar lembaga usaha, sehingga jagad ini menjadi suatu dusun semesta atau *global village*. Kemajuan suatu bangsa di era informasi saat ini sangat tergantung pada ketersediaan infrastruktur dan akses TIK untuk mendorong pergerakan

supporting indicator that reflects the people's prosperity and became one of the constituent aspects of Indonesian Happiness Index by BPS in 2014. Crime is any action that is intentional or not, already taken place or new trial, which can harm others in terms of physic, mental, property, honor, and others, and which is punishable by imprisonment and confinement (BPS). Crimes generally occur as a result of social and economic inequality of a country, and can also be caused by political factors.

In 2015, the percentage of people who have been victims of crime amounted to 1.00 per cent. This figure dropped by 0.06 percent when compared to 2014 statistics. The types of crimes in this discussion can be in the cases of theft, robbery, murder, fraud, rape, and any other kinds. A decline in the number of people who had become victims of crime can be seen as something that takes place along with the decrease in crime. At the end of 2015, there were at least five conditions that contributed the most to the number of victims of crime. First, the spread of smoke haze, the occurrence of drought, layoffs due to the economic crisis after a surge in the US dollar against the rupiah, simultaneous local elections in December 2015, and the increasing economic needs ahead of the Christmas and New Year.

Access to Information and Communication Technology

Frankly speaking, the development of Technology, Information and Communication Technologies (ICT) is one of the driving forces of globalization and the rapid economic growth of the nation. The information age has made physical distance or geographical distance no longer a constraint in human relations or inter-business unit, so that the universe has become what we call now the Global Village. In this information age, the progress of a nation depends on the availability of infrastructure and access of information and communications

sektor ekonomi. Tantangan pembangunan dari suatu negara besar seperti Indonesia adalah penyediaan infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi. Infrastruktur membantu konektivitas antar wilayah satu dengan wilayah lain secara cepat dan luas. Di samping pembangunan secara fisik, pembangunan jalur transportasi dan TIK juga penting sebagai salah satu infrastruktur konektivitas.

Kemajuan di bidang teknologi informasi memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Potensi TIK jika dikembangkan secara optimal dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam pembangunan nasional, TIK berperan serta menciptakan lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat, dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang memiliki akses TIK dan terus mengikuti kemajuan teknologi, maka dapat dipastikan kesejahteraan penduduk akan semakin meningkat.

Persentase rumah tangga yang mempunyai akses teknologi informasi dan komunikasi dengan alat komunikasi telepon selular, komputer, dan akses internet mengalami peningkatan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. Persentase rumah tangga yang mempunyai akses komputer tahun 2015 sebesar 18,71 persen atau meningkat 1,41 persen dibanding tahun 2014. Sementara itu, persentase penduduk dengan akses internet meningkat 6,34 persen di tahun 2015 menjadi 41,98 persen. Persentase penduduk yang mempunyai akses telepon seluler tahun 2015 sebesar 88,04 persen atau meningkat 1,09 persen dibanding tahun 2014.

Peningkatan persentase penduduk yang memiliki akses telepon seluler seiring dengan penurunan persentase penduduk yang mempunyai akses telepon. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat saat ini cenderung memilih telepon seluler dibandingkan telepon biasa karena kemudahan mobilitas. Seiring perkembangan arus informasi yang mengalir deras, masyarakat juga semakin membutuhkan media atau

technology (ICT) to support the movement of economic sectors. Development challenges for the large country like Indonesia is the provision of infrastructure to support economic activities. The infrastructure supports inter-regional connectivity in rapid and extensive manner. In addition to the physical development, the transport and ICTs development are also important as the connectivity infrastructures.

The advancement in information technology have a positive impact for the community. The optimal development in ICT potential can effectively improve the quality of life. In national development, ICT plays a role in creating jobs, empowering communities, and developing the ability of the community. The more the people who have access to ICT and keep up with advances in technology leads to the better the welfare of the population

The percentage of households that had access to information and communication technologies by means of mobile telephone communications, computer, and internet access has increased in 2015 when compared to 2014. The percentage of households who had access to computers in 2015 amounted to 18.71 percent, increasing by 1.41 percent when compared with 2014 statistics. Meanwhile, the percentage of population with Internet access increased by 6.34 points in 2015 to 41.98 percent. The percentage of population who had access to cellular phones in 2015 amounted to 88.04 percent, increasing by 1.09 percent when compared with 2014.

Increase in percentage of the population that had access to a cellular phone was in line with the decrease in the percentage of population who had telephone access. This describes that current society prefer using cellular phone to using regular phone for the purpose of ease of mobility. Along with the growing information flows widely, people also increasingly demand medium or the means to support their daily activities, such

Tabel 5.34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2013-2015

Table 5.34. Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2013-2015

Alat Komunikasi dan Informasi/ Communication and Information Tools	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon Telephone	6,00	5,54	4,01
Telepon Selular ¹⁾ Mobile Cellular	85,55	86,95	88,04
Komputer Computer	15,61	17,30	18,71
Akses internet ^{1,2)} Internet Access ^{1,2)}	31,75	35,64	41,98

Catatan/Note : ¹⁾ Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

¹⁾ A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

²⁾ Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

²⁾ Using references 3 month

Sumber : Susenas Kor, 2013-2015

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2013-2015

sarana yang dapat menunjang aktivitasnya sehari-hari, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun hiburan. Oleh sebab itu, para vendor telepon seluler berlomba-lomba menguasai pangsa pasar dengan melihat antusiasme masyarakat Indonesia yang cukup besar untuk memiliki telepon seluler yang sesuai dengan kebutuhannya.

Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi rumah tangga yang mempunyai akses telepon, telepon seluler, komputer, dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengguna di wilayah Jakarta sebagai pusat bisnis dan pemerintahan tidak lepas dari penggunaan telepon, komputer dan internet, baik untuk bisnis, komunikasi, dan sebagainya. Telepon bukan lagi menjadi kebutuhan tersier, namun sudah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kalangan masyarakat. Jangkauan informasi yang cepat dan luas menjadi prioritas

as for education, work, and entertainment. Therefore, the mobile phone vendors are competing to lead the market share by seeing the enthusiasm of the people of Indonesia that are large enough to have a mobile phone that fits their needs.

The province with the highest percentage of households who had access to telephone, computer, and the Internet was DKI Jakarta. This indicates that the user's activities in the area of Jakarta as the center of business and government cannot be separated from cellular phone use for business, communication, and so on. The phone is no longer a tertiary need, but now has become a primary necessity for many people, particularly in urban areas. Coverage of information that is fast and broad become a priority to improve the effectiveness and efficiency in every social activity. The

untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi di setiap aktivitas masyarakat. Dengan adanya internet juga dapat menjangkau informasi lebih jauh di semua belahan Indonesia bahkan belahan dunia.

presence of the Internet made people easy to obtain information from all over the world.


<http://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Andriani, Dwi Esti. 2009. *Mutu Guru dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan No. 01/Th. V/April 2009*. Yogyakarta: UNY
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Analisis Rumah Tangga Sekitar Kawasan Hutan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Keadaan Pekerja Di Indonesia Agustus 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi 2015 (Berbagai Edisi)*. Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Buletin Ringkas Statistik No. 05/01/Th. XIX, 4 Januari 2016. Profil Kemiskinan di Indonesia September 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Buletin Ringkas Statistik No. 46/05/Th. XIX, 04 Mei 2016. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Buletin Ringkas Statistik No. 66/07/Th. XIX, 18 Juli 2016. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi 2016 (Berbagai Edisi)*. Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Duru-Bellat, Marie. 2004. *Social inequality at school and educational policies*. Paris: UNESCO: International Institute for Educational Planning International Institute for Educational Planning. Diakses melalui www.unesco.org/iiep
- Fadhilah ,Nur Indah. 2014. *Peranan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Guna Menunjang Hasil Belajar Siswa di SD Islam Al Syukro Universal*. Jakarta: UIN
- Food and Agriculture Organization of The United Nations. 2011. *Why Invest In Sustainable Mountain Development*. Roma: FAO.

- Habibi. 7 Januari 2014. *Disdik Kepri Bakal Berikan Tiga Kapal untuk Siswa Hinterland Tahun Ini*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 melalui BATAMTODAY.COM: <http://www.batamtoday.com/berita37716-Disdik-Kepri-Bakal-Berikan-Tiga-Kapal-untuk-Siswa-Hinterland-Tahun-Ini.html>
- <https://ikasp.wordpress.com/2012/12/28/faktor-faktor-penyebab-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>
- <http://ipm.bps.go.id/>
- <https://tarmizi.wordpress.com/2010/03/01/faktor-sosial-budaya-penyebab-rendahnya-minat-terhadap-pendidikan/>
- <http://www.bappenas.go.id/>
- <http://www.berdikarionline.com/angka-partisipasi-sekolah/>
- <http://www.bps.go.id/>
- <http://www.kemdikbud.go.id/>
- Janine, U. R. H. dan Smits, J. 2010. *School characteristics, socio-economic status and culture as determinants of primary school enrolment in India*. NiCE Working Paper 10-109. Institute for Management Research. Radboud University Nijmegen. The Netherlands.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. 2006. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI
- Kementerian Kesehatan. 2014. *Riskesmas 2013 Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2012. *Grand Design Pembangunan Kependudukan Tahun 2011-2035*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Statistik Sekolah Dasar (SD) 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Statistik Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Statistik Sekolah Menengah Atas (SMA) 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Sekolah Dasar (SD) 2015/2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2015/2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Sekolah Menengah Atas (SMA) 2015/2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2015/2016*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*
- KOMPAS. 2016. *Setiap Tahun, Jutaan Lulusan SMK Menganggur. Kenapa? Dan Apa Solusinya?*. Jakarta. Kompas, Senin 17 Oktober 2016. Hal. 1 & 15.
- Lestari, Rahmawati Indah. 2013. *Problematisasi Kesenjangan Pendidikan Akibat Dampak Globalisasi*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- OECD- The Organization for Economic Cooperation Development . 2016. *Should all students be taught complex mathematics? PISA in Focus – 2016/09 (September)*. Paris: OECD.
- Rachmad, Sri dan Adji, Ardi. 2013. *Kemiskinan dan Ekonomi Hijau yang Berkelanjutan*. Jakarta: UNDP.
- Sekretariat Republik Indonesia. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Republik Indonesia.
- Sekretariat Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2004 Tentang Jalan*. Jakarta: Sekretariat Republik Indonesia.
- Endang, Soesilowati S. 2009. *Tingkat Kesesuaian Kompetensi dengan Bidang Pekerjaan Pada Dunia Industri, di dalam Link dan Match Dunia Pendidikan dan Industri*. Jakarta: LIPI - Indonesian Institute of Sciences.
- Sholikhah, Ni'matush, dkk. 2014. *Analisis Faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendidikan. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 2, Desember 2014, Hlm. 176-182*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Subarna, B. 2014. *Pendidikan Gratis Sekolah Menengah Pertama (Antara Harapan dan Kenyataan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- United Nations. 2011. *Sustainable Mountain Development*. United Nations.
- United Nations. 2015. *World Population Prospects: The 2015 Revision*. New York: United Nations.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Majalah Ilmu Pendidikan No. 01/Th. XVII/Mei 2010*. Yogyakarta: UNY



LAMPIRAN
APPENDIX

go.id

LAMPIRAN 1/APPENDIX 1

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi Province	Penduduk (000 jiwa) Population (000 persons)				Tingkat Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (%) Exponential Growth Rate of Population (%)			
	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	4 811	4 907	5 002	5 096	2,02	1,97	1,92	1,87
Sumatera Utara	13 590	13 767	13 938	14 103	1,35	1,29	1,23	1,18
Sumatera Barat	5 067	5 132	5 196	5 260	1,32	1,28	1,25	1,21
R i a u	6 033	6 188	6 344	6 501	2,59	2,54	2,49	2,44
J a m b i	3 286	3 344	3 402	3 459	1,81	1,76	1,71	1,66
Sumatera Selatan	7 829	7 942	8 052	8 161	1,47	1,43	1,39	1,34
Bengkulu	1 814	1 845	1 875	1 905	1,70	1,66	1,62	1,58
Lampung	7 932	8 026	8 117	8 205	1,23	1,18	1,13	1,08
Bangka Belitung	1 315	1 344	1 373	1 402	2,20	2,16	2,13	2,09
Kepulauan Riau	1 861	1 917	1 973	2 028	3,07	2,97	2,86	2,76
DKI Jakarta	9 970	10 075	10 178	10 278	1,09	1,05	1,01	0,97
Jawa Barat	45 341	46 030	46 710	47 379	1,55	1,51	1,47	1,42
Jawa Tengah	33 264	33 523	33 774	34 019	0,80	0,77	0,75	0,72
D I Yogyakarta	3 595	3 637	3 679	3 721	1,19	1,17	1,15	1,13
Jawa Timur	38 363	38 610	38 848	39 075	0,67	0,64	0,61	0,58
Banten	11 453	11 705	11 955	12 203	2,24	2,18	2,12	2,05
B a l i	4 056	4 105	4 153	4 200	1,22	1,19	1,16	1,13
Nusa Tenggara Barat	4 711	4 774	4 836	4 896	1,37	1,33	1,29	1,25
Nusa Tenggara Timur	4 954	5 037	5 120	5 204	1,68	1,66	1,64	1,62
Kalimantan Barat	4 641	4 716	4 790	4 862	1,65	1,60	1,55	1,50
Kalimantan Tengah	2 385	2 440	2 495	2 550	2,33	2,29	2,24	2,19
Kalimantan Selatan	3 855	3 923	3 990	4 056	1,82	1,76	1,69	1,63
Kalimantan Timur	3 871	3 970	4 069	4 168	2,58	2,52	2,46	2,40
Sulawesi Utara	2 360	2 387	2 412	2 437	1,15	1,10	1,06	1,02
Sulawesi Tengah	2 786	2 831	2 877	2 922	1,67	1,63	1,59	1,55
Sulawesi Selatan	8 342	8 432	8 520	8 606	1,11	1,07	1,04	1,01
Sulawesi Tenggara	2 397	2 448	2 500	2 551	2,16	2,12	2,08	2,04
Gorontalo	1 098	1 116	1 133	1 151	1,63	1,59	1,57	1,53
Sulawesi Barat	1 234	1 258	1 282	1 307	1,93	1,91	1,90	1,88
Maluku	1 628	1 657	1 687	1 716	1,79	1,76	1,74	1,71
Maluku Utara	1 115	1 139	1 162	1 186	2,16	2,11	2,06	2,01
Papua Barat	828	850	872	893	2,60	2,56	2,52	2,48
Papua	3 033	3 091	3 149	3 207	1,95	1,91	1,87	1,83
Indonesia	248 818	252 165	255 462	258 705	1,37	1,34	1,30	1,26

LAMPIRAN 2/APPENDIX 2

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi Province	Rasio Jenis Kelamin / Sex Ratio				
	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99,56	99,61	99,67	99,72	99,76
Sumatera Utara	99,50	99,54	99,57	99,59	99,60
Sumatera Barat	98,48	98,65	98,80	98,93	99,05
R i a u	105,74	105,67	105,59	105,53	105,46
J a m b i	104,23	104,23	104,21	104,21	104,19
Sumatera Selatan	103,34	103,34	103,34	103,34	103,32
Bengkulu	104,20	104,16	104,14	104,08	104,05
Lampung	105,52	105,43	105,34	105,25	105,16
Bangka Belitung	107,82	107,92	108,03	108,13	108,23
Kepulauan Riau	104,85	104,71	104,57	104,43	104,31
DKI Jakarta	101,84	101,55	101,29	101,04	100,82
Jawa Barat	103,06	102,99	102,91	102,83	102,75
Jawa Tengah	98,42	98,42	98,41	98,40	98,39
D I Yogyakarta	97,56	97,63	97,70	97,76	97,81
Jawa Timur	97,30	97,36	97,41	97,44	97,48
Banten	104,26	104,21	104,15	104,08	104,01
B a l i	101,35	101,38	101,40	101,42	101,43
Nusa Tenggara Barat	94,06	94,12	94,17	94,22	94,26
Nusa Tenggara Timur	98,27	98,25	98,23	98,21	98,18
Kalimantan Barat	104,09	104,01	103,92	103,84	103,75
Kalimantan Tengah	108,89	109,02	109,15	109,28	109,39
Kalimantan Selatan	102,45	102,56	102,66	102,75	102,84
Kalimantan Timur	110,84	110,82	110,78	110,75	110,73
Sulawesi Utara	104,14	104,17	104,19	104,19	104,18
Sulawesi Tengah	104,65	104,58	104,51	104,44	104,37
Sulawesi Selatan	95,27	95,34	95,40	95,45	95,50
Sulawesi Tenggara	100,80	100,86	100,94	101,01	101,07
Gorontalo	100,35	100,36	100,36	100,39	100,38
Sulawesi Barat	100,48	100,54	100,59	100,66	100,69
Maluku	101,86	101,83	101,80	101,78	101,73
Maluku Utara	104,40	104,34	104,29	104,23	104,18
Papua Barat	111,76	111,62	111,50	111,43	111,31
Papua	112,43	112,17	111,89	111,62	111,36
Indonesia	101,01	101,01	101,01	101,00	100,99

LAMPIRAN 3/APPENDIX 3

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi Province	Persentase Terhadap Luas Indonesia ¹⁾ Percentage to Total Area of Indonesia	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per sq km (person)			Persentase Penduduk Percentage of Total Population		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	3,03	84,66	86,31	87,93	1,95	1,96	1,97
Sumatera Utara	3,82	188,64	190,98	193,24	5,46	5,46	5,45
Sumatera Barat	2,20	122,15	123,68	125,19	2,04	2,03	2,03
R i a u	4,55	71,11	72,90	74,70	2,45	2,48	2,51
J a m b i	2,62	66,81	67,96	69,10	1,33	1,33	1,34
Sumatera Selatan	4,79	86,70	87,91	89,10	3,15	3,15	3,15
Bengkulu	1,04	92,61	94,12	95,63	0,73	0,73	0,74
Lampung	1,81	231,81	234,44	236,98	3,18	3,18	3,17
Bangka Belitung	0,86	81,83	83,58	85,35	0,53	0,54	0,54
Kepulauan Riau	0,43	233,78	240,56	247,29	0,76	0,77	0,78
DKI Jakarta	0,03	15 173,42	15 327,93	15478,12	4,00	3,98	3,97
Jawa Barat	1,85	1 301,09	1 320,31	1339,24	18,25	18,28	18,31
Jawa Tengah	1,72	1 022,01	1 029,68	1037,15	13,29	13,22	13,15
D I Yogyakarta	0,16	1 160,84	1 174,28	1187,59	1,44	1,44	1,44
Jawa Timur	2,50	807,75	812,72	817,48	15,31	15,21	15,10
Banten	0,51	1 211,32	1 237,22	1262,88	4,64	4,68	4,72
B a l i	0,30	710,18	718,47	726,65	1,63	1,63	1,62
Nusa Tenggara Barat	0,97	257,04	260,37	263,63	1,89	1,89	1,89
Nusa Tenggara Timur	2,55	103,39	105,10	106,81	2,00	2,00	2,01
Kalimantan Barat	7,71	32,02	32,51	33,00	1,87	1,87	1,88
Kalimantan Tengah	8,04	15,89	16,25	16,61	0,97	0,98	0,99
Kalimantan Selatan	2,03	101,25	102,98	104,67	1,56	1,56	1,57
Kalimantan Timur	10,70	19,41	19,89	20,38	1,57	1,59	1,61
Sulawesi Utara	0,72	172,30	174,14	175,93	0,95	0,94	0,94
Sulawesi Tengah	3,24	45,78	46,52	47,25	1,12	1,13	1,13
Sulawesi Selatan	2,44	180,49	182,38	184,22	3,34	3,34	3,33
Sulawesi Tenggara	1,99	64,31	65,66	67,01	0,97	0,98	0,99
Gorontalo	0,59	99,10	100,67	102,23	0,44	0,44	0,44
Sulawesi Barat	0,88	74,94	76,38	77,83	0,50	0,50	0,51
Maluku	2,46	35,33	35,95	36,57	0,66	0,66	0,66
Maluku Utara	1,67	35,60	36,34	37,08	0,45	0,45	0,46
Papua Barat	5,08	8,76	8,98	9,21	0,34	0,34	0,35
Papua	16,70	9,69	9,87	10,05	1,23	1,23	1,24
Indonesia	100,00	131,96	133,68	135,38	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note : ¹⁾ Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 6 Tahun 2008 tanggal 31 Januari 2008

¹⁾ Based on Home Affairs Ministerial Decree No 6/2008, January 31st, 2008

LAMPIRAN 4/APPENDIX 4

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 / Indonesia Population Projection 2010 - 2035]

Provinsi Province	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Population by Age Group					
	0 - 14 Tahun 0 - 14 Years Old		15 - 64 Tahun 15 - 64 Years Old		65+ Tahun 65 Years Old and Over	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	31,47	31,30	64,64	64,74	3,89	3,96
Sumatera Utara	32,03	31,81	63,95	64,06	4,02	4,14
Sumatera Barat	30,25	30,07	64,27	64,38	5,47	5,55
R i a u	31,23	30,94	65,98	66,17	2,79	2,89
J a m b i	28,21	27,80	67,90	68,18	3,89	4,02
Sumatera Selatan	28,90	28,67	66,83	66,96	4,27	4,37
Bengkulu	28,46	28,17	67,60	67,81	3,94	4,02
Lampung	28,20	28,00	66,86	66,97	4,94	5,03
Bangka Belitung	27,57	27,31	68,47	68,61	3,96	4,08
Kepulauan Riau	30,87	30,68	66,86	66,96	2,27	2,36
DKI Jakarta	24,80	24,85	71,51	71,27	3,69	3,89
Jawa Barat	27,17	26,87	67,74	67,89	5,08	5,24
Jawa Tengah	24,66	24,35	67,52	67,63	7,82	8,02
D I Yogyakarta	21,84	21,77	68,94	68,96	9,22	9,27
Jawa Timur	23,19	22,91	69,34	69,46	7,47	7,63
Banten	28,59	28,36	68,30	68,43	3,11	3,21
B a l i	24,54	24,26	68,68	68,86	6,79	6,88
Nusa Tenggara Barat	30,08	29,85	65,05	65,20	4,87	4,95
Nusa Tenggara Timur	35,14	34,84	59,97	60,25	4,89	4,91
Kalimantan Barat	29,58	29,33	66,28	66,40	4,14	4,27
Kalimantan Tengah	28,57	28,17	68,39	68,72	3,03	3,10
Kalimantan Selatan	28,80	28,63	67,26	67,34	3,93	4,03
Kalimantan Timur	28,71	28,34	68,39	68,60	2,90	3,06
Sulawesi Utara	25,81	25,56	68,24	68,30	5,96	6,14
Sulawesi Tengah	28,95	28,75	66,49	66,59	4,56	4,66
Sulawesi Selatan	28,78	28,49	65,39	65,58	5,83	5,93
Sulawesi Tenggara	33,65	33,37	62,32	62,54	4,02	4,09
Gorontalo	28,43	28,11	67,31	67,47	4,25	4,41
Sulawesi Barat	31,83	31,53	64,10	64,39	4,07	4,09
Maluku	33,34	33,06	62,56	62,79	4,10	4,15
Maluku Utara	33,73	33,43	63,04	63,23	3,23	3,34
Papua Barat	31,18	30,83	66,74	66,99	2,09	2,18
Papua	30,71	30,23	67,79	68,23	1,50	1,55
Indonesia	27,35	27,10	67,28	67,40	5,37	5,50

LAMPIRAN 5/APPENDIX 5

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama (%) Women by Age of The First Marriage (%)							
	<=15 Tahun 9 - 15 Years Old		16 - 18 Tahun 16 - 18 Years Old		19 - 24 Tahun 19 - 24 Years Old		25+ Tahun 25 Years Old & Over	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,34	2,80	29,78	17,31	48,42	67,81	14,47	12,08
Sumatera Utara	2,87	1,29	20,46	12,05	56,87	71,78	19,79	14,88
Sumatera Barat	6,66	2,17	25,30	12,26	49,55	71,63	18,49	13,95
Riau	7,39	3,42	26,43	18,08	50,18	64,91	16,00	13,59
Jambi	12,38	5,53	35,13	27,16	42,02	58,13	10,46	9,17
Sumatera Selatan	10,35	4,35	32,76	20,28	44,78	65,56	12,11	9,80
Bengkulu	10,79	4,74	31,99	25,22	44,61	60,76	12,61	9,28
Lampung	10,42	4,47	32,47	24,57	47,11	62,10	9,99	8,86
Kep Bangka Belitung	6,81	4,06	33,01	21,00	47,77	65,10	12,41	9,84
Kepulauan Riau	3,68	0,91	16,61	9,58	50,88	63,89	28,83	25,62
DKI Jakarta	5,33	1,71	19,50	10,36	50,03	67,37	25,14	20,55
Jawa Barat	15,60	5,84	36,41	34,87	38,74	51,18	9,25	8,11
Jawa Tengah	11,65	2,75	34,97	23,60	41,87	64,35	11,51	9,31
DI Yogyakarta	3,10	0,69	22,17	8,15	53,06	75,85	21,67	15,30
Jawa Timur	15,47	4,45	35,66	26,28	39,19	61,15	9,68	8,11
Banten	14,31	5,64	30,19	30,59	42,79	52,72	12,70	11,05
Bali	3,45	2,25	20,47	11,85	55,38	71,69	20,70	14,21
Nusa Tenggara Barat	6,18	3,84	33,19	21,84	49,51	65,12	11,12	9,20
Nusa Tenggara Timur	2,19	1,58	19,76	12,44	54,06	71,38	23,99	14,59
Kalimantan Barat	7,70	4,39	32,42	21,26	47,13	64,51	12,75	9,85
Kalimantan Tengah	11,57	7,25	35,33	29,34	43,39	54,88	9,71	8,54
Kalimantan Selatan	16,14	7,92	34,85	35,56	38,86	48,32	10,15	8,20
Kalimantan Timur	8,51	4,13	27,31	22,06	48,50	61,31	15,68	12,50
Kalimantan Utara	-	4,61	-	21,65	-	59,90	-	13,84
Sulawesi Utara	3,41	2,49	24,59	16,68	53,15	69,75	18,86	11,08
Sulawesi Tengah	10,19	5,45	31,13	21,45	44,66	62,74	14,03	10,35
Sulawesi Selatan	11,37	5,49	29,74	17,60	41,75	64,27	17,14	12,63
Sulawesi Tenggara	9,65	5,88	33,87	23,12	43,70	60,88	12,78	10,13
Gorontalo	8,81	4,20	29,56	21,09	45,79	64,42	15,84	10,29
Sulawesi Barat	11,58	6,54	36,54	25,28	40,34	58,23	11,54	9,94
Maluku	3,57	2,77	19,66	14,14	54,25	68,73	22,52	14,36
Maluku Utara	4,51	3,14	31,23	19,16	52,20	65,96	12,06	11,74
Papua Barat	7,26	4,50	27,94	20,89	46,99	60,50	17,82	14,11
Papua	4,54	2,95	28,43	22,33	53,26	63,83	13,77	10,89
Indonesia	11,21	4,08	31,71	23,94	44,01	61,47	13,07	10,51

LAMPIRAN 6/APPENDIX 6

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan alat/Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) Married Women 15-49 Years Who Currently Used Contraceptive by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	51,62	48,82	52,25	46,18	52,08	46,92
Sumatera Utara	53,25	49,72	50,57	48,40	51,87	49,06
Sumatera Barat	49,68	43,33	55,29	51,78	53,20	48,53
Riau	50,91	45,90	59,40	59,46	56,29	54,42
Jambi	60,06	57,58	70,47	66,67	67,50	64,16
Sumatera Selatan	56,70	57,85	71,27	73,13	66,47	68,06
Bengkulu	64,67	57,42	73,00	72,04	70,61	67,83
Lampung	64,82	60,06	70,79	69,77	69,36	67,35
Kep. Bangka Belitung	64,41	59,60	69,42	69,85	67,06	64,99
Kepulauan Riau	44,38	42,79	63,44	70,00	47,19	47,05
DKI Jakarta	55,14	54,75	-	-	55,14	54,75
Jawa Barat	64,98	63,05	66,02	67,80	65,35	64,67
Jawa Tengah	59,11	58,79	67,58	64,80	63,88	62,15
DI Yogyakarta	58,80	57,43	65,87	63,01	61,41	59,33
Jawa Timur	64,09	61,73	66,38	65,56	65,33	63,79
Banten	61,76	59,17	64,72	65,45	62,71	61,16
Bali	61,18	55,55	70,09	67,14	64,64	60,03
Nusa Tenggara Barat	58,76	58,22	58,81	59,66	58,79	59,07
Nusa Tenggara Timur	50,08	41,99	43,80	42,10	44,92	42,08
Kalimantan Barat	63,30	56,59	71,34	69,35	69,07	65,76
Kalimantan Tengah	68,97	65,14	73,58	70,20	72,07	68,50
Kalimantan Selatan	67,70	67,12	72,93	72,23	70,80	70,13
Kalimantan Timur	59,27	56,79	63,03	64,92	60,74	59,86
Kalimantan Utara	-	52,54	-	52,83	-	52,67
Sulawesi Utara	63,75	61,86	71,80	70,41	68,29	66,67
Sulawesi Tengah	55,60	48,76	61,73	60,19	60,38	57,55
Sulawesi Selatan	50,85	46,87	54,24	49,20	53,04	48,38
Sulawesi Tenggara	51,91	42,82	54,88	50,74	54,09	48,66
Gorontalo	60,82	57,45	69,58	68,21	66,78	64,78
Sulawesi Barat	40,74	39,33	51,24	49,56	49,00	47,69
Maluku	43,52	42,04	40,64	43,93	41,71	43,21
Maluku Utara	52,63	49,20	53,04	52,62	52,93	51,73
Papua Barat	47,01	43,55	40,00	44,19	42,12	43,96
Papua	42,36	37,21	23,83	19,17	27,87	23,37
Indonesia	60,23	57,98	63,17	61,92	61,74	59,98

LAMPIRAN 7/APPENDIX 7

Provinsi Province	AKB ¹	AKABA ¹	AHH ² / Expectation of life at birth ²				
	2012	2012	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	47,0	52,0	69,4	69,5	69,6	69,7	69,7
Sumatera Utara	40,0	54,0	67,8	68,0	68,2	68,3	68,5
Sumatera Barat	27,0	34,0	68,0	68,2	68,4	68,6	68,8
R i a u	24,0	28,0	70,5	70,7	70,8	71,0	71,1
J a m b i	34,0	36,0	70,2	70,4	70,5	70,7	70,8
Sumatera Selatan	29,0	37,0	68,7	68,8	69,0	69,2	69,3
Bengkulu	29,0	35,0	68,2	68,3	68,5	68,7	68,8
Lampung	30,0	38,0	69,3	69,6	69,8	70,0	70,1
Kep Bangka Belitung	27,0	32,0	69,5	69,6	69,8	70,0	70,1
Kepulauan Riau	35,0	42,0	68,9	69,1	69,3	69,5	69,6
DKI Jakarta	22,0	31,0	71,8	71,9	72,1	72,2	72,4
Jawa Barat	30,0	38,0	71,8	72,1	72,4	72,6	72,8
Jawa Tengah	32,0	38,0	73,1	73,3	73,5	73,6	73,8
D I Yogyakarta	25,0	30,0	74,4	74,5	74,5	74,6	74,7
Jawa Timur	30,0	34,0	70,2	70,4	70,5	70,7	70,8
B a n t e n	32,0	38,0	68,9	69,0	69,2	69,4	69,5
B a l i	29,0	33,0	70,9	71,1	71,3	71,4	71,6
Nusa Tenggara Barat	57,0	75,0	64,4	64,7	65,1	65,4	65,6
Nusa Tenggara Timur	45,0	58,0	65,6	65,8	66,0	66,2	66,4
Kalimantan Barat	31,0	37,0	69,5	69,7	69,9	70,1	70,2
Kalimantan Tengah	49,0	56,0	67,5	67,5	67,6	67,6	67,7
Kalimantan Selatan	44,0	57,0	67,1	67,4	67,6	67,8	68,0
Kalimantan Timur	21,0	31,0	73,3	73,5	73,7	73,9	74,1
Sulawesi Utara	33,0	37,0	70,7	70,9	71,0	71,2	71,3
Sulawesi Tengah	58,0	85,0	66,7	67,0	67,3	67,6	67,9
Sulawesi Selatan	25,0	37,0	69,3	69,5	69,7	69,9	70,0
Sulawesi Tenggara	45,0	55,0	70,1	70,3	70,5	70,7	70,8
Gorontalo	67,0	78,0	66,8	66,9	67,1	67,3	67,4
Sulawesi Barat	60,0	70,0	63,0	63,3	63,6	63,9	64,1
Maluku	36,0	60,0	64,8	64,9	65,1	65,2	65,4
Maluku Utara	62,0	85,0	67,1	67,2	67,4	67,6	67,8
Papua Barat	74,0	109,0	64,9	65,1	65,2	65,3	65,5
Papua	54,0	115,0	64,6	64,8	64,9	65,1	65,2
Indonesia	32,0	40,0	70,2	70,4	70,6	70,8	70,9

Sumber / Source: ¹ SDKI 2012 / AKB and AKABA from 2012 SDKI

² Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035/Indonesia Population Projection 2010-2035

LAMPIRAN 8/APPENDIX 8

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan) Means of Breast Fed of Children Aged Under 2 Years by Type of Area (months)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11,01	10,91	10,80	10,69	10,86	10,75
Sumatera Utara	9,92	9,43	9,83	9,65	9,87	9,55
Sumatera Barat	10,90	10,03	10,85	10,43	10,87	10,28
Riau	10,62	10,10	11,11	11,11	10,92	10,70
Jambi	9,54	10,00	10,85	10,96	10,47	10,67
Sumatera Selatan	10,88	10,41	10,69	10,62	10,76	10,54
Bengkulu	10,83	10,38	10,91	10,52	10,88	10,48
Lampung	10,14	10,06	10,92	10,63	10,73	10,47
Kep. Bangka Belitung	9,96	8,62	9,05	10,46	9,51	9,50
Kepulauan Riau	9,33	9,36	11,26	7,95	9,53	9,13
DKI Jakarta	10,13	9,52	-	-	10,13	9,52
Jawa Barat	10,54	10,55	10,93	10,39	10,68	10,50
Jawa Tengah	10,25	9,95	10,73	10,83	10,52	10,42
DI Yogyakarta	10,93	10,31	10,52	11,42	10,80	10,64
Jawa Timur	10,37	10,10	11,01	10,38	10,70	10,25
Banten	9,28	9,66	10,30	10,40	9,65	9,90
Bali	10,55	10,33	9,83	10,46	10,30	10,37
Nusa Tenggara Barat	11,59	11,04	11,85	10,72	11,74	10,85
Nusa Tenggara Timur	10,63	10,15	11,33	11,03	11,21	10,88
Kalimantan Barat	9,29	10,28	10,96	10,52	10,42	10,45
Kalimantan Tengah	9,10	10,36	10,50	11,25	9,98	10,91
Kalimantan Selatan	9,47	10,44	10,66	10,29	10,19	10,35
Kalimantan Timur	9,47	9,32	10,45	9,53	9,83	9,39
Kalimantan Utara	-	10,21	-	10,70	-	10,42
Sulawesi Utara	9,15	10,15	9,91	9,80	9,59	9,94
Sulawesi Tengah	9,63	9,05	10,59	10,84	10,38	10,46
Sulawesi Selatan	9,56	9,70	10,65	10,23	10,26	10,04
Sulawesi Tenggara	10,90	8,48	10,43	10,42	10,57	9,95
Gorontalo	8,20	9,55	9,52	9,57	9,05	9,56
Sulawesi Barat	10,15	11,27	10,62	10,73	10,51	10,83
Maluku	8,99	8,50	9,87	9,87	9,54	9,41
Maluku Utara	8,91	9,69	10,34	9,41	9,95	9,47
Papua Barat	10,32	8,90	9,78	9,36	9,95	9,21
Papua	9,61	9,79	11,15	10,81	10,61	10,42
Indonesia	10,22	10,05	10,75	10,49	10,49	10,28

LAMPIRAN 9/APPENDIX 9

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Provinsi Province	Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (%), 2015 Children Under Five Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2015				
	BCG	DPT	Polio	Campak/ Measles	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	84,89	72,39	91,55	67,16	67,41
Sumatera Utara	89,31	79,13	92,87	70,18	74,18
Sumatera Barat	91,22	82,48	92,45	73,44	76,74
Riau	88,73	79,28	91,56	72,85	74,2
Jambi	90,69	81,97	93,21	76,79	77,07
Sumatera Selatan	94,55	89,72	96,01	83,18	82,26
Bengkulu	93,77	90,41	94,3	83,3	86,54
Lampung	95,73	91,84	95,92	83,7	87,16
Kep. Bangka Belitung	93,39	86,97	96,66	79,64	82,55
Kepulauan Riau	93,69	92,72	97,64	89,39	86,57
DKI Jakarta	96,51	92	95,76	81,5	88,62
Jawa Barat	91,9	85,85	93,84	74,11	81,62
Jawa Tengah	95,22	88,49	94,21	82,23	85,73
DI Yogyakarta	97,65	96,91	96,21	86,67	94,62
Jawa Timur	94,11	88,36	95,52	80,95	84,14
Banten	88,05	78,33	93,16	70,62	74,28
Bali	96,41	94,69	96,96	90,42	91,33
Nusa Tenggara Barat	94,68	89,57	95,78	83,79	88,12
Nusa Tenggara Timur	94,8	89,41	94,96	80,31	85,81
Kalimantan Barat	89,39	77,99	87,09	68,72	73,28
Kalimantan Tengah	90,2	81,83	90,37	75,21	76,25
Kalimantan Selatan	92,54	86,53	94,14	76,86	84,46
Kalimantan Timur	95,18	86,6	95,76	81,22	85,12
Kalimantan Utara	90,13	83,24	94,25	75,77	78,41
Sulawesi Utara	97,59	92,03	96	84,19	86,01
Sulawesi Tengah	92,15	83,75	93,99	76,43	79,46
Sulawesi Selatan	93,11	87,46	93,74	80,36	84,44
Sulawesi Tenggara	95,73	91,54	94,49	82,86	88,21
Gorontalo	96,58	88,23	95,93	79,81	85,1
Sulawesi Barat	91,3	81,74	92,41	74,93	78,27
Maluku	92	84,69	92,33	75,25	77,56
Maluku Utara	92,37	80,75	91,58	71,19	76,03
Papua Barat	91,92	80,58	90,33	77,29	74,69
Papua	86,85	80,55	87,7	71,34	75,66
Indonesia	92,56	85,72	93,98	77,48	81,55

LAMPIRAN 10/APPENDIX 10

Propinsi Province	Status Gizi Balita Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%)							
	Gizi Buruk Severe Malnourished		Gizi Kurang Malnourished		Gizi Normal Well Nourished/ Normal		Gizi Lebih Over Nourished	
	2010	2013	2010	2013	2010	2013	2010	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	7,1	7,9	16,6	18,4	72,1	70,7	4,2	2,9
Sumatera Utara	7,8	8,3	13,5	14,1	71,1	72,8	7,5	4,8
Sumatera Barat	2,8	6,9	14,4	14,3	81,3	76,0	1,6	2,8
R i a u	4,8	9,0	11,4	13,5	75,2	70,8	8,6	6,7
J a m b i	5,4	5,7	14,3	14,0	76,3	75,6	4,1	4,8
Sumatera Selatan	5,5	6,3	14,4	12,0	74,5	74,5	5,6	7,2
Bengkulu	4,3	6,0	11,0	12,7	73,7	73,3	10,9	8,0
Lampung	3,5	6,9	10,0	11,9	79,8	73,7	6,8	7,6
Kep Bangka Belitung	3,2	2,8	11,7	12,3	80,6	80,4	4,5	4,6
Kepulauan Riau	4,3	4,0	9,8	11,6	81,3	81,7	4,6	2,6
DKI Jakarta	2,6	2,8	8,7	11,2	77,7	78,5	11,1	7,5
Jawa Barat	3,1	4,4	9,9	11,3	81,6	79,9	5,4	4,3
Jawa Tengah	3,3	4,1	12,4	13,5	78,1	78,9	6,2	3,5
DI Yogyakarta	1,4	4,0	9,9	12,2	81,5	80,3	7,3	3,5
Jawa Timur	4,8	4,9	12,3	14,2	75,3	76,7	7,6	4,1
B a n t e n	4,8	4,3	13,7	12,9	77,5	78,1	4,0	4,7
B a l i	1,7	3,0	9,2	10,2	81,0	81,4	8,0	5,5
Nusa Tenggara Barat	10,6	6,3	19,9	19,4	66,9	71,5	2,6	2,8
Nusa Tenggara Timur	9,0	11,5	20,4	21,5	67,5	64,4	3,1	2,5
Kalimantan Barat	9,5	10,3	19,7	16,2	67,0	68,5	3,9	5,0
Kalimantan Tengah	5,3	6,6	22,3	16,7	69,4	72,3	2,9	4,4
Kalimantan Selatan	6,0	8,2	16,8	19,2	73,1	69,2	4,0	3,4
Kalimantan Timur	4,4	3,9	12,7	12,7	75,9	77,6	7,0	5,8
Sulawesi Utara	3,8	3,7	6,8	12,8	84,3	79,0	5,1	4,5
Sulawesi Tengah	7,9	6,6	18,6	17,5	69,1	73,5	4,4	2,5
Sulawesi Selatan	6,4	6,6	18,6	19,0	72,2	71,5	2,8	2,9
Sulawesi Tenggara	6,5	8,0	16,3	15,9	66,9	72,2	10,2	3,9
Gorontalo	11,2	6,9	15,3	19,2	69,4	70,9	4,1	3,0
Sulawesi Barat	7,6	7,0	12,9	22,1	74,9	66,9	4,7	4,0
Maluku	8,4	10,5	17,8	17,8	70,5	67,2	3,4	4,5
Maluku Utara	5,7	9,2	17,9	15,7	73,2	71,7	3,2	3,4
Papua Barat	9,1	11,9	17,4	19,0	67,3	66,2	6,2	2,9
Papua	6,3	9,2	10,0	12,6	78,4	71,9	5,3	6,3
Indonesia	4,9	5,7	13,0	13,9	76,2	75,9	5,8	4,5

Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan
Source : Basic Health Research, Ministry of Health Ministry of Health

LAMPIRAN 11/APPENDIX 11

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Provinsi Province	Perempuan Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (%), 2015					
	Women who ever married and ever birth by Last Birth Attendant (%), 2015					
	Dokter Doctor	Bidan Mid- wife	Perawat/Tenaga Medis Lain Nurse/Other Paramedics	Dukun beranak Traditional Birth Attendant	Lainnya Others	Tidak ada No atten- dant
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	22,86	72,10	0,44	4,33	0,27	0,01
Sumatera Utara	21,59	71,75	0,74	4,97	0,73	0,22
Sumatera Barat	28,24	67,45	0,64	3,54	0,00	0,12
R i a u	24,78	63,72	0,46	10,75	0,29	0,00
J a m b i	21,55	66,21	0,53	11,46	0,25	0,00
Sumatera Selatan	18,36	73,09	0,58	7,55	0,09	0,33
Bengkulu	24,55	69,46	0,90	4,92	0,03	0,14
Lampung	17,70	73,20	0,55	8,40	0,11	0,04
Kep. Bangka Belitung	28,27	68,19	1,10	2,03	0,41	0,00
Kepulauan Riau	42,76	54,88	0,00	2,36	0,00	0,00
DKI Jakarta	46,18	52,72	1,10	0,00	0,00	0,00
Jawa Barat	21,92	66,90	0,37	10,82	0,00	0,00
Jawa Tengah	29,48	68,27	1,18	1,07	0,00	0,00
DI Yogyakarta	57,00	41,06	1,43	0,51	0,00	0,00
Jawa Timur	30,61	64,94	0,72	3,67	0,03	0,02
B a n t e n	22,83	62,36	0,75	13,94	0,00	0,11
B a l i	56,15	43,19	0,47	0,19	0,00	0,00
Nusa Tenggara Barat	17,70	77,03	1,12	3,98	0,13	0,04
Nusa Tenggara Timur	13,22	58,65	2,04	21,17	4,19	0,73
Kalimantan Barat	15,29	65,21	1,13	17,79	0,36	0,22
Kalimantan Tengah	15,60	64,36	1,48	18,25	0,23	0,08
Kalimantan Selatan	20,12	71,74	0,81	7,10	0,22	0,00
Kalimantan Timur	30,19	63,48	1,15	4,99	0,18	0,00
Kalimantan Utara	26,06	68,85	0,47	3,55	1,06	0,00
Sulawesi Utara	36,83	49,83	3,37	8,96	0,80	0,20
Sulawesi Tengah	19,42	60,59	0,99	16,40	1,95	0,65
Sulawesi Selatan	22,95	67,87	0,32	7,78	1,02	0,06
Sulawesi Tenggara	13,59	64,56	0,35	20,91	0,57	0,02
Gorontalo	25,56	60,28	1,81	12,35	0,00	0,00
Sulawesi Barat	10,38	62,07	1,52	23,14	2,37	0,52
Maluku	13,19	45,19	2,14	38,28	0,78	0,42
Maluku Utara	18,13	46,02	1,82	32,70	1,01	0,33
Papua Barat	25,00	47,02	5,28	13,56	7,81	1,32
Papua	18,67	38,05	4,65	10,63	26,01	1,98
Indonesia	25,58	65,07	0,86	7,79	0,59	0,11

LAMPIRAN 12/APPENDIX 12

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (%), 2015 Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2015						
Provinsi Province	Rumah Sakit Hospital	Praktek Dokter/Bidan/ Klinik/Praktek Dokter Bersama Practitioner Doctor/ Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre	Puskesmas/ Pustu Health Center/ Subsidiary HC	UKBM*	Praktek Pengobatan Traditional Traditional Healer	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	17,69	40,70	46,13	3,31	2,48	1,32
Sumatera Utara	13,01	63,10	19,25	3,87	3,91	1,92
Sumatera Barat	12,95	51,70	31,34	3,53	5,12	2,20
R i a u	16,16	53,69	28,80	2,70	3,38	1,27
J a m b i	13,63	47,81	34,88	2,45	3,04	2,45
Sumatera Selatan	12,36	60,69	22,72	3,42	2,54	1,90
Bengkulu	11,97	60,35	25,23	2,80	4,41	1,88
Lampung	8,20	63,84	24,32	2,09	2,44	2,06
Kep Bangka Belitung	18,90	50,89	29,77	5,48	3,88	3,51
Kepulauan Riau	26,66	40,79	29,93	1,87	1,65	1,41
DKI Jakarta	19,18	48,18	33,67	0,49	1,51	0,62
Jawa Barat	12,57	55,93	30,44	1,97	1,78	1,97
Jawa Tengah	10,97	63,33	24,09	2,46	1,78	1,68
DI Yogyakarta	21,03	55,54	27,18	0,84	1,16	0,82
Jawa Timur	10,51	63,36	22,72	3,41	1,70	2,67
B a n t e n	11,34	63,62	22,43	2,25	1,93	2,50
B a l i	11,84	70,68	18,69	0,69	1,91	1,39
Nusa Tenggara Barat	7,35	50,03	35,78	3,14	3,56	4,96
Nusa Tenggara Timur	8,09	18,92	60,75	12,49	1,14	2,25
Kalimantan Barat	11,17	41,13	37,62	8,54	3,04	3,65
Kalimantan Tengah	12,04	37,60	41,80	5,48	1,61	5,42
Kalimantan Selatan	8,61	47,25	34,53	7,32	3,48	2,99
Kalimantan Timur	19,71	35,62	44,54	1,49	1,36	1,03
Kalimantan Utara	12,12	32,08	58,91	1,00	1,23	0,85
Sulawesi Utara	12,50	53,62	34,11	1,18	1,00	1,66
Sulawesi Tengah	10,56	35,28	42,64	12,57	2,89	1,01
Sulawesi Selatan	11,96	34,05	50,71	3,33	1,77	2,70
Sulawesi Tenggara	10,69	32,57	50,90	3,07	3,25	3,26
Gorontalo	7,73	47,87	42,40	1,59	2,37	2,20
Sulawesi Barat	7,94	26,76	55,00	7,71	2,55	2,27
Maluku	13,39	32,80	51,16	3,02	1,90	1,32
Maluku Utara	14,14	32,65	49,43	5,49	2,96	1,06
Papua Barat	21,80	21,42	54,17	1,31	1,66	3,26
Papua	19,22	17,04	63,53	0,80	0,84	1,99
Indonesia	12,28	55,31	29,79	3,08	2,11	2,10

Catatan/Note: * Terdiri dari Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan

* Consist of Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan or Health Service Centre at Village

LAMPIRAN 13/APPENDIX 13

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential]

Provinsi Province	Rasio Tenaga Kesehatan per 100 000 Penduduk ^r Ratio of Health Workers per 100 000 Population ^r											
	Dokter ¹⁾ Doctor			Bidan Midwife			Tenaga Kesehatan lain Other Paramedical			Dukun Bayi Traditional Birth Attendant		
	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014	2008	2011	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	30	37	39	133	153	188	83	144	221	116	86	74
Sumatera Utara	27	26	27	80	94	112	40	66	83	51	49	45
Sumatera Barat	29	18	33	69	22	120	42	30	90	42	4	46
Riau	24	28	27	46	65	82	42	63	72	92	81	75
Jambi	21	23	22	57	68	91	39	67	101	139	120	108
Sumatera Selatan	16	18	14	56	68	83	33	60	72	97	91	79
Bengkulu	44	28	23	98	110	140	51	87	145	154	144	118
Lampung	12	12	13	41	50	60	27	38	44	86	76	67
Kep. Bangka Belitung	21	22	25	35	45	60	46	84	115	44	40	41
Kepulauan Riau	37	37	46	42	45	59	44	66	71	37	30	29
DKI Jakarta	43	43	39	13	14	13	2	14	12	3	2	0
Jawa Barat	17	16	19	25	27	30	18	26	31	42	37	33
Jawa Tengah	20	21	20	37	45	48	30	51	64	53	48	41
DI Yogyakarta	47	46	46	28	30	27	30	50	57	37	28	21
Jawa Timur	21	21	20	33	37	40	26	43	54	42	36	29
Banten	18	16	17	28	32	33	14	20	25	55	49	43
Bali	41	42	42	43	45	46	42	57	67	7	5	2
Nusa Tenggara Barat	14	14	15	26	40	59	44	66	90	90	77	67
Nusa Tenggara Timur	20	17	15	73	73	97	67	101	132	193	152	139
Kalimantan Barat	15	16	17	34	44	54	47	68	79	163	164	153
Kalimantan Tengah	23	21	35	59	69	88	77	132	128	182	166	154
Kalimantan Selatan	19	19	27	52	57	63	39	58	77	84	74	62
Kalimantan Timur	30	30	36	41	44	61	64	80	95	82	71	62
Sulawesi Utara	56	61	58	63	71	67	92	153	152	71	68	60
Sulawesi Tengah	19	18	19	72	75	102	70	101	143	131	127	114
Sulawesi Selatan	25	26	23	43	57	96	53	93	147	82	77	68
Sulawesi Tenggara	20	21	23	61	81	131	76	129	191	196	167	147
Gorontalo	26	25	28	43	50	70	56	88	93	135	131	118
Sulawesi Barat	22	17	16	40	60	96	55	100	141	148	154	148
Maluku	23	23	26	88	92	101	101	121	145	205	197	195
Maluku Utara	28	26	32	89	93	163	67	110	131	224	215	227
Papua Barat	72	26	28	116	92	105	177	210	193	216	238	309
Papua	26	23	26	68	67	69	102	117	153	159	126	185
Indonesia	23	22	23	42	48	60	35	54	71	67	60	55

Catatan/Note: ^r Angka diperbaiki/Revised figures

¹⁾ Termasuk Dokter Umum dan Spesialis/ Including general practitioner and specialist doctor

LAMPIRAN 14/APPENDIX 14

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (%), 2015											
	Population aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2015											
	Tidak/ Belum Sekolah No Schooling		Tidak/ Belum Tamat SD Not Completed PS		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/MA SHS		DI/DII/DIII/ DIV/ Universitas DI/DII/DIII/ DIV/ University	
(1)	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
Aceh	1,66	4,19	14,39	16,72	25,12	25,27	22,62	20,03	29,02	23,28	7,19	10,51
Sumatera Utara	1,45	3,12	15,92	17,87	22,56	22,75	24,92	23,31	28,64	25,49	6,50	7,46
Sumatera Barat	1,46	2,84	24,62	23,91	23,24	21,70	19,37	18,00	24,20	23,18	7,11	10,37
Riau	1,35	3,19	18,32	19,45	27,29	26,65	19,99	20,18	27,27	22,57	5,78	7,97
Jambi	1,85	5,08	18,55	20,54	28,49	30,14	21,23	18,86	22,68	18,20	7,21	7,18
Sumatera Selatan	1,63	3,15	19,59	22,22	31,17	31,53	20,11	18,10	21,66	18,24	5,84	6,76
Bengkulu	2,01	5,38	19,10	20,17	27,09	25,73	20,24	19,12	23,39	20,59	8,17	9,01
Lampung	1,90	5,05	19,38	20,70	31,25	29,84	23,49	22,57	19,22	16,45	4,75	5,39
Kep. Bangka Belitung	2,71	4,97	23,28	24,40	29,81	28,52	18,39	18,33	20,73	17,71	5,08	6,08
Kepulauan Riau	2,23	3,46	13,75	14,63	19,44	19,79	16,08	16,54	40,54	36,80	7,96	8,78
DKI Jakarta	0,56	1,87	8,74	10,98	15,76	18,28	17,08	17,92	40,97	35,68	16,89	15,27
Jawa Barat	2,08	4,84	16,44	18,32	32,99	34,41	18,99	18,27	22,82	18,37	6,68	5,79
Jawa Tengah	3,60	9,47	19,29	19,79	33,21	31,43	20,22	19,39	18,34	14,52	5,34	5,40
DI Yogyakarta	3,10	9,07	11,99	12,97	20,18	20,65	18,96	16,59	33,42	28,35	12,36	12,36
Jawa Timur	5,11	11,29	17,84	18,55	30,12	29,82	19,39	18,14	21,55	16,43	5,99	5,78
Banten	2,38	6,00	16,25	17,67	26,76	28,77	18,48	19,49	28,37	21,35	7,76	6,72
Bali	3,57	11,30	14,19	15,59	23,72	25,62	15,78	14,63	31,53	23,75	11,21	9,11
Nusa Tenggara Barat	8,50	15,74	21,66	20,98	24,26	24,81	18,03	17,53	20,01	14,98	7,55	5,96
Nusa Tenggara Timur	6,00	8,10	29,30	26,73	29,92	32,87	12,91	13,16	15,68	13,20	6,20	5,94
Kalimantan Barat	5,00	10,57	23,59	23,70	30,22	28,36	18,90	17,96	17,26	14,68	5,03	4,72
Kalimantan Tengah	1,74	3,41	17,95	19,93	32,28	33,77	19,78	19,33	21,82	17,29	6,42	6,28
Kalimantan Selatan	2,05	4,64	21,24	24,26	28,16	28,51	19,94	19,37	21,72	17,01	6,90	6,21
Kalimantan Timur	1,50	3,31	13,05	15,36	24,35	26,92	18,30	19,70	34,27	25,93	8,52	8,79
Kalimantan Utara	2,93	5,30	19,89	21,96	25,75	26,17	18,23	17,54	25,98	20,79	7,22	8,24
Sulawesi Utara	0,66	0,99	21,85	21,15	22,34	22,24	21,37	19,68	26,91	27,75	6,88	8,20
Sulawesi Tengah	2,39	3,75	20,17	21,11	31,41	32,65	17,87	17,29	21,31	17,70	6,84	7,51
Sulawesi Selatan	6,17	9,21	22,35	21,05	25,11	25,50	16,03	15,88	21,65	18,26	8,69	10,09
Sulawesi Tenggara	3,28	7,16	20,81	19,92	25,08	25,56	17,94	18,19	23,41	20,20	9,47	8,97
Gorontalo	1,60	1,33	37,91	32,08	26,64	27,02	12,94	15,74	15,19	15,79	5,72	8,04
Sulawesi Barat	5,58	8,93	27,82	22,95	28,52	29,68	16,20	18,65	15,57	13,31	6,31	6,47
Maluku	1,23	2,50	17,62	17,75	24,96	26,13	19,74	17,55	28,64	26,05	7,82	10,02
Maluku Utara	1,10	2,65	20,35	24,15	26,89	29,11	19,22	17,05	25,09	19,40	7,35	7,64
Papua Barat	3,62	6,99	16,35	17,29	20,20	19,31	19,58	19,77	30,24	28,07	10,01	8,57
Papua	26,02	35,64	13,56	16,01	17,57	18,03	16,47	12,32	20,55	13,89	5,83	4,10
Indonesia	3,32	7,18	17,99	19,06	28,59	28,88	19,39	18,59	23,67	19,28	7,04	7,02

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female

LAMPIRAN 15/APPENDIX 15

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Provinsi Province	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2015											
	Population aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2015											
	Tidak/ Belum Sekolah No Schooling		Tidak/ Belum Tamat SD Not Completed PS		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/MA SHS		DI/DII/DIII/ DIV/ Univer- sitas DI/DII/DIII/ DIV/ University	
(1)	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
Aceh	1,19	3,64	11,28	17,28	17,86	28,14	18,07	22,62	36,40	22,01	15,21	6,32
Sumatera Utara	1,09	3,52	12,62	21,26	18,79	26,58	23,79	24,44	33,39	20,61	10,32	3,59
Sumatera Barat	1,13	2,85	15,71	30,03	18,14	25,37	18,15	19,03	32,93	17,45	13,94	5,27
Riau	0,98	3,06	13,31	22,43	17,98	32,73	19,11	20,70	37,01	17,28	11,61	3,80
Jambi	1,67	4,21	13,92	21,99	19,93	33,42	19,97	20,11	31,13	15,80	13,37	4,47
Sumatera Selatan	1,09	3,10	14,36	24,56	22,42	36,37	18,53	19,46	31,04	13,74	12,56	2,76
Bengkulu	1,34	4,72	12,52	22,86	17,11	30,66	17,94	20,48	33,72	16,70	17,36	4,59
Lampung	1,92	3,98	14,84	21,88	21,05	33,98	20,51	23,95	29,60	13,67	12,08	2,55
Kep. Bangka Belitung	2,39	5,17	18,47	29,06	24,08	34,20	20,39	16,38	26,05	12,65	8,62	2,55
Kepulauan Riau	1,74	8,26	11,72	26,47	16,81	33,63	16,66	14,54	43,77	13,40	9,29	3,70
DKI Jakarta	1,22	-	9,86	-	17,02	-	17,50	-	38,33	-	16,08	-
Jawa Barat	2,64	5,10	14,93	22,37	27,68	46,03	19,75	16,34	26,64	8,26	8,36	1,89
Jawa Tengah	5,01	7,92	16,47	22,17	26,91	36,91	20,00	19,62	23,01	10,76	8,60	2,62
DI Yogyakarta	3,60	11,16	11,01	15,41	16,73	27,71	15,87	21,48	36,23	20,18	16,55	4,06
Jawa Timur	4,33	11,87	15,05	21,10	25,14	34,40	19,25	18,30	26,86	11,66	9,38	2,67
Banten	3,26	6,12	13,01	25,55	22,04	40,23	20,18	16,34	31,79	9,93	9,72	1,84
Bali	4,88	11,47	11,85	19,72	21,19	30,19	15,03	15,48	33,36	18,58	13,69	4,56
Nusa Tenggara Barat	9,56	14,29	17,68	23,99	22,27	26,23	18,55	17,19	22,26	13,77	9,67	4,54
Nusa Tenggara Timur	2,03	8,38	14,09	31,61	20,95	34,14	17,73	11,81	30,77	10,16	14,42	3,89
Kalimantan Barat	4,95	8,98	16,67	26,76	20,13	33,40	19,39	18,01	28,25	10,53	10,61	2,32
Kalimantan Tengah	1,67	2,99	14,00	21,45	22,70	38,38	19,63	19,53	29,60	14,46	12,40	3,18
Kalimantan Selatan	2,66	3,82	16,13	27,62	21,53	33,36	19,21	19,99	29,43	11,96	11,03	3,25
Kalimantan Timur	1,41	3,98	11,58	18,56	20,69	33,95	18,72	19,37	36,31	20,03	11,29	4,10
Kalimantan Utara	1,99	6,62	17,27	25,38	23,47	29,06	19,14	16,35	29,52	16,04	8,61	6,55
Sulawesi Utara	0,65	0,96	16,37	25,86	17,97	25,95	19,51	21,41	34,76	21,01	10,73	4,81
Sulawesi Tengah	0,82	3,80	12,60	23,33	20,28	35,96	17,60	17,58	33,46	14,87	15,25	4,46
Sulawesi Selatan	3,34	10,40	15,09	25,65	19,24	28,98	16,38	15,70	29,56	14,07	16,39	5,20
Sulawesi Tenggara	2,37	6,41	14,51	22,82	15,53	29,43	15,69	19,07	35,41	16,10	16,50	6,17
Gorontalo	0,76	1,84	22,80	41,53	21,03	29,94	17,48	12,66	24,76	10,51	13,16	3,51
Sulawesi Barat	4,24	8,03	21,97	26,24	20,60	31,27	17,75	17,35	21,76	12,58	13,68	4,54
Maluku	0,74	2,60	10,35	22,52	18,75	30,03	17,92	19,13	37,85	20,42	14,39	5,29
Maluku Utara	0,53	2,38	13,89	25,47	17,48	32,10	18,00	18,23	36,55	16,71	13,55	5,11
Papua Barat	1,78	7,32	11,21	20,24	15,57	22,39	20,60	19,09	39,00	23,17	11,84	7,79
Papua	5,68	39,69	9,79	16,52	15,36	18,68	20,70	12,24	35,58	10,74	12,89	2,13
Indonesia	3,04	7,53	14,23	22,94	23,22	34,42	19,28	18,69	29,55	13,17	10,68	3,26

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Perdesaan/Rural

LAMPIRAN 16/APPENDIX 16

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Angka Partisipasi Sekolah (%) School Enrollment Ratio (%)						Angka Partisipasi Murni (%) Net Enrollment Ratio (%)					
	7-12 Years Old		13-15 Years Old		16-18 Years Old		SD/MI PS		SMP/MTS JHS		SMA/SMK/ MA SHS	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,84	99,90	97,38	97,71	80,89	81,43	97,80	97,99	85,20	85,55	69,20	69,82
Sumatera Utara	99,26	99,35	96,06	96,34	75,78	76,23	96,29	96,47	78,33	78,48	65,80	66,69
Sumatera Barat	99,27	99,44	95,84	95,98	81,97	82,53	97,92	98,12	75,61	76,00	66,52	66,90
Riau	98,67	98,79	94,36	94,48	75,30	75,57	96,42	96,63	77,67	78,22	62,31	62,60
Jambi	99,46	99,55	94,88	95,06	70,41	70,75	97,15	97,68	77,34	77,94	59,22	59,41
Sumatera Selatan	99,47	99,53	93,36	93,52	67,84	68,40	96,13	96,41	75,87	76,18	57,92	58,27
Bengkulu	99,45	99,65	96,71	96,83	77,92	78,16	98,03	98,10	76,44	76,88	64,61	64,97
Lampung	99,56	99,62	94,01	94,24	68,75	69,04	97,98	98,32	77,98	78,20	57,64	58,39
Kep. Bangka Belitung	99,16	99,22	91,53	91,82	65,78	66,17	96,49	96,66	71,83	72,42	56,92	57,02
Kepulauan Riau	99,12	99,34	98,56	98,67	81,57	81,84	98,22	98,68	83,36	83,77	70,52	71,23
DKI Jakarta	99,47	99,56	96,69	97,19	70,23	70,73	96,84	96,91	79,61	80,20	58,79	59,04
Jawa Barat	99,30	99,57	92,84	93,19	65,48	65,72	97,60	97,68	79,30	79,55	56,48	56,73
Jawa Tengah	99,51	99,56	94,85	95,30	67,54	67,66	96,45	96,57	78,57	78,66	58,11	58,27
DI Yogyakarta	99,94	99,89	99,48	99,68	86,44	86,78	98,98	99,23	82,20	82,86	68,46	68,60
Jawa Timur	99,38	99,45	96,36	96,53	70,25	70,44	96,98	97,38	80,94	81,16	60,00	60,31
Banten	99,29	99,41	94,87	95,29	66,25	66,73	96,69	96,98	79,56	79,84	56,87	57,04
Bali	99,36	99,41	97,23	97,41	81,59	81,69	95,29	95,64	84,58	84,78	70,83	71,53
Nusa Tenggara Barat	99,11	99,48	97,27	97,44	75,68	75,86	97,62	97,80	82,29	82,83	64,11	64,97
Nusa Tenggara Timur	97,99	98,13	94,26	94,39	73,96	74,25	94,56	94,95	65,86	66,32	52,15	52,51
Kalimantan Barat	98,18	98,27	91,76	91,91	66,48	66,83	95,75	96,09	64,23	64,55	50,06	50,32
Kalimantan Tengah	99,46	99,54	92,94	93,13	65,84	66,00	98,13	98,54	75,40	75,76	51,75	52,36
Kalimantan Selatan	99,24	99,43	91,83	91,91	67,18	67,49	97,44	97,75	72,40	72,51	55,04	55,58
Kalimantan Timur	99,35	99,63	97,89	97,92	80,50	80,68	96,81	97,00	78,96	79,06	67,41	67,78
Kalimantan Utara	-	98,39	-	93,55	-	74,41	-	91,83	-	77,24	-	62,34
Sulawesi Utara	98,95	99,33	94,34	94,59	71,98	72,22	93,42	93,97	72,32	73,02	61,69	62,23
Sulawesi Tengah	97,71	98,02	91,23	91,80	73,64	73,80	91,77	92,35	70,62	71,10	63,13	63,32
Sulawesi Selatan	98,91	99,03	92,57	92,66	69,38	69,66	96,39	96,84	73,18	73,51	59,10	59,47
Sulawesi Tenggara	99,11	99,30	93,53	93,67	72,25	72,42	95,97	96,15	74,77	75,43	61,91	62,23
Gorontalo	98,40	98,69	90,47	90,75	68,69	69,03	96,74	97,09	68,29	68,71	56,07	56,25
Sulawesi Barat	97,91	98,00	89,26	89,84	66,97	67,14	94,97	95,29	68,37	68,92	56,65	56,78
Maluku	99,19	99,38	96,35	96,44	77,48	77,87	93,74	94,34	73,10	73,29	62,60	63,07
Maluku Utara	98,89	99,08	96,24	96,68	74,83	75,16	96,21	96,65	75,03	75,38	63,10	63,20
Papua Barat	96,65	96,74	96,28	96,58	79,87	79,99	92,76	92,90	68,18	68,29	62,29	62,40
Papua	80,69	81,04	78,07	78,14	61,63	61,96	78,36	78,56	53,68	54,21	43,11	43,22
Indonesia	98,92	99,09	94,44	94,72	70,31	70,61	96,45	96,70	77,53	77,82	59,35	59,71

Catatan : Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Note : Including nonformal education (Package A, Package B and Package C)

LAMPIRAN 17/APPENDIX 17

Provinsi Province	Rasio Siswa-Guru Student - Teacher Ratio						Rasio Siswa-Kelas Student - Classroom Ratio					
	SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS		SD/PS		SLTP/JHS		SM/SHS	
	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	9	9	8	9	8	9	21	20	25	25	26	25
Sumatera Utara	15	15	12	15	11	16	25	24	31	31	32	31
Sumatera Barat	13	13	10	12	10	12	22	22	27	27	28	27
Riau	15	15	11	13	11	14	24	24	28	28	29	27
Jambi	13	13	10	12	11	13	22	22	26	26	28	27
Sumatera Selatan	14	15	12	14	11	14	24	24	31	31	32	30
Bengkulu	13	13	11	12	10	12	21	21	26	26	27	26
Lampung	14	14	11	14	10	14	23	23	29	29	30	29
Kep. Bangka Belitung	16	16	15	18	12	16	25	25	30	31	29	29
Kepulauan Riau	16	16	14	15	12	15	25	25	30	30	27	26
DKI Jakarta	19	20	15	18	12	17	30	29	31	31	30	29
Jawa Barat	19	19	16	20	13	19	29	29	34	33	32	31
Jawa Tengah	13	14	14	16	13	16	23	23	30	30	31	30
DI Yogyakarta	12	13	11	13	10	12	21	22	28	28	26	26
Jawa Timur	12	12	12	15	12	16	22	22	29	29	31	30
Banten	19	19	15	19	13	20	30	29	33	33	32	31
Bali	14	14	14	16	12	16	24	24	32	32	31	31
Nusa Tenggara Barat	12	12	9	10	9	11	24	23	26	26	29	28
Nusa Tenggara Timur	14	14	12	13	12	12	23	22	27	27	27	26
Kalimantan Barat	14	14	12	15	13	16	20	20	28	29	30	30
Kalimantan Tengah	11	11	10	11	10	12	17	17	24	24	25	24
Kalimantan Selatan	11	11	11	12	12	15	19	19	26	26	29	28
Kalimantan Timur	15	15	13	15	12	15	24	24	29	29	28	27
Kalimantan Utara	13	13	12	13	11	13	21	21	27	27	28	27
Sulawesi Utara	12	12	10	12	11	14	19	18	25	25	23	23
Sulawesi Tengah	12	12	10	12	11	14	20	20	24	24	26	26
Sulawesi Selatan	12	12	11	13	11	15	22	21	27	27	29	28
Sulawesi Tenggara	13	13	10	11	10	12	21	21	24	24	25	24
Gorontalo	14	14	10	12	13	15	22	22	24	24	28	26
Sulawesi Barat	12	12	11	13	12	14	20	19	26	27	28	26
Maluku	12	12	10	11	10	11	20	20	24	24	24	23
Maluku Utara	14	14	10	11	9	11	21	20	24	24	24	22
Papua Barat	16	16	11	12	10	11	20	20	26	25	24	23
Papua	20	22	13	15	11	12	25	26	29	29	25	24
Indonesia	14	14	12	15	12	15	24	24	29	29	30	29

Catatan/Note: * SM meliputi SMA dan SMK/SHS include General High School and Vocational High School
 Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah) / Ministry of Education and Culture, data was processed

LAMPIRAN 18/APPENDIX 18

Provinsi Province	Rasio Guru ¹ - Sekolah Teachers ¹ - School Ratio						Kepala Sekolah/Guru yang Memiliki Ijasah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (%) Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (%)					
	SD/PS		SMP/JHS		SM ² /SHS ²		SD/PS		SMP/JHS		SM ² /SHS ²	
	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016	2014/ 2015	2015/ 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	16	15	25	22	28	20	70,39	72,88	84,89	86,03	91,50	94,54
Sumatera Utara	13	13	23	18	28	19	70,60	71,67	82,84	85,46	90,36	92,73
Sumatera Barat	12	12	28	24	26	17	85,88	87,05	84,12	86,09	93,67	95,98
Riau	15	15	20	18	34	29	79,04	80,19	84,14	85,49	91,41	94,06
Jambi	13	12	19	17	35	30	71,08	72,37	86,88	87,73	90,63	95,52
Sumatera Selatan	14	14	24	20	30	23	74,01	75,38	83,69	86,23	88,62	94,54
Bengkulu	13	13	20	18	32	28	77,44	78,78	86,11	87,99	90,84	95,75
Lampung	13	13	23	18	27	37	74,44	75,79	79,92	82,90	83,65	92,01
Kep. Bangka Belitung	12	12	18	16	43	36	77,91	77,20	84,85	86,00	88,02	91,29
Kepulauan Riau	15	15	18	16	29	24	82,64	82,99	85,76	86,73	90,20	93,31
DKI Jakarta	16	16	23	19	24	20	84,42	85,08	83,42	86,74	92,05	95,38
Jawa Barat	12	12	24	19	28	23	89,11	89,74	84,25	87,87	83,72	92,33
Jawa Tengah	12	11	27	24	32	23	88,73	89,93	89,91	91,64	90,91	94,53
DI Yogyakarta	13	12	27	22	29	23	86,00	87,48	86,09	87,79	91,74	94,46
Jawa Timur	12	12	24	20	32	27	89,06	89,92	88,61	91,27	94,16	95,16
Banten	14	14	21	17	29	21	85,48	86,12	82,10	85,64	86,77	93,91
Bali	12	12	35	31	22	17	89,00	89,79	85,20	87,55	86,99	94,34
Nusa Tenggara Barat	14	14	25	21	22	18	79,13	79,77	85,06	87,35	85,79	95,05
Nusa Tenggara Timur	12	12	17	16	29	24	57,25	59,89	78,14	80,30	92,41	92,55
Kalimantan Barat	10	10	14	12	26	21	67,14	68,98	78,68	81,61	90,20	92,24
Kalimantan Tengah	11	11	14	12	25	22	74,18	75,67	86,81	89,12	92,04	95,39
Kalimantan Selatan	12	12	19	17	23	19	82,38	83,43	89,84	91,16	89,83	95,65
Kalimantan Timur	15	15	19	17	31	27	78,08	79,20	87,41	88,84	89,25	93,37
Kalimantan Utara	14	14	16	16	24	20	65,36	66,29	84,20	87,24	93,31	94,17
Sulawesi Utara	10	10	16	14	31	24	66,94	68,44	75,85	79,07	91,94	93,37
Sulawesi Tengah	11	11	16	14	22	18	62,02	63,37	86,58	88,29	90,71	93,54
Sulawesi Selatan	13	12	23	19	26	23	83,46	84,12	87,54	89,72	90,59	95,54
Sulawesi Tenggara	12	12	18	16	24	21	73,35	74,18	8,90	89,65	90,78	95,44
Gorontalo	11	10	15	13	19	15	80,49	82,34	86,38	88,10	91,48	95,14
Sulawesi Barat	11	11	17	15	41	32	64,56	65,12	81,95	82,28	87,44	93,12
Maluku	11	11	16	14	33	26	50,57	56,01	65,07	69,79	90,86	91,19
Maluku Utara	9	9	13	12	27	24	44,89	46,62	77,82	80,41	87,51	92,30
Papua Barat	8	8	14	13	23	19	60,57	63,36	87,33	88,48	89,50	94,28
Papua	8	8	15	13	21	19	45,78	47,50	77,15	79,20	89,79	93,78
Indonesia	12	12	22	18	29	22	80,00	81,05	84,85	87,25	89,63	94,03

Catatan/Note: ¹ Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teacher Teachers

² SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber/Source : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (data diolah)
Ministry of Education and Culture, data was processed

LAMPIRAN 19/APPENDIX 19

[Diolah dari Hasil Sakernas/ Based on National Labor Force Surveys]

Provinsi Province	TPAK / LFPR (%)				TPT / OUR (%)			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	63,06	66,37	63,44	64,24	9,02	7,73	9,93	8,13
Sumatera Utara	67,07	69,90	67,28	68,87	6,23	6,39	6,71	6,49
Sumatera Barat	65,19	68,73	64,56	70,34	6,50	5,99	6,89	5,81
Riau	63,31	68,85	63,22	67,01	6,56	6,72	7,83	5,94
Jambi	65,59	69,92	66,14	68,53	5,08	2,73	4,34	4,66
Sumatera Selatan	68,85	70,54	68,53	70,01	4,96	5,03	6,07	3,94
Bengkulu	68,29	73,24	70,67	73,59	3,47	3,21	4,91	3,84
Lampung	66,99	69,95	65,60	68,63	4,79	3,44	5,14	4,54
Kep. Bangka Belitung	65,45	70,20	66,71	68,06	5,14	3,35	6,29	6,17
Kepulauan Riau	65,95	66,16	65,07	65,58	6,69	9,05	6,20	9,03
DKI Jakarta	66,61	72,60	66,39	68,79	8,47	8,36	7,23	5,77
Jawa Barat	62,77	66,08	60,34	64,43	8,45	8,40	8,72	8,57
Jawa Tengah	69,68	72,19	67,86	69,89	5,68	5,31	4,99	4,20
DI Yogyakarta	71,05	73,10	68,38	72,20	3,33	4,07	4,07	2,81
Jawa Timur	68,12	69,58	67,84	68,27	4,19	4,31	4,47	4,14
Banten	63,84	67,28	62,24	65,56	9,07	8,58	9,55	7,95
Bali	74,91	78,86	75,51	75,28	1,90	1,37	1,99	2,12
Nusa Tenggara Barat	66,63	71,66	66,54	69,71	5,75	4,98	5,69	3,66
Nusa Tenggara Timur	68,91	72,95	69,25	72,63	3,26	3,12	3,83	3,59
Kalimantan Barat	69,93	70,73	69,68	70,75	4,04	4,78	5,15	4,58
Kalimantan Tengah	68,56	73,05	71,11	70,97	3,24	3,14	4,54	3,67
Kalimantan Selatan	69,46	73,21	69,73	71,30	3,80	4,83	4,92	3,63
Kalimantan Timur	64,10	67,81	62,39	66,06	7,38	7,17	7,50	8,86
Kalimantan Utara	-	65,70	63,45	62,96	-	5,79	5,68	3,92
Sulawesi Utara	59,99	66,24	61,28	65,55	7,54	8,69	9,03	7,82
Sulawesi Tengah	66,76	70,21	67,51	72,20	3,68	2,99	4,10	3,46
Sulawesi Selatan	62,04	62,23	60,94	61,64	5,08	5,81	5,95	5,11
Sulawesi Tenggara	66,87	71,04	68,35	71,92	4,43	3,62	5,55	3,78
Gorontalo	62,84	66,37	63,65	68,60	4,18	3,06	4,65	3,88
Sulawesi Barat	71,06	74,74	70,27	72,30	2,08	1,81	3,35	2,72
Maluku	60,92	63,71	64,47	64,33	10,51	6,72	9,93	6,98
Maluku Utara	63,88	67,99	66,43	67,83	5,29	5,56	6,05	3,43
Papua Barat	68,30	68,81	68,68	71,50	5,02	4,61	8,08	5,73
Papua	78,67	79,26	79,57	78,77	3,44	3,72	3,99	2,97
Indonesia	66,60	69,50	65,76	68,06	5,94	5,81	6,18	5,50

LAMPIRAN 20/APPENDIX 20

[Diolah dari Hasil Sakernas/ Based on National Labor Force Surveys]

Provinsi Province	Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)											
	Working Children (Aged 10-17 Years) to Total Population n.aged 10-17 by Type of Area (%)											
	Perkotaan / Urban				Perdesaan / Rural				Perkotaan+Perdesaan / Urban+Rural			
	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)	2014 (Agt)	2015 (Feb)	2015 (Agt)	2016 (Feb)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	1,85	3,20	2,33	4,59	5,84	4,87	4,02	4,22	4,75	4,34	3,52	4,32
Sumatera Utara	5,20	6,95	4,84	7,78	16,10	18,65	15,33	17,24	11,05	12,74	10,11	12,52
Sumatera Barat	4,05	9,46	3,52	3,87	7,48	10,19	7,05	10,52	6,14	9,85	5,51	7,63
Riau	4,12	6,53	3,98	7,35	6,53	10,40	6,26	7,49	5,63	8,87	5,38	7,44
Jambi	5,47	5,47	3,62	3,94	6,32	11,87	6,67	8,94	6,06	9,86	5,74	7,36
Sumatera Selatan	4,31	5,07	3,90	2,84	8,26	6,33	5,62	10,49	6,89	5,88	5,01	7,78
Bengkulu	6,79	10,96	5,09	10,79	7,81	8,62	5,78	11,43	7,49	9,40	5,56	11,23
Lampung	4,16	6,95	5,83	4,29	10,51	9,38	6,87	11,74	8,82	8,66	6,57	9,59
Kep. Bangka Belitung	5,48	6,90	5,38	3,75	10,28	16,70	7,59	9,39	7,89	11,18	6,44	6,41
Kepulauan Riau	4,31	2,92	1,31	0,90	4,50	6,65	5,40	5,93	4,35	3,33	2,05	1,70
DKI Jakarta	3,20	7,55	3,05	5,81	-	-	-	-	3,20	7,55	3,05	5,81
Jawa Barat	4,43	4,86	2,66	4,43	5,10	6,14	3,28	6,98	4,66	5,18	2,84	5,13
Jawa Tengah	5,32	6,06	4,72	4,26	7,72	6,30	5,81	7,43	6,64	6,18	5,29	5,88
DI Yogyakarta	3,72	0,65	4,66	2,45	4,55	7,70	6,34	8,74	4,01	2,79	5,17	4,25
Jawa Timur	3,69	4,63	4,53	3,80	7,14	6,89	5,90	7,11	5,50	5,71	5,22	5,42
Banten	4,91	5,25	2,62	2,32	4,77	2,88	3,66	6,29	4,86	4,64	2,98	3,65
Bali	5,95	13,27	6,27	13,00	18,51	17,69	15,37	18,95	10,83	14,73	9,57	15,07
Nusa Tenggara Barat	7,39	8,23	5,57	5,79	10,87	14,81	9,45	13,68	9,46	11,64	7,70	10,09
Nusa Tenggara Timur	3,48	5,48	3,05	3,36	11,65	14,82	13,68	13,53	10,09	12,75	11,49	11,39
Kalimantan Barat	5,18	9,32	4,11	4,90	8,94	9,78	7,39	8,32	7,82	9,63	6,33	7,23
Kalimantan Tengah	5,79	12,37	5,52	8,81	11,54	13,89	10,25	11,10	9,62	13,30	8,52	10,25
Kalimantan Selatan	7,59	5,52	7,14	6,71	9,50	12,36	8,57	7,53	8,69	9,19	7,95	7,17
Kalimantan Timur	3,64	5,81	2,88	8,46	3,78	4,65	2,42	3,47	3,70	5,43	2,72	6,80
Kalimantan Utara	-	5,14	2,03	6,45	-	3,56	4,14	9,87	-	4,54	2,90	7,87
Sulawesi Utara	2,94	4,89	2,95	5,73	4,83	7,29	4,88	8,41	3,99	6,03	3,95	7,05
Sulawesi Tengah	6,80	12,33	7,87	14,36	14,36	16,68	13,14	17,28	12,65	15,39	11,73	16,46
Sulawesi Selatan	5,67	8,94	6,36	6,52	13,82	14,60	13,38	14,87	10,92	12,27	10,58	11,47
Sulawesi Tenggara	6,57	18,26	8,36	13,41	19,55	16,71	16,32	19,85	16,06	17,24	13,88	17,94
Gorontalo	6,83	7,94	8,95	12,19	11,52	14,26	9,56	11,93	10,00	11,68	9,33	12,03
Sulawesi Barat	14,62	17,45	6,39	15,05	17,25	22,92	16,24	19,49	16,66	21,68	14,21	18,52
Maluku	3,20	5,50	3,52	2,82	6,54	4,86	6,86	6,80	5,32	5,12	5,61	5,26
Maluku Utara	3,68	9,48	4,12	8,29	8,59	7,32	10,97	11,94	7,34	7,92	9,24	10,99
Papua Barat	0,89	5,75	2,38	16,51	8,49	13,48	10,63	13,27	6,31	10,96	7,56	14,24
Papua	3,76	5,40	2,82	2,03	31,50	21,21	30,33	25,01	25,55	17,48	23,95	19,78
Indonesia	4,57	6,07	3,92	5,02	9,37	9,96	8,17	10,25	7,06	7,87	5,99	7,54

LAMPIRAN 21/APPENDIX 21

[Diolah dari Hasil Susenas Maret 2014 dan 2015 / Based on March 2014 and 2015 Susenas]

Provinsi Province	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran (rupiah) Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs)					
	Makanan Food		Bukan Makanan Non Food		Makanan + Bukan Makanan Food + Non Food	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	406 835	415 354	273 015	336 764	679 850	752 118
Sumatera Utara	398 932	414 566	300 335	360 624	699 237	775 189
Sumatera Barat	461 404	472 428	351 576	422 275	812 980	894 703
Riau	481 965	495 322	433 141	510 187	915 106	1 005 509
Jambi	403 659	428 457	317 342	412 239	721 001	840 696
Sumatera Selatan	390 807	379 945	339 793	351 483	730 600	731 429
Bengkulu	384 146	413 263	321 685	397 815	705 831	811 077
Lampung	340 844	382 368	287 666	358 838	628 510	741 206
Kep. Bangka Belitung	551 960	578 812	495 751	539 290	1 047 711	1 118 101
Kepulauan Riau	574 814	602 071	696 748	742 641	1 271 562	1 344 712
DKI Jakarta	623 186	615 486	1 085 089	1 157 945	1 708 275	1 773 431
Jawa Barat	380 224	425 883	413 592	471 012	793 816	896 895
Jawa Tengah	319 872	330 646	306 173	365 211	626 045	695 856
DI Yogyakarta	335 550	365 012	444 796	563 591	780 346	928 602
Jawa Timur	339 175	380 993	320 664	449 479	659 839	830 472
Banten	455 522	483 956	445 242	548 390	900 764	1 032 346
Bali	471 149	421 577	606 730	623 568	1 077 879	1 045 145
Nusa Tenggara Barat	366 885	355 034	269 134	313 465	636 019	668 499
Nusa Tenggara Timur	267 584	298 180	225 504	235 710	493 088	533 891
Kalimantan Barat	420 130	426 381	366 581	356 668	786 711	783 050
Kalimantan Tengah	495 159	494 858	405 540	425 928	900 699	920 786
Kalimantan Selatan	456 699	470 450	423 726	485 707	880 425	956 156
Kalimantan Timur	516 036	549 351	611 364	644 291	1 127 400	1 193 642
Kalimantan Utara	-	511 272	-	533 332	-	1 044 605
Sulawesi Utara	395 996	426 278	399 039	394 149	795 035	820 425
Sulawesi Tengah	360 961	383 546	339 112	377 066	700 073	760 612
Sulawesi Selatan	330 220	359 187	314 078	387 580	644 298	746 767
Sulawesi Barat	280 751	329 208	237 973	344 281	518 724	673 488
Gorontalo	338 353	326 512	305 658	340 889	644 011	667 401
Sulawesi Tenggara	291 923	330 890	308 698	284 601	600 621	615 491
Maluku	388 284	420 732	360 381	373 623	748 665	794 355
Maluku Utara	367 971	421 216	334 419	368 679	702 390	789 896
Papua Barat	445 820	512 796	456 479	517 436	902 298	1 030 232
Papua	487 272	473 382	212 753	356 371	700 025	829 753
Indonesia	388 350	415 462	387 682	456 361	776 032	868 823

LAMPIRAN 22/APPENDIX 22

[Diolah dari Hasil Susenas Maret 2014 dan 2015 / Based on March 2014 and 2015 Susenas]

Provinsi Provinsi	Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (%) Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%)			
	Makanan Food		Bukan Makanan Non Food	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	59,84	55,22	40,16	44,78
Sumatera Utara	57,05	53,48	42,95	46,52
Sumatera Barat	56,75	52,80	43,25	47,20
Riau	52,67	49,26	47,33	50,74
Jambi	55,99	50,96	44,01	49,04
Sumatera Selatan	53,49	51,95	46,51	48,05
Bengkulu	54,42	50,95	45,58	49,05
Lampung	54,23	51,59	45,77	48,41
Kep. Bangka Belitung	52,68	51,77	47,32	48,23
Kepulauan Riau	45,21	44,77	54,79	55,23
DKI Jakarta	36,48	34,71	63,52	65,29
Jawa Barat	47,90	47,48	52,10	52,52
Jawa Tengah	51,09	47,52	48,91	52,48
DI Yogyakarta	43,00	39,31	57,00	60,69
Jawa Timur	51,40	45,88	48,60	54,12
Banten	50,57	46,88	49,43	53,12
Bali	43,71	40,34	56,29	59,66
Nusa Tenggara Barat	57,68	53,11	42,32	46,89
Nusa Tenggara Timur	54,27	55,85	45,73	44,15
Kalimantan Barat	53,40	54,45	46,60	45,55
Kalimantan Tengah	54,97	53,74	45,03	46,26
Kalimantan Selatan	51,87	49,20	48,13	50,80
Kalimantan Timur	45,77	46,02	54,23	53,98
Kalimantan Utara	-	48,94	-	51,06
Sulawesi Utara	49,81	51,96	50,19	48,04
Sulawesi Tengah	51,56	50,43	48,44	49,57
Sulawesi Selatan	51,25	48,10	48,75	51,90
Sulawesi Tenggara	48,60	48,88	51,40	51,12
Gorontalo	52,54	48,92	47,46	51,08
Sulawesi Barat	54,12	53,76	45,88	46,24
Maluku	51,86	52,97	48,14	47,03
Maluku Utara	52,39	53,33	47,61	46,67
Papua Barat	49,41	49,77	50,59	50,23
Papua	69,61	57,05	30,39	42,95
Indonesia	50,04	47,47	49,96	52,53

LAMPIRAN 23/APPENDIX 23

[Diolah dari Hasil Susenas Maret 2014 dan 2015 / Based on March 2014 and 2015 Susenas]

Provinsi Province	Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok Pengeluaran (%) Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)						Indeks Gini Gini Index	
	40 % Rendah 40% Lowest		40 % Sedang 40% Middle		20 % Tinggi 20 % Highest		2014	2015
	2014	2015	2014	2015	2014	2015		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	21,23	21,09	36,82	36,07	41,95	42,84	0,32	0,33
Sumatera Utara	21,39	20,85	37,03	36,47	41,58	42,68	0,32	0,34
Sumatera Barat	20,56	20,50	37,15	36,18	42,29	43,33	0,33	0,34
Riau	19,53	19,42	36,33	35,56	44,14	45,03	0,35	0,36
Jambi	20,34	19,70	38,15	35,64	41,51	44,66	0,33	0,36
Sumatera Selatan	17,60	19,27	34,64	36,29	47,76	44,44	0,40	0,36
Kep. Bangka Belitung	21,84	18,88	38,62	34,90	39,54	46,22	0,30	0,38
Kepulauan Riau	16,45	19,31	36,16	34,02	47,39	46,67	0,40	0,38
Bengkulu	19,38	23,13	36,41	38,72	44,21	38,16	0,36	0,28
Lampung	20,32	18,28	35,94	37,83	43,74	43,89	0,35	0,36
DKI Jakarta	15,54	16,02	34,17	33,61	50,29	50,38	0,43	0,43
Jawa Barat	16,85	16,77	34,16	34,27	48,99	48,96	0,41	0,42
Jawa Tengah	18,59	18,64	35,39	34,82	46,02	46,54	0,38	0,38
DI Yogyakarta	16,82	15,65	33,25	34,08	49,93	50,26	0,42	0,43
Jawa Timur	19,00	16,61	35,78	34,52	45,22	48,87	0,37	0,42
Banten	17,55	17,34	35,07	34,85	47,38	47,81	0,40	0,40
Bali	15,79	17,84	36,23	37,35	47,98	44,81	0,42	0,38
Nusa Tenggara Barat	18,63	19,25	35,30	35,42	46,07	45,33	0,38	0,37
Nusa Tenggara Timur	20,14	20,61	34,75	36,30	45,10	43,09	0,36	0,34
Kalimantan Barat	17,33	20,39	35,90	37,35	46,77	42,26	0,39	0,33
Kalimantan Tengah	19,63	20,60	36,95	38,45	43,42	40,96	0,35	0,33
Kalimantan Selatan	19,20	19,53	36,58	36,89	44,21	43,58	0,36	0,35
Kalimantan Timur	19,63	21,03	36,98	38,71	43,39	40,26	0,35	0,32
Kalimantan Utara	-	22,71	-	38,05	-	39,24	-	0,29
Sulawesi Utara	15,78	18,37	34,96	37,32	49,27	44,30	0,42	0,37
Sulawesi Tengah	19,23	18,96	34,71	35,12	46,06	45,93	0,37	0,37
Sulawesi Selatan	15,61	16,17	35,41	34,20	48,98	49,62	0,42	0,42
Sulawesi Tenggara	16,92	17,20	35,12	35,35	47,97	47,45	0,41	0,40
Gorontalo	15,44	16,17	37,21	34,75	47,35	49,08	0,41	0,42
Sulawesi Barat	20,32	19,32	35,02	35,64	44,67	45,04	0,35	0,36
Maluku	18,93	19,99	38,02	37,57	43,05	42,45	0,35	0,34
Maluku Utara	20,52	22,52	38,31	40,20	41,17	37,28	0,32	0,28
Papua Barat	15,25	15,13	34,08	34,83	50,67	50,03	0,44	0,44
Papua	16,47	15,41	35,60	36,36	47,92	48,24	0,41	0,42
Indonesia	17,12	17,10	34,60	34,65	48,27	48,25	0,41	0,41

LAMPIRAN 24/APPENDIX 24

[Diolah dari Hasil Susenas Maret 2014 dan 2015 / Based on March 2014 and 2015 Susenas]

Provinsi Province	Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori) Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1 780,72	1 949,63	1 799,27	2 005,46	1 794,04	1 989,61
Sumatera Utara	1 802,03	1 919,34	1 963,18	2 100,89	1 883,81	2 010,98
Sumatera Barat	1 783,49	1 975,35	1 976,74	2 167,98	1 901,48	2 091,49
Riau	1 807,00	1 976,56	1 907,78	2 115,09	1 868,26	2 061,26
Jambi	1 678,49	1 881,50	1 802,27	2 032,27	1 764,53	1 986,49
Sumatera Selatan	1 801,71	1 963,69	1 934,88	2 117,88	1 887,11	2 062,86
Bengkulu	1 748,33	2 032,02	1 934,70	2 091,30	1 876,48	2 072,90
Lampung	1 703,64	1 871,07	1 766,52	1 955,73	1 750,15	1 933,47
Kep. Bangka Belitung	1 744,91	2 069,69	1 878,56	2 079,26	1 812,78	2 074,55
Kepulauan Riau	1 835,56	2 099,17	1 991,83	2 050,36	1 860,85	2 091,16
DKI Jakarta	1 918,19	1 948,93	-	-	1 918,19	1 948,93
Jawa Barat	1 818,53	2 027,85	1 956,67	2 078,14	1 864,94	2 044,29
Jawa Tengah	1 814,95	1 932,45	1 872,33	1 939,50	1 846,01	1 936,26
DI Yogyakarta	1 992,54	1 939,13	1 922,08	1 940,33	1 968,87	1 939,53
Jawa Timur	1 851,47	1 960,76	1 886,41	1 984,22	1 869,74	1 972,96
Banten	1 880,49	2 078,56	1 927,22	2 043,45	1 895,36	2 067,41
Bali	2 052,22	2 169,59	2 122,15	2 204,63	2 079,54	2 183,09
Nusa Tenggara Barat	1 895,18	2 013,39	1 989,80	2 001,48	1 950,10	2 006,52
Nusa Tenggara Timur	1 665,05	1 795,56	1 710,90	1 770,12	1 701,94	1 775,22
Kalimantan Barat	1 705,49	1 898,67	1 873,11	1 952,30	1 822,28	1 935,91
Kalimantan Tengah	1 877,14	1 995,99	1 911,81	2 114,46	1 900,10	2 073,94
Kalimantan Selatan	1 855,74	2 080,30	2 047,66	2 149,11	1 966,66	2 119,95
Kalimantan Timur	1 647,60	1 875,92	1 609,03	1 855,04	1 632,88	1 868,19
Kalimantan Utara	-	1 700,52	-	1 745,14	-	1 720,20
Sulawesi Utara	1 958,98	2 045,05	1 884,35	2 039,21	1 918,04	2 041,87
Sulawesi Tengah	1 704,25	1 893,65	1 864,40	2 016,14	1 825,40	1 985,74
Sulawesi Selatan	1 852,01	2 025,40	1 921,89	1 976,87	1 896,03	1 995,0
Sulawesi Tenggara	1 869,30	2 013,30	1 813,98	1 984,66	1 829,50	1 992,91
Gorontalo	1 839,56	2 135,22	1 864,99	2 032,98	1 856,27	2 068,46
Sulawesi Barat	1 812,71	2 077,92	1 927,06	1 956,22	1 900,87	1 980,70
Maluku	1 723,79	1 798,03	1 708,29	1 736,71	1 714,28	1 760,56
Maluku Utara	1 651,01	1 715,18	1 668,26	1 678,30	1 663,56	1 688,34
Papua Barat	1 694,74	1 879,50	1 613,02	1 804,69	1 637,37	1 832,98
Papua	1 790,33	1 937,54	1 624,76	1 760,86	1 667,36	1 807,66
Indonesia	1 833,46	1 982,41	1 885,25	2 003,15	1 859,30	1 992,69

LAMPIRAN 25/APPENDIX 25

[Diolah dari Hasil Susenas Maret 2014 dan 2015 / Based on March 2014 and 2015 Susenas]

Provinsi <i>Province</i>	Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram) <i>Protein Consumption per Capita per Day (gram)</i>					
	Perkotaan <i>Urban</i>		Perdesaan <i>Rural</i>		Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	55,31	55,97	50,37	53,33	51,76	54,08
Sumatera Utara	54,94	54,12	55,02	55,18	54,98	54,66
Sumatera Barat	51,17	53,64	51,62	53,71	51,44	53,68
Riau	55,97	56,12	51,79	53,81	53,43	54,71
Jambi	49,45	52,07	47,56	50,98	48,14	51,31
Sumatera Selatan	54,75	56,09	52,70	54,93	53,43	55,35
Bengkulu	52,87	57,12	52,04	53,06	52,30	54,32
Lampung	48,72	52,33	46,36	49,65	46,97	50,35
Kep. Bangka Belitung	54,42	62,31	55,99	58,54	55,22	60,39
Kepulauan Riau	59,70	63,80	57,09	56,41	59,28	62,59
DKI Jakarta	62,89	58,39	-	-	62,89	58,39
Jawa Barat	54,40	57,88	55,59	56,23	54,80	57,34
Jawa Tengah	53,17	55,68	52,30	52,13	52,70	53,76
DI Yogyakarta	64,15	60,08	53,69	52,33	60,63	57,48
Jawa Timur	55,24	56,68	53,39	53,86	54,27	55,21
Banten	57,71	61,17	53,30	53,20	56,31	58,64
Bali	62,87	62,78	59,93	59,70	61,72	61,60
Nusa Tenggara Barat	54,92	56,11	55,70	52,70	55,37	54,15
Nusa Tenggara Timur	50,23	52,32	45,17	44,75	46,16	46,27
Kalimantan Barat	52,97	55,74	51,81	50,29	52,16	51,95
Kalimantan Tengah	57,21	57,40	54,23	55,61	55,24	56,23
Kalimantan Selatan	56,76	61,18	58,47	57,93	57,75	59,31
Kalimantan Timur	52,78	56,76	47,83	52,05	50,89	55,02
Kalimantan Timur	-	51,60	-	48,29	-	50,14
Sulawesi Utara	59,74	60,74	52,18	55,51	55,59	57,90
Sulawesi Tengah	52,73	56,83	49,92	52,21	50,61	53,36
Sulawesi Selatan	55,31	59,88	54,13	52,40	54,57	55,20
Sulawesi Tenggara	59,50	61,00	52,16	53,61	54,22	55,74
Gorontalo	53,18	63,25	50,30	53,97	51,29	57,19
Sulawesi Barat	52,77	58,45	53,38	51,72	53,24	53,07
Maluku	49,94	53,49	44,30	43,85	46,48	47,60
Maluku Utara	49,01	51,48	43,47	42,76	44,98	45,13
Papua Barat	53,51	53,85	45,68	47,16	48,01	49,69
Papua	52,15	55,16	35,04	33,84	39,45	39,48
Indonesia	55,57	57,36	52,24	52,82	53,91	55,11

LAMPIRAN 26/APPENDIX 26

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (%) <i>Households With Some Indicator Housing Quality (%)</i>					
	Lantai Bukan Tanah <i>Non Earth Floor</i>		Atap Beton, genteng, sirap, seng, asbes <i>Concrete, tile, wood, zinc and asbestos Roof</i>		Dinding tembok dan kayu <i>Brick and wood wall</i>	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	94,29	93,82	91,24	92,77	96,68	96,26
Sumatera Utara	97,49	97,48	96,31	96,98	95,63	94,11
Sumatera Barat	98,96	99,09	98,89	99,15	97,24	97,62
R i a u	99,03	98,78	97,56	97,51	98,46	98,81
J a m b i	98,13	97,52	99,00	99,00	98,98	98,73
Sumatera Selatan	95,67	96,05	97,29	97,91	98,39	98,08
Bengkulu	96,97	96,84	99,67	99,68	93,24	97,79
Lampung	89,88	90,96	99,67	99,82	90,46	90,11
Kep. Bangka Belitung	99,39	99,90	98,50	98,99	99,16	98,35
Kepulauan Riau	99,53	99,86	97,64	98,10	98,59	98,71
DKI Jakarta	99,76	99,65	99,78	99,86	98,88	98,64
Jawa Barat	96,86	97,40	99,85	99,86	84,37	84,72
Jawa Tengah	82,88	84,17	99,91	99,95	93,81	93,84
DI Yogyakarta	93,00	94,68	99,98	99,91	95,20	95,45
Jawa Timur	87,95	88,10	99,91	99,97	92,45	92,67
Banten	95,76	96,12	98,14	97,93	87,93	87,59
B a l i	97,88	98,30	99,79	99,74	97,07	97,44
Nusa Tenggara Barat	95,85	96,24	99,13	96,95	87,33	88,67
Nusa Tenggara Timur	71,10	72,54	84,38	86,65	45,56	48,56
Kalimantan Barat	99,64	99,60	94,94	95,83	96,99	98,26
Kalimantan Tengah	99,10	99,09	96,95	97,46	98,82	98,02
Kalimantan Selatan	99,13	99,34	92,11	93,69	98,09	98,17
Kalimantan Timur	99,61	99,21	99,18	98,98	98,93	98,56
Kalimantan Utara	-	99,40	-	99,81	-	99,01
Sulawesi Utara	95,72	95,18	97,53	97,88	93,73	94,12
Sulawesi Tengah	95,73	96,25	84,80	87,86	97,00	97,13
Sulawesi Selatan	98,42	98,36	95,39	96,50	81,58	81,22
Sulawesi Tenggara	96,04	96,34	87,18	90,26	96,61	97,21
Gorontalo	97,38	97,56	93,69	93,22	88,81	88,65
Sulawesi Barat	95,89	96,21	86,18	89,23	91,42	88,50
M a l u k u	92,48	92,07	88,88	90,85	95,22	95,72
Maluku Utara	90,14	91,05	91,30	92,45	96,55	97,74
Papua Barat	97,25	97,96	97,61	97,79	97,69	96,65
Papua	77,95	77,31	61,55	66,71	97,36	93,81
Indonesia	92,80	93,23	97,66	98,00	91,35	91,38

LAMPIRAN 27/APPENDIX 27

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m ²) Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m ²)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	21,47	22,25	17,03	17,86	18,29	19,09
Sumatera Utara	22,01	22,93	18,44	18,59	20,16	20,71
Sumatera Barat	22,85	23,77	19,29	20,10	20,67	21,55
R i a u	21,60	23,57	18,29	19,37	19,59	21,01
J a m b i	22,71	24,01	19,36	20,43	20,34	21,47
Sumatera Selatan	18,32	19,47	17,29	17,89	17,64	18,43
Bengkulu	22,39	23,07	16,90	17,28	18,60	19,02
Lampung	22,66	23,92	22,37	22,94	22,44	23,18
Kep. Bangka Belitung	22,33	23,62	22,10	23,53	22,21	23,57
Kepulauan Riau	20,38	20,08	18,55	21,31	20,10	20,28
DKI Jakarta	19,19	20,47	-	-	19,19	20,47
Jawa Barat	20,53	21,48	19,15	20,03	20,04	20,98
Jawa Tengah	28,97	31,73	31,23	31,22	30,21	31,45
DI Yogyakarta	28,56	31,62	34,13	34,53	30,34	32,54
Jawa Timur	25,93	27,02	27,71	27,88	26,87	27,47
Banten	19,39	20,77	17,24	18,24	18,72	19,97
B a l i	21,31	21,82	20,45	21,03	20,99	21,52
Nusa Tenggara Barat	17,04	17,83	14,73	15,80	15,70	16,65
Nusa Tenggara Timur	15,86	18,04	14,08	14,58	14,43	15,29
Kalimantan Barat	23,71	23,64	17,37	17,19	19,21	19,09
Kalimantan Tengah	21,15	22,50	17,65	18,51	18,83	19,85
Kalimantan Selatan	20,64	22,45	20,60	21,22	20,62	21,74
Kalimantan Timur	21,62	23,22	20,81	20,19	21,31	22,09
Kalimantan Utara	-	21,30	-	21,31	-	21,30
Sulawesi Utara	23,15	24,06	17,56	18,59	20,13	21,11
Sulawesi Tengah	22,90	22,58	19,16	18,93	20,05	19,81
Sulawesi Selatan	23,15	24,91	22,32	23,52	22,62	24,02
Sulawesi Tenggara	19,48	22,25	19,68	19,74	19,63	20,46
Gorontalo	23,43	23,45	16,90	17,91	19,16	19,83
Sulawesi Barat	20,49	22,21	18,03	18,00	18,57	18,80
M a l u k u	18,16	18,18	16,01	16,88	16,86	17,40
Maluku Utara	21,37	22,66	16,99	18,12	18,25	19,36
Papua Barat	17,00	16,65	16,94	17,54	16,96	17,21
Papua	17,00	17,49	9,59	10,25	11,39	12,03
Indonesia	22,63	23,93	22,16	22,63	22,39	23,28

LAMPIRAN 28/APPENDIX 28

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih ¹⁾ (%) Household with Clean Drinking Water (%) ¹⁾		Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (%) Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (%)		Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (%) Household with Electricity As Source of Lighting (%)	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	59,63	63,81	32,62	51,12	97,55	98,44
Sumatera Utara	65,14	71,10	68,31	65,28	95,97	96,81
Sumatera Barat	64,66	69,42	38,88	41,21	95,80	96,17
R i a u	63,69	64,80	48,84	49,52	94,68	95,52
J a m b i	56,11	56,90	56,00	55,02	94,72	94,86
Sumatera Selatan	59,97	64,47	56,96	56,58	96,62	97,45
Bengkulu	42,33	43,61	31,20	36,99	96,32	96,91
Lampung	51,12	57,20	35,88	42,20	97,31	98,44
Kep. Bangka Belitung	76,42	80,22	74,55	78,48	98,29	98,57
Kepulauan Riau	84,64	88,10	64,74	69,21	97,57	98,96
DKI Jakarta	92,17	93,65	75,72	77,75	100,00	99,94
Jawa Barat	65,19	68,30	56,64	55,29	99,81	99,83
Jawa Tengah	69,18	73,30	59,57	59,92	99,78	99,92
DI Yogyakarta	73,21	76,67	63,21	73,05	99,66	99,82
Jawa Timur	73,79	75,57	55,97	57,50	99,70	99,87
Banten	67,56	69,35	64,48	63,70	99,57	99,74
B a l i	84,57	88,00	63,61	69,35	99,49	99,67
Nusa Tenggara Barat	63,33	70,49	48,14	50,39	98,80	99,05
Nusa Tenggara Timur	50,67	57,96	15,02	21,46	74,20	73,91
Kalimantan Barat	31,12	31,57	47,32	38,59	85,84	88,29
Kalimantan Tengah	56,30	56,41	29,93	34,30	91,35	92,45
Kalimantan Selatan	66,63	66,61	43,60	53,95	97,90	98,50
Kalimantan Timur	82,95	87,36	71,16	66,48	96,57	98,73
Kalimantan Utara	-	67,31	-	47,38	-	95,98
Sulawesi Utara	69,88	73,97	58,33	58,84	98,95	99,13
Sulawesi Tengah	58,12	62,30	47,31	49,94	90,48	92,35
Sulawesi Selatan	67,91	71,85	62,66	65,00	96,40	97,33
Sulawesi Tenggara	66,73	75,33	54,57	56,17	90,05	93,45
Gorontalo	62,02	67,49	38,25	40,87	91,64	92,76
Sulawesi Barat	44,88	54,17	43,81	42,53	86,38	91,39
M a l u k u	57,75	62,48	55,63	56,39	86,02	88,07
Maluku Utara	51,81	58,04	48,95	50,60	87,43	88,36
Papua Barat	58,49	60,47	49,03	54,40	85,66	88,88
Papua	33,20	37,42	22,00	25,98	47,32	53,17
Indonesia	66,77	70,08	55,40	56,56	97,01	97,54

Catatan : ¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak

Note : ¹⁾ The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

LAMPIRAN 29/APPENDIX 29

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015]

Provinsi Province	Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2015 Households by Housing Ownership Status (%), 2015				
	Milik Sendiri Own	Kontrak/Sewa Lease/Rent	Bebas Sewa Rent Free	Rumah Dinas Official	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	82,36	5,52	10,00	1,85	0,26
Sumatera Utara	71,09	11,76	13,57	3,34	0,24
Sumatera Barat	74,13	9,58	13,96	1,85	0,48
R i a u	71,56	14,37	8,59	5,11	0,37
J a m b i	83,94	5,91	8,45	1,48	0,23
Sumatera Selatan	83,02	6,36	9,29	1,22	0,11
Bengkulu	85,52	5,48	6,62	2,19	0,20
Lampung	90,35	2,87	6,20	0,48	0,09
Kep. Bangka Belitung	87,85	4,75	5,55	1,62	0,23
Kepulauan Riau	67,67	25,89	3,87	2,42	0,15
DKI Jakarta	51,09	34,13	13,23	1,29	0,26
Jawa Barat	80,63	8,54	10,15	0,25	0,43
Jawa Tengah	90,93	2,29	6,14	0,32	0,31
DI Yogyakarta	76,99	13,58	8,88	0,43	0,12
Jawa Timur	90,46	4,55	4,69	0,19	0,11
Banten	80,94	13,17	5,38	0,35	0,15
B a l i	77,31	17,10	4,70	0,74	0,15
Nusa Tenggara Barat	87,85	2,90	8,92	0,30	0,03
Nusa Tenggara Timur	88,52	4,04	5,46	1,45	0,52
Kalimantan Barat	90,07	2,55	5,24	1,69	0,45
Kalimantan Tengah	77,99	7,67	7,49	6,60	0,25
Kalimantan Selatan	79,22	9,77	8,44	2,24	0,34
Kalimantan Timur	72,69	15,32	9,23	2,51	0,25
Kalimantan Utara	74,77	13,02	9,07	3,07	0,08
Sulawesi Utara	80,44	4,78	13,42	0,97	0,39
Sulawesi Tengah	87,14	4,52	6,89	1,05	0,39
Sulawesi Selatan	86,85	4,68	7,27	0,95	0,25
Sulawesi Tenggara	86,47	6,00	6,34	1,04	0,16
Gorontalo	81,66	2,56	15,20	0,48	0,11
Sulawesi Barat	91,47	1,77	4,81	1,68	0,26
M a l u k u	81,51	5,65	10,17	2,40	0,27
Maluku Utara	87,84	4,86	5,32	1,92	0,06
Papua Barat	74,57	12,39	9,49	3,44	0,11
Papua	81,69	7,79	7,15	3,10	0,27
Indonesia	82,63	8,08	8,01	1,01	0,26

LAMPIRAN 30/APPENDIX 30

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) Population Who Made Recreational Trip During The Reference Period by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1,45	3,75	0,83	1,64	1,00	2,24
Sumatera Utara	2,44	6,53	1,30	2,32	1,86	4,40
Sumatera Barat	4,84	9,88	2,25	3,49	3,26	6,03
R i a u	2,76	5,41	1,09	2,56	1,75	3,66
J a m b i	3,49	4,02	0,96	2,10	1,73	2,68
Sumatera Selatan	1,08	3,38	0,50	1,39	0,71	2,10
Bengkulu	2,31	4,42	1,86	2,76	2,00	3,28
Lampung	1,44	4,86	0,85	1,41	1,00	2,32
Kep. Bangka Belitung	10,93	20,71	4,48	11,08	7,66	15,82
Kepulauan Riau	1,66	6,00	0,87	3,24	1,53	5,55
DKI Jakarta	5,15	8,91	-	-	5,15	8,91
Jawa Barat	3,34	8,35	1,36	3,27	2,68	6,69
Jawa Tengah	4,01	7,98	2,60	4,76	3,25	6,24
DI Yogyakarta	5,75	14,98	3,35	8,39	4,93	12,77
Jawa Timur	3,89	8,03	1,55	3,47	2,67	5,66
Banten	3,34	7,41	1,70	2,49	2,82	5,84
B a l i	3,01	4,79	1,25	2,93	2,32	4,07
Nusa Tenggara Barat	3,00	8,11	0,83	2,24	1,74	4,72
Nusa Tenggara Timur	0,77	3,34	0,30	0,40	0,39	0,99
Kalimantan Barat	1,89	5,72	0,56	1,16	0,96	2,55
Kalimantan Tengah	2,26	3,94	1,56	2,67	1,79	3,11
Kalimantan Selatan	2,04	5,19	1,32	2,12	1,63	3,42
Kalimantan Timur	2,74	4,41	0,81	1,38	2,00	3,29
Kalimantan Utara	-	1,04	-	1,01	-	1,03
Sulawesi Utara	1,50	2,49	1,48	2,16	1,49	2,31
Sulawesi Tengah	2,27	3,44	0,39	1,44	0,85	1,94
Sulawesi Selatan	1,22	4,53	0,60	2,22	0,83	3,08
Sulawesi Tenggara	3,10	6,96	0,47	2,39	1,21	3,71
Gorontalo	2,12	7,61	0,60	3,24	1,12	4,76
Sulawesi Barat	2,08	5,32	0,64	1,38	0,97	2,17
M a l u k u	1,04	8,70	0,47	1,45	0,69	4,27
Maluku Utara	0,58	2,51	0,15	1,33	0,27	1,65
Papua Barat	0,58	4,12	0,71	1,56	0,67	2,53
Papua	0,71	2,99	0,29	0,58	0,40	1,22
Indonesia	3,36	7,46	1,37	2,85	2,37	5,17

Catatan/Note : ' Angka diperbaiki/Revised figures

LAMPIRAN 31/APPENDIX 31

[Diolah dari Hasil Susenas / Based on National Socio Economic Survey]

Provinsi Province	Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal (%), 2012								
	Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity and Type of Area (%), 2012								
	Mendengarkan Radio Listening Radio			Menonton TV Watching Television			Membaca Surat Kabar/ Majalah Reading Newspaper		
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	21,23	13,42	15,57	94,44	87,01	89,06	42,75	27,04	31,38
Sumatera Utara	23,69	14,52	19,07	97,52	85,13	91,27	27,17	13,89	20,47
Sumatera Barat	17,20	12,41	14,21	93,95	87,76	90,09	29,39	12,04	18,46
R i a u	21,25	16,77	18,53	96,48	90,99	93,14	33,76	10,93	19,88
J a m b i	8,09	6,02	6,61	97,54	93,20	94,44	29,59	7,21	13,62
Sumatera Selatan	21,61	10,14	14,35	96,97	88,70	91,74	37,87	10,19	20,35
Bengkulu	20,51	9,49	12,92	97,67	87,88	90,92	38,32	11,40	19,77
Lampung	13,37	11,78	12,20	97,65	92,43	93,80	28,29	5,55	11,48
Kep. Bangka Belitung	22,52	20,52	21,52	97,84	93,19	95,52	37,71	9,87	23,84
Kepulauan Riau	20,21	25,19	21,16	97,42	94,32	96,83	47,16	14,69	40,98
DKI Jakarta	24,66	-	24,66	94,58	-	94,58	40,68	-	40,68
Jawa Barat	18,37	13,86	16,81	96,76	89,77	94,33	20,46	6,98	15,78
Jawa Tengah	25,34	21,56	23,30	94,90	92,87	93,80	20,76	8,35	14,05
DI Yogyakarta	33,49	37,80	34,92	95,26	90,02	93,52	41,48	21,56	34,89
Jawa Timur	24,41	21,41	22,85	96,07	92,20	94,06	25,26	7,75	16,16
Banten	18,64	15,52	17,63	96,42	90,90	94,62	25,12	6,46	19,04
B a l i	37,27	27,42	33,28	95,17	91,42	93,65	27,64	11,14	20,96
Nusa Tenggara Barat	12,26	6,30	8,75	91,65	81,59	85,73	15,75	5,26	9,57
Nusa Tenggara Timur	22,26	7,99	10,77	87,76	43,81	52,38	27,98	6,66	10,82
Kalimantan Barat	13,79	12,14	12,64	93,55	88,86	90,26	28,72	6,56	13,07
Kalimantan Tengah	12,32	10,77	11,28	97,22	84,76	88,84	31,00	5,73	14,01
Kalimantan Selatan	18,75	16,52	17,46	96,76	90,04	92,87	27,86	7,59	16,12
Kalimantan Timur	17,06	8,14	13,48	97,74	89,12	94,28	38,31	11,81	27,68
Sulawesi Utara	20,37	8,99	13,50	96,72	86,49	90,55	29,17	15,32	20,81
Sulawesi Tengah	14,06	6,74	8,47	97,23	85,95	88,61	26,82	5,17	10,28
Sulawesi Selatan	19,96	13,90	16,12	94,00	84,22	87,81	34,39	10,37	19,12
Sulawesi Tenggara	12,49	8,45	9,58	96,94	87,73	90,31	32,63	11,12	17,15
Gorontalo	31,98	33,16	32,77	90,15	76,82	81,25	16,09	8,40	10,88
Sulawesi Barat	13,68	9,99	10,84	94,63	81,96	84,88	29,49	10,54	14,90
M a l u k u	12,30	4,61	7,67	91,54	70,85	79,09	26,28	3,52	12,58
Maluku Utara	12,70	4,63	6,98	92,88	83,09	85,94	29,54	5,84	12,73
Papua Barat	26,76	13,77	17,76	93,75	61,43	71,35	36,60	8,22	16,93
Papua	32,21	7,41	14,37	87,37	20,65	39,38	22,72	4,34	9,50
Indonesia	21,66	15,63	18,63	95,80	86,83	91,30	26,82	8,98	17,84

LAMPIRAN 32/APPENDIX 32

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi (%) Household With Access to Communication and Information Technologies by Com- munication and Information Good (%)							
	Telepon Telephone		Telepon Seluler Mobile Cel- lular		Komputer Computer		Internet Internet	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2,90	0,62	85,32	87,05	13,79	16,81	25,18	31,07
Sumatera Utara	3,70	2,30	89,00	90,63	13,42	14,22	31,75	35,23
Sumatera Barat	5,06	2,85	89,19	89,94	18,34	21,90	36,94	44,65
Riau	3,60	2,47	95,27	95,59	20,41	21,33	37,82	44,43
Jambi	3,48	2,53	91,58	92,12	14,42	18,02	32,83	39,44
Sumatera Selatan	4,93	3,44	89,51	90,56	15,01	14,48	30,19	35,74
Bengkulu	4,34	2,61	89,59	90,16	17,76	20,23	32,03	38,19
Lampung	3,56	1,77	89,15	89,87	10,37	11,68	22,93	27,66
Kep. Bangka Belitung	3,60	2,53	91,12	92,61	16,77	18,26	31,31	39,75
Kepulauan Riau	7,01	4,16	97,64	97,92	30,30	28,54	52,57	60,53
DKI Jakarta	18,78	18,36	97,24	98,04	34,51	36,95	66,61	74,32
Jawa Barat	6,31	4,18	86,38	87,65	16,88	17,33	37,47	44,67
Jawa Tengah	4,67	3,48	85,52	86,32	13,68	15,27	35,24	41,42
DI Yogyakarta	7,94	6,99	88,79	89,83	32,84	34,73	56,03	61,18
Jawa Timur	4,92	3,70	85,52	85,94	15,59	17,59	34,20	40,46
Banten	7,84	5,40	91,05	92,04	21,49	22,36	43,14	48,15
Bali	9,88	8,34	91,22	92,64	25,89	27,79	45,67	53,64
Nusa Tenggara Barat	2,46	1,05	79,07	80,86	11,68	12,58	22,33	27,76
Nusa Tenggara Timur	2,60	1,33	72,05	75,84	10,40	11,52	17,50	21,68
Kalimantan Barat	3,72	2,15	86,88	85,68	14,81	15,60	23,91	31,41
Kalimantan Tengah	2,94	1,76	91,44	92,41	17,67	19,64	31,38	38,17
Kalimantan Selatan	3,85	2,43	90,89	91,47	19,87	21,66	35,84	44,99
Kalimantan Timur	7,28	6,67	96,27	96,72	32,09	33,46	48,54	55,03
Kalimantan Utara	-	3,38	-	96,47	-	29,99	-	47,63
Sulawesi Utara	4,07	2,86	88,01	90,73	19,96	21,81	39,10	45,32
Sulawesi Tengah	3,30	1,87	81,32	84,53	14,40	16,88	24,08	32,31
Sulawesi Selatan	4,76	2,72	90,10	91,14	19,66	23,20	33,71	41,47
Sulawesi Tenggara	3,09	1,13	88,47	90,99	18,32	19,63	28,10	35,76
Gorontalo	2,31	1,03	85,98	88,13	15,44	16,71	34,87	37,92
Sulawesi Barat	2,58	0,58	80,31	79,36	13,66	14,68	20,94	26,81
Maluku	3,21	1,85	78,04	81,84	16,96	19,72	28,52	34,82
Maluku Utara	2,69	1,07	79,24	80,46	17,01	17,16	20,26	25,34
Papua Barat	1,89	1,22	75,53	81,86	21,54	21,66	27,52	34,61
Papua	1,71	1,18	43,09	47,27	10,07	11,49	11,99	16,28
Indonesia	5,54	4,01	86,95	88,04	17,30	18,71	35,64	41,98

LAMPIRAN 33/APPENDIX 33

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (%) Households Obtaining Loan (%)		Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%) * Households Receiving Health Security Services (%)	
	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	9,52	9,76	86,47	89,94
Sumatera Utara	6,06	10,38	38,55	47,61
Sumatera Barat	13,56	17,31	49,21	58,36
Riau	9,97	11,25	43,76	54,58
Jambi	6,85	10,26	32,81	38,92
Sumatera Selatan	3,71	8,04	57,21	81,62
Bengkulu	9,55	18,10	41,12	51,71
Lampung	5,57	9,82	43,32	45,99
Kep. Bangka Belitung	3,40	6,66	56,71	53,97
Kepulauan Riau	4,14	3,96	61,43	70,32
DKI Jakarta	2,39	4,44	46,23	67,47
Jawa Barat	6,82	11,80	48,18	52,62
Jawa Tengah	12,58	19,59	52,36	56,99
DI Yogyakarta	13,12	20,12	69,29	76,76
Jawa Timur	9,13	14,26	42,43	47,33
Banten	3,54	7,11	50,85	55,02
Bali	12,16	19,87	79,72	85,99
Nusa Tenggara Barat	8,97	14,73	51,65	53,40
Nusa Tenggara Timur	10,23	14,56	69,01	70,25
Kalimantan Barat	6,01	8,99	35,42	38,12
Kalimantan Tengah	7,71	8,93	39,97	45,82
Kalimantan Selatan	5,87	8,31	43,55	59,16
Kalimantan Timur	5,20	7,36	67,53	76,01
Kalimantan Utara	-	6,59	-	63,16
Sulawesi Utara	9,78	12,90	50,57	58,66
Sulawesi Tengah	12,17	16,76	54,73	59,95
Sulawesi Selatan	9,12	11,47	66,26	78,68
Sulawesi Tenggara	9,65	11,74	56,07	64,05
Gorontalo	17,69	23,71	63,47	76,71
Sulawesi Barat	8,01	10,65	62,64	66,56
Maluku	3,73	4,67	57,04	58,05
Maluku Utara	3,84	5,39	55,44	63,23
Papua Barat	6,57	7,89	71,75	76,97
Papua	5,70	7,66	51,39	66,02
Indonesia	8,17	12,66	50,26	57,12

Catatan : * Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan Gratis jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan kesehatan

Note : *A household is recorded as Receiving Free Health Services if used at least by one of the household member.

LAMPIRAN 34/APPENDIX 34

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2014 dan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2014 and 2015]

Provinsi Province	Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0,85	1,06	0,73	0,50	0,77	0,66
Sumatera Utara	1,19	1,07	0,58	0,59	0,88	0,83
Sumatera Barat	1,27	1,23	0,87	0,53	1,02	0,81
R i a u	1,38	1,58	0,82	0,83	1,04	1,12
J a m b i	0,78	1,14	0,68	0,88	0,71	0,96
Sumatera Selatan	1,71	1,36	1,36	1,19	1,48	1,25
Bengkulu	1,25	1,51	1,32	1,16	1,30	1,27
Lampung	1,30	1,35	1,11	1,33	1,16	1,34
Kep. Bangka Belitung	1,12	0,90	0,55	1,14	0,83	1,03
Kepulauan Riau	0,98	0,87	0,84	0,35	0,96	0,79
DKI Jakarta	1,32	1,27	-	-	1,32	1,27
Jawa Barat	1,24	1,10	0,88	0,80	1,12	1,00
Jawa Tengah	1,31	1,07	0,81	0,78	1,04	0,91
DI Yogyakarta	1,59	1,91	0,49	0,37	1,21	1,39
Jawa Timur	1,33	1,11	0,73	0,86	1,02	0,98
Banten	1,22	0,97	1,14	0,77	1,19	0,91
B a l i	0,71	0,80	0,38	0,63	0,58	0,74
Nusa Tenggara Barat	2,00	1,79	1,24	1,80	1,56	1,80
Nusa Tenggara Timur	1,27	0,90	1,17	0,94	1,19	0,93
Kalimantan Barat	1,51	1,19	0,35	0,33	0,71	0,60
Kalimantan Tengah	1,09	0,92	0,52	0,55	0,71	0,68
Kalimantan Selatan	0,98	1,17	0,82	0,83	0,89	0,97
Kalimantan Timur	1,06	0,82	0,42	0,24	0,82	0,61
Kalimantan Utara	-	1,46	-	0,30	-	0,95
Sulawesi Utara	1,33	1,28	0,79	1,04	1,03	1,15
Sulawesi Tengah	1,90	2,15	1,31	1,00	1,45	1,29
Sulawesi Selatan	1,06	1,03	0,65	0,73	0,80	0,84
Sulawesi Tenggara	1,50	2,32	1,03	0,98	1,16	1,37
Gorontalo	1,74	1,79	1,73	0,69	1,73	1,07
Sulawesi Barat	1,78	0,68	0,82	0,66	1,04	0,66
M a l u k u	1,08	1,42	0,52	0,71	0,74	0,99
Maluku Utara	0,51	1,32	0,53	0,48	0,53	0,71
Papua Barat	2,73	1,77	0,47	1,10	1,19	1,36
Papua	0,97	1,64	1,01	1,23	1,00	1,34
Indonesia	1,27	1,16	0,84	0,83	1,06	1,00

ISTILAH TEKNIS/TECHNICAL NOTES

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

Safe Drinking Water

The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 years old).

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Angka Kelahiran Kasar

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

Crude Birth Rate (CBR)

The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Morbidity

Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.

School Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who worked at least one hour continously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total Working Hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Population Density

Average number of people per square kilometer.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Attending School

Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Unemployed

Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- yang mencari pekerjaan
- yang mempersiapkan usaha
- yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- People without work but looking for work
- People without work who have established a new business/firm
- People without work who were not looking for work, because they do not expect to find work
- People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Unpaid Worker

People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan

Travelling

Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Sex Ratio

The ratio of male population to female population in a region at given period.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.

Completed School

Completed school is when someone completed study program at one level of education in

mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

private or public school by owning certificate.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

<http://www.bps.go.id>

SUMBER DATA/SOURCES OF DATA

Sensus Penduduk

sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2015 telah diadakan 45 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran
- (b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
- (c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000.

Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

National Socioeconomic Survey

Since 1963 the National Socioeconomic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 45 times including Susenas 2015. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/Expenditure,*
- (b) Health, Housing, and Environment,*
- (c) Socio Culture, and Education.*

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

Susenas 2015 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 300.000 rumah tangga yang tersebar di 511 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan

Until 1991 the sample size of Susenas varied accross periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/ Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.

Susenas 2015 was carried out in all Indonesia's provinces (34 provinces) with a sample size 300 000 households in 511 district/municipalities, excluding households belonging to specific census block and specific households such as orphanage, residence hall, dormitory, hostel, prison, military barracks, and the like even if they are located in ordinary block census.

National Labor Force Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out

sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2016 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2016 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Sumber Data Lainnya

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan.

quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2016 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

Other Data Sources

This publication also utilized secondary data from the Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046,
E-mail : bpsHQ@bps.go.id Homepage : <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641

